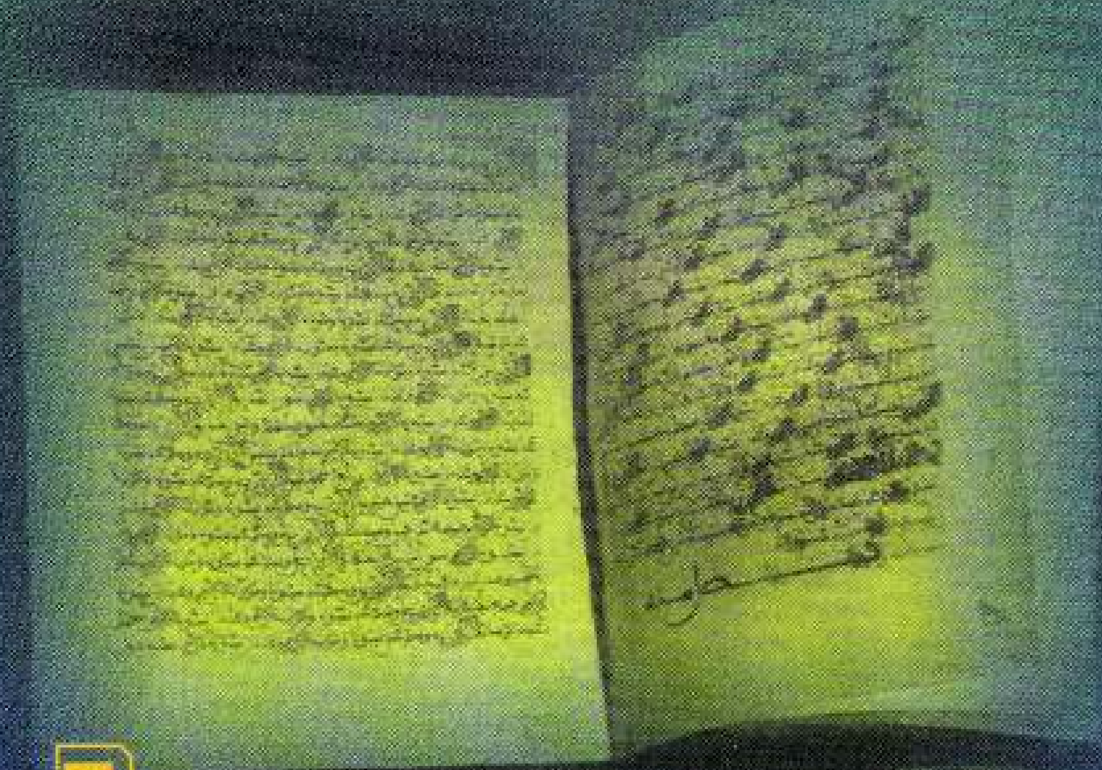
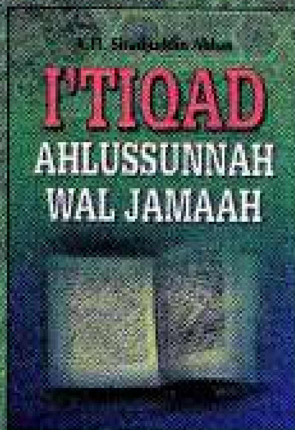
K.H. Siradjuddin Abbas

I'TIQAD AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH





Pustaka Tarbiyah



Buku ini sengaja ditulis dengan tujuan membukakan pintu hati bagi para pembaca/umat Islam untuk mengetahui dan lebih memahami lagi aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah. Suatu aliran/ faham yang paling banyak dianut oleh masyarakat/umat Islam Indonesia.

Pembahasan dalam buku ini tidak terbatas hanya sekitar faham Ahlussunnah wal-Jamaah saja, tapi juga dibahas aliran-aliran/firqah-firqah lain seperti faham: Syi'ah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Najariyah, Musyabbihah, Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah, Wahabiyah, Bahaiyah dan Ahmadiyah dibahas seluas-luasnya dengan satu tujuan menghilangkan kesimpang-siuran faham yang beredar di masyarakat/umat Islam selama ini.

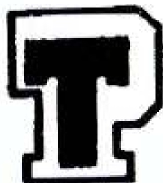
Dengan membaca buku ini masyarakat/umat Islam akan tahu perbedaan dan pertentangan antara firqah-firqah tersebut di atas dengan aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah.

Dengan demikian diharapkan setelah memahami isi buku ini masyarakat/umat Islam bisa mengoreksi diri dan menemukan faham yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah



K.H. SIRADJUDDIN ABBAS



Penerbit PUSTAKA TARBIYAH Jakarta

I'TIQAD AHLUSSUNNAH WAL-JAMAAH
Pengarang : K.H. Siradjuddin Abbas

Cetakan ketigapuluh dua, Juni 2006

Penerbit CV. Pustaka Tarbiyah, Jakarta
Jl. Tebet Barat XA, No. 28
Jakarta Selatan
Telp. : 021-8290585

Disain sampul : Batavia Adv.
Dicetak oleh : Radar Jaya Offset, Jakarta

KATA SAMBUTAN

Apabila sesuatu bangsa kehilangan seorang cerdik pandainya, apalagi yang tergolong ULAMA, tidaklah mudah walaupun setelah melalui masa yang amat panjang sekalipun, masih belum didapatkan penggantinya.

Oleh karenanya masyarakat Islam sepeninggal Ulama tersebut seolah-olah kehilangan pimpinan dan bimbingan serta ketiadaan pedoman sama sekali. Dalam konteks inilah kita bersyukur kehadhirat ALLAH SWT., bahwa buku I'TIQAD AHLUSSUNNAH wal JAMAAH karangan Almarhum K.H. SERADJUDDIN ABBAS dapat dicetak ulang untuk yang ke 20 kalinya.

Buku I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah yang mulai ditulis oleh beliau pada tahun 1966 dewasa ini telah beredar dibumi Nusantara dari Sabang sampai Marauke, bahkan di Negara tetangga Brunai Darussalam dan Malaysia sewaktu kami berkunjung kesana pada tahun 1980 dan 1993, buku tersebut telah dicetak dengan ejaan Melayu dan tersebar luas di negara tersebut. Begitu pula di berbagai Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun swasta dijadikan buku panduan untuk mempelajari ilmu Usuluddin. Apalagi di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah seluruh Indonesia menjadi rujukan para Santrinya.

Almarhum K.H. SYAEFUDDIN ZUHRI Mantan Menteri Agama R.I. dalam In Memoriam beliau 40 hari wafatnya, K.H. Siradjuddin Abbas menganjurkan kepada warga N.U. untuk mempelajari dan mengamalkan buku I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah karangan K.H. Siradjuddin Abbas, sehingga Departemen Agama pun memesan buku tersebut untuk dibagikan kepada Madrasah di Tanah Air.

Tidak berlebihan rasanya kami menyatakan bahwa buku-buku karangan almarhum antara lain KEAGUNGAN MAZHAB SYAFEI, EMPAT PULUH MASALAH AGAMA-4 JILID dan lain-lain, adalah merupakan lampu terang yang menyala untuk menerangi kaum SUNNI Syafei di Indonesia.

Alhamdulillah, kami berkesempatan banyak mengikuti kehidupan Abuya K.H Siradjuddin Abbas, baik beliau sebagai Ulama Besar Sunny Syafei di Indonesia maupun sebagai seorang politisi yang ikut aktif dalam gerakan mencapai KEMERDEKAAN INDONESIA.

Antara lain yang sangat berkesan bagi kami PESAN dan WASIAT beliau sesaat beliau akan meninggal dunia. Ananda Nur! COBA KUMPULKAN SEPULUH ORANG

PEMUDA SEBAYA DENGANMU, BERPENDIDIKAN AGAMA KELAS 7 DAN ADA ILMU UMUMNYA, UNTUK BUYA DIDIK DAN BUYA GEMBLENG MENJADI ULAMA SUNNY SYAFEI YANG PARI PURNA.

Jawab saya : Sekarang yang penting Abuya sembuh lebih dahulu. Jangankan sepuluh orang, seratuspun Insya Allah dapat saya hadirkan, semoga Abuya sehat kembali, keluar dari RSCM ini.

Akan tetapi hal ini tidak kesampaian karena sejam kemudian beliau telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Walaupun niat untuk mendidik sepuluh orang pemuda belum terlaksana, namun saya yakin sepeninggal beliau telah lahir mungkin ratusan bahkan ribuan ULAMA-ULAMA yang menegakkan panji-panji kaum SUNNY SYAFEI.

Akhirnya sebelum memulai membaca buku ini, kami mengharapkan para pembaca yang budiman untuk membacakan Umul Al-Quran Al-Fatihah yang pahalanya dihadiahkan kepada Alm. K.H. Sirajuddin Abbas, semoga segala kesalahan dan dosa beliau diampuni ALLAH SWT, dan beliau diterima serta diberi tempat yang mulia disisinya. Amin!!!

WABILLAHITTAUFIQ

Jakarta, 17 Agustus 1995

H. M. NOER ARRASULI
Ex. Anggota DPR-RI
Mudir Madrasah Tarbiyah
No. 1 Candung
Bukittinggi

KATA PENGANTAR

DENGAN NAMA ALLAH, TUHAN YANG MAHA PENGASIH DAN MAHA PENYAYANG

BERJAYALAH SELAMANYA I'TIQAD AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH SAMPAI AKHIR ZAMAN, INSYA ALLAH !

Kami persembahkan kepada Kaum MUSLIMIN INDONESIA, buku karangan ALLAH-YARHAM K.H. SIRADJUDDIN ABBAS, yang berjudul I'TIQAD AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH.

Alhamdulillah buku ini semenjak penerbitannya yang pertama pada tahun 1969 sampai pada penerbitan sekarang ini, telah mendapat sambutan yang sangat luas dari Kaum MUSLIMIN di INDONESIA, semenjak dari ujung Barat sampai ke ujung Timur, maka dapatlah diambil kesimpulan, bahwa I'TIQAD AHLUS-SUNNAH WAL JAMAAH, dan berakar dalam kehidupan kaum MUSLIMIN, bahkan buku ini telah menyeberang dengan luas sekali ke Semenanjung Tanah Melayu, ke Negara BRUNEI DARUSSALAM, ke SINGAPORE dan juga ke wilayah Pathani di Negeri SIAM atau THAILAND.

Sesuai dengan keinginan ALLAH YARHAM K.H. SIRADJUDDIN ABBAS yang wafat pada 23 RAMADHAN tahun 1401 H atau tanggal 5 Agustus 1980, isi buku ini tidak satu hurufpun yang dirubah, juga MUQADDIMAH-MUQADDIMAH yang ditulis beliau pun tetap kami muatkan dalam penerbitan-penerbitan yang lampau, maupun yang akan datang dan seterusnya, hal ini demi untuk menjaga keaslian buku ini.

Kepada semua pihak yang telah ikut menyebarluaskan buku ini, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih, semoga ALLAH SWT, akan membalas jasa-jasa Saudara-saudara sekalian.

Demikianlah, dan tiada lain yang kami harapkan, dari seluruh Kaum MUSLIMIN Pembaca buku ini, doa Anda untuk pengarang buku ini dan juga untuk kita sekalian, dan semoga ALLAH SWT. akan menerimanya dan mengabulkannya.

AMIN YA RABBAL ALAMIN!

Jakarta, Mei 2005
WABILLAHITTAUFIQ WALHIDAYAH
PENERBIT
CV. PUSTAKA TARBIYAH, JAKARTA
K.H. SOFYAN SIRADJUDDIN ABBAS

DAFTAR ISI

FIRMAN TUHAN

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ . البقرة ١٦٣

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa,
tidak ada Tuhan melainkan Ia.
Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang"

(Al Baqarah: 163)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله المبدئ المعيد، الفعّال لما يريد،
الكبير المتعال، الواحد بلا مثال، الموصوف
بكل صفات الجلال والكمال، والصلاة والسلام
على سيدنا محمد إمام المرسلين، وخاتم النبيين
أرسله الله شاهدا ومبشرا ونذيرا، وداعيا إلى
الله بإذنه وسراجا منيرا، وعلى آله وأصحابه
الطيبين والطاهرين، صلاة وسلاما دائمين
متلازمين إلى يوم الدين.
وحسبنا الله ونعم الوكيل ونعم المولى ونعم النصير.

—oOo—

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Diantarkan semua puji untuk Allah, Tuhan yang mula-mula menciptakan dan yang menghidupkan kembali sesudah mati. Tuhan yang memperbuat apa saja yang dikehendakiNya, Yang besar dan tinggi, Yang tunggal, Maha Esa, tiada yang menyerupai Dia, Yang mempunyai sifat-sifat kebesaran dan kemuliaan.

Shalawat dan Salam dimohonkan untuk Penghulu kita, Imam sekalian Rasul, Nabi paling akhir yang diutus Tuhan untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira untuk hamba-hambaNya yang saleh dan kabar duka untuk ummat yang durhaka. Rasul yang memanggil ummat ke jalan Allah dengan idzin Tuhan dan pelita yang menerangi, yaitu Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

Juga dimohonkan shalawat dan salam yang tetap bergandengan

sampai akhir zaman untuk para, sahabat dan keluarga. Nabi yang baik-baik dan yang suci bersih dari noda, yang Tuhan redha kepada mereka dan mereka redha kepada Tuhan.

Akhirnya dinyatakan, bahwa cukuplah Tuhan Pelindung kita, Ia-lah Penolong dan Pelindung yang sebaik-baiknya.

Amma badu.

Saudara-saudara pembaca yang terhormat!

Inilah mukaddimah dari buku yang bernama "I'itiqad Ahlussunnah wal Jamaah".

Dalam muqaddimah ini akan diuraikan beberapa hal yang bertalian dengan isi buku, dengan tujuan untuk membukakan pintu bagi pembaca dan untuk mengetahui ala kadarnya situasi sekitar buku ini, yaitu :

1. Dalam sejarah telah tercatat, bahwa dilingkungan masyarakat ummat Islam dari abad-abad permulaan sampai sekarang terdapat firqah-firqah dalam i'itiqad yang pahamnya berbeda-beda atau bertentangan secara tajam antara satu sama lain.

   Ini sudah menjadi fakta yang tak dapat dibantah lagi karena hal yang serupa itu sudah terjadi. Mungkin Tuhan menjadikan semuanya itu sesuai dengan hikmah-hikmah yang diketahuiNya. Firqah-firqah dalam i'itiqad itu ialah firqah-firqah Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Najariyah, Musyabbihah, Bahaiyah, Ahmadiyah, Ibnu Taimiyah, Wahabiyah, dan lain-lain, di samping firqah Ahlussunnah wal Jama'ah (Sunny), yaitu firqah jumhur ummat Islam yang banyak di dunia ini.

   Siapa yang membaca kitab-kitab Usuluddin (Ilmu Tauhid), terutama kitab-kitab dalam bahasa 'Arab, niscaya. akan menjumpai paham firqah-firqah tersebut di atas yang satu sama lainnya bertentangan.

2. Walaupun ummat Islam di Indonesia sedari dulu menganut paham atau i'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah (Sunny), tetapi dalam waktu-waktu yang akhir ini banyak pula karangan buku-buku dalam bahasa Indonesia yang isinya berlawanan dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga sampai ada yang memuji-muji setinggi langit paham Syi'ah dan Mu'tazilah, dan bahkan ada pula yang taqlid tanpa reserve kepada Ibnu Taimijah yang mengatakan bahwa Tuhan Allah duduk bersela di atas 'Arsy.

   Di samping itu ditaburkan pula paham Ahmadiyah, paham Bahaiyah yang berpendapat masih ada Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. dan seluruh agama harus disatukan. Saking meluap-luapnya orang-orang pemuji paham Syi'ah sampai ada yang menuliskan dalam bukunya jumlah kaum Syi'ah di atas dunia 30% (tiga puluh prosen) dari jumlah orang Islam yang 900 (sembilan ratus) juta banyaknya (= ± 300 juta). Angka ini sudah terang sangat keliru, karena jumlah ummat Islam di seluruh dunia pada waktu ini tidak lebih dari 600 (enam ratus) juta orang.

   Kaum Sji'ah di dunia sekarang paling banyak 22 juta, yaitu 7 juta di Persi, $2^1/_2$ juta di Iraq, 5 juta di Pakistan/India. 4 juta di Yaman dan kira-kira $3^1/_2$ juta bertebar di mana-mana. Hanya sekian, tidak lebih.

3. Bertalian dengan ini dan itu banyak sahabat-sahabat saya meminta dengan sungguh-sungguh kiranya saya mengarang sebuah buku dalam bahasa Indonesia huruf Latin yang dapat menerangkan kebenaran paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut oleh mayoritas ummat Islam Indonesia, di samping harus dikupas kesalahan-kesalahan paham kaum Syi'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Bahaiyah, Ahmadiyah dan lain-lain. Sajauh mungkin keterangan-keterangan itu harus diperkuat dengan dalil Qur'an dan Sunnah Rasul.

   Hal ini sangat penting dan sangat dirasakan keperluannya, demi untuk menjaga. i'itiqad dan kepercayaan yang tenar dari ummat Islam, khususnya ummat Islam Indonesia.

4. Permintaan sahabat-sahabat saya itu saya perkenankan, yaitu dengan mengarang buku ini, walaupun saya tahu bahwa ilmu saya dalam soal ini tidak sedalam .ilmu ulama-ulama Ahlussunnah ikutan saya, seperti Imam Abu Hasan al Asy'ari, Imam Abu Hamid al Ghazali, Imam Fachruddin ar Razi, Imam al Baihaqi dan lain-lain.

   Di samping itu sebuah hadits Nabi Muhanunad Saw. mendorong saya untuk memperkenankan permintaan sahabat-sahabat saya itu, yang artinya lebih-kurang begini : "Barang siapa yang menyembunyikan ilmu (sesudah diminta tidak diberikan) akan dikekang mulutnya dengan kekangan api (di akhirat nanti)". Hadits ini dirawikan oleh Imam Abu Daud dan Imam Tirmidzi.

5. Maksud saya pada mulanya hanya akan menguraikan atau menerangkan i'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah saja dalam buku ini, tetapi kemudian ternyata bahwa untuk memberikan keterangan terperinci dari i'itiqad

Ahlussunnah wal Jama'ah itu dibutuhkan pula kupasan i'itiqad dan kepercayaan firqah-firqah lain supaya nampak jelas perbandingannya dan perlainannya. Karena itu dalam buku ini, walaupun namanya hanya "I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah", namun akan diungkapkan dan digali juga asal-usul dan pengajian firqah-firqah yang lain itu.

Hal ini tak apa-apa dan bahkan lebih baik, supaya jelas hitam putihnya sesuatu soal yang dibicarakan.

6. Dalam mengarang buku ini sebagai lazimnya dibiasakan oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, saya akan berpedoman dan berlandaskan hanya kepada Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw., bukan kepada akal manusia, karena saya berkeyakinan bahwa yang berhak membentuk Syari'at dan Ibadat, begitu juga dalam i'itiqad ummat Islam, hanyalah Allah dan Rasul, lain dari itu tidak.

   Akal manusia, bagaimanapun cerdasnya tidak akan dapat menjangkau hal-hal yang jauh, apalagi yang gaib-gaib apalagi akan memperkatakan syurga dan neraka, memperkatakan 'Arsy dan Kursi yang terlalu jauh untuk dicapai oleh akal manusia.

   Dasar kita adalah keimanan, sekali lagi keimanan!

   Akan tetapi kita tidak membuang 'akal begitu saja. 'Akal dipakai untuk pembantu, untuk pembuka jalan. Adapun kata putus terletak dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Memang di sinilah perbedaan yang prinsipil antara kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Kaum Mu'tazilah.

   Kaum Mu'tazilah meletakkan 'aqal di bagian atas, tetapi kaum Ahlussunnah wal Jama'ah meletakkan Qur'an dan Hadits lebih tinggi dan lebih menentukan.

7. Ada orang di Indonesia yang berpendapat, bahwa perselisihan paham antara Ahlusssunnah wal Jama'ah dengan Syi'ah tidaklah mengenai soal-soal yang prinsipil, tetapi soal-soal cabang agama. Perselisihan-perselisihan itu sama dengan perselisihan antara Imam Syafi'i dengan Imam Hanafi dalam furu' syari'at. Oleh karena itu biarkan sajalah perselisihan itu, jangan dikaji-kaji juga. Pendapat ini dikemukakan mereka dalam rangka usahanya supaya orang di Indonesia jangan menganut paham Sunny lagi tetapi haruslah menganut paham Syi'ah.

   Keterangan orang itu tidak benar, karena perselisihan paham antara Ahlussunnah dan Syi'ah adalah mengenai soal-soal yang prinsipil, soal-soal pokok agama, bukan soal-soal furu' syari'at. Di dalam buku ini akan dibentangkan seluas-luasnya hal itu.

8. Saya merasa bahwa adalah suatu kewajiban mutlak bagi setiap orang Islam dewasa ini, yaitu pada waktu banyaknya simpangsiur paham dan kepercayaan dalam masyarakat, untuk mengoreksi diri masing-masing.

   Harus ditanyakan kepada diri sendiri, apakah paham yang kita anut sekarang ada termasuk faham dan i'itiqad sebagai yang dianut Nabi dan sahabat-sahabat beliau atau tidak ? Di manakah kita berdiri ? Termasuk golongan apakah kita?

   Maka untuk membantu saudara-saudara dalam mengoreksi paham dan i'itiqad, bacalah buku ini dengan tenang, sekali, dua kali dan pahamkan satu persatu masalah-masalah yang dibicarakan. Mudah-mudahan Tuhan akan melimpahkan hidayat dan taufikNya kepada kita bersama, kepada saya sebagai pengarang dan kepada saudara sebagai pembaca, insya Allah.

9. Andai kata saudara-saudara melihat bahwa ada suatu kekhilafan dalam buku ini, saya harap disampaikan dengan surat tertutup, supaya kekhilafan itu dapat dibenarkan pada cetakan ulangannya, akan tetapi yang benar-benar terang salahnya.

   Adapun yang tidak/belum dimengerti baik juga ditanyakan kepada saya pengarang dengan surat tertutup supaya diberikan penjelasannya.

10. Baik saya terangkan bahwa sesuai dengan paham kaum Ahlussunah wal Jamaah yang memperbolehkan "hadiah pahala", maka pahala mengarang buku ini saya hadiahkan dengan tulus ikhlas untuk arwah ibu bapa saya yang terdahulu, yaitu Syekh Abbas bin Abdul Wahab bin Abdul Hakim yang bermakam di Ladang Lawas, Bukittingi, Sumatera dan untuk ibu saya alamarhumah Ramalah binti Dja'i, meninggal di mesjid Kapas Panji dan bermakam dekat mesjid Bengkawas, Bukittinggi.

    Saya mendoa mudah-mudahan Allah menyampaikan sebaik-baiknya dan derajat beliau-beliau itu ditingkatkan oleh Allah kederajat yang tinggi dalam syurga Jannatunna'im, amin, amin, Ya Rabbal'alamiin!

Jakarta, Rabfulakhir 1386 H / Juni 1969 M.

Pengarang

K.H. Siradjuddin Abbas

Inilah Muqaddimah cetakan kedua dari buku "I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah".

Cetakan pertama buku ini berlangsung pada tahun 1969 M. sedang cetakan yang kedua adalah pada tahun 1971 M.

Pada hakikatnya cetakan pertamanya dalam masa 6 bulan sudah habis, tetapi cetakan keduanya terlambat karena kesulitan-kesulitan teknis yang sukar diatasi.

Buku cetakan yang pertama tersebar luas di luar Pulau Jawa, seumpamanya di Sumatera, di Lombok, di Sulawesi dan di Kalimantan, juga sedikit di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Buku ini alhamdulillah mendapat sambutan baik, khususnya dari Ulama-ulama dan Zu'ama-zu'ama, karena isinya memenuhi suatu yang kurang dalam perpustakaan-perpustakaan kita, yaitu sekitar penerangan tentang I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah dan perbandingan-perbandingannya dengan paham-paham lain.

Buku yang macam ini jarang dikarang sebelumnya yang dalam bahasa Indonesia huruf latin. Buku ini termasuk buku yang pertama.

Cetakan yang kedua ini tidak berubah dari cetakan yang pertama, isinya tetap. Hanya di sana-sini ada tambahan, baik dalilnya atau keterangannya, karena kami sebagai pengarang menganggap perlu adanya tambahan itu, demi untuk memperkokoh sesuatu yang dibicarakan.

Mudah-mudahan cetakan kedua ini diterima oleh masyarakat Islam dengan baik dan pula diterima oleh Allah Subhanhu wata'ala sebagai amal yang berfaedah dunia-akhirat, amin.

Jakarta, Juni 1971.
Pengarang,
K.H. Siradjuddin Abbas

Alhamdulillah, inilah cetakan ketiga buku I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah.

Cetakan pertama berlangsung tahun 1969 M, cetakan kedua tahun 1971 M, dan cetakan ketiga tahun 1977 M. Maka dengan tersebarnya ke tengah-tengah masyarakat cetakan ketiga berarti buku ini sudah 8 (delapan) tahun.

Cetakan kesatu dan kedua masih dalam ejaan lama, tetapi cetakan ketiga ini sudah diubah dengan ejaan baru sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia di negeri kita.

Walapun ejaan bahasanya sudah diperbaharui, tetapi isi dan nadanya tetap sebagaimana cetakan pertama juga karena isi buku adalah ungkapan tentang i'itiqad ummat Islam kaum Ahlussunnah wal Jamaah yang tidak berubah dan tidak akan berubah sesuai dengan tetap dan kekalnya agama Islam dari abad ke abad sampai akhir zaman.

Buku ini, alhamdulillah mendapat sambutan baik, bukan saja dari rakyat banyak tetapi juga dari para ulama, para kiyai dan dari para pemimpin di seluruh persada tanah air kita yang luas ini. Toko-toko buku yang menjualnya bertebaran dari barat sampai ke timur dan dari utara sampai ke selatan, yakni dari Banda Aceh sampai ke Nusa Tenggara Timur dan dari Halmahera sampai ke Yogyakarta.

Cetakan ketiga ini boleh dikatakan cetakan yang disempurnakan, karena dalam beberapa hal yang kami anggap penting ada yang ditambah dari cetakan kesatu dan kedua.

Mudah-mudahan buku ini bertambah besar faedahnya untuk Islam dan Muslimin, terutama Umat Islam Indonesia.

Jakarta, 1 Januari 1977.
Pengarang,
K.H. Siradjuddin Abbas

I
KETERANGAN UMUM

1. Istilah-istilah

Dalam memahami soal-soal i'itiqad (kepercayaan) dalam Islam lebih baik terlebih dahulu dimaklumi istilah-istilah yang terpakai dalam lingkungan ini.

Usuluddin artinya Pokok Agama.
Ilmu Usuluddin artinya Ilmu Pokok-pokok Agama.

Di dalam Ilmu Ushuluddin dibicarakan soal-soal I'itiqad yang menjadi pokok bagi Agama, yaitu:

a. Kepercayaan (i'tiqad) yang bertalian dengan Ketuhanan (Ilahiyat).
b. Kepercayaan yang bertalian dengan Kenabian (Nubuwaat).
c. Kepercayaan yang bertalian dengan soal-soal yang gaib (hari akhirat, syurga, neraka, dan lain-lain).
d. Dan lain-lain soal kepercayaan.

Ilmu Ushuluddin kadang-kadang dinamai ilmu Kalam, yakni Kalam Tuhan karena dalam ilmu ini banyak dibicarakan sifat-sifat Tuhan, di antaranya sifat Kalam (berkata).

Ulama-ulama dan ahli-ahli ilmu Kalam dinamai Mutakallimuun atau Mutakallimiin.

Ada juga orang menamai Ilmu ini dengan Ilmu Tauhid, yakni Ilmu ke-Esaan Tuhan karena yang banyak dibicarakan dalam ilmu ini ialah tentang ke-Esaan Tuhan.

Ada juga yang menamainya dengan Ilmu 'Aqaid, yakni ilmu i'tiqad karena yang banyak dibicarakan dalam ilmu ini ialah soal-soal i'itiqad (kepercayaan).

Di Indonesia ada orang-orang menamainya dengan Ilmu *sifat dua puluh*, karena di dalam ilmu ini dibicarakan 20 sifat yang wajib (mesti ada) bagi Tuhan.

Pendeknya perkataan-perkataan Ilmu Ushuluddin, Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, Ilmu 'Aqaid, Ilmu Sifat Duapuluh, sama artinya yaitu ilmu yang dibicarakan di dalamnya soal-soal i'itiqad (kepercayaan tentang Ketuhanan, Kenabian, Keakhiratan).

Kalau kita berbicara tentang usul (pokok) sudah tentu ada yang furu' (cabang).

Dalam istilah keagamaan, furu' syari'at berarti soal-soal ibadat yang dikerjakan setiap hari, umpamanya sembahyang, puasa, zakat, haji, nikah, jual beli dan lain-lain.

Kesimpulannya dapat ditegaskan bahwa Ushuluddin ialah i'itiqad-i'itiqad, dan furu' syari'at ialah ibadat-ibadat yang lahir.

Dalam buku ini akan dikupas hanya yang bertalian dengan i'itiqad, *Ushuluddin*.

2. Arti Ahlussunah Wal Jama'ah

Arti *Ahlussunnah* ialah *Penganut Sunnah Nabi*.

Arti *wal Jama'ah* ialah *Penganut i'itiqad* sebagai *i'itiqad Jama'ah sahabat-sahabat Nabi*.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah ialah kaum yang menganut i'itiqad sebagai i'itiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad Saw. dan Sahabat-sahabat beliau.

I'itiqad Nabi dan Sahabat-sahabat itu telah termaktub dalam, al Qur'an dan dalam Sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan

rapi oleh seorang ulama Ushuluddin yang besar, yaitu Syeikh Abu Hasan 'Ali al Asy'ari (Lahir di Basrah tahun 260 H. – wafat di Basrah juga tahun 324 H. dalam usia 64 tahun).

Karena itu ada orang yang memberi nama kepada *kaum Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan *kaum 'Asya'irah*, jama' dari *Asy'ari*, dikaitkan kepada *Imam Abu Hasan 'Ali At Asy'ari* tersebut.

Dalam kitab-kitab, ushuluddin biasa juga dijumpai perkataan *"Sunny"*, kependekan Ahlussunnah wal Jama'ah, orang-orangnya dinamai "Sunniyun".

Tersebut dalam kitab "Ihtihaf Sadatul Muttaqin" karangan Imam Muhammad bin Muhammad al Husni az Zabidi, yaitu kitab syarah dari kitab, "Ihya Ulummuddin" karangan Imam Ghazali, pada jilid II, pagina 6 yaitu:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ فَالْمُرَادُ بِهِ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيدِيَّةُ .

اتحاف سادات المتقين ج ٢ ص ٦

Artinya :

Apabila disebut kaum Ahlussunnah wal Jamaah, maka maksudnya ialah orang-orang yang mengikut rumusan (paham) Asyari dan paham Abu Mansur al Maturidi".

Siapa Abu Mansur al Maturidi ini ?

Abu Mansur al Maturidi adalah seorang ulama Ushuluddin juga, yang paham dan i'itiqadnya sama atau hampir sama dengan Abu Hasan Al Asy'ari. Beliau wafat di sebuah desa bernama Maturidi Samarqand, di Asia Tengah pada tahun 333 H, terkemudian 9 tahun dari Imam Abu Hasan al Asy'ari.

Sudah menjadi adat kebiasaan dalam dunia Islam, bahwa hukum-hukum agama yang digali dari Qur'an dan Hadits oleh seseorang Imam, maka hukum itu dinamai "madzhab". Hasil ijtihad Imam Hanafi dinamai

Madzhab Hanafi, hasil ijtihad Imam Maliki dinamai Madzhab Maliki, hasil ijtihad Imam Syafi'i dinamai Madzhab Syafi'i hasil ijtihad Imam Ahmad bin Hanbal dinamai Madzhab Hanbali, walaupun pada hakikatnya semuanya adalah agama Allah yang termaktub secara tersurat atau tersirat di dalam al Qur'an dan Hadits.

Begitu juga dalam soal-soal i'itiqad. Hasil galian dari Qur'an dan Hadits oleh Imam Abu Hasan al Asy'ari dinamai "Madzhab Asy'ari" atau "faham Asy'ari", walaupun pada hakikatnya Imam Abu Hasan al Asy'ari hanya menggali, merumuskan, menfatwakan, menyiarkan, mempertahankan apa yang sudah ada dalam Qur'an dan Hadits juga, apa yang sudah dii'itiqadkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabat beliau.

3. Firqah-Firqah Dalam Islam

Dalam sejarah Islam telah tercatat adanya firqah-firqah (golongan) di lingkungan ummat Islam, yang antara satu sama lain bertentangan pahamnya secara tajam yang sulit untuk diperdamaikan, apalagi untuk dipersatukan.

Hal ini sudah menjadi fakta dalam sejarah yang tidak bisa dirubah lagi, dan sudah menjadi ilmu pengetahuan yang termaktub dalam kitab-kitab agama, terutama dalam kitab-kitab ushuluddin.

Barangsiapa yang membaca kitab-kitab Ushuluddin akan menjumpai di dalamnya perkataan-perkataan: Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Ahlussunnah wal Jamaah (Sunny) Mujassimah, Bahaiyah, Ahmadiyah, Wahabiyah dan lain-lain sebagainya.

Umat Islam, khususnya yang berpengetahuan agama tidak heran melihat dan membaca hal ini, karena Nabi Muhammad SAW. sudah juga mengabarkan pada masa hidup beliau.

Banyak terdapat hadits-hadits yang bertalian dengan akan adanya firqah-firqah yang berselisihan paham dalam lingkungan ummat Islam.

Di antara hadits-hadits itu adalah :

Kesatu :

Bersabda Nabi Muhammad Saw.:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ مِنْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ
بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا
عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ . رواه ابو داود . الجزء الرابع صحيفة ٢٠١

Artinya:

"Maka bahwasanya siapa yang hidup (lama) di antaramu niscaya akan melihat perselisihan (paham) yang banyak. Ketika itu pegang teguhlah Sunnahku dan Sunnah Khalifah Rasyidin yang diberi hidayah.
Pegang teguhlah itu dan gigitlah dengan gerahammu" (Hadits riwayat Imam Abu Daud dll. Lihat Sunan Abu Daud juzu' IV, pagina 201)

Tujuan hadits ini terang, bahwa akan ada perselisihan-perselisihan paham dalam lingkungan ummat Islam, dan bahwa Nabi Muhammad Saw. menyuruh ummat Islam ketika melihat perselisihan-perselisihan itu supaya berpegang teguh dengan Sunnah Nabi dan Sunnah Khalifah Rasyidin (Saidina-saidina Abu Bakar, Umar, Utsman dan 'Ali Rda).

Kedua :

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ
وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي . رواه الترمذى . الجزء التاسع صحيفة ٦٣

Artinya :

"Akan ada di lingkungan umatku 30 orang pembohong yang menda'wakan bahwa ia Nabi. Saya adalah Nabi penutup, tidak ada lagi Nabi sesudahku" (H. Riwayat Tirmidzi. Lihat Sahih Tirmidzi juzu' 9 pagina 63).

Ketiga :

Bersabda Nabi Muhammad Saw.:

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ
يَقُولُونَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ. لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ. يَمْرُقُونَ
مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ.

فتح البارى. الجزء العاشر صحيفة : ٣١٥

Artinya:

"Akan keluar suatu kaum akhir zaman, orang-orang muda berpaham jelek. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyah" (Maksudnya firman-firman Tuhan yang dibawa oleh Nabi). Iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagai meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu lawanlah mereka" (Hadits sahih riwayat Imam Bukhari. Lihat Fathul Bari juzu' XV, pagina 315).

Terang dalam hadits ini bahwa akan ada – menurut Nabi – sekumpulan orang-orang muda yang sok aksi mengeluarkan fatwa-fatwa agama berdasar Qur'an dan hadits, tetapi keimanan mereka tipis sekali dan bahkan keimanannya keluar dari dirinya secepat keluarnya anak panah dari busurnya.

Maksudnya ialah bahwa mereka banyak ngomong Hadits-hadits dan Qur'an, tetapi mereka tidak beragama, tidak sembahyang, tidak puasa dan tidak menjalankan tuntutan agama.

Keempat :

Bersabda Nabi Muhammad Saw.:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ لَهُمَا فِي الْإِسْلَامِ نَصِيبٌ الْمُرْجِئَةُ وَالْقَدَرِيَّةُ.

رواه الترمذى. الجزء الثامن صحيفة ٣١٦

Artinya:

"Ada dua firqah dari umatku yang pada hakikatnya mereka tidak sangkut paut dengan Islam, yaitu kaum Murji'ah dan kaum Qadariyah" (Hadits riwayat Imam Tirmidzi. Lihat Sahih Tirmidzi juzu' VIII pagina 316).

Kaum Murji'ah dan Qadariyah tak ada hubungannya dengan Islam, kata Nabi Muhammad SAW. Na'udzubillah !

Kelima :

Dan sabda Nabi:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوسٌ وَمَجُوسُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ الَّذِينَ يَقُولُونَ
لَا قَدَرَ، مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ فَلَا تَشْهَدُوا جَنَازَتَهُ، وَمَنْ مَرِضَ
مِنْهُمْ فَلَا تَعُودُوهُمْ وَهُمْ شِيعَةُ الدَّجَّالِ وَحَقٌّ عَلَى اللهِ
أَنْ يُلْحِقَهُمْ بِالدَّجَّالِ. رواه أبو داود. سنن أبي داود، ج ٤ ص ٢٢٢

Artinya:

Dari Hudzaifah Rda., beliau berkata: Bersabda Rasulullah SAW. : Bagi tiap-tiap ummat ada majusinya, dan majusi ummat saya ialah orang yang mengingkari takdir. Kalau mereka mati jangan dihadiri pemakamannya dan kalau mereka sakit jangan dijenguk. Mereka adalah kelompok dajal. Memang Tuhan berhak untuk memasukkan mereka ke kelompok dajal (HR. Abu Daud, Sunan Abu Daud.T Juz IV hal. 222).

Keenam :

Tersebut dalam kitab hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفَرَّقَتِ
الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذٰلِكَ وَتَفْتَرِقُ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً . رواه الترمذى

Artinya:

"Dari Abi Hurairah Rda. beliau berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Telah berfirqah-firqah orang Yahudi atas 71 firqah dan orang Nashara seperti itu pula dan akan berfirqah ummatku atas 73 firqah" (Hadits riwayat Imam Tirmidzi Lihat Sahih Tirmidzi juzu' X, pagina 109).

Ketujuh :

Nabi bersabda:

إِنَّ بَنِي إِسْرَآئِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً
قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي .
رواه الترمذى

Artinya:

"Bahwasanya Bani Israil telah berfirqah-firqah sebanyak 72 millah (firqah) dan akan berfirqah umatku sebanyak 73 firqah, semuanya masuk neraka kecuali satu".

Sahabat-sahabat yang mendengar ucapan ini bertanya: "Siapakah yang satu itu Ya Rasulullah ?"

Nabi menjawab : "Yang satu itu ialah orang yang berpegang (beri'itiqad) sebagai peganganku (i'itiqadku) dan pegangan sahabat-sahabatku" (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, lihat Sahih Tirmidzi juzu' X, pagina 109).

Kedelapan :

Tersebut dalam kitab Thabrani, bahwa Nabi bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ: مَنْ
هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ . رواه الطبرانى

Artinya:

Demi Tuhan yang memegang jiwa Muhammad ditanganNya, akan berfirqah ummatku sebanyak 73 firqah yang satu masuk syorga dan yang lain masuk neraka".

Bertanya para sahabat: "siapakah firqah (yang tidak masuk neraka) itu *Ya Rasulullah ?"*

Nabi menjawab: "Ahlussunnah wal Jama'ah". (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani).

Hadits yang serupa ini artinya tersebut juga dalam kitab "Al Milal wan Nihal" Juz I halaman 11, karangan Syahrastani (wafat: 548 H).

Kesembilan :

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

لَا تَزَالُ طَآئِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ
أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ . رواه البخارى، فتح البارى ١٧٤
ص ٥٦

Artinya :

"Akan ada segolongan dari umatku yang tetap atas kebenaran sampai hari kiamat dan mereka tetap atas kebenaran itu". (Hadits Sahih riwayat Bukhari, lihat Fathul Bari juzu' XVII, pagina 56).

Melihat hadits-hadits yang sahih ini dapat diambil kesimpulan :

1. Nabi Muhammad SAW. mengabarkan sesuatu yang akan terjadi dalam lingkungan umat Islam secara mu'jizat, yaitu mengabarkan hal-hal yang akan terjadi. Kabar ini tentu diterima beliau dari Tuhan.
2. Sesudah Nabi wafat akan ada perselisihan paham yang banyak, sampai 73 faham (i'itiqad).
3. Ada segolongan orang-orang muda pada akhir zaman yang sok aksi mengeluarkan dalil-dalil dari al Qur'an, tetapi keimanannya tidak melewati kerongkongannya.
4. Ada dua golongan yang tidak sangkut paut dengan Islam, yaitu kaum Murjkih dan Qadariyah.
5. Ada 30 orang pembohong yang akan menda'wakan bahwa ia Nabi, padahal Nabi sesudah Nabi Muhammad tidak ada lagi. Dan ada orang-orang Khawarij yang paling jahat.
6. Diantara yang 73 golongan (firqah-firqah) itu ada satu yang benar, yaitu golongan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang selalu berpegang kepada Sunnah Nabi dan Sunnah Khalifah Rasyidin.
7. Mereka ini akan selalu mempertahankan kebenaran i'itiqadnya sampai hari kiamat.

Dan sekarang, barangsiapa yang meneliti sejarah perkembangan Islam sedari abad-abad pertama, kedua dan ketiga dan sampai kepada zaman kita sekarang, apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW. sudah nyata kebenarannya.

Tersebut dalam Kitab Bugyatul Mustarsyidin, karangan Mufti Syaikh Sayid Abdurrahman bin Muhammad bin Husein bin Umar, yang dimasyhurkan dengan gelar Ba'Alawi, pada pagina 398, cetakan Mathba'ah Amin Abdul Majid Cairo (138 H.), bahwa 72 firqah yang sesat itu berpokok pada 7 firqah, yaitu

1. Kaum Syi'ah, kaum yang berlebih-lebihan memuja Saidina 'Ali Karamallahu wajhahu. Mereka tidak mengakui Khalifah-khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman, Radhiyallahu'anhum.
   Kaum Syi'ah kemudian berpecah menjadi 22 aliran.
2. Kaum Khawari yaitu kaum yang berlebih-lebihan membenci Saidina 'Ali Kw. bahkan ada di antaranya yang mengkafirkan Saidina 'Ali. Firqah ini berfatwa bahwa orang-orang yang membuat dosa besar menjadi kafir.
   Kaum Khawarij kemudian berpecah menjadi 20 aliran.
3. Kaum Mu'tazilah, yaitu kaum yang berpaham bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, bahwa manusia membuat pekerjaannya sendiri, bahwa Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata dalam syurga, bahwa orang yang mengerjakan dosa besar diletakkan di antara dua tempat, dan mi'raj Nabi Muhammad hanya dengan ruh saja, dan lain-lain.
   Kaum Mu'tazilah berpecah menjadi 20 aliran.
4. Kaum Murji'ah, yaitu kaum yang memfatwakan bahwa membuat ma'siyat (kedurhakaan) tidak memberi mudharat kalau sudah beriman, sebagai keadaannya membuat kebajikan tidak memberi manfa'at kalau kafir.

5. Kaum Najariyah, yaitu kaum yang memfatwakan bahwa perbuatan manusia adalah makhluk, yakni dijadikan Tuhan, tetapi mereka berpendapat bahwa sifat Tuhan tidak ada. Kaum Najariyah pecah menjadi 3 aliran.
6. Kaum Jabariyah, yaitu kaum yang memfatwakan bahwa, manusia "majbur", artinya tidak berdaya apa-apa. Kasab atau usaba tidak ada sama sekali. Kaum ini hanya 1 aliran.
7. Kaum Musyabbihah, yaitu kaum yang memfatwakan bahwa ada keserupaan Tuhan dengan manusia, umpamanya bertangan, berkaki, duduk di kursi, naik tangga, turun tangga dan lain-lainnya.
   Kaum ini hanya 1 aliran saja.
   Jadi, jumlahnya adalah :

1. Kaum Syi'ah	22 aliran.
2. Kaum Khawarij	20 aliran.
3. Kaum Mu'tazailah	20 aliran.
4. Kaum Murjiäh	5 aliran.
5. Kaum Najariah	3 aliran.
6. Kaum Jabariah	1 aliran.
7. Kaum Musyabihah	1 aliran.
Jumlah	72 aliran.

Kalau ditambah dengan 1 aliran lagi dengan paham kaum Ahlussunnah wat Jama'ah maka cukuplah menjadi 73 firqah, sebagai yang diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi.

Demikian Kitab Bugyatul Mustarsyidin.

Adapun Kaum Qadariyah termasuk golongan kaum Mu'tazilah, kaum Bahaiyah dan **Ahmadyah Qad-yan** masuk golongan kaum Syi'ah, kaum Ibnu Taimiyah masuk dalam golongan kaum Musyabbihah dan kaum Wahabi termasuk kaum pelaksana dari paham Ibnu Taimiyah.

4. I'tiqad (Kepercayaan) pada Masa Hidup Nabi Muhammad SAW.

Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW. semuanya mudah dan gampang, karena segala sesuatu dapat ditanyakan kepada beliau.

Sahabat-sahabat Nabi berkumpul di hadapan Nabi untuk mendengarkan Wahyu Ilahi yang turun sewaktu-waktu. Ada diantara mereka yang menuliskan wahyu itu dan ada yang menghafal saja di luar kepala.

Tuhan berfirman, kata Nabi Muhammad SAW., :

وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ . البقرة : ١٦٣

Artinya:

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa, tiada Tuhan selain Dia, yang Pengasih dan Penyayang (Al Baqarah: 163).

Para Sahabat Nabi karena mereka orang 'Arab, sedang Qur'an (wahyu Ilahi) dalam bahasa Arab pula, dapat menangkap isi dari arti yang hakiki dari ayat-ayat Qur'an itu sehingga mereka yakin bahwa Tuhan itu Esa, sifatnya Pengasih dan Penyayang. Mereka tidak tanya lagi.

Kemudian turun lagi ayat suci :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ . اَللّٰهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ . وَلَمْ يُوْلَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ . الاخلاص : ١ـ٤

Artinya:

"Katakanlah (hai Muhammad): Tuhan tunggal, Tuhan tempat meminta, Ia tidak mempunyai anak, Ia tidak, dilahirkan oleh Ibu-bapa dan tidak seorangpun yang menyerupai-Nya" (Al Ikhlash : 1 - 4).

Para sahabat Nabi mendengar dan membaca ayat ini lantas yakin seyakin-yakinnya, bahwa Tuhan namanya Allah, Ia Tunggal (Esa) bukan dua, bukan tiga. Ia bukan bapak, Ia bukan anak seseorang sebagai anggapan orang Nashara kepada Tuhan mereka, dan pula tidak seorangpun yang menyerupai-Nya.

Dan lagi firman Tuhan :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . الشورى : ١١

Artinya:

"Tiada suatu juga yang menyerupai-Nya, dan Ia mendengar, lagi melihat" (as Syura: 11).

Nabi dan sahabat-sahabat Nabi mengerti betul tujuan ayat ini, bahwa tidak ada sesuatu juga yang menyerupai Tuhan dan Ia tidak menyerupai sesuatu. Ia bersifat Mendengar dan Melihat, semuanya dilihat dan didengar oleh Tuhan.

Ia tidak boleh diserupakan dengan seorang raja yang duduk di singgasana. Ia tidak boleh diserupakan dengan Malaikat, dengan Jin, tidak boleh diserupakan dengan Kepala Negara, tidak boleh diserupakan dengan siapa juga.

Pendeknya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

(Tiada yang menyerupai-Nya suatu juga).

Dan lagi Tuhan menurunkan ayat begini :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

الرحمن : ٢٦ - ٢٧

Artinya :

"Sekalian yang ada akan lenyap, yang kekal hanya Zat Tuhanmu, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (Ar Rahman: 26-27).

Yakinlah sahabat-sahabat Nabi, bahwa semuanya akan lenyap dan yang kekal hanya Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Walaupun dalam ayat ini dikatakan "wajah", yang dalam bahasa Arab artinya muka, tetapi sahabat-sahabat Nabi tidak repot soal itu, karena mereka tahu bahwa yang dimaksudkan dengan "wajah" dalam ayat ini ialah Zat-Nya, sesuai dengan sastra Arab di mana biasa dipakai perkataan yang menunjukkkan juzu' tetapi yang dimaksud adalah kulnya, yakni keseluruhannya.

Dalam ayat yang lain diterangkan pula :

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ . العنكبوت : ٦

Artinya:

"Dan bahwasanya Allah tidak berkehendak kepada sekalian alam ini" (Al Ankabut : 6).

Mengertilah Nabi dan Sahabat-sahabat beliau bahwa Tuhan berdiri sendiri, tidak membutuhkan pertolongan siapa jugapun, karena Ia paling kuasa, paling kuat, paling gagah dan bisa membuat apa saja yang dikehendakiNya seorang diri, tak membutuhkan bantuan siapapun juga.

Pendeknya tentang Allah dan sifat-sifatNya semuanya dibentangkan dalam Qur'an pada berbagai surat dan ayat yang berlain-lain tempatnya.

Umpama ada sesuatu yang tidak dipahami, sahabat-sahabat Nabi bertanya kepada Nabi, yang langsung dijawab dan diterangkan oleh Nabi arti yang hakiki dari ayat-ayat itu,sehingga tidak ada per selisihan paham lagi.

Karena itu tidak ada firqah-firqah pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, dan tidak ada perbedaan-perbedaan tafsir dari ayat-ayat itu. Mereka bersatu.

Begitu juga tentang Malaikat-malaikat, Tuhan menerangkan dalam al Qur'an secukupnya sehingga tidak ada keraguan.

Umpamanya Tuhan berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . البقرة : ٣١

Artinya:

"Dan mengajarkan Allah kepada Adam sekalian nama-nama, kemudian ditanyakan kepada Malaikat apa nama-nama itu, kalau kamu benar" (Al Baqarah: 31).

Ketika itu tahulah umat Islam sahabat-sahabat Nabi, bahwasanya dalam syurga dahulu ada satu makhluk selain manusia yang bernama Malaikat.

Keadaan Malaikat diterangkan dalam ayat ini

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . التحريم : ٦

Artinya:

"Mereka tidak mendurhakai Tuhan kalau disuruh dan mereka mengerjakan sekalian suruhan Tuhan" (At Tahrim: 6).

Ketika itu tahulah sahabat-sahabat Nabi, bahwa Malaikat itu adalah makhluq yang patuh dan taat kepada Tuhan.

Dalam ayat yang lain dikatakan :

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا
لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ . البقرة : ٩٧

Artinya:

"Katakanlah (Hai Muhammad): Barangsiapa memusuhi Jibril, (maka ia musuh Tuhan) karena Jibril itu menurunkan Qur'an pada hatimu dengan izin Tuhan, untuk membenarkan kitab-kitab Tuhan yang terdahulu" (Al Baqarah 97).

Ketika itu tahulah sahabat-sahabat Nabi bahwa Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. oleh Tuhan dengan perantaraan Malaikat Jibril.

Demikian pula tentang Rasul-rasul Allah dari dulu sampai kepada Nabi Muhammad SAW., tentang Kitab-Kitab Suci seperti Taurat, Zabur, Injil, Qur'an dan lain-lain, begitu juga tentang hari akhirat, syurga dan neraka, tentang Qadla dan Qadar Ilahi, diterangkan secukupnya dalam, al Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi dalam pelbagai kesempatan.

Sahabat-sahabat Nabi memahamkan semuanya itu sepaham-pahamnya dan yakin seyakin-yakinnya.

Dan kalau umpamanya ada yang kurang jelas atau yang musykil atau sedikit perselisihan paham, lantas ditanyakan kepada Nabi, dimana Nabi menjelaskan persoalan-persoalan sebaik-baiknya sehingga tak terjadi perselisihan paham lagi.

5. Perselisihan Paham Timbul sesudah Nabi Wafat

Yang teramat mulia Nabi Muhammad SAW. wafat tangqal 2 **Rabiul Awwal tahun 11 Hijrah,** bersetuju dengan **8 Juni 632 M.**

Pada hari wafat beliau sekumpulan kaum Anshar (Sahabat-sahabat Nabi yang berasal dari Madinah) berkumpul di suatu Balairung yang

bernama SAQIFAH BANI SA'IDAH untuk mencari Khalifah (pengganti Nabi yang sudah wafat).

Kaum Anshar ini dipimpin oleh Sa'ad bin Ubadah (Ketua kaum Anshar dari suku Khazraj).

Mendengar hal ini kaum Muhajirin (Sahabat-sahabat asal dari Mekkah yang pindah ke Madinah) datang bersama-sama ke Balairung itu, dengan dipimpin oleh Saidina Abu Bakar Shiddiq Rda.

Sesudah terjadi perdebatan yang agak sengit antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin yang setiapnya mengemukakan calon dari pihaknya, bersepakatlah mereka mengangkat Sahabat yang paling utama Saidina Abu Bakar Shiddiq sebagai Khalifah yang pertama.

Perdebatan ketika itu hanya terjadi antara golongan kaum Anshar yang mengemukakan Sa'ad bin Ubadah sebagai calonnya dengan kaum Muhajirin yang mengemukakan Saidina Umar bin Khatab atau Saidina Abu Bakar sebagai calon-calon khalifah Nabi.

Dalam rapat itu tidak ada seorangpun yang mengemukakan Saidina 'Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah pertama pengganti Nabi. Paham kaum Syi'ah belum ada ketika itu. Yang ada hanya kaum Anshar dan kaum Muhajirin, tetapi ternyata bahwa perselisihan paham antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin tidak menimbulkan firqah dalam ushuluddin, karena perselisihan pendapat sudah selesai dikala Saidina Abu Bakar sudah terangkat dan terpilih secara aklamasi (suara sepakat).

Pada tahun 30 Hijriyah timbul paham Syi'ah yang diapi-apikan oleh **Abdullah bin Saba'** yang beroposisi terhadap Khalifah Saidina Utsman bin Affan. Abdullah bin Saba' adalah seorang pendeta Yahudi dari Yaman yang masuk Islam. Ketika ia datang ke Madinah tidak begitu dapat penghargaan dari Khalifah dan juga dari ummat Islam yang lain. Oleh karena itu ia jengkel. (baca sejarah ringkas paham Syi'ah dalam buku ini).

Sesudah terjadi "peperangan Siffin", peperangan saudara sesama Islam, yaitu antara tentara Khalifah 'Ali bin Abi Thalib dengan tentara Mu'awiyah bin Abu Sofyan (Gubernur Syria) pada tahun 37 Hijriyah timbul

pula firqah Khawarij, yaitu orang-orang yang keluar dari Saidina Mu'awiyah Rda. dan dari Saidina 'Ali Rda. (Baca sejarah ringkas paham Khawarij dalam buku ini).

Pada permulaan abad ke II H timbul pula **Kaum Mu'tazilah**, yaitu kaum yang dipimpin oleh Washil bin Atha' (lahir 80 H – wafat 113 H) dan Umar bin Ubeid (Wafat 145 H.).

Kaum Mu'tazilah ini mengeluarkan fatwa yang ganjil-ganjil, yang berlainan dan berlawanan dengan i'itikad Nabi dan sahabat-sahabat beliau.

Di antara fatwa-fatwa yang ganjil dari Kaum Mu'tazilah itu, ialah adanya "manzilah bainal manzilatein", yakni ada tempat di antara dua tempat, ada tempat yang lain selain syurga dan neraka.

Banyak lagi fatwa-fatwa kaum Mu'tazilah, umpamanya fatwa yang mengatakan bahwa sifat Tuhan tidak ada, bahwa Qur'an itu makhluk, bahwa mi'raj Nabi hanya dengan ruh saja, bahwa pertimbangan akal lebih didahulukan dari hadits-hadits Nabi, bahwa syurga dan neraka akan lenyap, dan lain-lain fatwa yang keliru.

(Lebih jauh bacalah bab Mu'tazilah dalam buku ini, dimana akan diterangkan fatwa-fatwa mereka yang keliru).

Kemudian timbul pula paham Qadariyah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, tidak sangkut-paut dengan Tuhan. Hak mencipta telah diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga Tuhan tidak tahu dan tidak perduli lagi apa yang akan dibuat oleh manusia.

Kemudian timbul pula paham, Jabariyah yang mengatakan bahwa sekalian yang terjadi adalah dari Tuhan, manusia tak punya daya apa-apa, tidak ada usaha dan tidak ada ikhtiar.

Kemudian timbul pula paham Mujassimah, yakni paham yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk, punya tangan, punya kaki, duduk di atas kursi, turun dari tangga serupa manusia, Tuhan adalah cahaya seperti lampu, dan lain-lain kepercayaan.

Kemudian lahir pula paham-paham yang keliru tentang tawasul dan wasilah, tentang ziarah dan istigatsah dari Ibnu. Thaimiyah yang semuanya mengacaukan dunia Islam dan kaum Muslimin.

6. Kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah Muncul pada Abad ke III Hijriyah

Sebagai reaksi dari firqah-firqah yang sesat tadi maka pada akhir abad ke III Hijriyah timbullah golongan yang bernama **Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah**, yang dikepalai oleh dua orang Ulama besar dalam Ushuluddin, yaitu **Syeikh Abu Hasan 'Ali al Asy'ari dan Syekh Abu Mansur al Maturidi.**

Perkataan Ahlussunnah wal Jama'ah kadang-kadang dipendekkan menyebutnya dengan Ahlussunnah saja, atau. **Sunny** saja dan kadang-kadang disebut 'Asy'ari atau Asya'irah, dikaitkan kepada guru besarnya yang pertama **Abu Hasan 'Ali al Asy'ari.**

Sejarah ringkas guru besar ini adalah :

Nama lengkap beliau adalah Abu Hasan 'Ali bin Ismail, bin Abi Basyar, Ishaq bin Salim, bin Isma'il, bin Abdillah, bin Musa, bin Bilal, bin Abi Burdah, bin Abi Musa al Asy'ari.

Abi Musa ini seorang sahabat Nabi yang terkenal dalam sejarah Islam.

Abu Hasan lahir di Basrah (Iraq) tahun 260 H yakni 55 tahun sesudah meninggalnya Imam Syafi'i Rda dan meninggal di Basrah juga pada tahun 324 H, dalam usia 64 tahun.

Beliau pada mulanya adalah murid dari bapa tirinya seorang Ulama Besar kaum Mu'tazilah, Syeikh Abu 'Ali Muhammad bin Abdul Wahab al Jabai (meninggal tahun 303 H), tetapi kemudian beliau taubat dan keluar dari golongan Mu'tazilah itu.

Pada masa itu (abad ke III H.) banyak sekali Ulama-ulama Mu'tazilah mengajar di Basrah, Kufah dan Bagdad.

Ada 3 orang Khalifah 'Abbasiyah yaitu Ma'mun bin Harun ar Rasyid (198 - 218 H), Al Mu'tashim (218 - 227 H) dan Al Watsiq (227-232H) adalah Kalifah-kalifah penganut faham Mu'tazilah atau sekurangnya penyokong-penyokong yang utama dari golongan Mu'tazilah.

Dalam sejarah dinyatakan bahwa pada zaman itu terjadilah apa yang dinamakan "fitnah Qur'an makhluq" yang mengorbankan beribu-ribu ulama yang tidak sepaham dengan kaum Mu'tazilah.

Pada masa Abu Hasan al Asy'ari muda remaja ulama-ulama Mu'tazilah sangat banyak di Basrah, Kufah dan Bagdad. Masa itu masa gilang-gemilang bagi mereka, karena pahamnya disokong oleh pemerintahan.

Imam Abu Hasan termasuk salah seorang pemuda yang belajar kepada seorang Syekh dari Mu'tazilah, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab al Jabai (wafat 303 H).

Pembaca jangan keliru, ini bukan Muhammad bin Abdul Wahab, pembangun Madzhab Wahabi di Nejdi (1115 H - 1206 H).

Imam Abu Hasan al Asy'ari melihat, bahwa dalam paham kaum Mu'tazilah banyak terdapat kesalahan besar, banyak yang bertentanggan dengan i'itiqad dan kepercayaan Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabat beliau dan banyak yang bertentangan dengan Qur'an dan Hadits.

Maka karena itu beliau keluar dari golongan Mu'tazilah dan taubat kepada Tuhan atas kesalahan-kesalahannya yang lalu. Bukan saja begitu, tetapi beliau tampil kemuka di garis depan untuk melawan dan mengalahkan kaum Mu'tazilah yang salah itu.

Pada suatu hari beliau naik ke sebuah mimbar di Mesjid Basrah yang besar itu dan mengucapkan pidato yang berapi-api dengan suara lantang yang didengar oleh banjak kaum Muslimin yang berkumpul di situ.

Diantara pidato beliau :

"Saudara-saudara Kaum Muslim Yang Terhormat!

Siapa yang sudah mengetahui saya, baiklah, tetapi bagi yang belum mengetahui maka saya ini adalah Abu Hasan 'Ali al Asy'ari anak dari Isma'il

bin Abi Basyar. Dulu saya berpendapat bahwa Qur'an itu makhluq, bahwa Tuhan Allah tidak bisa dilihat dengan mata kepala di akhirat, dan bahwasanya manusia menjadikan (menciptakan) perbuatannya, serupa dengan kaum Mu'tazilah.

Nah, sekarang saya nyatakan terus terang bahwa saya telah taubat dari paham Mu'tazilah dan sekarang saya lemparkan i'itiqad Mu'tazilah itu seperti saya melemparkan baju saya ini (ketika itu dibukanya bajunya dan dilemparkan) dan saya setiap saat siap untuk menolak paham Mu'tazilah yang salah dan sesat itu" (Zhumrul Islam 1V halaman 67).

Dari mulai tanggal itu Imam Abu Hasan Ali al Asy'ari berjuang melawan kaum Mu'tazilah dengan lisan dan tulisan, berdebat dan bertanding dengan kaum Mu'tazilah di mana-mana, merumuskan dan menuliskan dalam kitab-kitabnya i'itiqad-i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah sehingga nama beliau masyhur sebagai seorang Ulama Tauhid yang dapat menundukkan dan menghancurkan paham Mu'tazilah yang salah itu.

Beliau mengumpulkan sebaik-baiknya dari Qur'an dan Hadits paham-paham atau i'itiqad Nabi Muhammad SAW. dan Sahabat-sahabat Nabi, diperincinya dengan sebaik-baiknya.

Beliau mengarang buku-buku Ushuluddin banyak sekali.

Berkata Imam Zabidi, pengarang, Kitab Ittihaf Sadatil Muttaqin syarah Ihya Ulumuddin : "Imam Asy'ari mengarang sekitar 200 kitab" (lihat Ittihat jilid II pagina 7).

Diantara kitab-kitab karangan Imam Abu Hasan al Asy'arli.

1. Ibanah fi Ushuluddiyanah, 3 jilid besar.
2. Maqalaatul Islamiyiin.
3. Al Mujaz, 3 jilid besar.
4. Dan lain-lain.

Keistimewaan Imam Abu Hasan al Asy'ari dalam menegakkan pahamnya ialah, dengan mengutamakan dalil-dalil dari Qur'an dan Hadits dan juga dengan pertimbangan aqal dan pikiran, tidak seperti kaum

Mu'tazilah yang mendasarkan pikirannya kepada aqal dan falsafah yang berasal dari Yunani dalam membicarakan Ushuluddin dan pula tidak seperti kaum Mujassimah (kaum yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk) yang memegang arti lahir dari Qur'an dan Hadits, sehingga sampai mengatakan bahwa Tuhan bertangan, Tuhan bermuka, Tuhan duduk-duduk di atas 'arsy, dan lain-lain sebagainya.

Alhamdulillah, Imam Abu Hasan al Asy'ari dapat menegakkan paham yang kemudian dinamai "Paham Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu paham sebagaimana diyakini dan dii'tiqadkan oleh Nabi Besar Muhammad SAW. dan para Sahabat-sahabat beliau.

Pada abad-abad berikutnya muncullah ulama-ulama besar kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang menyebar-luaskan pengajian-pengajian Imam Abu Hasan al Asy'ari, di antaranya :

1. Imam Abu Bakar al Qaffal (wafat 365 H).
2. Imam Abu Ishaq Al Asfaraini (wafat 411 H).
3. Imam al Hafizh al Baihaqi (wafat 458 H).
4. Imamul Haramain Al Juwaini (wafat 460 H).
5. Imam al Qasim al Qusyairi (wafat 465 H).
6. Imam al Baqilani (wafat 403 H).
7. Imam al Gazali (wafat 505 H).
8. Imam Fakhruddin ar Razi (wafat 606 H).
9. Imam Izzuddin bin Abdussalam (wafat 660 H).

Ulama-ulama yang tersebut adalah Ulama-ulama penganut dan pendukung yang kuat dari paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dibentuk oleh Imam Abu Hasan 'Ali al Asy'ari.

Kemudian dalam abad-abad seterusnya, banyak muncul Ulama-ulama Ushuluddin di seluruh dunia Islam yang menganut, mempertahankan dan menyiarkan paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dibentuk oleh Imam Abu Hasan al Asy'ari ini, di antaranya :

1. Syeikhul Islam Syeikh Abdullah as Syarqawi (Wafat 1227 H) pengarang kitab Tauhid yang dimasyhurkan dengan nama Kitab Syarqawi.

2. Syekh Ibrahim al Bajuri (Wafat : 1272 H.) pengarang kitab tauhid "Tahqiqul Maqam fi Kifayatil A'wam", dan kitab "Tuhfatul Murid ala Jauharatut Tauhid".
3. Al Allamah Syeikh Muhammad Nawawi Bantan, seorang Ulama Indonesia yang mengarang kitab, Tauhid "Tijanud Darari". (Wafat: 1315 H).
4. Syeikh Zanal Abidin bin Muhammad al Fathani yang mengarang kitab Tauhid bernama " 'Aqidatun Najiin fi Ushuliddin".
5. Syeikh Husein bin Muhammad al Jasar at Thalabilisi, pengarang kitab Tauhid yang terkenal "Hushunul Hamidiyah".
6. Dan lain-lain.

Adapun Imam Mansur Al Maturidi, yang dianggap juga sebagai pembangun Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Ushuluddin nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud.

Beliau lahir di suatu desa di Samarqand yang bernama "Maturid". Beliau meninggal di situ juga pada tahun 333 Hijriyah, yaitu 10 tahun sesudah wafatnya Imam Abu Hasan al Asy'ari.

Beliau berjasa besar dalam mengumpulkan, memperinci dan mempertahankan i'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah itu, sebagai keadaannya dengan Imam Abu Hasan al Asy'ari.

Makam beliau sampai sekarang diziarahi di Samarqand.

Dunia Islam dahulu sampai sekarang menganggap bahwa kedua Imam ini adalah pembangun Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah.

Berkata Sayid Murtadha az Zabidi, pengarang kitab "Ittihaf Sadaatul Muttaqin", yaitu kitab yang mensyarah kitab "Ihya Ulumuddin", karangan Imam Ghazali:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ فَالْمُرَادُ بِهِ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيدِيَّةُ

اتحاف سادات المتقين ج ٢ ص ٦

Artinya:

Apabila disebut "Ahlussunnah wal Jama'ah" maka yang dimaksudkan dengan ucapan itu ialah paham atau fatwa-fatwa yang disiarkan oleh Imam Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi (I'tihaf jilid II, halaman 6).

Suatu hal lagi baik juga diketahui bahwa pada umumnya dunia Islam mengangggap dalam furu' syari'at (fikih), yang benar adalah fatwanya Imam-imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, dan dalam Ushuluddin, yang benar dan yang sesuai dengan Qur'an dan Hadits, adalah fatwa kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kalau pembaca berjalan keliling dunia, dari Barat ke Timur atau dari Utara ke Selatan dan bertanya-tanya tentang Madzhab dalam furu' syari'at dan dalam i'itiqad di sesuatu daerah Islam, saudara-saudara akan mendapat jawaban begini:

1. Di Maroko Madzhab Maliki/Ahlussunnah wal Jama.ah.
2. Di Aljazair Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.
3. Di Tunisia Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.
4. Di Libya Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.
5. Di Turki Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.
6. Di Mesir Madzhab Hanafi dan Syafi'i/Ahlussunnah wal Jama'ah.
7. Di Iraq Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah dan sebagian kecil Syi'ah (Najaf - Karabela).
8. Di India Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.
9. Di Pakistan Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jamaah dan sebagian

kecil Syi'ah Isma'iliyah (Agha Khan).

10. Di Indonesia Madzhab Syafi'i/Ahlussunnah wal Jama'ah.
11. Di Pilipina Madzhab Syafi'i/Ahlussunnah wal Jama'ah.
12. Di Thailand Madzhab Syafi'i/Ahlussunnah wal Jama'ah.
13. Di Malaysia Madzhab Syafi'i/Ahlussunnah wal Jama'ah.
14. Di Somali Madzhab Syafi'i/Ahlussunnah wal Jama'ah.
15. Di Sudan Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.
16. Di Negeria Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.
17. Di Afganistan Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.
18. Di Libanon Madzhab Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah, sebagian Syi'ah.
19. Di Hadharamaut Madzhab Syafi'i/Ahlussunnah wal Jama'ah.
20. Di Hijaz Madzhab Syafi'i dan Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah dan sedikit Hanbali/Wahabiyah.
21. Di Nejdi Madzhab Hanbali/Wahabiyah.
22. Di Yaman Madzhab Zaidiyah (Syi'ah), sebagian Syafi'iyah/Ahlussunnah wal Ja-ma'ah.
23. Di Iran Syi'ah Dua Belas.
24. Di seluruh daerah Sovyet 90% dari 24.000.000 Muslim adalah Ahlussunnah wal Jama'ah/Hanafi, 10% Syi'ah.
25. Di Tiongkok, Hanafi/Ahlussunnah wal Jama'ah.

Begitulah daftarnya pada umumnya.

Nampaklah bahwa sebahagian besar ummat Islam di atas dunia pada zaman sekarang adalah penganut dan pendukung paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

II
I'TIQAD KAUM AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

I'itiqad (paham) Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang telah disusun oleh Imam Abu Hasan al Asy'ari, terbagi atas beberapa bahagian, yaitu :

1. Tentang Ketuhanan.
2. Tentang Malaikat-malaikat.
3. Tentang Kitab-kitab Suci.
4. Tentang Rasul-rasul.
5. Tentang Hari Akhirat.
6. Tentang Qadha dan Qadar.

Pembagian yang 6 ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad Saw. ketika ditanya oleh seseorang.

Begini bunyi hadits itu:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. رواه مسلم

Artinya :

"Maka beritahulah kami (Hai Rasulullah) tentang Iman!" Nabi Muhammad menjawab : Engkau mesti percaya kepada adanya Allah, Malaikat-malaikatNya. Kitab-kitab suciNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhirat

dan Qadha-qadar, (nasib baik dan nasib jelek).

(Hadits riwayat Imam Muslim. Lihat Sahih Muslim Juz 1 halaman 22).

1. Tentang Ketuhanan

Kita percaya seyakin-yakinnya, bahwa Tuhan itu Ada. Ia mempunyai banyak sifat.

Boleh dikatakan bahwa Tuhan mempunyai sekalian sifat Jamal (Keindahan) sifat Jalal (Kebesaran) dan sifat Kamal (Kesempurnaan). Tetapi yang wajib diketahui dengan terperinci oleh setiap orang Islam yang sudah baligh dan ber'aqal, adalah:

20 sifat yang wajib (mesti ada) pada Allah.

20 sifat yang mustahil (tidak mungkin ada) pada Allah. 1 sifat yang harus (boleh ada - boleh tidak) pada Allah.

Adapun sifat yang 20 yang mesti ada dan yang 20 mustahil pada Allah itu, adalah:

1. ***Wujud***, artinya Tuhan ada, Mustahil Ia tidak ada.

   Bukti atas adanya Tuhan ialah adanya alam ini; kalau Tuhan yang menjadikan alam ini tidak ada tentulah alam ini juga tidak akan ada.

   Kita melihat dengan mata kepala adanya alam. Ini suatu bukti bahwa yang menjadikannya ada. Yang menjadikannya itulah Tuhan.

   Kalau kita melihat suatu rumah sudah jadi bagus kelihatannya, sudah barang tentu kita yakin bahwa ada tukang yang membuatnya. Kita yakin, tak mungkin rumah itu akan jadi sendiri tanpa ada tukang yang membuatnya.

   Firman Tuhan dalam Qur'an begini:

سُبْحَانَهُ هُوَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ . الزمر : ٤

Artinya:

"Amat suci Ia, Ia Tuhan yang Esa lagi gagah. (Az Zumar. 4).

Firman Tuhan lagi:

مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا

المجادلة : ٧

Artinya:

"Tiada yang berbisik bertiga melainkan Ia yang ke-empat, tiada yang berbisik berempat melainkan Ia yang kelima, tiada yang berbisik berlima melainkan Ia yang keenam, tiada kurang dari itu, tiada lebih dari itu, melainkan Ia bersama di mana mereka berada." (Al Mujadalah:7).

Teranglah bahwa Tuhan Ada dan Ia mengetahui apa yang terjadi di langit dan di bumi, sampai Ia mengetahui bisik-bisik hati seseorang.

2. ***Qidam.***

   Tuhan bersifat Qidam, artinya tidak berpermulaan adaNya, mustahil Ia berpermulaan ada-Nya, karena kalau Ia berpermulaan ada-Nya maka samalah Ia dengan makhluk. Kalau Ia sama dengan makhluk maka Ia bukan Tuhan.

   Selain daripada itu, kalau Ia berpermulaan ada-Nya maka siapakah yang menjadikan makhluk yang terdahulu daripada-Nya?

   Dalil dari al Qur'an atas Qidam-Nya Tuhan ialah firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

الحديد : ٣

Artinya:

"Ia-lah (Tuhan) yang tidak berpermulaan ada-Nya dan pula tidak berkesudahan ada-Nya, Ia-lah yang lahir wujud-Nya. Ia-lah yang tersembunyi (Zat-Nya) dan Ia tahu tiap-tiap sesuatu" (Al Hadid: 3).

3. ***Baqa.***

Tuhan bersifat *Baqa*.

Arti Baqa ialah kekal selama-lamanya, mustahil Ia akan lenyap (habis). Tuhan tidak mungkin akan habis, karena kalau Ia tidak ada lagi, maka siapakah yang menjadi Tuhan sesudah-Nya ? Tuhan kekal buat selama-lamanya dan Ia akan mengekalkan pula syurga dan neraka bersama penghuni-penghuninya.

Dalil dalam al Qur'an bahwa Tuhan bersifat kekal ialah :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ . القصص : ٨٨

Artinya :

"Segala sesuatu akan lenyap, kecuali Zat-Nya" (Al Qashash: 88).

4. ***Mukhalafatuhu Ta'ala lil Hawaditsi.***

Tuhan bersifat *Mukhalafatuhu lil Hawaditsi.*

Artinya, Tuhan berlainan dengan sekalian makhluk, mustahil Ia serupa dengan makhluk-Nya.

Kalau Tuhan serupa dengan makhluk, maka Ia bukan Tuhan lagi, karena itu mustahil (tidak mungkin) Ia serupa.

Tuhan Besar, Tinggi, Agung dengan segala kebesaran, ketinggian dan keagungan-Nya, tidak ada suatu jua di antara makhluk yang menyerupai-Nya dalam kebesaran, ketinggian dan keagunganNya itu.

Dalil sifat ini dalam Qur'an ialah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . الشورى : ١١

Artinya :

"Tiada yang menyerupai-Nya suatu juga Ia mendengar tapi melihat" (As Syura: 11).

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Tuhan duduk serupa duduk kita di atas kursi, atau turun serupa turun kita dari tangga atau mempunyai muka serupa muka kita atau mempunyai kaki serupa kaki kita, maka orang itu menentang ayat ini, dan ia menurunkan derajat Tuhan.

5. ***Qiyamuhu binafsihi.***

Tuhan Allah bersifat *Qiyamuhu binafsihi.*

Artinya ialah, bahwa Tuhan berdiri sendiri tidak membutuhkan pertolongan orang lain, mustahil Ia membutuhkan pertolongan orang lain.

Kalau Ia membutuhkan pertolongan orang lain, maka Ia adalah lemah, tidak sempurna dan tidak berhak jadi Tuhan.

Tuhan Allah kuasa, gagah, tegak berdiri sendiri, tak membutuhkan pertolongan siapapun juga.

Dalil sifat ini dalam Qur'an ialah :

إِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ . العنكبوت : ٦

Artinya :

"Bahwasanya Allah tidak membutuhkan makhluk" (Al Ankabut : 6).

6. ***Wahdaniyah.***

Tuhan Allah bersifat *Wahdaniyah.*

Arti *Wahdaniyah,* ESA.

Tuhan Allah Maha Esa, mustahil Ia berbilang (banyak). Kalau Ia banyak tentu timbul perselisihan atau perbedaan paham antara mereka dan akan binasalah alam ini karena yang satu membawa ke hilir dan yang lain membawa ke mudik. Karena itu, Tuhan Maha. Esa, Maha Tunggal.

Dalil sifat ini dalam Qur'an ialah:

وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ . البقرة : ١٦٣

Artinya :

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, tiada Tuhan, selain Dia, Pengasih dan Penyayang" (Al Baqarah : 163).

7. *Qudrat.*

Tuhan Allah bersifat *Qudrat.*

Arti *Qudrat* ialah Kuasa, mustahil Ia lemah *(dhaif).*

Kalau Ia lemah tentu makhluk-Nya tidak akan terjadi, dan kalau lemah maka itu bukan Tuhan.

Dalil sifat ini banyak dalam Qur'an, diantaranya:

وَكَانَ اللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا. الأحزاب: ٢٧

Artinya:

"Dan adalah Allah atas tiap-tiap suatu kuasa" (Al Ahzab : 72).

8. *Iradah.*

Tuhan Allah bersifat *Iradah.*

Iradah artinya menetapkan sesuatu menurut kehendak-Nya, mustahil Ia tidak menurut kehendak-Nya dan mustahil Ia dipaksa oleh kekuatan lain untuk melakukan sesuatu.

Kalau Ia dipaksa kekuatan lain, maka Ia bukan lagi Tuhan, karena Ia suatu yang lemah.

Dalil sifat ini dalam al Qur'an, adalah :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ . القصص: ٦٨

Artinya :

"Dan Tuhanmu menjadikan apa yang Ia mau dan yang Ia kehendaki" (Qashash : 68).

9. *Ilmu*

Tuhan bersifat dengan ilmu.

Arti ilmu ialah berpengetahuan.

Tuhan Allah tahu seluruhnya, tahu yang telah dijadikanNya dan tahu yang akan dijadikan-Nya, mustahil Ia tidak tahu.

Kalau Ia bodoh, tak tahu, tentulah Ia tak dapat mengatur alam ini. Sekarang ternyata bahwa alam ini berjalan menurut relnya dengan teratur rapi, yang membuktikan bahwa yang memegangnya dan yang mengaturnya adalah Tuhan yang paling tahu, yang paling pandai dan yang paling cerdik.

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . البقرة: ٢٩

Artinya:

"Dan Ia (Tuhan) mengetahui segala sesuatu" (Al Baqarah: 29).

10. *Hayat.*

Tuhan Allah bersifat dengan Hayat.

Arti Hayat ialah Hidup, mustahil Ia mati.

Kalau Ia mati niscaya akan berantakan alam ini karena tidak ada yang mengemudikan lagi. Karena itu mustahil Ia mati.

Sebuah mobil yang sedang berjalan kalau sopirnya mengantuk saja akan terjunlah mobil itu ke jurang, apalagi kalau sopirnya mati.

Alam yang luas ini, matahari dan bulan, planet-planet yang berjalan di ruang angkasa, kalau tidak ada Tuhan yang mengaturnya niscaya akan tabrakan dan akan hancur luluhlah kita semuanya.

Dalam Qur'an diterangkan:

اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ . البقرة: ٢٥٥

Artinya :

"Tiada Tuhan selain Ia, yang hidup dan tegak" (Al Baqarah: 255).

11. *Sama'*.

Sama' artinya mendengar.

Tuhan Allah mempunyai sifat *sama'*, yaitu mendengar, mustahil Ia tuli. Tuli adalah sifat kekurangan. Tidak masuk akal kalau Tuhan mempunyai sifat kekurangan.

Jadi Raja saja tidak mungkin orang tuli, apalagi jadi Tuhan. Tuhan melihat dan mengetahui, melihat semuanya dan mengetahui semuanya, tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya. Karena itu jangan membuat dosa terhadap-Nya, baik sendirian apalagi di hadapan umum, karena Tuhan melihat dan mendengar semuanya itu.

Firman-Nya, mengatakan:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . الشورى: ١١

Artinya :

"Dan Ia mendengar lagi melihat." (as Syura: 11).

12.*Bashar*

Tuhan Allah bersifat dengan *Bashar* artinya melihat, mustahil Ia buta. Buta adalah sifat kekurangan, amat suci Tuhan dari sifat kekurangan.

Kalau Ia buta tentu kacau segala macam urusan-Nya.

Firman-Nya:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . الشورى: ١١

Artinya:

"Dan Ia mendengar lagi melihat" (as Syura: 11).

Dan lagi firman-Nya:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ . الزخرف : ٨٠

Artinya:

"Apakah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisik mereka. Ia, dan pula Rasul-Rasul Kami (Malaikat-malaikat-Nya) menuliskan pula". (Az Zukhruf: 80).

Di samping Tuhan mendengar dan melihat gerak-gerik dari sekalian pekerjaan manusia, juga Tuhan mengirim pula dua orang malaikat-Nya, (Kiraman Katibin) untuk menuliskan amal pekerjaan manusia itu.

13. *Kalam*

Tuhan mempunyai sifat *Kalam*.

Arti *Kalam* ialah berkata, mustahil Ia bisu.

Kalau Tuhan bisu tentu Ia tak dapat memerintah dengan baik. Tuhan mempunyai sifat berkata.

Sifat-sifat ini, termasuk sifat Kalam, adalah sifat-sifat yang qadim yang berdiri atas Zat yang qadim, yaitu Zat Tuhan.

Qur'an itu adalah sifat Allah yang qadim, bukan hadits, bukan makhluk, bukan ciptaan sebagai paham kaum Mu'tazilah.

Adapun yang tertulis dan dibaca yang terletak di atas Mashhaf, maka itu adalah gambaran dari Qur'an yang qadim itu. Kita tidak boleh mengatakan Qur'an itu makhluk, walaupun yang dimaksud perkataan yang tertulis di atas mashhaf itu, karena perkataan itu adalah gambaran dari kata Allah yang qadim.

Dalil bahasa Tuhan mempunyai sifat Kalam adalah:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا . النساء : ١٦٤

Artinya:

"Dan berkata-kata Tuhan dengan Musa sebenar berkata-kata" (An Nisa':163).

14. ***Kaunubu Qadiran.***

Tuhan bersifat dengan *Kaunubu Qadiran.*
Artinya tetap selalu dalam keadaan berkuasa, mustahil Ia dalam keadaan lemah.
Oleh karena Tuhan mempunyai sifat Qudrat, maka Ia tetap selalu dalam keadaan berkuasa, tak pernah berhenti sekejap mata pula. Dalilnya sama dengan sifat Qudrat tadi.

15. ***Kaunubu Muridan.***

Tuhan bersifat *Kaunubu Muridan.*
Artinya tetap selalu dalam keadaan menghendaki, mustahil Ia dalam keadaan tidak menghendaki.
Oleh karena Tuhan mempunyai sifat Iradah, maka Ia tetap selalu dalam keadaan menghendaki.
Dalilnya sama dengan dalil sifat Iradah.

16. ***Kaunubu 'Aaliman.***

Tuhan Allah bersifat *Kaunubu 'Aaliman.*
Artinya tetap selalu dalam keadaan tahu, mustahil Ia dalam keadaan tidak mengetahui.
Oleh karena Tuhan mempunyai sifat Ilmu, maka Ia tetap selalu dalam keadaan berilmu.
Dalilnya sama dengan dalil sifat ilmu.

17. ***Kaunubu Hayyan.***

Tuhan Allah bersifat *Kaunubu Hayyan.*
Artinya Tuhan tetap selalu keadaan hidup, mustahil Ia dalam keadaan mati.
Oleh karena Tuhan mempunyai sifat Hayat, maka Ia selalu dalam keadaan hidup.
Dalilnya sama dengan dalil sifat hayat.

18. ***Kaunubu Sami'an.***

Tuhan Allah bersifat *Kaunubu Sami'an.*
Artinya, Tuhan tetap selalu dalam keadaan mendengar, mustahil Ia dalam keadaan tuli.
Oleh karena Tuhan mempunyai sifat sama, maka Ia selalu dalam keadaan mendengar.
Dalilnya sama dengan dalil sifat sama'.

19. ***Kaunubu Bashiran.***

Tuhan Allah bersifat *Kaunubu Bashiran.*
Artinya Tuhan tetap selalu dalam keadaan melihat, mustahil Ia dalam keadaan buta.
Karena Tuhan mempunyai sifat Bashar maka Ia selalu dalam keadaan melihat. Dalilnya sama dengan dalil sifat Bashar.

20. ***Kaunubu Mutakalliman.***

Tuhan bersifat *Kaunubu Mutakalliman.*
Artinya Tuhan tetap selalu dalam keadaan berkata, mustahil Ia bisu.
Oleh karena Ia mempunyai sifat kalam, maka Ia tetap selalu dalam keadaan berkata.
Dalilnya sama dengan dalil sifat Kalam.

Inilah yang dinamakan oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dengan sifat Tuhan yang dua puluh yang wajib diketahui dan diyakini seyakin-yakinnya oleh setiap orang Muslim yang balig-beraqal.

Kalau sudah diyakini sifat yang 20 yang mesti ada pada Tuhan, dengan sendirinya kita mengetahui 20 sifat yang mustahil (tidak mungkin ada) pada Tuhan, yaitu lawan dari dua puluh sifat tadi.

Dengan mengetahui yang 20 wajib dan dua puluh yang mustahil maka kita sudah membayarkan yang bertalian dengan I'itiqad tentang Ketuhanan.

Tinggal satu lagi, yaitu yang "harus" bagi Tuhan. Arti harus di sini ialah boleh Ia kerjakan dan boleh tidak.

Tuhan Allah harus (boleh membuat dan boleh pula tidak memperbuat) sekalian pekerjaan yang mungkin diadakan, Tuhan tidak dipaksa untuk membuat atau untuk tidak membuat.

Tuhan berfirman menyatakan sifat ini :

إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ. الاسراء : ٥٤

Artinya:

"Kalau Ia, menghendaki Ia boleh mengasihi kamu dan kalau Ia menghendaki Ia boleh pula menghukum kamu" (Al Isra : 54).

Demikian 20 sifat yang wajib, 20 sifat yang mustahil dan 1 sifat yang harus bagi Tuhan semesta alam, yang wajib diketahui secara mendalam oleh setiap insan muslim yang sudah baligh dan mempunyai aqal.

Orang yang tidak mengetahui secara mendalam sifat-sifat ini, niscaya ia tidak akan mengerti dan tidak akan yakin hal-hal yang bertalian dengan Tuhan atau Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun nama-nama Tuhan adalah 99 banyaknya. Nama-nama itu sudah diterangkan oleh Nabi Muhanunad SAW., sebagai tersebut dalam hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلّٰهِ
تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللهُ الَّذِي
١

لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ
٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١١
الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ
١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥

الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ
٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤
الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيظُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ
٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣
الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ
٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢
الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُحْيِي
٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦ ٦١
الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاجِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ
٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠
الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمُتَعَالِي الْبَرُّ
٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩
التَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥
الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النُّورُ الْهَادِي
٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤
الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ. صحيح الترمذي الجزء الثالث عشر
٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ صحيفة ، ٣٧ - ٤٢

Artinya:

Dari Abi Hurairah beliau berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: "Bahwasanya Tuhan Allah mempunyai 99 nama; barangsiapa menghafal semuanya akan dimasukkan ke dalam syurga. 1. Allah (Tuhan); 2. Ar Rahman (Pengasih); 3. Ar Rahiim (Penyayang); 4. Al Malik (Pemilik semua yang ada); 5. Al Quddus (Bersih suci tak bercacat); 6. As. Salam (Penyelamat); 7. Al Mu'min (Pemberi keamanan bagi hambanya); 8. Al Muhaimin (Yang menyatakan diri-Nya Esa;. 9. Al 'Aziz (Gagah tak terkalahkan); 10. Al Jabbar (Kuat dan Gagah); 11. Al Mutakabbir (Besar-gagah); 12. Al Khalik (Pencipta makhluk); 13. Al Bari (Pembikin makhluk);

14. Al Mushawwir (Pembentuk makhluk); 15. Al Gaffar (Pengampun dosa); 16. Al Qahhar (Gagah perkasa); 17. Al Wahhab (Pemberi); 18. Ar Razaq (Pemberi rezki); 19. Al Fatah (Pembuka pintu rahmat); 20. Al 'Alim (Tahu segala-gala); 21. Al Qabidh (Penahan); 22. At Basith (Pemberi rezki dengan mudah); 23. Al Khafidh (Yang menurunkan); 24. Ar Rafi'i (Yang mengangkat); 25. Al Mu'iz (Yang memberi kemuliaan); 26. Al Mudzil (Yang memberi kehinaan); 27. Al Sami'i (Yang mendengar); 28. Al Bashir (Yang melihat); 29. Al Hakam (Bijaksana); 30. Al 'Adi (Adil); 31. Al Lathif (halus); 32. Al Khabir (Yang mengetahui yang tersembunyi); 33. Al Halim (Penyantun); 34. Al 'Adzim (Besar); 35. Al Gafur (Pengampun); 36. As Syukur (Pemberi upah);37. Al 'Ali (Tinggi); 38. Al Kabiir (Besar);39. Al Hafidz (Pemelihara); 40. Al Muqiit (Pemberi makanan); 41. Al Hasib (Penghitung);. 42. Al Jalil (Bersifat kebesaran); 43. Al Karim (Yang mulia); 44. Ar Raqib (Yang mengamat-amati);. 45. Al Mujib (Yang memperkenankan doa); 46. Al Wasi'i (Yang luas ilmu-Nya); 47. Al Hakim (Yang pintar); 48. Al Wadud (Penyayang); 49. Al Majid (Yang paling mulia); 50. Al Ba'its (Yang membangkitkan); 51. Al Syahid (Yang menghadiri seluruhnya); 52. Al Haqqu (Yang tetap ada); 53. Al Wakil (Yang mengurus pekerjaan hamba-Nya); 54. Al Qawi (Kuat); 55. Al Matiin (Kukuh-kuat); 56. Al Wali (Yang menjaga makhluk); 57. Al Hamid (Yang dipuja); 58. Al Muhshi (Yang menghitung); 59. Al Mubdi (Yang menciptakan); 60. Al Mu'id (Yang menghidupkan kembali); 61. Al Muhyi (Yang menghidupkan); 62. Al Mumit (Yang mematikan); 63. Al Hayu (Yang hidup); 64. Al Qayyum (Yang tegak); 65. Al Wajib (Yang memberi sesuatu);. 66. Al Majid (Yang besar keadaan-Nya); 67. Al Wahid (Tunggal;. 68. Al Shamad (Yang dituju); 69. Al Qadir (Yang Kuasa); 70. Al Muqtadir (Yang Kuasa); 71. Al Muqaddimu (Yang mendahulukan); 72. Al Muakhiru (Yang mengemudiankan); 73. Al Awwal (Yang qadim tak berpermulaan); 74. Al Akhir (Yang baqa selama-lamanya); 75. Al Zhahir (Yang memperlihatkan wujudNya dengan tanda-tanda-Nya); 76. Al Bathin (Yang tersembunuyi Zat-Nya); 77. Al Wali (Yang menguasai seluruhnya); 78. Al Muta'ali (Yang bersih dari sekalian sifat kekurangan);. 79. Al Barru (Yang banyak kebaikan-Nya). 80. Al Tawab (Penerima taubat); 81. Al Muntaqinz (Yang menghukum

siapa yang patut dihukum); 82. Al 'Afuwu (Yang memberi maaf siapa yang patut dima'afkan); 83. Ar Rauf (Besar kasih sayang-Nya); 84. Al Malikulmulki (Raja sekelian raja); 85. Dzul Jalali wal ikram (Mempunyai kebesaran dan kemuliaan); 86. Al Muqsith (Yang memperhatikan orang teraniaya); 87. Al Jami'i (Penghimpun makhluk hari kiamat); 88. Al Gani (Yang Kaya raya); 89. Al Mughniyu (Yang mengayakan); 90. Al Mani'i (Yang melarang); 91. Ad Dharru (Yang memberi mudharat); 92. An Nafi' (Banyak memberi manfaat); 93. An Nur (Pemberi cahaya); 94. Al Hadi (Pemberi petunjuk); 95. Al Badi'i (Yang mengadakan sesuatu); 96. Al Baqi (Yang kekal selama-lamanya); 97. Al Warits (Yang kekal sesudah semuanya habis); 98. Ar Rasyid (Yang cerdik-cendekia); 99. As Shabur (Penyantun, tak terburu-buru). (Hadits riwayat Imam Tirmidzi, lihat Kitab Shahih Tirmidzi juzu' XIII halaman 37 - 42).

Inilah nama-nama Tuhan yang 99 itu.

Nama-nama Tuhan tidak boleh dibuat-buat atau diada-adakan oleh manusia, tetapi harus yang diterangkan oleh Nabi. Begitulah menurut paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.'

Karena itu Tuhan tidak boleh diberi nama, umpamanya dengan "Aqil" (Yang ber'aqal) atau "Syahin Syah" (Raja sekalian Raja) atau lain-lain.

2. Tentang Malaikat

Ummat Islam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai bahwa ada suatu makhluk halus, yang dijadikan dari nur (cahaya), bernama Malaikat.

Bagaimana hakikat tubuh dari Malaikat-malaikat itu hanya Tuhan yang lebih tahu, kita serahkan kepada Tuhan, karena kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya.

Yang wajib kita ketahui dan kita yakini ialah:

1. Malaikat itu banyaknya tidak terhitung. Setiap malaikat mempunyai tugas masing-masing dari Tuhan. Mereka taat kepada Tuhan atas sekalian perintah yang diberikan kepada mereka.

Dalam hal ini Tuhan menyatakan dalam Qur'an:

لَا يَعْصُونَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . التحريم : ٦

Artinya:

"Malaikat-malaikat itu tak pernah mendurhakai Tuhan dalam sekalian perintah-Nya, mereka tetap mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka" (At Tahrim: 6).

Jadi Malaikat itu adalah makhluk Tuhan yang halus, yang taat mengerjakan perintah-perintah Tuhan, kebalikan dari Iblis dan Syaitan yang selalu durhaka kepada, Tuhan.

Walaupun Malaikat itu makhluk halus, tetapi kadang-kadang ia bisa – dengan izin Tuhan – merupakan dirinya serupa manusia dan lain-lain.

2. Kita ummat Islam hanya, diwajibkan mengetahui 10 orang Malaikat yang utama, yang mempunyai tugas masing-masing, yaitu:
   a. Malaikat Jibril, tugasnya pengantar wahyu kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul, khususnya kepada Nabi Muhammad SAW.
   b. Malaikat Mikail, tugasnya dalam soal-soal kesejahteraan ummat, umpamanya mengantar hujan, mengantar angin, soal-soal tanah dan soal-soal kesuburan-kesuburan lainnya.
   c. Malaikat Israfil, tugasnya dalam soal-soal akhirat, umpamanya meniup terompet (Sangkakala) tanda kiyamat, meniup terompet tanda bangun kembali di padang mahsyar dan lain-lain sebagainya.
   d. Malaikat Izra'il, tugasnya untuk mencabut nyawa setiap makhluk dan membawa nyawa itu kemana mestinya.
   e-f. Malaikat-malaikat Munkar dan Nakir, yaitu Malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk menanyai orang yang telah mati di kubur.
   g-h. Malaikat-malaikat Rakib dan 'Atid, tugasnya menuliskan amal pekerjaan manusia sehari-hari. Pekerjaan yang baik dicatat oleh Malaikat Raqib dan yang buruk dicatat oleh Malaikat 'Atid. Keduanya selalu mengikuti manusia. Malaikat Raqib dan 'Atid itu banyak, mereka bertugas menurutkan manusia masing-masing berdua dan berganti siang malam. Jadi, nama Raqib dan 'Atid adalah gelaran bagi Malaikat-malaikat yang bertugas mencatat dosa dan pahala setiap orang.

   Catatan ini nanti di akhirat akan dikemukakan ketika menimbang dosa dan pahala, sehingga tak suatupun pekerjaan manusia yang hilang, semuanya tercatat di dalamnya.
   i. Malaikat Malik, yaitu Malaikat yang bertugas menjaga Neraka jahanam, yang juga dinamakan Malaikat Zabaniyah.
   j. Malaikat Ridhwan yang bertugas menjaga syurga.

Inilah 10 orang Malaikat yang wajib kita ketahui secara terperinci. Adapun malaikat-malaikat yang banyak lainnya cukuplah kalau kita yakini bahwa ada Malaikat, sebangsa makhluk yang taat kepada Tuhan dan yang mengerjakan perintah-perintah yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Ayat-ayat suci dalam Al Qur'an dan Hadits-hadits Nabi yang menyatakan hal-ihwal Malaikat-malaikat ini banyak sekali, di antaranya kami catatkan di bawah ini :

Firman Tuhan :

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَرُسُلِهٖ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكٰلَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكٰفِرِيْنَ . البقرة : ٩٨

Artinya:

"Barangsiapa yang bermusuhan dengan Allah, Malaikat-malaikatNya, Rasul-rasulNya, Jibril, Mikail, maka (orang itu kafir) bahwasanya Allah musuh pula bagi orang kafir itu" (Al Baqarah: 98)

Teranglah dalam ayat ini, bahwasanya kita orang mu'min wajib percaya dan tidak boleh bermusuhan dengan Allah, dengan Malaikat-malaikat-Nya, dengan Rasul-rasul-Nya, dengan Malaikat Jibril dan dengan Mikail. Orang yang memusuhi semuanya itu adalah kafir dan Allah memusuhi pula orang

yang kafir itu.

Jadi, kita wajib percaya bahwa malaikat-malaikat Jibril dan Mikail itu ada, sesuai dengan petunjuk ayat ini.

Firman Tuhan lagi:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمٰوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن
شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ. الزمر ٦٨

Artinya:

"Dan ditiuplah terompet (sangkakala), lantas mati orang-orang yang di langit dan di bumi, kecuali yang dikehendaki Tuhan tidak akan mati, maka ditiup pula terompet lain, tiba-tiba semuanya bangun dari kubur dan melihat" (Az Zumur: 68).

Dalam Hadits Nabi menerangkan :

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِسْرَافِيلُ صَاحِبُ الصُّورِ.
رواه احمد والحاكم

Artinya:

"Berkata Nabi Muhammad SAW.: Malaikat Israfil itu tukang tiup terompet. (H. Riwayat Imam Ahmad dan Hakim).

Di dalam Tafsir Qurthubi tersebut:

وَالْأُمَمُ مُجْمِعَةٌ عَلَى الَّذِي يَنْفُخُ فِي الصُّورِ إِسْرَافِيلُ
عَلَيْهِ السَّلَامُ . القرطبي ج ٧ ص ٢٠.

Artinya :

Dan ummat sepakat bahwa yang meniup sangkakala itu ialah Malaikat Israfil 'Alaihissalam (Qurthubi Juz VII, hal. 20).

Mengenai Malaikat-maut dikatakan oleh Tuhan dalam firmanNya:

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ.
السجدة : ١١

Artinya:

"Katakanlah (Hai Muhammad!) Yang mematikan kamu adalah malaikat-maut yang diwakilkan untuk urusan kamu, kemudian kamu pada Tuhan-mu akan kembali". (As Sajadah: 11).

Terang dalam ayat ini bahwa yang menarik jiwa kita dari tubuh ketika akan berpulang ke rahmatullah adalah Malaikat-maut yang ditugaskan oleh Tuhan mengurus pekerjaan itu.

Tentang malaikat Raqib dan 'Atid diterangkan Tuhan dalam ayat

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ . ق : ١٨

Artinya :

"Tiada suatu perkataan yang dilafazhkan, melainkan semuanya dicatat oleh Malaikat Raqib dan 'Atid" (Q : 18).

Banyak lagi ayat-ayat Qur'an yang lain, yang dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan kita tentang Malaikat-malaikat yang mengabdikan diri kepada Tuhan yang selalu patuh dan menurut sekalian perintah yang dipikulkan Tuhan kepadanya.

Ummat Islam wajib yakin seyakin-yakinnya, bahwa Malaikat-malaikat itu ada.

Janganlah terpedaya pada omongan orang-orang "modern" yang mengatakan bahwa Malaikat-malaikat itu tidak ada, karena ilmunya tidak sampai untuk mendapatkannya.

Sehubungan dengan Malaikat yang mempunyai tubuh halus ini, kita ummat Islam wajib pula mempercayai adanya Jin, suatu makhluk-halus yang dijadikan Tuhan. Bahkan di dalam al Qur'an ada satu surat yang dinamai

"Surat Jin", di mana dikisahkan di dalamnya hal-ihwal yang bertalian dengan Jin.

Jin, itu adalah sebangsa makhluk halus yang dijadikan Tuhan dari api, sebagai halnya manusia dijadikan dari tanah.

Mereka bertubuh halus, tidak bisa dilihat, tetapi mereka bisa merupakan diri dengan bermacam-macam rupa.

Jin sama dengan manusia, ada di antara mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW. dan ada pula yang kafir, yang tidak mengakui Nabi Muhammad SAW.

Tuhan menyatakan kejadian manusia dan jin yaitu :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ. وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ . الحجر : ٢٦ - ٢٧

Artinya:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan manusia itu dari tanah liat yang kering dan dari lumpur hitam sampai berbentuk. Dan Jin Kami jadikan sebelumnya dari api yang sangat panas" (Al Hijr: 26 - 27).

Kita ummat Islam yakin kebenaran Qur'an ini dan kita mempercayai bahwasanya manusia berasal dari tanah dan jin berasal dari api, sesuai dengan bunyi ayat ini.

Kita menolak sekeras-kerasnya, teori Darwin atau Darwinisme yang mengatakan bahwa asal manusia dari monyet, dari orang hutan.

Kitab Suci Al Qur'an menolak teori Darwin ini sekuat-kuatnya.

Di samping itu Tuhan menerangkan dalam al Qur'an, ketika menceriterakan jin-jin yang mendengar Qur'an, yaitu:

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا. الجن: ١١

Artinya:

"Diantara kami ada yang saleh dan diantara kami ada pula yang bukan begitu, kami menempuh jalan yang berlain-lain" (Al Jin : 11).

Teranglah bahwa di antara Jin itu ada yang mu'min dan ada pula yang kafir kepada Tuhan, serupa keadaannya dengan manusia.

Sehubungan dengan makhluk halus ini, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai pula adanya suatu makhluk yang bernama iblis dan yang bernama syaitan.

Iblis selalu menggoda manusia supaya berbuat kejahatan, menggoda supaya manusia durhaka kepada Allah, durhaka kepada ibu-bapa dan menjadi pengacau dalam masyarakat.

Syaitan (setan) lebih jahat dari iblis, karena itu Tuhan selalu menyuruh kita agar berlindung kepada Tuhan dari bahaya-bahaya syaitan terkutuk.

Tuhan berfirman :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .

النحل : ٩٨١

Artinya:

"Apabila engkau hendak membaca Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk" (An Nahl: 98).

Dan lagi firman Tuhan:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ . الفاطر : ٦

Artinya:

"Bahwasanya syetan itu musuhmu, maka ambillah ia menjadi musuh selalu, ia hanya menyuruh golongannya supaya masuk neraka" (Fathir: 6).

Dalam al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang bertalian dengan syaitan ini, yaitu ayat pada surat- surat : An Nahl : 63; Al Anfaal : 48; Al An'am: 112; Az Zukhruf: 36; Al Hasyar: 16; Al Fathir: 6; Al A'araf : 271; Al Isra' : 64; An Nisa': 117; Al Baqarah : 268; Al An'am: 142; An Nur: 21;Yasin: 62; Ibrahim: 22; Al A'raf: 201; Al A'raf: 22, dan lain-lain.

Kesimpulannya kita ummat Islam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, wajib percaya bahwa ada makhluk halus yang bernama syaitan dan iblis yang menjadi musuh buyutan bagi manusia.

3. Tentang Kitab-kitab Suci

Ummat Islam Ahlussunnah wal Jamaah mempercayai adanya Kitab-kitab Suci yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-rasulNya untuk disampaikan kepada, ummat manusia seluruhnya.

Kitab-kitab Suci itu banyak, karena Rasul-rasul pun banyak, tetapi yang wajib kita percayai dengan terperinci hanya 4, yaitu:

1. Kitab Suci Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'Alaihissalam.
2. Kitab Suci Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud 'Alaihissalam.
3. Kitab Suci Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa 'Alaihissalam.
4. Kitab Suci al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Di dalam al Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan kitab-kitab suci, khususnya yang 4 itu, di antaranya :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
البقرة: ٢١٣

Artinya:

"Manusia itu adalah ummat yang satu. lalu diutus oleh Tuhan Nabi-nabi, pembawa berita gembira dan menyampaikan peringatan, dan diturunkan bersama mereka Kitab dengan sebenarnya, supaya ia dapat memberi keputusan bagi manusia dalam perkara yang diperselisihkan" (Al Baqarah: 213).

Dan lagi firman-Nya:

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ
وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ . آل عمران: ١٨٤

Artinya:

"Dan kalau mereka mendustakan engkau (hai Muhammad), sesungguhnya Rasul-rasul sebelum engkau sudah pernah didustakan. Mereka datang dengan membawa keterangan yang nyata, surat-surat dan kitab yang memberi penerangan" (Ali Imran: 184).

Tentang Kitab Taurat, Tuhan berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ . المائدة: ٤٤

Artinya :

"Bahwasanya Kami menurunkan Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya" (Al Maidah : 44).

Tentang Kitab Zabur Tuhan berfirman :

وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا . الاسراء: ٥٥

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepada Daud Kitab Zabur" (Al Isra': 55).

Tentang Kitab Injil Tuhan berfirman:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ . المائدة : ٤٦

Artinya:

"Dan Kami iringkan jejak mereka dengan mengutus Isa bin Maryam, membenarkan apa yang terdahulu dari padanya, yaitu Taurat. Dan Kami berikan Injil kepadanya, di dalamnya berisi petunjuk kebenaran dan cahaya terang" (Al Maidah: 46).

Tentang Kitab Suci al Qur'an Tuhan berfirman:

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ .
يوسف : ٢

Artinya:

"Bahwasanya Kami menurunkan kepadamu (Hai Muhammad) Qur'an dalam bahasa 'Arab, supaya engkau perhatikan isinya" (Yusuf: 2).

Demikianlah ayat-ayat yang bertalian dengan Kitab Suci yang wajib kita ketahui dengan terperinci, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Qur'an.

Selain daripada itu wajib pula diyakini bahwa kepada Nabi Ibrahim Alaihisalam dan kepada Nabi Musa 'Alaihissalam diturunkan juga Kitab-kitab Suci yang di dalam al Qur'an diterangkan namanya, yaitu "Shuhuf" (Kitab-kitab).

Firman Tuhan menyatakan hal ini :

إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ۝ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ . الأعلى : ١٨ - ١٩

Artinya :

Sesungguhnya ini ada pada "Shuhuf-shuhuf" purbakala, yaitu Shuhuf Ibrahim dan Musa (Al A'la : 18 dan 19).

Kita ummat Islam wajib meyakini bahwa semua Kitab-kitab Suci itu dari Tuhan dan isinya semuanya benar, tidak boleh diragukan.

Hanya Kitab Taurat dan Injil yang sekarang ada di tangan penganut-penganutnya tidak lagi menurut yang aslinya, sudah banyak dirubah-rubah oleh pendeta-pendetanya dulu, sehingga tidak dapat lagi dipercayai isinya, demikian keyakinan ummat Islam.

Tuhan menerangkan hal ini dalam al Qur'an :

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ . النساء : ٤٦

Artinya :

"Sebahagian orang-orang Yahudi merubah-rubah Kitab sucinya dari keadaannya yang asli" (An Nisa': 46).

Tentang Injil dikatakan oleh Tuhan :

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ . المائدة : ١٤

Artinya :

"Dan dari orang-orang yang mengatakan bahwa mereka orang Nashrani, Kami ambil perjanjian dari mereka, tetapi mereka melupakan sebahagian apa yang telah diperingatkan kepada mereka, karena itu kami timbulkan permusuhan antara mereka sampai hari kiyamat. Dan Tuhan akan memberikan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan" (Al Maidah: 14).

Kemudian ayat ini disambung dengan ayat berikut :

يَآأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا تُخْفُونَ
مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ . قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللهِ نُورٌ وَكِتَابٌ
مُبِينٌ . المائدة : ١٥

Artinya :

"Hai orang-orang keturunan Kitab, sesungguhnya telah datang utusan Kami kepadamu, menjelaskan kepadamu sebahagian besar yang kamu sembunyikan dan dimaafkan sebagiannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu dari Tuhan cahaya dan Kitab yang terang" (Al Maidah: 15).

Di dalam ayat ini dinyatakan oleh Tuhan, bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW. diberi tugas menyatakan apa yang telah disembunyikan oleh ahli-ahli kitab (Yahudi dan Nashara), tetapi banyak juga yang disembunyikan itu yang tidak perlu dibukakan lagi.

Pendeknya kitab-kitab suci mereka, telah dirubah-rubah di sana sini oleh tangan mereka sendiri, sehingga menjadi kabur keadaannya. Begitulah kepercayaan ummat Islam tentang Taurat dan Injil.

4. Tentang Rasul-Rasul

Ummat Islam, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai sekalian Rasul-rasul Allah yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan Kitab-kitab Suci kepada manusia.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah itu sedari dulu banyak, sampai 124.000, dan Rasul-rasul 315 orang.

Permulaannya adalah Nabi Adam 'Alaihissalam dan penutupnya Nabi Muhammad SAW.

Sesudah Nabi Muhammad Saw. tidak ada lagi Nabi dan Rasul; beliau adalah Nabi penghabisan, Nabi akhir zaman.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang wajib diketahui namanya adalah 25 orang, yaitu yang tersebut dalam al Qur'an saja, yang lain tidak wajib untuk diketahui.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang 25 orang itu, ialah:

1. Nabi Adam 'Alaihissalam (As)
2. Nabi Idris As.
3. Nabi Nuh As.
4. Nabi Hud As.
5. Nabi Saleh As.
6. Nabi Ibrahim As.
7. Nabi Luth As.
8. Nabi Ismail As.
9. Nabi Ishaq As.
10. Nabi Ya'qub As.
11. Nabi Yusuf As.
12. Nabi Ayub As.
13. Nabi Syu'aib As.
14. Nabi Musa As.
15. Nabi Harun As.
16. Nabi Zulkifli As.
17. Nabi Daud As.
18. Nabi Sulaiman As.
19. Nabi Ilyas As.
20. Nabi Ilyasa' As.
21. Nabi Yunus As.
22. Nabi Zakaria As.
23. Nabi Yahya As.
24. Nabi Isa As.
25. Nabi Muhammad SAW.

Hanya 25 orang ini Nabi-nabi/Rasul-rasul yang disebutkan namanya dalam Al Qur'an yang wajib kita percaya adanya dan kita yakini kebenaran ajarannya.

Walaupun dalam Qur'an pada surat As Shaff ayat 6 ada disebutkan bahwa akan ada seorang Rasul yang bernama AHMAD maka yang dimaksudkan dengan ayat ini ialah Nabi Muhammad Saw., karena Nabi Muhammad SAW. dinamai juga AHMAD.

Nabi Muhammad SAW. pernah mengatakan bahwa namanya Muhammad dan ada pula Ahmad. (Lihat haditsnya pada bagian sejarah Ahmadiyah).

Menyatakan hal Rasul-rasul ini Tuhan berfirman dalam Al Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا
أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
البقرة: ١٣٦

Artinya:

"Katakanlah (Hai Muhammad): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, anak-anaknya dan yang diturunkan kepada Musa dan Isa dan apa yang diberikan kepada: Nabi-nabi dari Tuhan, kami tidak memperbedakan seorangpun di antara mereka, dan kami patuh kepadanya". (Al Baqarah: 136).

Dan lagi firman-Nya :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ
إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ . الانعام : ٨٣

Artinya :

"Dan itulah alasan yang Kami berikan kepada Ibrahim menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajatnya siapa yang Kami sukai, sesungguhnya Tuhan kamu itu Bijaksana dan Maha Tahu" (Al An'am: 83).

Dan lagi firman-Nya

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ
وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ . الأنعام ، ٨٤

Artinya:

"Dan Kami berikan kepadanya Ishaq dan Ya'qub, masing-masing Kami beri pimpinan. Dan sebelum itu Kami berikan pimpinan kepada Nuh dan keturunannya yaitu Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa dan Harun. Begitulah Kami memberi upah bagi orang-orang yang membuat kebajikan" (Al An'am: 84)

Dan lagi firman-Nya:

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ . وَإِسْمَاعِيلَ
وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ . الانعام ٨٥ ٨٦

Artinya:

"Dan Zakaria, Yahya, 'Isa dan Ilyas, termasuk orang yang baik-baik.

Dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth semuanya Kami berikan kelebihan dari sekalian makhluk" (An An'am: 85 - 86).

Semua yang tersebut di atas sudah 18 orang jumlahnya, yang 7 lagi ialah yang tersebut dalam firman-firman-Nya sebagai di bawah ini :

إِنَّ اللهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى
الْعَالَمِينَ . آل عمران : ٣٣

Artinya:

"Bahwasanya Allah telah memilih Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran melebihi sekalian alam" (Ali Imran: 33).

Yang dimaksud dengan keluarga Ibrahim di sini ialah di antaranya Nabi kita Nabi Muhammad SAW., karena beliau adalah keturunan Nabi Ibrahim juga. Yang dimaksud dengan keluarga Imran ialah Nabi 'Isa As, karena beliau adalah anak Siti Maryam, sedang Siti Maryam adalah anak dari 'Imran bin Yasyim (Ibnu Katsir, Juz I, pagina 358).

Dan lagi firman-Nya:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا . الاعراف : ٦٥

Artinya:

"Dan kepada 'Ad (diutus) saudaranya, yaitu Hud' (Al Araf: 65).

Dan lagi firman-Nya:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا : هود : ٦١

Artinya:

"Dan kepada kaum Tsamud (diutus) saudaranya, yaitu Saleh" (Surat Hud: 61).

Dan lagi firman-Nya:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا . هود : ٨٤

Artinya:

"Dan kepada orang Majan (diutus) saudaranya, yaitu Syu'aib" (Hud: 84).

Dan lagi firman-Nya:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ . الانبياء : ٨٥

Artinya:

"Dan Isma'il, Idris, Zulkifli, semuanya orang yang sabar" (Al Anbiya: 85).

Dan lagi firman-Nya:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
الاحزاب : ٤٠

Artinya:

"Muhammad itu bukan bapa dari seorangpun laki-laki di antara kamu, tetapi ia Rasul Allah dan akhir Nabi-nabi" (Al Ahzab: 40).

Itulah 25 orang Nabi/Rasul yang wajib dipercaya oleh setiap orang mu'min yang tersebut dalam Kitab Suci al Qur'an.

Banyak Nabi-nabi dan banyak Rasul-rasul yang lain sedari dulu yang diutus oleh Tuhan untuk sesuatu kaum atau sesuatu bangsa, tetapi tidak dikabarkan kepada kita di dalam al Qur'an secara terperinci, maka karena itu kita tidak wajib mencari dan menelitinya satu persatu.

Dalam hal ini Tuhan mengatakan dalam al Qur'an :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ . النساء : ١٦٤

Artinya:

"Dan beberapa Rasul yang dahulu ada yang Kami ceritakan kepadamu (Hai Muhammad) dan ada pula Rasul-rasul yang tidak kami ceritakan padamu" (An Nisa': 164).

Terang dalam ayat ini bahwa ada Rasul-rasul yang dikabarkan kepada Nabi dalam al Quran dan ada pula yang tidak dikabarkan. Yang wajib dikenal secara terperinci adalah Rasul yang 25 yang tersebut namanya dalam al Qur'an. Yang lain cukup dengan diyakini bahwa ada banyak.

Dalam ayat ini dapat dipetik pengetahuan, bahwa yang dikabarkan namanya dalam Qur'an itu semuanya selain Nabi juga Rasul, karena dalam ayat ini nyata dikatakan "Rasul-rasul".

Jadi, fatwa yang mengatakan bahwa Adam bukan Rasul, bahwa Zulkifli bukan Rasul, bahwa Ilyasa bukan Rasul tidaklah dihiraukan karena bertentangan dengan ayat ini.

Kesimpulannya: Yang 25 orang itu adalah Nabi dan Rasul.

Sekarang sampailah kita, membicarakan sifat Rasul-rasul itu.

Sifat-sifat yang wajib (mesti) ada pada Rasul adalah 4 dan yang mustahil (tidak mungkin) ada 4 pula, yaitu :

a. Shidik (benar), mustahil ia pendusta.
b. Amanah (dipercaya), mustahil ia khianat.
c. Tabligh (menyampaikan), mustabil ia menyembunyikan.
d. Fathanah (pintar) mustahil ia dungu.

Rasul-rasul itu adalah orang-orang yang benar, karema beliau adalah orang-orang pilihan yang diangkat Tuhan menjadi Rasul. Tuhan tidak akan memilih orang-orang pembohong menjadi Rasul-Nya.

Rasul-rasul itu mesti amanah, yaitu dipercaya, bukan orang-orang khianat yang perkataan dan perbuatannya tidak dipercaya.

Dalam sifat amanah ini termasuklah sifat ma'shum, yakni terpelihara dari dosa. Rasul-rasul tidak membuat dosa sama sekali, (ma'shum).

Rasul-rasul bersifat tabligh, yaitu menyampaikan wahyu, karena tugasnya menyampaikan wahyu itulah, maka mustahil ia akan menyembunyikan wahyu itu.

Rasul-rasul itu adalah orang-orang yang pintar bukan orang-orang dungu, karena kalau dungu sudah pasti tidak akan dapat melaksanakan tugasnya.

Sifat yang harus ada pada Rasul-rasul ialah sifat-sifat manusia yang biasa, yang tidak merendahkan derajat ke Rasulannya, umpamanya makan, minum, tidur, kawin, bergaul dalam masyarakat, menjadi Imam dalam sembahyang, menjadi jenderal dalam peperangan dan lain-lain sebagainya.

Ini semua boleh dikerjakan oleh Rasul-rasul.

Ada 4 buah ayat yang menyatakan sifat-sifat Nabi yang kami kutipkan di bawah ini

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا . مريم : ٤١

Artinya:

"Dan ingatlah dalam Kitab Ibrahim, sesungguhnya ia adalah orang Shiddiq (benar), lagi Nabi" (Maryam: 41).

Dan lagi Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ . المائدة : ٦٧

Artinya:

"Hai Rasulullah! Sampaikanlah kepada ummat apa yang diturun-

kan Tuhanmu kepadamu" (Al Maidah: 67).

Dan lagi Firman-Nya:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ . الشعراء : ١٠٧

Artinya:

"Sesungguhnya aku seorang Rasul yang dipercaya?" (As Syu'ara: 107).

Dan lagi firman-Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ . النحل : ١٢٥

Artinya:

"Ajaklah kejalan Tuhan dengan kepintaran, pengajaran yang baik dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya" (An Nahl: 125).

Dalam 4 ayat yang tersebut terdapat sifat-sifat Rasul yang 4 itu, yaitu: Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah.

Kalau beliau tidak mempunyai sifat-sifat yang 4 ini tentu tak akan dapat menjalankan tugas kerasulannya.

Selain dari pada itu kaum Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini pula, bahwa di antara Rasul-rasul itu ada 5 orang yang dinamai "Ulul 'Azmi", yaitu Rasul-rasul yang sangat teguh dan sangat tahan dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

Rasul-rasul Ulul 'Azmi itu ialah:

1. Nabi Muhammad SAW.
2. Nabi Ibrahim Alaihissalam.

3. Nabi Musa Alaihissalam.
4. Nabi Isa Alaihissalam.
5. Nabi Nuh Alaihissalam.

Hal ini diterangkan oleh Tuhan dalam firman-Nya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ . الاحقاق : ٣٥

Artinya :

"Dan sabarlah engkau (tabanlah dalam percobaan) sebagaimana ketabanan Rasul-rasul Ulul 'Azmi" (Al Ahqat: 85).

Rasul-rasul Ulul 'Azmi ini diterangkan namanya terang-terangan dalam dua buah ayat sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا الاحزاب ٧

Artinya:

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-nabi dan juga dari engkau (hai Muhammad), dari Nuh, dari Ibrahim, dari Musa dan Isa anak Maryam, dan Kami ambil dari mereka perjanijan yang sungguh-sungguh" (Al Ahzab : 7).

Dan lagi firman-Nya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا
فِيهِ . الشورى : ١٣

Artinya:

"Ia telah menetapkan agama kepadamu (Hai Muhammad), yang diperintahkanNya kepada Nuh, dan yang telah Kami perintahkan

kepada Ibrahim, Musa dan Isa, bahwa tegakkanlah agama dan jangan kamu berpecah-belah di dalamnya" (Syura : 13).

Demikianlah Rasul-rasul Ulul-'Azmi.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai bahwa setiap Rasul itu diberi perlengkapan mu'jizat oleh Allah untuk memperkuat da'wah mereka masing-masing.

Mu'jizat ialah suatu hal yang luar biasa yang diberikan Tuhan kepada Rasul-rasul untuk dijadikan alat memperkuat da'wah dan risalah yang dibawanya.

Api biasanya membakar, tetapi Nabi Ibrahim ketika dimasukkan oleh musuh-musuhnya ke dalam api beliau tidak terbakar dan bahkan api menjadi dingin dan sejuk buat beliau.

Hal ini diterangkan dalam al Qur'an :

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ. قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي
بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ. الأنبياء : ٦٨ - ٦٩

Artinya :

"Mereka berkata bakarlah dia, dan minta tolonglah kepada Tuhanmu kalau kamu bisa melakukan. Kami (kata Tuhan) berkata: Hai api, hendaklah engkau menjadi sejuk dan selamat atas Nabi Ibrahim" (Al Anbiya : 68 - 69).

Jadi, mu'jizat Nabi Ibrahim adalah tak "terbakar oleh api'

Mu'jizat Nabi Musa As. banyak sekali, diantaranya bisa membelah laut,

Mu'jizat Nabi Musa As. banyak sekali, diantaranya bisa membelah laut, dan juga menjadikan tongkatnya jadi ular, dan lain-lain sebagainya.

Dalam hal Nabi Musa Tuhan berfirman :

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ
فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ. الشعراء : ٦٣

Artinya :

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: Pukullah laut dengan tongkatmu, maka laut itu belah dua, dan setiap bagian sebagai gunung yang besar (Syu'ara': 63).

Dengan memukulkan tongkatnya ke laut maka laut menjadi belah dua dan Nabi Musa bersama rakyatnya berjalan di tengah laut sampai ke seberang.

Ini suatu mu'jizat yang besar bagi Nabi Musa As.

Dan tongkat beliau dapat menjadi ular sehingga dapat mengalahkan ular-ular tukang sihir ketika itu.

Tuhan menyatakan hal ini

قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَى فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى. طه : ١٩ - ٢٠

Artinya :

"Jatuhkanlah tongkatmu itu hai Musa! Lalu dijatuhkannya, maka tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang bergerak" (Thaha: 19 dan 20).

Jadi tongkat Nabi Musa As dapat membelah laut dan dapat pula menjadi ular kalau dilemparkannya (dijatuhkan).

Di dalam Qur'an diceritakan bahwa Fir'aun musuh Nabi Musa mengumpulkan tukang-tukang sihir di seluruh negeri untuk mengalahkan mu'jizat Nabi Musa As. Tukang-tukang sihir itu melemparkan apa saja yang ada di tangannya, umpama tali, puntung-puntung kayu, dan lain-lain sampai menjadi ular semuanya.

Akan tetapi Nabi Musa melemparkan tongkatnya dan menjadi ular besar sehingga memakan sekalian ular-ular tukang sihir itu.

Ketika itu banyaklah tukang sihir yang iman kepada Nabi Musa dan mengakuinya sebagai Rasul Allah.

Demikian mu'jizat Nabi Musa.

Adapun mujizat Nabi 'Isa Alaihissalam, beliau diberi kepandaian oleh Tuhan dengan pandai menghidupkan orang yang mati dan ke pandaian-kepandaian kedokteran yang tidak diketahui oleh tabib-tabib ketika itu.

Tuhan berfirman, menyatakan hal ini:

وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ. آل عمران، ٤٩

Artinya:

"Dan aku pandai menyembuhkan orang yang buta, orang yang berpenyakit lepra dan aku pandai menghidupkan orang yang telah mati, dengan izin Tuhan" (Ali Imran: 49).

Banyak sekali terdapat dalam al Qur'an keterangan tentang mu'jizat Nabi mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Karena itu kita ummat Islam wajib mempercayai adanya mu'jizat.

Tersebut dalam Kitab Tauhid bernama Husunul Hamidiyah, karangan Hasan bin Muhammad al Jazar, sebagai berikut:

"Mu'jizat Rasul-rasul diberikan Tuhan sesuai dengan keadaan zamannya, dan mu'jizat Rasul-rasul dapat mengatasi kepandaian orang ketika itu. Pada zaman Nabi Musa As. banyak orang yang pandai ilmu sihir, puntung kayu api atau tali bisa menjadi ular. Tuhan memberikan mu'jizat kepada Nabi Musa serupa itu pula, tongkat Nabi Musa bisa menjadi ular yang dapat memakan sekalian ular tukang sihir itu.

Pada zaman Nabi Isa 'Alaihissalam, banyak orang yang tinggi ilmunya tentang kesehatan dan banyak dokter ketika itu. Maka Tuhan memberikan mu'jijat kepada Nabi Isa kepandaian yang melebihi, yaitu pandai menghidupkan orang mati yang tidak bisa dikerjakan oleh dokter-dokter ketika itu. Pada zaman Nabi Muhammad SAW., kebanyakan orang pintar berpidato, pintar mengarang, pintar berpuisi, bersajak dan bersyair. Maka kepada Nabi Muhammad SAW. Tuhan memberikan suatu mu'jijat secara ilmiyah pula, yaitu Kitab Suci al Qur'an, yang tidak

bisa dikarang seperti itu oleh ahli-ahli pidato dan ahli-ahli "karang mengarang".

Demikian di antaranya kesimpulan pengarang buku "Husunul Hamidiyah" dalam fasal kedua dan ketiga tentang mu'jizat.

Banyak mu'jijat Nabi Muhammad SAW., tetapi di antaranya yang terbesar ialah Kitab Suci al Qur'an, Kitab suci yang tiada taranya di atas dunia, Kitab suci yang dalamnya lebih dalam dari laut dan luasnya melebihi luas padang sahara.

Sekalian ahli pidato, ahli karang mengarang, ahli sajak, ahli puisi dan ahli kesusasteraan, kalau mereka menyelidiki dengan teliti dan menilai seikhlas-ikhlasnya, niscaya ia akan kagum dan ketika itu akan iman, bahwa Qur'an itu adalah suatu Kitab yang bukan susunan manusia, bukan buatan tangan manusia yang pandai-pandai, tetapi Kitab yang diturunkan oleh Tuhan semesta alam yang tidak sanggup manusia membuat seperti itu.

Secara sepintas lalu dapat dikatakan, bahwa tidak ada kitab (buku) di dunia ini yang sudah dicetak ribuan kali di berbagai negeri yang tidak mempunyai daftar salah cetak (errata), kecuali al Qur'an.

Tidak ada kitab (buku) di dunia yang kalau dibaca berulang-ulang kali yang tidak mendatangkan bosan. Kadang-kadang dua kali saja dibaca kita sudah bosan, tetapi al Qur'an makin diulang membaca makin enak dan makin terasa lezatnya.

Ahli-ahli sastera 'Arab mengakui, bahwa Kitab Suci Al Qur'an sangat dalam isinya, sangat banyak ilmu pengetahuan di dalamnya, sehingga orang berkesimpulan bahwa otak manusia, apalagi otak Nabi Muhammad yang tidak pandai menulis dan membaca akan dapat membuatnya. Mustahil pada akal.

Cobalah teliti dalam-dalam!

Qur'an mengatakan bahwa bulan dijadikan Tuhan bercahaya, tetapi matahari dijadikan Tuhan sebagai pelita (lampu). (Nuh: 16), Qur'an sudah mengatakan 1387 tahun yang lalu, bahwa matahari itu benar-benar api

yang bercahaya, yang menjadi sumber cahaya, tetapi bulan hanya bercahaya saja.

Pikirkanlah, sanggupkah otak manusia zaman itu memikirkan bahwa sumber cahaya adalah matahari dan bulan itu hanya menyinarkan cahaya matahari ?

Dan banyak lagi yang lain-lain, ilmu yang tinggi-tinggi tersebut dalam al Qur'an yang sampai sekarang dikagumi oleh orang-orang pandai.

Itulah maka dikatakan bahwa Qur'an itu suatu mu'jizat dari Nabi Muhammad SAW. yang diberikan Tuhan kepada beliau untuk memperkuat dan memperteguh seruan (da'wah) tauhid yang dibawanya.

Nabi Muhammad SAW. ketika itu menentang orang-orang Arab yang ahli-ahli dan fasih-fasih berpidato. Beliau berkata: "Cobalah buat agak satu surat saja kalau kamu semuanya mampu".

Dalam hal ini beliau berani mempertaruhkan ke Rasulan beliau. Kalau Qur'an bisa dibuat, maka ke Rasulannya palsu tetapi kalau orang-orang pandai ketika itu tidak bisa membuat barang satu surat pun, maka ke Rasulan beliau sah dan Qur'an benar-benar dari Allah.

Hal ini dinyatakan dalam al Qur'an. Firman-Nya :

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله
وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين. البقرة: ٢٣

Artinya :

"Dan jika kamu ragu-ragu – tentang kebenaran Qur'an – yang Kami turunkan kepada hamba Kami, cobalah kamu temukan sebuah surat serupa Qur'an itu dan panggilah pembantu-pembantumu selain Allah kalau kamu memang orang benar" (Al Baqarah: 23).

Mendengar ayat ini orang-orang kafir-Kuresy mendapat jalan untuk mengalahkan Nabi Muhammad SAW. Mereka berkumpul untuk mencoba membuat suatu tulisan yang serupa fasihnya, yang sama tinggi mutu dan

nilainya, yang dalam dan luas isinya seperti al Qur'an, akan tetapi akhirnya mereka mengatakan bahwa mereka tidak sanggup.

Kemudian Tuhan berfirman menginsafkan mereka:

قل لئن اجتمعت الإنس والجن على أن يأتوا بمثل هذا القرآن
لا يأتون بمثله ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا. الاسراء: ٨٨

Artinya:

"Katakanlah kepada mereka (Hai Muhammad), sesungguhnya kalau seluruh manusia dan jin berkumpul untuk menulis yang serupa al Qur'an itu niscaya mereka tiadalah dapat membuat yang serupa itu, walaupun mereka bantu membantu sekalipun" (Al Isra': 88).

Demikianlah hal ini.

Mu'jizat-mu'jizat Nabi Muhammad SAW. yang lain banyak lagi. Dalam bermacam-macam hadits yang tersebar dalam bermacam Kitab Hadits banyak didapati mu'jizat-mu'jizat Nabi Muhammad Saw.

Di antaranya:

1. Pada suatu kali **orang melihat** bulan belah dua, karena dimintakan oleh Nabi kepada Tuhan. Hal ini tersebut dalam hadits Abu Daud, dan lain-lain.
2. Pernah **orang melihat** matahari terhenti berjalan sebentar untuk membenarkan ucapan beliau. Hal ini diterangkan dalam kitab hadits Thabrani, dan lain-lain.
3. Pernah keluar air dari anak jari Nabi Muhammad SAW., sehingga dipakai air itu untuk manusia, unta dan untuk mandi. Hal ini terjadi pada suatu kali dalam peperangan di mana air kurang, sebagai diterangkan dalam kitab Hadits Bukhari dan Muslim, juga dalam kitab Baihaqi dan lain-lain.
4. Sembuhnya penyakit seseorang dengan disapu saja oleh tangan

beliau, sebagai tersebut dalam kitab hadits Bukhari, Darimi, dan lain-lain.

5. Anak-anak bayi, hewan, kayu, dan lain-lain pernah didengar orang mengucapkan dua kalimah Syahadat di hadapan Nabi. Sebagai yang diterangkan dalam pelbagai Kitab Hadits.
6. Nabi melemparkan sekepalan tanah kepada musuh. Tanah itu sampai mengenai mata seluruh musuh seperti yang terjadi dalam peperangan Badar, Hunaen, dan lain-lain.
7. Dikabarkan oleh beliau bahwa beliau dan sahabat-sahabat akan masuk Makkah dengan aman. Hal ini terjadi sebelum Makkah dikalahkan. Apa yang diucapkan beliau ini benar dalam kenyataannya. (Lihat al Qur'an ayat 27 surat al Fath).
8. Dan lain-lain kabar gaib yang kemudian ternyata kebenarannya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW. sama juga dengan Nabi-nabi yang lain yaitu mempunyai mu'jizat-mu'jizat yang dapat dipakainya dalam berjuang mengalahkan lawan-lawannya.

Bagi orang Islam yang mengakui kebesaran Tuhan dan kepandaian Tuhan membuat sesuatu, hal ini tidaklah heran.

Kita melihat tiap hari dengan mata kepala kita, bahwa Tuhan dapat merubah sesuatu benda menjadi benda yang lain.

Perhatikanlah, bahwa air (asal manusia) bisa menjadi manusia, awan bisa menjadi hujan, benih padi bisa tumbuh seperti sayur-sayuran, bisa pula berubah menjadi padi kembali. Pendeknya Tuhan bisa merubah sesuatu, baik rupanya maupun bentuknya, baik zatnya dengan rupa, bentuk yang lain.

Hanya perubahan yang terjadi sekarang adalah dengan jalan evolusi, dengan perlahan-lahan. Adapun perubahan yang terjadi dalam mu'jijat - mu'jijat Nabi adalah perubahan revolusi, perubahan yang cepat.

Tongkat bisa jadi ular dengan cepat, anak kecil bisa bicara dengan cepat, dan lain-lain mu'jijat yang memperlihatkan perubahan dengan cepat.

Pokoknya ini tidak mustahil, yang satu berubah dengan cara evolusi dan yang lain berubah dengan cara revolusi.

Semuanya adalah dalam kekuasaan Tuhan yang tidak mustahil bagi-Nya.

Sehubungan dengan mu'jizatnya ini, ummat Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, mempercayai pula adanya keramat bagi Wali-wali Allah.

Keramat artinya sesuatu yang luar biasa yang keluar dari Wali-wali Allah, dari orang saleh-saleh dan dari Ulama-ulama, tetapi mereka bukan Nabi.

Dalam al Qur'an diterangkan sebagai berikut:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا
قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ . آل عمران ، ٣٧

Artinya :

"Setiap Zakaria datang kepadanya (Siti Maryam) di mibrab didapatinya makanan didekatnya, lalu ia bertanya: "Hai Maryam, bagaimana kamu mendapat ini ? Jawab Maryam: Itu datang dari Tuhan, sesungguhnya Tuhan itu memberi rezki kepada siapa yang disukai-Nya dengan tidak berhingga" (Ali Imran: 37).

Jadi ini adalah keramat Siti Maryam, ibu Nabi 'Isa Alaihissalam yang bukan Nabi. Beliau selalu kedatangan makanan terhidang ke dalam mihrabnya (tempatnya) sehingga keheran-heranan Zakaria melihatnya.

Di dalam ayat yang lain pula, diterangkan kisah ahli gua sebagai berikut:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا . الكهف ، ٢٥

Artinya:

"Dan mereka tidur dalam guanya selama 309 tahun" (Al Kahfi: 25).

Ini satu keramat dari Ahli Kahfi (ahli Gua) yang tidur selama 309 tahun tanpa rusak badannya.

Ahli Kahfi itu adalah orang-orang yang lari ke dalam gua karena hendak dipaksa menyembah berhala oleh yang berkuasa di negerinya ketika itu. Mereka adalah orang saleh-saleh tetapi bukan Nabi.

Dan mereka pula keramat, karena dapat tidur selama 309 tahun.

Dan banyak lagi keramat Wali-wali dan Ulama-ulama yang tersebut dalam beberapa Kitab Hadits, yang kalau dinukilkan di sini semuanya niscaya buku ini cukup tebal untuk itu.

Dalil yang satu sudah cukup bagi orang yang berakal.

Adapun tentang adanya Wali-wali Allah diterangkan dengan gamblang dalam kitab Suci, di antaranya ayat:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. يونس ٦٢

Artinya:

"Ingatlah sesungguhnya Wali-wali Allah, mereka tidak merasa takut dan tidak berduka cita" (Yunus: 62).

Ciri-ciri wali Allah itu ialah, bahwa kalau mereka terlihat oleh kita maka kita lantas ingat Tuhan Allah 'Azza wajalla, demikian diterangkan dalam hadits-hadits (Lihat Tafsir Thabari Juzu' II, hal. 131-132).

5. Tentang Hari Kiamat

Kita ummat Islam mempercayai bahwa hari akhirat akan ada. Dalam bahasa Arab dinamai "Yaumul Akhir".

Hari akhirat itu bermula, setelah kita sudah meninggal sampai ummat manusia masuk syurga atau masuk neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing.

Syurga dan neraka dan sekalian isinya dikekalkan Tuhan, sehingga penduduk keduanya kekal dalam syurga atau kekal dalam neraka buat selama-lamanya.

Syurga dan neraka tidak akan lenyap menurut I'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dan akan lenyap menurut i'itiqad sebahagian dari kaum Mu'tazilah.

Ummat Islam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah wajib percaya:

1. Setiap orang akan mati apabila umurnya sudah habis. Umur itu sudah ada jangkanya oleh Tuhan. Kalau datang ajal semuanya mesti mati, tidak terlambat satu detikpun dan juga tidak terdahulu. Ia mati sesuai dengan ajalnya.
2. Setelah mati lantas dikubur dalam tanah. Dalam kubur di tanyai oleh malaikat Munkar dan Nakir tentang siapa Tuhan, siapa Nabi, siapa Imam, dan lain-lain sebagainya.
   Orang-orang yang sudah mati dan telah sempurna dikuburkan, lantas diberi oleh Tuhan perasaan kembali, sehingga ia tahu soal-soal yang dihadapkan kepadanya.
   Orang-orang yang tidak baik jawabannya akan disiksa dalam kubur. Kaum Ahlussunnah mempercayai adanya siksa kubur.
3. Kemudian apabila hari telah kiamat dan semuanya sudah mati maka seluruh orang dihidupkan kembali oleh Tuhan dengan suara nafiri (terompet) dari malaikat Israfil, lalu semuanya kumpul di padang mahsyar.
4. Sesudah itu ditimbang dosa dan pahala, ditimbang mana yang berat dan mana yang banyak. Hari itu dinamakan "Hari berhisab".
5. Sekalian orang melalui titian Sirathalmustaqim yang dibentangkan di atas neraka.
6. Sekalian orang-orang saleh (yang baik-baik) langsung masuk syurga, tetapi orang-orang yang durhaka akan tergelincir dan jatuh masuk neraka.
7. Orang kafir kekal dalam neraka, tetapi orang Islam yang berbuat dosa dan sampai mati tak pernah taubat maka orang itu masuk neraka buat sementara. Dan setelah selesai hukumannya mereka akan dikeluarkan dari neraka.

8. Orang-orang saleh akan ditambah nikmat kurnia kepadanya, yaitu nikmat melihat Tuhan yang tidak ada tara lezatnya.
9. Yang dalam syurga kekal selama-lamanya dan yang dalam neraka. kekal selama-lamanya.

Demikianlah kesimpulan dari kepercayaan kaum Ahlussunnah wal. Jama'ah yang bertalian dengan Hari Akhirat.

Dasar-dasar dari kepercayaan ini ialah ayat-ayat dalam al Qur'an, sebagai tersebut di bawah ini :

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ . آل عمران ١٨٥

Artinya:

"Setiap orang akan merasakan mati". (Ali Imran: 185).

Dan firman-Nya :

وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ . البقرة ١٧٧

Artinya:

"Dan yang, baik ialah iman pada Allah dan iman atas adanya Hari akhirat" (Al Baqarah : 177).

Dan firman-Nya lagi :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .
وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ .
الحج ٦ - ٧

Artinya:

"Demikianlah yang sesungguhnya, Allah itu yang sebenarnya dan

Ia bisa menghidupkan orang yang mati, bahwasanya Ia kuasa membuat sesuatu. Dan sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tiada ragu lagi dan sesungguhnya Tuhan akan membangkitkan orang-orang yang dalam kubur" (Al Haj : 6 - 7).

Terang dalam ayat-ayat ini dinyatakan bahwa setiap orang akan mati, bahwa hari akhirat akan ada, bahwa kiamat akan datang dan bahwasanya. Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati.

Kemudian Tuhan berfirman lagi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .
الزلزال ٧ - ٨

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan baik, walaupun sekecil biji sawi, niscaya ia akan melihat pahalanya dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan walaupun sebesar biji sawi niscaya ia akan melihat akibatnya". (Al Zilzal 7 - 8).

Teranglah – menurut ayat ini – akan diadakan perhitungan akan dihisab dosa dan pahala dan akan dilihat akibat-akibat pekerjaan kita, buruk dan baiknya.

Dan firman Tuhan :

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ
يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا
وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا . الكهف ٤٩

Artinya:

"Dan diletakkan kitab catatan amalan, maka orang-orang yang

berdosa mengeluh ketakutan sambil berkata: "Aduhai, kitab apakah ini, tiada terkecuali kecil besar ada di dalamnya, dan Tuhanmu tidak merugikan seseorang juapun" (Al Kahfi : 49).

Dalam ayat ini diyakinkan bahwa ada "kitab" yaitu catatan amalan setiap orang yang dicatat oleh Raqib dan 'Atid. Ayat ini menolak paham kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa tidak ada malaikat-malaikat yang menuliskan amalan setiap orang.

Dan firman Tuhan:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ. البقرة ٢٥

Artinya:

"Dan berilah kabar gembira sekalian orang yang iman dan beramal saleh, bahwasanya disediakan bagi mereka syurga yang di bawahnya dilalui beberapa sungai (Al Baqarah: 25).

Ayat ini menerangkan, bahwa akan ada syurga, tempat istirahat penghabisan bagi orang yang baik-baik dan beramal saleh.

Dan firman-Nya lagi:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ. القيامة ٢٢-٢٣

Artinya:

"Muka pada hari ini gilang gemilang, melihat kepada Tuhannya" (Al Qiyamah: 23).

Ayat ini menyatakan bahwa untuk sekalian orang yang beriman akan diberi nikmat yang besar dalam syurga, yaitu melihat Tuhan Azza wajalla.

Ayat ini menolak paham kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa

Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata kepala.

Dan lagi Firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا. النساء ٥٦

Artinya:

"Bahwasanya orang-orang yang ingkar dengan ayat-ayat Kami akan Kami masukkan ke dalam neraka. Tiap-tiap mengelupas kulit mereka Kami ganti dengan kulit lain, supaya mereka merasa benar siksaan, bahwasanya Allah adalah Mulia dan Hakim. (An Nisa': 56).

Begitulah keringkasan tentang hari Akhirat yang wajib dipercayai oleh sekalian orang mu'min.

6. Tentang Qadha Dan Qadar

Qadha menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah ialah ketetapan Tuhan pada azal tentang sesuatu. Barang sesuatu yang akan terjadi semuanya sudah ditentukan Tuhan sebelumnya dalam azal.

Kita telah ditetapkan oleh Tuhan dalam azal akan jadi orang Indonesia. Itu namanya Qadha Tuhan. Hal ini tak bisa dirubah oleh siapapun juga.

Kemudian kita dilahirkan di Indonesia, itulah qadar atau takdir Tuhan.

Manusia wajib yakin seyakin-yakinnya, bahwa yang terjadi di atas dunia ini semuanya sudah qadha Tuhan dan sudah takdir Tuhan, tidak berubah lagi dan tak seorangpun yang sanggup merubahnya.

Setiap manusia tidak bisa membebaskan diri dari Qadha dan Qadar Tuhan.

Umpamanya :

a. Seseorang manusia dijadikan-Nya menjadi anak Indonesia, dilahirkan di Indonesia. Apakah orang Indonesia itu dapat menolaknya ?

b. Seseorang dijadikan anak si Anu dan ibunya si Anu, apakah dapat setiap orang membantahnya, dapatkah ia, mencari ibu atau bapak yang lain ?

c. Anak seseorang yang akan lahir tidak dapat dikuasai oleh ibu bapanya. Mereka harus terima takdir Ilahi, mendapat anak laki-laki atau wanita, tak dapat disanggahnya.

Kalau dapatlah kita manusia berkuasa, tentu akan dicari negeri yang lebih baik untuk tempat kelahiran kita. Kalau ada, kekuasaan kita, tentu dicari ibu bapa, yang gagah, yang kaya. Kalau adalah kekuasaan kita, tentu anak kita yang akan lahir sesuai rupanya dengan kehendak kita.

Karena itu dalam rukun Iman yang ke 6 ditetapkan bahwa takdir baik dan buruk semuanya dijadikan Tuhan, dan Tuhan berbuat sekehendak-Nya.

Tuhan berfirman dalam hal ini :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ
قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. الحديد ، ٢٢

Artinya :

"Tiada suatu bencana yang terjadi di bumi atau pada dirimu sendiri, melainkan hal itu sudah ada dalam kitab (azal) sebelum Kami melaksanakan terjadinya, bahwasanya hal demikian mudah sekali bagi Allah" (Al Hadid: 22)

Jadi apa saja yang terjadi di dunia – menurut ayat ini – sudah diqadhakan oleh Tuhan dalam azal dan dilaksanakan adanya di dunia sesuai dengan qadha-Nya itu.

Dan firman Tuhan lagi.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ. القمر : ٤٩

Artinya:

"Sesungguhnya segala sesuatu Kami jadikan dengan takdir." (Al Qamar: 49).

Berkata Imam Nawawi dalam mengartikan ayat ini : "Allah subhanahu wa ta'ala telah mentakdirkan sesuatu dalam azal dan Tuhan telah tahu bahwa sesuatu itu akan terjadi pada waktu yang Ia tentukan. Maka sesuatu itu terjadi sesuai dengan takdirnya".

Demikianlah, ummat Islam Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini bahwa sesuatu yang terjadi sudah ditakdirkan oleh Ilahi, kita hanya mendapati saja lagi.

Hanya takdir sesuatu itu kita tidak tahu kepastiannya dan karena itu tidak boleh menunggu saja tanpa kerja. Bekerjalah, berusahalah sehabis tenaga, dan serahkanlah kepada Tuhan apa yang akan terjadi.

Begitu juga anak kita, peliharalah ia baik-baik, berilah makanan, pelihara kesehatannya, sesudah itu serahkanlah kepada takdir Tuhan apa yang akan terjadi.

Orang yang meletakkan benih di atas batu dan sesudah itu ia tunggu takdir agar benih itu tumbuh dan berbuah sendirinya, maka orang ini termasuk orang dungu yang sangat bodoh, kata Imam Ghazali.

Barangsiapa yang hendak mendalami masalah Qadha dan Qadar ini dipersilakan membaca buku "40 Masalah Agama", jilid IV dimana di situ masalah ini diuraikan panjang lebar.

Demikian I'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dalam soal-soal ini.

Maka selesailah pembicaraan kita tentang rukun Iman yang enam, yaitu kepercayaan terhadap Allah, terhadap Malaikat-Malaikat-Nya, terhadap Kitab-Kitab Suci-Nya, terhadap Rasul-Rasul-Nya, terhadap Akhirat, dan Qadha-Qadar-Nya.

III
DAFTAR RINGKAS I'TIQAD KAUM AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

1. Iman ialah mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati. Iman yang sempurna ialah me-ikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota.
2. Tuhan itu ada, namanya Allah.
   Dan ada 99 nama Allah.
3. Tuhan mempunyai sifat banyak sekali, yang boleh disimpulkan dengan perkataan: Tuhan mempunyai sifat-sifat Jalal (kebesaran), Jamal (ke-indahan) dan Kamal (kesempurnaan).
4. Sifat yang wajib diketahui oleh sekalian mu'min yang baligh berakal adalah 20 sifat; 20 sifat yang wajib ada bagi NYA dan yang mustahil (tidak mungkin) ada bagi NYA. Dan satu lagi sifat yang harus ada bagi NYA ; yaitu :
   a. Wujud, artinya Ada, mustahil Ia Tidak ada.
   b. Qadim, artinya tidak ber-permulaan ada-Nya mustahil ada-Nya ber-permulaan.
   c. Baqa, artinya tidak ber-kesudahan ada-Nya, mustahil ada-Nya ber-kesudahan.
   d. Mukhalafatuhu ta'ala lilhawaditsi, artinya Ia berlainan dengan sekalian makhluk, mustahil Ia berupa dengan makhlukNya.
   e. Qiyamuhu binafsihi, artinya Ia berdiri sendiri, bukan berdiri di atas

   zat lain, mustahil Ia berdiri di atas zat lain.
   f. Wahdaniyah, artinya Ia Esa, mustahil Ia banyak.
   g. Qudrat, artinya Kuasa, mustahil Ia tidak Kuasa.
   h. Iradat, artinya menentukan sendiri dengan kehendak-Nya, mustahil Ia dipaksa-paksa.
   i. Ilmu artinya Ia tahu, mustahil Ia tidak tahu.
   j. Hayat, artinya Hidup, mustahil Ia mati.
   k. Sama', artinya mendengar, mustahil Ia tidak mendengar.
   l. Bashar, artinya melihat, Mustahil Ia buta.
   m. Kalam, artinya berkata, mustahil Ia bisu.
   n. Kaunuhu Qadiran, artinya Ia dalam keadaan yang berkuasa, mustahil Ia dalam keadaan tidak berkuasa.
   o. Kaunuhu Muridan, artinya Ia dalam keadaan mempunyai Iradat, mustahil Ia dalam keadaan yang tidak mempunyai iradat.
   p. Kaunuhu Alamin, artinya dalam keadaan Yang tahu, mustahil Ia dalam keadaan yang tidak tahu.
   q. Kaunuhu Hayyan, artinya Ia dalam keadaan Yang hidup, mustahil Ia dalam keadaan yang mati.
   r. Kaunuhu Sami'an artinya Ia dalam keadaan Yang mendengar, mustahil Ia dalam keadaan yang tidak mendengar.
   s. Kaunuhu Bashiran, artinya Ia dalam keadaan yang melihat, mustahil Ia dalam keadaan yang tidak melihat.
   t. Kaunuhu Mutakalliman, artinya Ia dalam keadaan yang berkata, mustahil Ia dalam keadaan yang tidak berkata.

   Demikian 20 sifat yang wajib (mesti ada) bagi Allah dan 20 sifat yang musthil (tidak mungkin ada) bagi Allah.
5. Sifat yang harus bagi Allah hanyalah satu, yaitu : Ia boleh memperbuat dan boleh pula tidak memperbuat.

6. Wajib dipercayai bahwa Malaikat ada. Mereka banyak. Tetapi yang wajib dipercayai secara terperinci hanyalah 10 orang sebagai yang telah disebutkan nama-namanya dan pekerjaannya masing-masing dalam bagian 2 Bab II tentang Malaikat.
7. Wajib dipercayai adanya Kitab-kitab Suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada, kaumnya.

   Kitab-kitab Suci ini banyak, tetapi yang wajib diketahui secara terperinci adalah 4, yaitu

   a. Kitab Taurat yang. diturunkan kepada. Nabi Musa Alaihissalam.
   b. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud Alaihissalam.
   c. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa Alaihissalam.
   d. Kitab Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

8. Kaum Alilussunnah wal Jama'ah mempercayai sekalian Rasul-rasul yang diutus Allah kepada manusia. Mereka banyak, ada yang diterangkan oleh Allah kepada kita dan ada pula yang tidak diterangkan.

   Tetapi yang wajib diketahui secara terperinci adalah 25 Rasul yang dinyatakan dalam al Qur'an.

   Baik juga dijelaskan secara pendek perbedaan antara Nabi dan Rasul. Nabi ialah orang yang dituruni wahyu oleh Tuhan, tetapi tidak disuruh untuk menyampaikan kepada manusia, sedang Rasul ialah Nabi yang dituruni wahyu oleh Tuhan dan ia diperintahkan untuk menyampaikan wahyu itu kepada manusia.

   Jadi, seorang Nabi belum tentu menjadi Rasul, tetapi seorang Rasul mesti menjadi Nabi lebih dahulu.

   Yang 25 orang ini adalah Nabi dan juga Rasul, menurut paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

9. Setiap orang Islam wajib mempercayai hari akhirat.

   Permulaan hari akhirat itu bagi setiap manusia adalah sesudah mati, yaitu:

   a. Setiap orang akan mati apabila jangka usianya sudah habis.

   b. Setelah mati lalu dikubur. Dalam kubur ditanyai : siapa Tuhan, siapa Nabi, siapa Imam dan lain-lain pertanyaan oleh Malaikat Munkar dan Nakir.
   c. Orang yang jahat akan disiksa dikubur.
   d. Kemudian pada suatu waktu akan terjadi kiamat besar, dunia akan hancur lebur dan semua makhluk yang ada di dunia akan mati.
   e. Kemudian pada suatu waktu pula akan dibunyikan terompet sehingga seluruh orang yang mati bangun kembali, berkumpul di Padang Mahsyar.
   f. Akan diadakan hisab, yakni perhitungan dosa dan pahala.
   g. Di Padang Mahsyar itu akan ada syafa'at (bantuan) dari Nabi Muhammad SAW. dengan se-izin Tuhan.
   h. Akan ada timbangan untuk menimbang dosa dan pahala.
   i. Akan ada titian Shirathalmustaqin, yang dibentangkan di atas neraka yang akan dilalui oleh sekalian manusia.
   j. Akan ada telaga Kautsar, kepunyaan Nabi Muhammad SAW., di dalam Surga, dimana orang-orang beriman akan dapat minum.
   k. Yang lulus ujian terus langsung selamat meniti dan masuk Surga Jannatun Na'im, tetapi yang kafir akan jatuh di neraka.
   l. Orang yang baik langsung masuk surga dan kekal selama-lamanya.
   m. Orang kafir langsung masuk neraka dan kekal selama-lamanya.
   n. Orang mu'min Yang berdosa dan mati sebelum taubat, akan masuk ke dalam neraka buat sementara dan sehabis hukuman akan dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga buat selama-lamanya.
   o. Orang mu'min yang baik-baik akan diberi nikmat apa saja yang ia sukai, dan akan diberi lagi nikmat tambahan yang paling besar dan paling lezat, yaitu melihat Allah Subhanahu wata'ala.

Demikian secara ringkas tentang hari akhirat.

10. Kaum Ahlussunnah mempercayai Qadha dan Qadar, yaitu takdir Ilahi, yaitu sebagai berikut :

    a. Sekalian yang terjadi di dunia ini sudah ada Qadha Tuhan, yakni hukum Tuhan dalam azal, bahwa hal itu akan terjadi.

    b. Sekalian yang terjadi di dunia ini – buruk dan baiknya semuanya dijadikan Tuhan.

       Pendeknya nasib baik dan nasib buruk semuanya dari Tuhan dan kita ummat manusia hanya menjalani takdir saja.

    c. Yang ada bagi manusia hanya kasab, ikhtiar dan usaha. Kita wajib berusaha dan berikhtiar.

    d. Pahala yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah karena kurnia-Nya dan hukuman yang diberikan kepada manusia adalah karena keadilan-Nya.

    Demikian kepercayaan orang Mu'min, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah setentang yang bertalian dengan Rukun Iman Yang 6, yaitu: percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhirat dan Qadha - Qadar-Nya.

    Selain dari itu kaum Ahlussunnah mempercayai pula bermacam-macam kepercayaan yang terbit atau timbul dari Rukun Iman yang 6 tadi, yaitu sebagai tersebut di bawah ini :

11. Tuhan bersama nama-Nya dan sifat-Nya, semuanya qadim, karena nama dan sifat itu berdiri di atas zat yang qadim. Maka karena itu sekalian sifat Tuhan adalah Qadim, tidak berpermulaan adanya.

12. Qur'an al Karim adalah Kalam Allah yang qadim.
    Adapun yang tertulis dalam Mashaf, yang pakai huruf dan suara adalah gambaran dari Qur'an yang Qadim itu.
    Karena itu Qur'an al Karim dikatakan Qadim tidak boleh dikatakan hadits atau "makhluq".

13. Rezki sekalian manusia sudah ditakdirkan dalam azal, tidak bertambah dan tidak berkurang, tetapi manusia disuruh mencari rezki, disuruh berusaha, tidak boleh menunggu saja.

14. Ajal setiap manusia sudah ada jangkanya oleh Tuhan, tidak terkemudian dan tidak terdahulu walaupun sedetik sekalipun.
    Tetapi manusia diperintah oleh Tuhan supaya bertobat kalau sakit, tidak boleh menunggu ajal saja.

15. Anak-anak orang kafir, kalau mati kecil masuk surga.

16. Doa orang mu'min memberi manfaat baginya dan bagi yang dido'akan.

17. Pahala sedekah, wakaf dan pahala bacaan (tahlil, salawat bacaan Qur'an) boleh dihadiahkan kepada orang yang telah mati dan sampai kepada, mereka kalau dimintakan kepada Allah untuk menyampaikannya.

18. Ziarah kubur, khususnya kubur ibu-bapa, Ulama-ulama, Wali-wali dan orang-orang mati syahid, apalagi kubur Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabat beliau adalah sunnat hukumnya, diberi pahala kalau dikerjakan. Berjalan pergi ziarah kubur, termasuk mengerjakan ibadat.

19. Mendo'a kepada Tuhan secara langsung, atau mendo'a kepada Tuhan dengan wasilah (bertawasul) adalah sunnat hukumnya, diberi pahala kalau dikerjakan.

20. Mesjid di seluruh dunia sama derajatnya, kecuali 3 buah Mesjid, lebih tinggi derajatnya dari yang lain, yaitu Mesjid-mesjid Makkah, Madinah dan Baital Muqaddas.

    Berjalan untuk sembahyang ke mesjid yang tiga itu adalah ibadat, diberi pahala kalau dikerjakan.

21. Seluruh manusia adalah anak cucu dari Nabi Adam, Adam berasal dari tanah. Iblis dan jin dijadikan Tuhan dari api, tetapi malaikat-malaikat dijadikan dari cahaya.

22. Bumi dan langit ada. Siapa yang mengatakan langit tidak ada ia keluar dari lingkungan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

23. Nama Tuhan tidak boleh dibuat-buat oleh manusia, tetapi harus sebagai yang telah ditetapkan Tuhan dalam Qur'an dan Hadits-hadits Nabi yang sahih.

    Dalam Hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Imam Bukhari,

nama Tuhan itu 99 banyaknya. Siapa yang menghafalnya di luar kepala akan dimasukkan ke dalam syurga. (Lihat Sahih Bukhari juzu IV pagina 195 dan Sahih Tirmidzi juz XIII, hal. 37 - 42). Kita ummat Islam boleh mendo'a (menyeru) pada salah satu dari nama-nama yang 99 ini, umpamanya Ya Lathif, Ya Lathif, atau Ya Rahim Ya Rahman, Ya Wadud dan lain-lain sebagainya.

24. Kalau terdapat ayat-ayat Qur'an suci yang seolah-olah menyatakan bahwa Tuhan itu bertubuh serupa manusia, atau bertangan serupa manusia, atau bermuka serupa manusia, atau duduk serupa manusia, atau turun serupa manusia, maka Ulama-ulama Ahlussunnah wal Jama'ah menta'wilkan atau menafsirkan ayat itu secara majazi, yakni bukan menurut asal arti dari perkataan itu, sesudah itu diserahkanlah kepada Tuhan apakah yang sebenarnya dimaksudkan-Nya dari ayat-ayat itu. Misalnya ayat yang mengatakan Tuhan bermuka, maka maksudnya ialah Zat yang Qadim yang tidak serupa dengan makhluk-Nya. Kalau terdapat "Tuhan bertangan" maka maksudnya "Tuhan berkuasa", karena tangan itu biasanya alat kekuasaan.

    Kalau berjumpa ayat yang mengatakan "Tuhan duduk di atas 'Arasy" maka maksudnya ialah "Tuhan menguasai 'Arasy", kalau berjumpa ayat atau hadits yang mengatakan "Tuhan turun", maka yang turun adalah rahmat-Nya, bukan batang tubuh-Nya. Kalau berjumpa ayat yang mengatakan "Tuhan itu Cahaya", maka maksudnya ialah "Tuhan itu memberi cahaya", begitulah seterusnya.

    Hal ini sangat dianggap perlu, agar kita jangan termasuk golongan kaum Musyabbihah atau Mujassimah yang menetapkan ada keserupaan Tuhan dengan makhluk.

    Dalam surat as Syura ayat 11 dinyatakan senyata-nyatanya, bahwa tiada suatupun yang menyerupai Tuhan dan Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya.

    Tetapi dalam mengartikan atau menta'wilkan ayat ini janganlah memakai sembarang ta'wil, hendaknya diperhatikan kitab-kitab tafsir Ahlussunnah yang dipercayai, umpamanya kitab Tafsir At Thabari,

Tafsir Qurthubi, Tafsir Jalalaein, Tafsir Khazen dan lain-lain sebagainya. Barangsiapa yang hendak mendalami persoalan ini baca buku "40 Masalah Agama" jilid IV, karangan kami juga pada bab "Masalah Salaf dan Khalaf". Di situ diuraikan panjang lebar persoalan ini.

25. Bangkit sesudah mati hanya satu kali. Manusia mulanya tidak ada, kemudian lahir ke dunia, sesudah itu mati, sesudah bangkit (hidup) kembali berkumpul di Padang Mahsyar, sesuai dengan ayat Qur'an pada surat Al Baqarah ayat ke 28.

    Pendeknya manusia kalau sudah mati, ya sudah, tidak hidup lagi walaupun menyerupai binatang atau apa saja.

    Hidup nanti pada hari qiyamat apabila dibunyikan nafir oleh Malaikat Israfil.

    Hal ini bertentangan dengan kepercayaan sebagian orang-orang Syi'ah yang berkeyakinan bahwa Saidina 'Ali akan hidup kembali pada akhir zaman dan sesudah itu mati lagi dan sesudah itu hidup lagi di Padang Mahsyar.

26. Upah (pahala) yang diberikan Tuhan kepada orang yang salah bukanlah karena Tuhan terpaksa untuk memberikannya dan bukan pula kewajiban untuk membalas jasanya orang itu. Begitu juga hukuman bagi orang yang durhaka tidaklah Tuhan terpaksa menghukumnya atau kewajiban Tuhan untuk menghukumnya, tidak.

    Tuhan memberikan pahala kepada manusia dengan Kurnia-Nya dan menghukum dengan Keadilan-Nya.

27. Tuhan Allah dapat dilihat oleh penduduk syurga dengan mata kepala, bukan dengan mata-hati saja.

    Tetapi ingatlah jangan ada keyakinan bahwa Tuhan itu di dalam syurga. Hanya kita yang melihat, yang bertempat dalam syurga.

28. Pada waktu di dunia tidak ada manusia yang dapat melihat Tuhan kecuali Nabi Muhammad SAW. pada malam mi'raj.

    Barangsiapa yang hendak mendalami persoalan ini dipersilakan membaca buku "40 Masalah Agama" jilid IV, karangan kami juga

tentang "Masalah Melihat Tuhan 'Azza wa Jalla".

29. Mengutus Rasul-Rasul adalah suatu kurnia Tuhan kepada hamba-Nya, untuk menunjuki jalan yang lurus, bukanlah kewajiban Tuhan untuk mengutus Rasul-Rasul itu.

30. Wajib diketahui dan diyakini oleh seluruh ummat Islam bahwa Nabi Muhammad SAW. lahir di Mekkah. Sesudah berusia 40 tahun beliau diangkat menjadi Rasul, lalu diturunkan kepada beliau ayat-ayat Qur'an berturut-turut selama, 23 tahun.

    Sesudah 13 tahun menjadi Rasul beliau pindah ke Madinah, menetap di situ dan wafat di situ.

    Beliau wafat sesudah melakukan tugas selama 23 tahun dalam usia 63 tahun. Makam pekuburan Nabi Muhammad SAW. di Madinah, dalam lingkungan Mesjid Madinah sekarang. Setiap orang Islam boleh menziarahi.

31. Nabi Muhammad SAW adalah manusia serupa kita, bukan Malaikat. Beliau makan, minum, tidur, kawin mempunyai keluarga serupa manusia biasa.

    Akan tetapi kemanusiaan beliau adalah luar biasa, rohaniyah dan jasmaniyah beliau luar biasa kuatnya, karena kepada beliau diturunkan wahyu Ilahi, yang kalau diturunkan kepada bukit niscaya bukit itu akan hancur lebur.

    Kalau diumpamakan kepada batu boleh dikatakan Nabi Muhammad SAW. itu batu akik (batu permata akik), dan manusia yang lain serupa batu krikil, sama-sama batu, tetapi yang satu lebih tinggi derajatnya, lebih kuat dan lebih mahal harganya.

    Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW. walaupun manusia serupa kita, tetapi beliau adalah "Saidul khalaik", makhluk Tuhan yang termulia dibanding yang lain-lain.

32. Silsilah nenek-nenek Nabi adalah : Muhammad bin Abdullah, bin Abdulmuthalib, bin Hasyim, bin Abdu Manaf, bin Qushai, bin Kilab, bin Marrah, bin Ka'ab, bin Luai, bin Galib, bin Fihir, bin Malik, bin Nadhar, bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhar, bin

Ma'ad bin Adnan. Dari pihak ibu adalah: Muhammad bin Aminah, binti Wahab, bin Abdu Manaf, bin Zahrah, bin Kilab (nenek Nabi yang ke-enam dari pihak bapak).

33. Istri-istri Nabi dari mulai kawin sampai wafat adalah : Ummul Mu'minin Khadijah binti Khuwailid, 'Aisyah binti Abu Bakar, Hafasah binti Umar, Ummu Salamah binti Abi Umaiyah, Ummu Habibah binti Abu Sofyan, Saudah binti Zam'ah, Zainab binti Jahasy, Zainab binti Khuzaimah, Maimunah binti Harits, Juwairiyah binti Harits, dan Safiyah binti Hay, Radiyallahu anhunna.

34. Anak-anak Nabi Muhammad SAW. adalah: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, Sitti Fathimah, Qasim, Abdullah dan Ibrahim, Radiyallahu anhum.

35. Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang suku, tidak pandang negeri dan tidak pandang agama.

36. Nabi Muhammad SAW. mi'raj kelangit melalui Baitul Muqaddas (Palestina) tanggal 27 Rajab dan kembali malam itu juga ke dunia membawa perintah sembahyang 5 kali sehari semalam. Beliau mi'raj dengan tubuh dan ruhnya.

    Barangsiapa yang hendak memperdalam persoalan ini dipersilakan membaca buku "40 Masalah Agama" Juz I, tentang Masalah Isra' dan Mi'raj.

37. Nabi Muhammad SAW. terdahulu diangkat jadi Nabi dibanding Nabi-nabi yang lain, yaitu pada masa Nabi Adam masih terbaring dalam surga sebelum diberi jiwa. Karena itu beliau adalah Nabi yang paling dahulu diangkat dan yang paling akhir lahir ke dunia.

38. Nabi Muhammad SAW. memberi syafa'at (bantuan) nanti di akhirat kepada seluruh manusia. Syafa'at (bantuan) itu bermacam-macam, diantaranya menyegerakan berhisab di Padang Mahsyar.

39. Sesudah Nabi Muhammad SAW. meninggal dunia maka pengganti beliau yang sah adalah Saidina Abu Bakar Rda. sebagai Khalifah yang pertama, Saidina Umar bin Khathab sebagai Khalifah yang ke-dua,

Saidina Utsman bin Affan sebagai Khalifah yang ke-tiga dan Saidina 'Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah yang ke-empat, Radiyallahu anhum. Beliau-beliau yang berempat ini dinamai Khulafaur Rasyidin.

40. Wajib diyakini bahwa yang paling mulia di antara mahkluk Tuhan ialah Nabi Muhammad SAW., Sesudah itu Rasul-rasul lain, sesudah itu Nabi-nabi, sesudah itu malaikat-malaikat, dan sesudah itu manusia yang lain.

41. Wajib diyakini bahwa sahabat Nabi yang paling mulia adalah Saidina Abu Bakar, sesudah itu Saidina Umar bin Khathab, sesudah itu Saidina Utsman bin Affan, sesudah itu Saidina Ali bin Abi Thalib, sesudah itu sahabat-sahabat yang sepuluh yang telah dikabarkan oleh Nabi akan masuk syurga, yaitu 4 orang Khalifah ditambah dengan Thalhah bin 'Ubaidillah, Zuber bin 'Awam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah, 'Amir bin Jarrah, sesudah itu sahabat-sahabat yang ikut perang Badar, sesudah itu sahabat-sahabat yang ikut perang Uhud, sesudah itu sahabat-sahabat yang ikut Bai'atur Ridhwan, sesudah itu sekalian sahabat Nabi, Radiyallahu anhum.

42. Dalam soal pertikaian dan peperangan yang terjadi antara para sahabat Nabi, seumpama "peperangan Jamal" antara Sitti 'Aisyah dan Saidina 'Ali, "peperangan Siffin" antara, Saidina 'Ali dan Mu'awiyah, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menanggapi secara positip, tidak banyak dibicara-bicarakan, tetapi dianggap bahwa mereka, berperang menurut ijtihad mereka masing masing. Kalau ijtihad itu benar pada sisi Allah mereka dapat pahala dua, akan tetapi kalau ijtihad mereka salah pada sisi Allah maka mereka dapat pahala satu, jaitu atas ijtihadnya itu.

43. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yakin, bahwa sekalian famili Nabi Muhammad SAW., khususnya Sitti 'Aisyah Ummul Mu'minin yang tertuduh membuat kesalahan, adalah bersih dari noda. Fitnah yang dilancarkan kepada famili Nabi adalah fitnah yang dibuat-buat (lihat Qur'an Surat Nur ayat 11).

44. Kerasulan seorang Rasul adalah kurnia dari Tuhan. Pangkat itu tidak didapat dengan diusaha-usahakan, umpamanya dengan masuk sekolah, bertapa dan lain-lain.

45. Rasul-rasul Allah dibekali dengan mu'jizat, yaitu perbuatan yang ganjil yang di luar kemampuan manusia biasa, umpamanya Nabi Ibrahim tak terbakar oleh api, Nabi Isa pandai menghidupkan orang yang sudah mati, Nabi Musa pandai menjadikan tongkatnya menjadi ular, Nabi Muhammad SAW. dengan Kitab Sucinya al Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh orang pandai-pandai, air keluar dari anak jari beliau, bulan belah dua, matahari terhenti berjalan dan lain-lain sebagainya.

46. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini adanya keramat. Keramat artinya pekerjaan yang ganjil-ganjil yang di luar kebiasaan, yang dikerjakan oleh wali-wali Allah, Ulama-ulama orang-orang saleh, seumpamanya makanan datang sendiri kepada Sitti Maryam, ahli gua tidur selama 309 tahun tanpa rusak dagingnya.

47. Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi yang penghabisan, tidak ada lagi Nabi sesudah beliau. Begitu juga pangkat ke-Nabian dan ke-Rasulan, begitu juga Nabi-nabi pembantu tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad SAW.
Siapa-siapa yang menda'wakan dirinya Nabi atau Rasul, baik Nabi yang berkendiri atau Nabi untuk menjalankan syari'at Nabi Muhammad Saw. maka orang itu pembohong yang wajib dilawan.

48. Wajib dipercayai adanya Arasy, yaitu suatu benda makhluk Tuhan yang dijadikan dari Nur, terletak ditempat yang tinggi dan mulia, yang tidak diketahui hakikatnya dan kebesarannya. Hanyalah Allah Subhanahu wata'ala yang mengetahui.

49. Wajib diyakini adanya "kursi Tuhan", yaitu suatu benda makhluk Tuhan yang berdekatan dan bertalian dengan 'Arasy. Hakikat keadaannya diserahkan kepada Tuhan. Yang wajib bagi kita hanyalah mempercayai adanya.

50. Wajib dipercayai adanya Kalam, yaitu suatu benda yang dijadikan Tuhan untuk menuliskan sesuatu yang akan terjadi di Luh mahfuzh. Sekalian yang terjadi didunia ini sudah dituliskan dengan kalam di luh mahfuzh terlebih dahulu.

51. Syurga dan neraka bersama penduduknya akan kekal selama-lamanya, tidak akan habis. Keduanya dikekalkan Tuhan agar yang berbuat baik merasakan selama-lamanya nikmat pekerjaannya dan yang berbuat dosa merasakan selama-lamanya siksa atas perbuatannya.

52. Dosa itu – menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah – terbagi dua, ada dosa besar dan ada pula dosa kecil. Dosa besar itu ialah: Syirik (mempersekutukan Tuhan, ini paling besar), membunuh manusia dengan tidak hak, makan riba rente uang, lari dari medan pertempuran perang sabit, menjadi tukang sihir mendurhakai ibu-bapak, berbuat zina, berbuat liwath, berdusta terhadap nabi dan lain-lain tidak berapa lagi.
Kalau dosa besar tidak dikerjakan maka dosa-dosa kecil akan diampuni saja oleh Tuhan. Dosa besar hanya dapat diampuni kalau sipembuatnya taubat kepada Tuhan.

53. Orang Mu'minin bisa menjadi kafir kembali (riddat) dengan melakukan hal-hal yang di bawah ini:

Dalam I'itiqad.

a. Syak (ragu) atas adanya Tuhan.
b. Syak (ragu) kerasulan Nabi Muhammad SAW.
c. Syak (ragu) bahwa, Qur'an itu wahyu Tuhan.
d. Syak (ragu) bahwa akan ada hari qiyamat, hari akhirat, syurga, neraka dan lain-lain sebagainya.
e. Syak (ragu) bahwasanya Nabi Muhammad SAW. isra' dari Mesjid Makkah ke Mesjid Baital Mukaddas dengan ruh dan tubuh.
f. Me-i'itiqadkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, seperti ilmu, hayat, qidam baqa dan lain-lain sebagainya.
g. Me-i'itiqadkan bahwa Tuhan bertubuh serupa manusia.
h. Menghalalkan pekerjaan yang telah sepakat ulama Islam mengharamkannya, umpamanya meyakini bahwa zina boleh baginya, berhenti puasa boleh baginya, membunuh orang boleh baginya, dan lain-lain sebagainya.

i. Mengharamkan pekerjaan yang sudah sepakat ulama-ulama Islam membolehkannya, umpamanya kawin haram baginya, jual beli haram baginya, makan minum haram baginya, dan lain-lain sebagainya.
j. Meniadakan suatu amalan ibadat yang telah sepakat ulama Islam mewajibkannya, seumpamanya sembahyang, puasa, zakat, dan lain-lain sebagainya.
k. Mengingkari kesahabatan sahabat-sahabat Nabi yang utama, seperti Saidina Abu Bakar, Saidina Umar dan lain-lain sebagainya.
l. Mengingkari sepotong atau seluruhnya ayat al Qur'an atau menambah sepotong atau seluruhnya ayat Qur'an, dengan tujuan menjadikan ia menjadi Qur'an.
m. Mengingkari salah seorang dari Rasul yang telah sepakat ulama-ulama Islam mengatakannya Rasul.
n. Mendustakan Rasul-Rasul Tuhan.
o. Me-i'itiqadkan ada Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW.
p. Menda'wakan jadi Nabi atau jadi Rasul sesudah Nabi Muhammad SAW.

Dalam amalan.

a. Sujud kepada berhala, pada matahari, pada bulan dan lain-lain.
b. Sujud kepada manusia dengan sukarela.
c. Menghina Nabi-Nabi atau Rasul-Rasul dengan lisan atau perbuatan.
d. Menghina Kitab-Kitab suci dengan lisan atau perbuatan.
e. Mengejek-ejek agama atau Tuhan dengan lisan atau tulisan.
f. Dan lain-lain.

Dalam perkataan.

a. Mengucapkan "hai Kafir" kepada orang Islam.
b. Mengejek-ejek atau menghina-hina nama Tuhan.

c. Mengejek-ejek hari akhirat, syorga dan neraka.

d. Mengejek-ejek salah satu syari'at, umpamanya sembahyang, puasa, zakat, naik haji, thawaf keliling Ka'bah, wuquf di 'Arafah dan lain-lain sebagainya.

e. Mengejek-ejek Malaikat-Malaikat.

f. Mengejek-ejek Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul.

g. Mengejek-ejek keluarga Nabi.

h. Mengejek-ejek Nabi Muhammad Saw.

i. Dan lain-lain.

Demikianlah secara ringkas kami tuliskan daftar i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. Daftar ini belum lengkap. Banyak lagi yang tidak dituliskan. Nanti apabila kita telah sampai membicarakan firqah yang lain, umpama firqah Syi'ah, Mu'tazilah dan lain-lain akan dibentangkan lagi secara terperinci i'itiqad-i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. Bacalah terus pasal-pasal berikutnya.

IV
SEJARAH RINGKAS PAHAM SYI'AH

1. Paham Syi'ah

Arti Syi'ah dalam bahasa Arab adalah pengikut.

Syi'ah 'Ali berarti - menurut bahasa Arab - "pengikut 'Ali"

Tetapi arti "Kaum Syi'ah" menurut istilah yang dipakai dalam lingkungan ummat Islam ialah kaum yang beri'itiqad bahwa Saidina 'Ali Kw. adalah orang yang berhak menjadi Khalifah pengganti Nabi, karena Nabi berwasiat bahwa pengganti beliau sesudah wafat adalah Saidina 'Ali.

Kelanjutan dari I'itiqad ini maka Khalifah-Khalifah pertama, kedua dan ketiga, yaitu Saidina Abu Bakar, Saidina Umar dan Saidina Utsman adalah Khalifah yang tidak sah, perampok-perampok yang berdosa, karena mengambil pangkat Khalifah tanpa hak dari Saidina 'Ali Kw.

Maka inti dari paham Syi'ah selanjutnya, adalah :

a. Pangkat Khalifah pengganti Nabi sesudah Nabi wafat diwarisi oleh ahli waris Nabi dengan jalan tunjukan dari Nabi. Yang di tunjuk oleh Nabi Muhammad SAW. pengganti beliau sesudah beliau wafat adalah Saidina 'Ali bin Abi Thalib Kw. yaitu saudara sepupu Nabi, menantu Nabi, pahlawan Islam yang berani, dan salah seorang dari sepuluh sahabat yang telah dikabarkan oleh Nabi akan masuk syurga.
Barang siapa yang tidak menerima paham ini adalah orang terkutuk karena tidak mau menututi wasiat Nabi.

b. Khalifah yang dalam istilah Syi'ah "Imam", adalah pangkat yang tertinggi dalam Islam dan bahkan salah satu rukun dan tiang Islam.

Karena itu tidak mungkin pangkat itu dibiarkan begitu saja dan diserahkan saja kepada pilihan rakyat. Imam harus ditunjuk oleh Nabi dan Imam-Imam yang lain ditunjuk pula oleh Imam itu. Orang-orang yang memilih Khalifah dengan jalan syura (musyawarat) adalah orang-orang berdosa.

c. Khalifah (Imam) itu menurut paham Syi'ah adalah "ma'shum", artinya tidak pernah membuat dosa dan tidak boleh diganggu-gugat dan dikritik, karena ia adalah pengganti Nabi yang sama kedudukannya dengan Nabi.

d. Khalifah (Imam) masih mendapat wahyu dari Tuhan, walaupun tidak dengan perantaraan Jibril dan wahyu yang dibawanya itu wajib ditaati. Imam-Imam kaum Syi'ah mewarisi pangkat Nabi atau jabatan Nabi walaupun ia bukan Nabi.

Itulah inti dari paham Syi'ah, walaupun banyak yang lain menjadi kelanjutan dari paham itu.

2. Keterangan Yang Keliru

Ada beberapa orang kaum Orientalist (Orang-orang Barat yang suka menyelidiki dan menulis soal-soal Islam) yang menerangkan bahwa *paham Syiah itu ialah paham yang mencintai Saidina 'Ali atau orang-orang yang mencintai ahli bait Rasulullah.*

Keterangan ini keliru, karena kaum Ahlussunnah dan bahkan seluruh ummat Islam mencintai Ahli Bait, khususnya Saidina 'Ali Kw., terbukti dengan do'a shalat seluruh ummat Islam, yaitu :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Artinya:

"Ya Allah, Shalawatlah atas Penghulu kami Muhammad dan atas keluarga Penghulu kami Muhammad".

Dan tersebut dalam kitab Hadits:

دَعَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا وَفَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا فَقَالَ، اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلِي. رواه مسلم. شرح مسلم ج ١٥ ص ١٧٦

Artinya:

Rasulullah SAW. memanggil Saidina 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husein, maka beliau berkata: Ya Allah, mereka inilah keluarga aku (HSR Muslim Syarah Muslim Juzz XV hal. 176)

Dan tersebut dalam Hadits Bukhari dan Muslim

عَنْ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِعَلِيٍّ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى. رواه البخاري ومسلم. صحيح البخاري ج ٢ ص ٢٠٥ - شرح مسلم ج ١٥ ص ١٧٦

Artinya:

Dari Sa'ad (bin Abi Wakash), beliau berkata: Berkata Rasulullah kepada 'Ali: Apakah engkau tidak suka, kalau engkau ditempatkan di sisiku serupa dengan tempat yang diberikan kepada Nabi Harun di sisi Musa? (HSR Bukhari - Shahih Bukhari II hal. 205 - Syarah Muslim Juz XV hal. 176).

Jadi, Saidina 'Ali Kw. diakui oleh Nabi sebagai ahli-famili beliau dan diakui oleh Nabi bahwa kedudukannya di sisi Nabi sama dengan kedudukan Nabi Harun di sisi Nabi Musa.

Alangkah tingginya derajat beliau !

Dan pula, hampir seluruh ummat Islam di seluruh dunia berdo'a dalam Khotbah-khotbah Jum'at :

وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنْ لَيْثِ بَنِي غَالِبٍ ، إِمَامِ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ،
سَيِّدِنَا عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ ،

Artinya:

Ya Allah, berilah keredhaan untuk pahlawan Bani Ghalib, Imam orang masyrip dan magrib, Saidinfa 'Ali bin Abi Thalib!"

Apakah dengan membaca shalawat yang menunjukkan kecintaan kepada ahli bait Rasulullah dan apakah karena kita mendo'akan Saidina 'Ali di dalam khotbah kita akan menjadi orang Syi'ah ?

Tidak, sekali lagi tidak, karena cinta kepada. Ahli Bait dan khususnya mencintai Saidina 'Ali adalah I'itiqad dan paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah juga.

3. Saidina 'Ali Kw, Bukan Syi'ah Dan Bukan Imam Kaum Syi'ah Saja

Saidina 'Ali Kw. Sitti Fathimah Rda., Hasan dan Husein (cucu-cucu Nabi) dan 'Abbas bin abdul Muthalib bukanlah kaum Syi'ah karena beliau-beliau itu tidak sepaham dengan kaum Syi'ah.

Sejarah telah membuktikan :

a. Saidina 'Ali. Kw. dan Sitti Fathimah Rda. ikut membai'ah (mengangkat) Saidina Abu Bakar menjadi Khalifah yang pertama,walaupun agak sedikit terlambat.
b. Saidina 'Ali Kw. ikut membai'ah Khalifah yang kedua, yaitu Saidina Umar bin Khatab Rda.
c. Saidina. 'Ali Kw. ikut membai'ah Saidina Utsman, Khalifah yang ketiga, walaupun beliau termasuk salah seorang calon untuk itu dan termasuk

salah seorang anggota pemilih.

Beliau tidak mencalonkan dirinya dan tidak memilih dirinya.

Andaikata ada wasiat Nabi Muhammad SAW. kepadanya, bahwa yang harus menjadi Khalifah sesudah Nabi wafat adalah ia sendiri tentulah beliau tidak akan membai'ah Saidina Abu Bakar, Umar dan Utsman Rda.

Andaikata ada wasiat itu tentulah beliau kemukakan kepada sahabat-sahabat yang berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk memilih Khalifah yang pertama.

Saidina 'Ali Kw. mengetahui, bahwa Nabi Muhammad Saw. sebelum, wafat tidak ada berwasiat bahwa khalifah sesudah beliau meninggal adalah 'Ali.

Dalam kitab Hadits Bukhari, yaitu kitab yang dianggap oleh ummat Islam sebagai kitab yang kedua sesudah al Qur'an tersebut yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَقَالَ النَّاسُ : يَا أَبَا حَسَنٍ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَ : أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا . فَأَخَذَ بِيَدِهِ عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لَهُ : أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلَاثٍ عَبْدُ الْعَصَا وَإِنِّي وَاللهِ لَأَرَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْفَ يُتَوَفَّى مِنْ وَجَعِهِ هٰذَا إِنِّي لَأَعْرِفُ وُجُوهَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عِنْدَ الْمَوْتِ . اِذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْنَسْأَلْهُ فِيمَنْ هٰذَا الْأَمْرُ ؟ إِنْ كَانَ فِينَا عَلِمْنَا ذٰلِكَ وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا عَلِمْنَاهُ فَأَوْصَى بِنَا . فَقَالَ عَلِيٌّ : إِنَّا وَاللهِ لَئِنْ سَأَلْنَاهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنَعَنَاهَا لَا يُعْطِينَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ وَإِنِّي وَاللهِ لَا أَسْأَلُهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . رواه البخاري . فتح الباري الجزء التاسع صحيفة ؟

Artinya:

Dari sahabat Nabi Ibnu 'Abbas, beliau mengabarkan, bahwasanya

'Ali bin Abi Thalib keluar dari rumah Nabi ketika beliau sakit akan wafat, maka orang bertanya kepada Saidina 'Ali: Bagaimana keadaan Rasulullah? Saidina 'Ali menjawab: Alhamdulillah, beliau berangsur sembuh. Pada ketika itu dipegang tangan Saidina 'Ali oleh Saidina Abbas bin Abdul Muthalib, lalu beliau berkata: "Engkau sesudah tiga hari lagi akan menjadi "'hamba tongkat" (akan diperintah orang lain) demi Allah saya tahu bahwa Rasulullah akan wafat dalam sakit ini, saya tahu keadaan muka anak-anak Abdul Muthalib pada ketika akan wafat. Ayo mari kita masuk kembali kepada Rasulullah dan kita tanyakan kepada beliau siapakah gerangan yang akan memegang jabatan ini sesudah beliau meninggal. Kalau kepada kita diserahkan maka kita sudah tahu dan kalau kepada orang lain maka kitapun sudah tahu, atau (kita desak) beliau mewasiatkan untuk kita.

Saidina 'Ali menjawab : Kalau kita minta dan Nabi tidak memberikannya maka jabatan ini selamanya tidak akan diberikan orang kepada kita, demi Allah saya tidak akan memintanya kepada Rasulullah" (Hadits sahih riwayat Imam Bukhari, (lihat Fathul Bari Juz 9. pagina 208).

Nyatalah dalam keterangan yang disebutkan dalam Kitab Bukhari ini, bahwa 'Ali tak pernah menerima wasiat dari Nabi untuk menjadi Khalifah, bahwa Nabi tak pernah menunjuk Saidina 'Ali sebagai Khalifah yang pertama, bahwa 'Ali, Abbas dan Ibnu 'Abbas (karib-karib Nabi yang terdekat) tidak pernah meminta-minta jabatan Khalifah kepada Nabi.

Dapat juga dipetik dari keterangan ini, bahwa Saidina 'Ali bukanlah orang yang berpaham serupa paham Syi'ah yang mei'itiqadkan bahwa jabatan Imam adalah dari tunjukan Nabi, dan bahwa beliau ditunjuk oleh Nabi untuk jabatan itu.

Karena itu dapat disimpulkan bahwa Saidina 'Ali bukan penganut paham Syi'ah, bukan termasuk golongan Syi'ah, dan bukan Imam kaum Syi'ah saja, tetapi juga Imam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dalam arti yang luas.

4. Abu Dzar Cs Bukan Penganut Paham Syi'ah

Dalam buku-buku yang ditulis orang Barat dan kadang-kadang dioper oleh penulis-penulis Islam bahwa benih-benih Syi'ah sudah dipunyai oleh sahabat-sahabat Nabi pada waktu beliau masih hidup.

Diantara orang yang berpaham macam itu terdapat Sahabat-sahabat yang utama, yaitu Abu Dzar, Salman Farisi, Muqdad, dan lain-lain, kata mereka.

Keterangan ini tidak mempunyai sandaran yang kuat kalau tak akan dikatakan keterangan palsu yang tidak benar.

Abu Dzar dan kawan-kawan beliau itu tidak pernah berpaham bahwa Nabi berwasiat kepada 'Ali tentang Khalifah, bahwa Khalifah harus turun temurun dari anak kecucu dan lain-lain sebagainya seperti paham Syi'ah.

Mungkin ada sahabat Nabi yang berpaham bahwa Saidina 'Ali lebih mulia dari Abu Bakar karena beliau saudara Nabi dan menantu Nabi, tetapi mereka bukan berpaham bahwa Khalifah sesudah Nabi wafat harus Saidina 'Ali.

Buktinya mereka semuanya membai'ah (mengangkat) Saidina Abu Bakar Rda. menjadi Khalifah yang pertama.

5. Rapat Saqifah Bani Sa'idah

Nabi Muhammad SAW. setelah selesai mengerjakan tugas menyampaikan wahyu Ilahi selama lk. 23 tahun, meninggal dunia pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun II Hijriyah, bertepatan dengan 8 Juni tahun 632 Masehi.

Beliau, Nabi Muhammad SAW. tidak berwasiat siapakah yang akan menggantikan beliau sesudah wafat dan tidak pula memberikan petunjuk bagaimana cara-caranya memilih pengganti beliau itu.

Rupanya hal ini diserahkan kepada kebijaksanaan ummat Islam saja sesuai dengan keadaan masa dan tempat dan sesuai dengan situasi ketika itu.

Memang ada Nabi menyuruh Saidina Abu Bakar menjadi Imam

sembahyang pada ketika beliau sakit, begitu juga pernah Nabi menyuruh Saidina 'Ali menjaga kampung halaman pada ketika beliau pergi berperang, akan tetapi hal ini tidak langsung mengenai Khalifah yang akan mengganti beliau sesudah wafat.

Maka pada hari wafatnya Nabi Muhammad SAW. spontan sahabat-sahabat terkemuka, orang-orang Ansar (orang Madinah) dan orang-orang Muhajirin (orang yang pindah dari Makkah ke Madinah) berkumpul di suatu Balai yang bernama Saqifah Bani Sa'idah.

Saidina Abu Bakar dan Saidina Umar, sahabat-sahabat Nabi yang utama datang pula kesitu, ikut berkumpul bersama-sama orang Anshar dan Muhajirin.

Saidina 'Ali Kw. (menantu Nabi dan saudara sepupu Nabi) tidak datang kerapat itu, karena beliau sibuk di rumah mengurus jenazah Nabi yang belum dimakamkan.

Dalam rapat itu kaum Anshar mencalonkan Sa'ad bin Ubaidah (orang Madinah) untuk menjadi Khalifah, sedang orang-orang Muhajirin mencalonkan Abu Bakar, Umar bin Khathab atau Abu Abaidah Ibnu Jarrah.

Adapun Saidina 'Ali tidak ada yang mencalonkan beliau, mungkin karena umur beliau masih sangat muda ketika itu.

Sesudah sedikit ada perdebatan yang tajam antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin, sepakatlah mereka untuk memilih Saidina Abu Bakar Rda. menjadi Khalifah yang pertama, pengganti Nabi.

Sebagai dikatakan di atas, sayang sekali Saidina 'Ali tidak menghadiri pertemuan itu karena sibuk di rumah. Tidak hadirnya beliau bukanlah karena soal-soal enggan, tetapi karena soal teknis saja, yaitu karena sibuk.

Memang dapat dikatakan pula bahwa Saidina 'Ali dan istri beliau Sitti Fathimah Rda. sedikit kurang senang kepada rapat musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah itu, karena beliau-beliau ini berpendapat ada lebih baik menyelamatkan jenazah Nabi lebih dahulu dari pada berebutan Khalifah.

Tetapi sahabat-sahabat Nabi yang utama yang berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah berpendapat, bahwa pemilihan Khalifah sangat mendesak

dan perlu disegerakan, guna mencari pemimpin yang akan memimpin upacara pemakaman Nabi dan juga untuk jangan vakum kekuasaan sehingga bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diingini.

Demi untuk menjaga keutuhan dalam lingkungan ummat Islam, pemilihan Khalifah pengganti Nabi harus dikerjakan secepat mungkin agar jangan kemasukan angin perpecahan, begitulah jalan pikiran sahabat-sahabat Nabi yang berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah ketika itu

6. Saidina 'Ali Membai'ah

Saidina 'Ali dan Sitti Fathimah tidak lama sesudah itu, lantas membai'ah, yakni mengangkat dan memberikan suara setuju atas pengangkatan Saidina Abu Bakar Rda. menjadi Khalifah yang pertama.

Setelah beberapa hari Saidina Abu Bakar menjadi Khalifah lantas beliau memanggil Saidina 'Ali dan bertanya: "Hai Abu Hasan, apakah saudara tidak suka kalau saya menjadi Khalifah pengganti Nabi ?

Jawab Saidina 'Ali: "Tidak, Demi Allah! bukan begitu persoalannya, saya bersumpah tidak akan memakai selendangku – sebagai orang yang kematian – kecuali untuk hari Jum'at".

Kemudian beliau membai'ah dan memberikan suara. (Tarikhul Qur'an, karangan Ibrahim al Abyari pagina 91).

Jadi bagi Saidina 'Ali dan Sitti Fathimah persoalan Khalifah itu tidak menjadi satu keberatan.

Sitti Fathimah az Zahra binti Rasul meninggal dunia 6 bulan sesudah wafatnya Nabi dengan meninggalkan dua orang putera, *Hasan dan Husein.*

Sitti Fathimah Rda. tidak terlibat sama sekali dalam persoalan Syi'ah ini, walaupun kemudian ada kerajaan Syi'ah di Mesir yang menamakan kerajaannya dengan "Kerajaan Fathimiyah".

Ini perlu ditegaskan agar jangan ada persangkaan bahwa Sitti Fathimah anak Rasulullah ikut dalam gerakan Syi'ah yang salah ini.

Khalifah Abu Bakar memerintah selama 2 tahun 3 bulan dan 10 hari.

Beliau wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 12 Hijrah.

Pada waktu beliau mulai sakit, sesudah musyawarah dengan para sahabat-sahabat Nabi yang lain, beliau menunjuk, mengusulkan untuk pengganti beliau sahabat Nabi yang utama yaitu Saidina Umar bin Khatab Rda.

Calon yang dimajukan oleh Saidina Abu Bakar ini diterima oleh seluruh kaum Muslimin, termasuk oleh Saidina 'Ali Kw.

Mereka semuanya membai'ah, mengangkat dan menyetujui bahwa Khalifah ke II adalah Saidina Umar bin Khatab.

Pada ketika itu tidak seorangpun sahabat Nabi yang tampil kemuka untuk mencalonkan Saidina 'Ali Kw., begitu juga tidak seorangpun yang mengatakan bahwa Nabi ada berwasiat supaya Khalifah pengganti beliau adalah Saidina 'Ali Kw.

Dalam masa pemerintahannya, Saidina Umar bin Khatab pernah pergi ke Baital Maqdis untuk menyaksikan penyerahan kota itu ketangan orang Islam dari Kerajaan Romawi Timur. Maka untuk pengganti beliau di Madinah selama dalam perjalanan beliau menunjuk Saidina, 'Ali bin Abi Thalib Kw.

Kejadian ini adalah suatu fakta, bahwa Saidina 'Ali adalah orang patuh kepada Khalifah yang kedua, Saidina Umar bin Khatab Rda.

Pemerintahan Saidina Umar berjalan selama 10 tahun 6 bulan.

Beliau wafat tanggal 16 Zulqaedah tahun 23 H.

Sebelum beliau berpulang kerahmatullah maka beliau menunjuk sebuah panitia, untuk memilih pengganti beliau sebagai Khalifah yang ketiga sesudah Nabi.

Anggota panitia itu adalah

1. Saidina 'Ali bin Abi Thalib Kw.
2. Saidina, Utsman bin 'Affan Rda.
3. Zuber bin Awam Rda.
4. Sa'ad Ibnu Abi Waqash Rda.
5. Abdurahman bin 'Auf Rda.

6. Thalhah bin Ubaidilah Rda.
7. Abdullah bin Umar Rda.

Saidina Umar bin Khatab, mewasiatkan agar panitia ini memilih salah seorang daripadanya menjadi Khalifah ke III, kecuali anaknya Abdulah bin Umar Rda. jangan dipilih.

Setelah Saidina Umar wafat maka panitia ini, termasuk Saidina 'Ali Kw., bersidang memilih Khalifah, yang kemudian jatuhlah pilihan kepada *Saidina Utsman bin Affan Rda.*

Melihat kejadian sejarah ini bertambah yakinlah kita, bahwa Nabi tidak ada berwasiat supaya Saidina 'Ali pengganti beliau, karena andaikata wasiat itu ada tentulah Saidina 'Ali Kw. akan mengemukakannya dalam rapat panitia pemilihan Khalifah yang ketiga ini apalagi beliau ikut menjadi anggota panitia itu.

Dan lagi, andaikata ada wasiat itu sudah tentu beliau tidak memilih Saidina Utsman Rda.

Saidina 'Ali Kw. membai'ah kepada tiga orang Khalifah sesudah Nabi, Khalifah Abu Bakar Siddik, Umar bin Khatab dan Utsman bin Affan.

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa Saidina 'Ali bukanlah kaum Syiah yang berpaham bahwa Nabi Muhammad SAW. berwasiat supaya pengganti beliau adalah Saidina 'Ali tetapi Saidina 'Ali termasuk golongan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang berpaham dan beri'itiqad, bahwa Khalifah-Khalifah itu harus dipilih dengan jalan syura, dan bahwa Khalifah-Khalifah itu orang biasa, bukan Nabi, bukan pengganti Nabi dan bukan pula ma'shum, bukan pula penerima wahyu lagi sebagai yang dipahamkan kaum Syi'ah yang salah itu.

7. Abdullah Bin Saba' Biang Keladi Gerakan Syi'ah

Ada seorang pendeta Yahudi dari Yaman masuk agama Islam, namanya *Abdullah bin Saba'*. Sesudah ia masuk Islam lantas datang ke Madinah pada akhir-akhir tahun kekuasaan Khalifah Saidina Utsman bin Affan,

yaitu sekitar tahun 30 H.

Orang ini kebetulan tidak begitu mendapat penghargaan dari Khalifah Utsman Rda. dan orang-orang besar di Madinah sebagai yang diharapkanya. Ia menyangka pada mulanya, bahwa kalau ia datang ke Madinah ia akan disambut dengan kebesaran sebab dia adalah seorang pendeta besar dari Yahudi Yaman yang masuk Islam.

Harapannya ini meleset, maka karena itu ia jengkel.

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa masuknya Abdullah bin Saba' kedalam Islam adalah dengan tujuan untuk mengacaukan Islam dari dalam, karena mereka tak sanggup mengacaukan Islam dari luar.

Pada mulanya ia benci kepada Khalifah Saidina Utsman karena Khalifah tak menyambutnya. Ia membangunkan gerakan anti Saidina Utsman dan berusaha meruntuhkannya dan menggantinya dengan Saidina 'Ali Kw.

Usaha Abdullah bin Saba' ini mendapat pasaran dikota-kota besar ummat Islam ketika itu, seperti di Madinah, di Mesir, di Kufah, di Basrah dan lain-lain, karena kebetulan orang-orang sudah banyak pula yang tidak sesuai dengan Saidina Utsman, karena beliau menghilangkan cincin stempel Nabi Muhammad SAW. dan juga beliau banyak mengangkat orang-orang dari suku beliau, yaitu orang-orang Bani Umayyah menjadi pengusaha-pengusaha daerah.

Demi untuk menjatuhkan dan mengalahkan Saidina Utsman Rda., Abdullah bin Saba' pergi ke Mesir, ke Kufah, ke Basrah, ke Damsyik dan lain-lain kota untuk membikin propaganda tentang keagungan Saidina 'Ali Karamallahu wajhahu.

Abdullah bin Saba' sangat berlebih-lebihan mengagung-agungkan Saidina, 'Ali dan sangat berani membuat hadits-hadits palsu yang bertujuan mengagungkan begitu rupa dan merendahkan Saidina Utsman, Saidina Umar bin Khatab, dan Saidina Abu Bakar Rda., yaitu Khalifah-Khalifah yang terdahulu.

Diantara ajaran Abdullah bin Saba' adalah:

a. Al Wishayah.

Arti al wishayah ialah wasiat. Nabi Muhammad Saw. berwasiat supaya Khalifah (Imam) sesudah beliau ialah Saidina 'Ali Kw. Saidina 'Ali kadang-kadang digelari mereka "al Washiy", yakni orang yang diberi wasiat.

b. Ar Raj'ah.

Arti ar Raj'ah ialah kembali.

Bin Saba' mengajarkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak boleh kalah dari Nabi 'Isa Alaihissalam. Kalau Nabi Isa akan kembali pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan, maka Nabi Muhammad SAW. lebih patut untuk kembali. Saidina 'Ali pun akan kembali diakhir zaman untuk menegakkan keadilan. Ia tidak percaya bahwa Saidina 'Ali mati terbunuh, beliau masih hidup, katanya.

Berkata seorang ahli tarikh, Ibnu Hazm : "Bin Saba' mengatakan pada ketika dikabarkan kepadanya bahwa Saidina 'Ali telah meninggal kena tusuk, ia berkata: "Kalau kamu bawa otaknya seribu kali kemari saya tidak percaya bahwa ia telah meninggal. Ia belum mati sebelum Ia memenuhi dunia ini dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi orang dengan kezaliman".

Abdullah bin Saba' mengajarkan bahwa Saidina 'Ali belum mati tetapi bersembunyi dan akan kembali pada akhir zaman.

Ajaran ini dibawanya dari kepercayaan kaum Yahudi yang mengajarkan bahwa Nabi Ilyas juga belum mati. Ajaran Ibnu Saba' inilah yang kemudian menjadi kepercayaan kaum Syi'ah bahwa seorang Imamnya yang penghabisan belum mati, sekarang masih bersembunyi, dan akan kembali pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan dan kebenaran (lihat kitab Fajar Islam, karangan Ahmad Amin, pagina 270).

c. Ketuhanan 'Ali,

Ibnu Saba' juga mengajarkan bahwa dalam tubuh 'Ali bersemayam

unsur ketuhanan yang telah bersatu padu dengan tubuh 'Ali, karena itu beliau mengetahui segala yang gaib, karena itu selalu menang dalam peperangan melawan orang kafir, suara petir adalah suara 'Ali dan kilat adalah senyuman 'Ali.

Pendeknya Saidina 'Ali Rda. diangkat oleh Ibnu Saba' dan oleh orang Syi'ah kemudian ke atas kedudukan Tuhan, Na'uzubillah. Nah, Ibnu Saba' inilah orang yang menaburkan paham Syi'ah, yaitu yang keterlaluan dalam mengagungkan Saidina 'Ali.

Malu melihat ganjilnya pelajaran-pelajaran Ibnu Saba' ini, maka sebahagian kaum Syi'ah mengatakan bahwa Abdullah bin Saba' itu sebenarnya orangnya tidak ada, kabar itu hanya dibuat-buat saja oleh orang yang anti Syi'ah, tetapi – menurut Ahmad Amin – keingkaran orang-orang Syi'ah sekarang tidak beralasan, karena kitab-kitab sejarah Islam yang lama menetapkan adanya Abdullah bin Saba' ini. Kaum Syi'ah mendustakan adanya Ibnu Saba' karena malu melihat ajaran-ajarannya yang keji ini.

Tetapi Pengarang kitab "Syarah Nahjul Balagah", Ibnu Abil Hadid, seorang ulama dan pengarang ulung dari kaum Syi'ah/ Mu'tazilah, wafat tahun 656 H mengakui adanya Abdullah bin Saba' ini adalah seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam yang mengorbankan paham Syi'ah Sabaiyah (Lihat Syarah Nahjul Balagah juzu' VIII, halaman 120).

Dan di antara gembong Syi'ah Sabaiyah ini terdapat seorang yang bernama Mugirah bin Sa'id yang memfatwakan bahwa Zat Tuhan bersemayam dalam tubuh Saidina 'Ali Kw. Beliau dapat menghidupkan kembali 'Ad dan Tsamud.

Dan pula terdapat seorang gembong Syi'ah bernama Ishak bin Zeid yang memfatwakan, bahwa orang-orang Syi'ah yang sudah sampai kederajat yang tinggi sudah habis taklif baginya, yaitu tidak perlu sembahyang, puasa dan lain-lain (Lihat Syarah Nahjul Balagah VIII, halaman 122).

Boleh dipastikan bahwa Abdullah bin Saba' penggerak yang pertama dan yang utama untuk berontak terhadap Khalifah ketiga Saidina

Utsman bin Affan Rda.

Nasib Abdullah bin Saba' ini pada akhir hayatnya menjadi orang buangan yang dibuang oleh Saidin 'Ali Kw sesudah beliau menjadi Khalifah.

Pada suatu hari ia datang kepada Saidina 'Ali dan mengatakan kepada beliau: "Anta, anta" (Engkau-engkau) yakni: Engkaulah yang Tuhan.

Saidina 'Ali marah kepadanya dan ditangkap, lalu dibuang ke Madain (lihat "Al Milal Wan Nihal" juz 1, halaman 174).

8. Gerakan Syi'ah Pada Masa 3 orang Khalifah.

Dapat dipastikan sekali lagi bahwa pada masa zaman Khalifah Abu Bakar Rda., yaitu dari tahun 11 sampai 13 H, begitu juga pada zaman Khalifah Umar bin Khatab yaitu dari tahun 13 sampai tahun 23 H gerakan dan paham Syi'ah tidak ada, karena zaman itu zaman yang paling dekat dengan zaman Rasulullah Saw., orang-orangnya adalah sahabat-sahabat Nabi yang berilmu yang tidak mudah dikutak katik oleh paham sesat para sahabat yang terkemuka dan jumhur ummat Islam (jumhur artinya orang-orang besar yang banyak) tidak menerima paham Syi'ah ini, apalagi paham yang akan menentang Saidina Abu Bakar Shiddiq dan Saidina Umar bin Khatab Rda.

Mereka semuanya berpendapat, bahwa pengangkatan Khalifah Abu Bakar adalah sah, pengangkatan Saidina Umar adalah sah, pengangkatan Utsman adalah sah, dan Nabi Muhammad Saw. tidak ada berwasiat tentang siapa yang akan ganti beliau kalau berpulang kerahmatullah.

Mereka berpendapat bahwa pengangkatan cara "syura", cara musyawarah pada pertemuan Saqifah Bani Sa'idah adalah sesuai dengan tuntutan Islam, yaitu "musyawarah" yang dituntut oleh agama dalam Al Qur'an surat syura ayat 38.

Khalifah berganti dari Saidina Umar bin Khatab kepada Saidina Utsman bin Affan dari tahun 25 H sampai 35 H Saidina Utsman bin Affan adalah seorang yang saleh yang sibuk bukan saja mengatur negara dan

pemerintahan juga sibuk mengumpul ayat-ayat suci, sehingga dijadikan dalam satu Mashaf yang sampai sekarang dinamai Mashaf Utsman Rda., sebagai Kitab Suci yang ada sampai sekarang. Pada 5 tahun terakhir dari kekuasaan Saidina Utsman bin Affan, yaitu dari tahun 30 H sampai 35 H paham Syi'ah muncul dan sedikit agak mendapat pasaran juga.

Maka berkobar-kobarlah paham anti Utsman, anti Khalifah-Khalifah yang dulu.

Mereka mengatakan bahwa yang berhak menjadi Khalifah sesudah wafatnya Saidina Muhammad SAW. adalah Saidina 'Ali Kw, Abu Bakar telah merampas hak Khalifah yang sah, begitu juga pengganti-penggantinya, yaitu Umar dan Utsman Rda.

Mereka kaum Syi'ah tidak mau mengucapkan, "Radhiyallahuanhu" untuk Abu Bakar, Umar dan Utsman, tetapi mereka mengutuk ketiga Khalifah itu dengan mengatakan "Qatalallahu man Qatala ahlalbait", artinya : mengutuk Allah bagi orang memerangi ahli bait (keluarga Rasulullah).

Mereka menuduh bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah orang-orang yang memerangi keluarga Nabi, memerangi ahli bait.

Abdullah bin Saba' seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam berontak melawan Khalifah Saidina Utsman dan membunuh beliau pada tahun 35 Hijriyah.

Abdullah bin Saba' seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam memainkan peranan yang penting dalam pemberontakan ini.

9. Saidina 'Ali Diangkat Menjadi Khalifah

Ketika itu setelah Khalifah yang ke III mati terbunuh maka kaum pemberontak, begitu juga ummat Islam yang tidak memberontak, sepakat untuk mengangkat Saidina 'Ali sebagai Khalifah yang ke IV,

Saidina 'Ali bagi kaum Syi'ah adalah Khalifah yang pertama, karena mereka tidak mengakui Khalifah-Khalifah yang bertiga lebih dahulu, tetapi bagi ummat Islam, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, Saidina 'Ali adalah

Khalifah yang ke IV.

Saidina 'Ali Kw bagi kaum Ahlussunnah tidaklah dianggap orang bersalah, karena Saidina 'Ali Kw mengakui dan memberikan suara kepada Khalifah-Khalifah yang terdahulu, baik kepada Abu Bakar dan maupun kepada Umar dan Utsman Rda. Beliau bukan orang Syi'ah!

Hanya kaum Syi'ah saja yang mengagung-agungkan beliau melebihi dari semestinya, umpamanya dikatakan bahwa Saidina 'Ali itu Imam yang mendapat wahyu dari Tuhan, Imam yang berpangkat kenabian dan bahkan ada diantara orang Syi'ah yang mengatakan bahwa beliau pada hakikatnya adalah Nabi yang dituju oleh Tuhan tetapi Jibril tersalah memberikan wahyu sehingga diturunkannya kepada Muhammad. Dan lain-lain dongeng kaum Syi'ah.

Baiklah, Khalifah sekarang dipegang oleh Saidina 'Ali Kw. dari tahun 35 H sampai 40 H.

Pada masa Khalifah 'Ali terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan.

10. Golongan-golongan Timbul Pada Zaman Saidina 'Ali Kw

Pada masa pemerintahan Saidina 'Ali Karramallahu wajhahu terjadi hal-hal yang sangat mengecewakan ummat Islam, bukan tersebab Saidina 'Ali tetapi tersebab situasi dan kehendak sejarah yang sudah akan berjalan begitu.

Ada 4 golongan:

a. Golongan Syi'ah dan sebahagian kaum Ahlussunnah di Madinah dan lain-lain kota yang menyokong pengangkatan Saidina 'Ali Kw.

b. Golongan Saidina Mu'awiyah Ibnu Abi Sofyan, Wali (Gubernur) yang diangkat Saidina Utsman di Damsyik (Damaskus) Syria, yang tidak mengakui Khalifah 'Ali dan menganggap Saidina 'Ali bersalah dan ikut campur dalam pembunuhan terhadap Saidina Utsman.
   Mereka mengatakan bahwa pengangkatan Saidina 'Ali dilakukan kaum "pemberontak" dengan paksaan.

Golongan Mu'awiyah di Syria ini mengangkat Saidina Mu'awiyah menjadi Khalifah pengganti Utsman bin Affan. Maka terjadilah dua orang Khalifah, yang satu di Madinah yang sah, yaitu Saidina Ali bin Abi Thalib Kw. dan yang lain sebagai tandingan di Syria, yaitu Saidina Mu'awiyah Rda.

c. Golongan yang ketiga dikepalai oleh Sitti 'Aisyah Ummul Muminin Rda. (Ummulmu'minin artinya Ibu seluruh orang mu'min) dan diikuti oleh Thalhah dan Zuber, dua orang sahabat Nabi yang utama.
   Golongan ini tidak mengakui pengangkatan Saidina 'Ali sebagai Khalifah yang ke IV, karena pengangkatan dengan paksaan, tetapi tidak menyalahkan Saidina 'Ali Kw. dalam soal pembunuhan terhadap Saidina Utsman, Khalifah ke III.
   Mereka tidak menuntut bela darah Utsman.
   Baik dicatat bahwa Sitti 'Aisyah Rda. tidak ada di Madinah ketika terjadi pemberontakan terbadap Utsman bin Affan, tetapi Thalhah dan Zuber berada di Madinah dan ikut mengangkat Saidina 'Ali Kw., tetapi kemudian dikatakannya bahwa ketika pengangkatan itu "pedang terhunus di atas kepala kami".
d. Golongan ke-empat dikepalai oleh Saidina Abdullah bin Umar anak Saidina Umar bin Khatab, Khalifah yang ke II, dan di ikuti oleh sahabat lain, yaitu Muhammad bin Salamah, Utsman bin Zaid, Sa'ad bin Abi Waqash, Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Salam dan sahabat-sahabat lain. Golongan ini tidak ikut mengangkat Saidina 'Ali sebagai Khalifah, tidak ikut menyalahkan Saidina 'Ali dalam pembunuhan terhadap Utsman bin Affan dan juga tidak ikut menyokong Saidina Mu'awiyah di Damaskus.

Mereka lebih suka menjauhkan diri dari politik (lihat Kitab Fajar Islam, karangan Mohd. Amin, pagina 254).

Inilah 4 golongan ummat Islam yang timbul sesudah terbunuhnya Saidina Utsman bin Affan, pada masa Khalifah ke-empat Saidina 'Ali bin Abi Thalib Kw.

Tetapi golongan-golongan ini, terkecuali kaum Syi'ah, tidak ada yang menjadi firqah. Soalnya habis di situ saja.

11. Peperangan Sesama Islam

Khalifah ke-empat Saidina 'Ali Kw. menghadapi tugas yang berat sekali. Beliau bukan saja menghadapi soal-soal negara, soal-soal pertahanan dan peluasan Islam, tetapi juga soal-soal perpecahan dalam negeri.

Maka terjadilah apa yang dinamakan "Peperangan Jamal", Perang Onta, yaitu antara tentara Saidia 'Ali disatu pihak dan tentara Sitti 'Aisyah, Thalhah dan Zuber dilain pihak.

Peperangan ini terjadi pada tahun 36 H yaitu setahun sesudah Saidina 'Ali menjabat pangkat Khalifah. Peperangan ini dinamai "Peperangan Onta", karena Sitti 'Aisyah Ummulmu'minin mengepalai dan mengerahkan lasykarnya mengendarai onta.

Bukan kecil peperangan ini. Saidina 'Ali membawa lasykarnya sebanyak 200.000 (dua ratus ribu orang) dan Sitti 'Aisyah juga membawa lasykar sebanyak itu.

Akhirnya Sitti 'Aisyah cs. kalah, Thalhah dan Zuber mati terbunuh dan Ummulmu'minin ditawan oleh Saidina 'Ali.

Tetapi, walaupun Sitti 'Aisyah ditawan oleh Saidina 'Ali Kw. namun beliau tidak dijadikan orang tawanan, tetapi dihormati sebagai ibu dan diantar kembali ke Makkah dengan segala kehormatan.

Menanggapi "Peperangan Jamal" ini terdapatlah perselisihan paham dari segi hukumnya antara Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Kaum Syi'ah.

Kaum Ahlussunnah berpendapat bahwa perselisihan paham antara Saidina 'Ali dan Ummulmu'minin Sitti 'Aisyah adalah perselisihan antara seorang Imam Mujtahid dengan Imam Mujtahid, yang dijamin oleh Nabi dalam sebuah hadits bahwa yang ijtihadnya betul dapat dua pahala dan kalau ijtihadnya tersalah dapat satu pahala.

Kelanjutannya dari paham ini bahwa sekalian yang meninggal dalam "Peperangan Jamal" baik lasykar Saidina 'Ali atau lasykar Sitti 'Aisyah kedua-duanya mati syahid dan masuk syurga yang sama, karena setiapnya

mempertahankan kebenaran agama yang didapat oleh ijtihadnya masing-masing.

Tetapi Kaum Syi'ah Imamiah berfatwa bahwa sekalian orang yang ikut perang Jamal di pihak Sitti 'Aisyah kafir, baik pemimpinnya baik anak buahnya karena mereka memberontak kepada Khalifah yang sah yaitu Saidina 'Ali, katanya.

Maka Sitti 'Aisyah — menurut paham mereka – adalah kafir, begitu juga Thalhah dan Zuber dua orang sahabat yang utama yang ikut Sitti 'Aisyah.

Dan sebahagian orang Syi'ah Mu'tazilah berpendapat bahwa sekalian yang di pihak 'Aisyah adalah salah, akan dimasukkan ke dalam neraka, kecuali orang yang taubat kemudiannya. Sitti 'Aisyah dan Thalhah dan Zuber adalah orang sudah taubat dan telah membai'ah kepada Saidina 'Ali. Oleh karena itu ketiga sahabat ini masuk syurga, sedang anak buahnya masuk neraka semuanya. (Lihat Syarah Najul Balagah XIV, pagina 24).

Paham yang benar adalah paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang membenarkan perselisihan ijtihad itu.

Berkata Ibnu Ruslan seorang Ulama Syafi'i golongan Ahlussunnah dalam Kitab Zubad yang masyhur :

وَمَا جَرَى بَيْنَ الصِّحَابِ نَسْكُتُ عَنْهُ وَأَجْرُ الِاجْتِهَادِ نُثْبِتُ

Artinya:

Apa yang terjadi antara sahabat-sahabat Nabi lebih baik kita diam, tak memperbincangkannya dengan mendalam tetapi pahala ijtihad kita tetapkan didapat oleh kedua belah pihak.

Berkata Imamul Haramain, seorang ulama Sunny dan guru Imam Ghazali setelah beliau mendengar orang Syi'ah memperbincangkan peperangan-peperangan antara sesama sahabat dan mengutuk salah satu pihak yang bertentangan:

Bahwasanya Rasulullah SAW. melarang hal ini. Nabi berkata : Jauhilah olehmu memperbincang-bincangkan apa yang terjadi antara sahabatku.

Dan beliau berkata lagi : Biarkanlah saya mengurus sahabat-sahabat saya itu, kalau kamu nafkahkan emas sebesar bukit Uhud engkau belum dapat menyamai mereka atau menyamai separuh mereka. Dan berkata Nabi: Sahabat-sahabatku serupa bintang, yang mana saja kamu ikut itu sudah baik, kamu dapat hidayat karenanya.

Dan berkata Nabi: Kurun yang baik adalah kurun saya, sesudah itu yang di belakangnya, yang di belakang lagi, yang di belakang lagi.

Dan dalam Qur'an Tuhan telah memuji seluruh sahabat dan Tabiin (Lihat Surat Taubat ayat 117).

Dan Nabi pernah berkata: Kamu tidak tahu apa yang dikatakan Tuhan kepada anggota Peperangan Badar: Buatlah sesukamu, karena Aku telah mengampunimu!

Sesungguhnya telah diriwayatkan, bahwa Syekh Hasan Bashri, tatkala diingatkan orang kepada beliau tentang "Peperangan Jamal" beliau berkata: Itu adalah darah yang Tuhan telah menjauhkan dari pedang kita, dan karena itu janganlah dikotori lagi lidah kita dengan darah itu.
Dan seterusnya. (Nahjul Balagah, jilid 20 halaman 10-11).

Kesimpulannya: Kaum Ahlussunnah menahan diri dan menahan lidah tentang soal sengketa yang terjadi antara Sahabat-sahabat yang mulia, dan menetapkan, bahwa persengketaan itu dilakukan menurut ijtihad mereka masing-masing, yang kalau ijtihadnya benar pada sisi Tuhan maka mereka mendapat pahala dua, dan kalau salah pada sisi Allah mereka dapat pahala satu.

Tetapi kaum Syi'ah tetap bersitegang urat leher. Mereka mengutuk Saidina Mu'awiyah karena melawan Saidina 'Ali dan mengutuk Ummul Mu'minin Sitti 'Aisyah, Thalhah dan Zuber, karena melawan Saidina 'Ali dalam peperangan Jamal. Mereka menyerupakan Saidina Mu'awiyah, Sitti 'Aisyah, Thalhah dan Zuber Rda. sebagai Iblis yang boleh dikutuk,

na'udzubillah !

Inilah perbedaan yang tajam antara Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Kaum Syi'ah dalam soal ini.

12. Peperangan Siffin

Kemudian pada tahun 37 H terjadilah apa yang dinamakan "Peperangan Siffin" yang terkenal, diantara Khalifah 'Ali Kw. dan pasukan Mu'awiyah, di sesuatu tempat di Iraq yang bernama "Siffin"

Peperangan ini besar juga, terbukti dengan banyaknya korban.

Dipihak Saidina 'Ali Kw. gugur lk. 25.000 orang dan dipihak Mu'awiyah gugur lk. 45.000 orang.

Inilah suatu "bala" yang besar bagi ummat Islam dalam abad-abadnya yang pertama.

Jalannya peperangan menguntungkan pasukan Saidina 'Ali Kw., hampir seluruh pasukan Saidina Mu'awiyah lari kucar-kacir.

Akan tetapi mereka menjalankan siasat, yaitu menyerukan "cease fire" (penghentian tembak menembak).

Mereka mengikatkan beberapa kitab suci al Qur'an diujung tombak mereka dan mengacungkan ke atas sambil meneriakkan penghentian tembak menembak dan berhukum kepada al Qur'an.

Saidina 'Ali pada mulanya tidak mau menerima ajakan ini, karena beliau tahu bahwa hal itu adalah suatu siasat dari orang yang hampir kalah, minta menghentikan peperangan untuk sementara menyusun kekuatan kembali.

Tetapi Saidina 'Ali didesak oleh sebahagian tentaranya, sehingga ada yang mengatakan kepada beliau: "kenapa kita tidak mau berhukum kepada Qur'an?"

Akhirnya Saidina 'Ali menerima tawaran "penghentian tembak-menembak", dan berhentilah peperangan.

Pasukan Saidina 'Ali pulang ke Bagdad dan pasukan Mu'awiyah pulang ke Damaskus.

Disusun delegasi kedua belah pihak untuk melanjutkan perundingan.

Pihak Saidina 'Ali menyusun delegasi di bawah pimpinan Abu Musa Al Asy'ari.

Pihak Saidina Mu'awiyah menyusun delegasi di bawah pimpinan 'Amru bin 'Ash.

13. Kaum Khawarij Timbul Pula

Tetapi disayangkan lagi, ketika itu ada sebahagian pasukan Saidina 'Ali yang berbalik. Mereka tidak menyukai berhukum kepada Qur'an sebagai yang diserukan oleh pasukan Saidina Muawiyah, karena mereka berpaham :

1. Berhukum kepada Qur'an itu hanyalah ucapan bibir saja, sedang pada hakikatnya akan berhukum pada "delegasi" yang berunding.
2. Menerima penghentian tembak-menembak itu berarti ragu atas kebenaran pendirian. Kita pada mulanya meyakini bahwa pendirian kita ini benar dan peperangan itu berjalan di atas kebenaran, demi menegakkan kebenaran dan keadilan, tetapi setelah kita mau berhenti dan setelah kita mau minta hukum kepada delegasi maka itu berarti kita ragu atas pendirian kita, demikian katanya.
3. Orang yang ragu-ragu tidak berhak menjadi Imam, kata mereka. Golongan ini bernama "Kaum Khawarij", artinya kaum yang keluar.

Mereka keluar dari Saidina 'Ali dan juga keluar dari Saidina Mu'awiyah. Mereka membenci kedua-duanya.

Inilah asal usulnya kaum Khawarij yang akan kita bicarakan lebih lanjut pada pasal lain.

Kaum Khawarij mempunyai slogan "La hukma illa Lillah' (Tiada berhukum, kecuali hanya kepada Tuhan). Kalau ada golongan Saidina Mu'awiyah berpidato mempropagandakan berhukum kepada Qur'an maka mereka meneriakkan "la hukuma illa lillah"!

Inilah slogan kaum Khawarij, slogan yang kedengarannya enak tetapi isinya sangat membahayakan.

14. Masalah Tahkim

Kita lanjutkan lagi tentang "tahkim" ini.

Lalu diadakan "Majlis Tahkim", yaitu sebuah badan yang akan menyelesaikan pertikaian antara Saidina 'Ali dan Saidina Mu'awiyah Rda.

Setiap delegasi mempunyai 100 orang anggota.

Delegasi Saidina Mu'awiyah diketuai oleh 'Amru bin 'Ash, seorang ahli siasat yang ulung sekali.

Delegasi Saidina 'Ali diketuai oleh Abu Musa al Asy'ari, seorang sahabat Nabi yang jujur lagi saleh.

'Amru bin Ash mengusulkan, demi untuk mencapai perdamaian yang sebaik-baiknya bagi ummat Islam dan supaya jangan tertumpah lagi darah ummat Islam, kiranya kedua-duanya (Ali dan Mu'awiyah) diberhentikan lebih dahulu dan diserahkan kepada ummat Islam akan mencari gantinya.

Usul ini diterima oleh utusan Saidina 'Ali, Abu Musa al Asy'ari.

Dalam suatu rapat yang dihadiri oleh ribuan kaum Muslimin di Daumatul Jandal Iraq, putusan ini diumumkan.

'Amru bin Ash minta kepada Abu Musa untuk berpidato lebih dahulu karena usia beliau lebih tua, guna menerangkan bahwa Khalifah 'Ali bin Abi Thalib telah diberhentikan oleh Majlis Tahkim.

Abu Musa mengikuti saja dan terus berpidato menerangkan bahwa ia sebagai anggota Majlis Tahkim dipihak 'Ali bin Abi Thalib, dengan disaksikan oleh ummat Islam yang banyak hadir ketika itu memberhentikan 'Ali bin Abi Thalib dari jabatannya sebagai Khalifah dan menyerahkan pemilihan yaitu kepada ummat Islam.

Golongan Saidina 'Ali sangat marah mendengar putusan ini, tetapi golongan Saidina Mu'awiyah bertepuk tangan kegirangan.

'Amru bin 'Ash tampil lagi ke atas podium, dengan tujuan semula untuk menyampaikan kepada umum bahwa Saidina Mu'awiyah sudah diberhentikan oleb Majlis Tahkim, serupa dengan 'Ali, akan tetapi setibanya di atas podium ia bukan mengatakan hal itu, tetapi ia berkata: "Hai seluruh

ummat Islam, saudara-saudara sudah mendengar tadi bahwa Saidina 'Ali sudah diberhentikan oleh utusannya sendiri, maka sekarang yang tinggal hanya satu Khalifah, yaitu Saidina Mu'awiyah bin Abi Sofyan, marilah kita taati beliau itu bersama-sama!"

Golongan Mu'awiyah bertepuk tangan kegirangan, tetapi golongan 'Ali marah karena merasa tertipu.

Permusuhan dan peperangan timbul kembali, karena kepincangan-kepincangan yang terdapat dalam Majlis Tahkim.

Orang-orang Khawarij tambah marah, tambah beringas, menyalahkan Saidina 'Ali yang menerima tahkim dan mengutuk Saidina Mu'awiyah.

Inilah jadinya, katanya, dalam mengejek Saidina 'Ali.

15. Saidina 'Ali Mati Terbunuh

Permusuhan dan perlawanan antara golongan Saidina 'Ali dan Saidina Muawiyah berjalan terus.

Pada tahun 40 Hijriyah, sesudah 5 tahun Saidina 'Ali menjadi Khalifah, kaum, Khawarij yang jahat itu mengadakan komplotan untuk membunuh Saidina 'Ali dan Saidina Mu'awiyah sekaligus.

Begitu juga diputuskan untuk membunuh 'Amru bin 'Ash, yaitu Ketua Delegasi Mu'awiyah yang dianggapnya sebagai penipu ulung.

Mereka mengutus Abdurrahman bin Muljam untuk membunuh Saidina 'Ali, Al Barak untuk membunuh Mu'awiyah dan Umar bin Bakir untuk membunuh 'Amru bin 'Ash.

Pembunuhan telah diatur, yaitu pada waktu subuh yang sama tanggalnya 17 Ramadhan 40 H, pada ketika beliau-beliau itu keluar hendak sembahyang subuh ke mesjid.

Qadar Ilahi berlaku, bahwa Saidina 'Ali dapat ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam pada waktu subuh ketika beliau keluar hendak pergi sembahyang kemesjid, sedang Mu'awiyah dan 'Amru tak dapat dibunuh.

Saidina 'Ali bin Thalib meninggal 17 Ramadhan tahun 40 H dan dimakamkan di Najaf, Bagdad.

"Allah Yarham!" Mudah-mudahan Tuhan mengasihi beliau !

16. Saidina Hasan Pengganti 'Ali

Saidina Hasan bin Abi Thalib dinobatkan oleh ummat Islam sebagai Khalifah yang ke V pengganti ayahnya Saidina 'Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi dua bulan sesudah diangkat ia menyerahkan jabatan Khalifah itu kepada Saidina Mu'awiyah bin Abi Sofyan, demi untuk menjaga, kesatuan ummat Islam dan demi menjaga agar darah ummat Islam jangan tertumpah lagi dalam perang saudara terus-menerus.

Saidina Hasan bin 'Ali seorang ksatria yang mencintai Islam dan Muslimin dengan sepenuh hatinya. Ia melepaskan haknya sebagai Khalifah demi keutuhan dan kesatuan ummat Islam.

Hal ini sangat pahit bagi golongan Syi'ah karena mereka dikalahkan tanpa perjuangan, tetapi dengan muslihat yang busuk, yaitu tipu daya dalam Majlis Tahkim.

Penyerahan kekuasaan dari Saidina Hasan kepada Mu'awiyah juga pukulan yang berat bagi kaum Syi'ah, tetapi apa boleh buat karena imamnya sudah bertindak begitu.

Oleh karena itu kaum Syi'ah sangat membenci Saidina Mu'awiyah dan seluruh orang Bani Umayyah, karena Saidina Mu'awiyah adalah dari suku Bani Umayyah.

Maka terdapatlah 3 golongan ummat Islam ketika itu, yaitu:

1. Golongan terbesar, golongan yang mengikut Saidina Mu'awiyah Rda. yang menganggap bahwa beliau adalah Khalifah ke VI yang sah. Golongan ini banyak berada di Damsyik, di Makkah, Madinah, di Mesir dan lain-lain kota Islam.
2. Golongan Syi'ah, yaitu golongan yang tidak mengakui Mu'awiyah sebagai Khalifah ke VI, tetapi mengangkat secara diam-diam Saidina Husein (Saudara Khalifah Hasan) sebagai Khalifah yang ke III. Golongan ini banyak berada di Irak, di Basrah dan Kufah.
3. Golongan yang ke III golongan Khawarij, yaitu golongan yang anti Saidina Mu'awiyah dan juga anti Syi'ah.
   Golongan ini banyak bertebaran di bahagian wilayah Islam di Iraq dan di Persia.

17. Mu'awiyah Khalifah Yang Ke VI

Pemerintahan Saidina Mu'awiyah bin Abi Sofyan dari Bani Ummayyah yang berkedudukan di Damaskus berjalan selama 20 tahun, yaitu dari tahun 40 H sampai 60 H.

Selama beliau memerintah, agama Islam bertambah meluas sampai-sampai ke Barat dan ke Timur.

Pada ketika itu agama Islam sampai ke Indonesia, ke Tiongkok di Timur jauh dan juga sampai ke sekeliling lautan Atlantik di Eropa.

Tetapi kaumn Syi'ah dan Khawarij dalam negeri diburu dan ditindas, ditangkap dan disiksa.

Pada waktu beliau akan meninggal tahun 60H beliau mewariskan jabatan Khalifahnya kepada anaknya, yang bernama Yazid bin Mu'awiyah, seorang anak yang tidak begitu taat kepada agama.

18. Kekuasaan Yazid Bin Mu'awiyah Dan Peristiwa Karabela

Yazid berkuasa dari tahun 60 H sampai 63 H yaitu 3 tahun saja.

Dalam zamannya ini terjadilah "Peristiwa Karabela" yang masyhur.

Yazid sangat mendendam kepada Saidina Husein bin 'Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi, anak Sitti Fathimah Rda.

Pada suatu hari Yazid menyuruh panglimanya Ubaidillah bin Ziyad untuk membunuh Saidina Husein bin 'Ali bin Abi Thalib.

Mereka berjumpa di Karabela, sebuah tempat antara Iraq dan Persia (sekarang dibawah pemerintahan Iraq). Perkelahian terjadi antara Saidina Husein bin Ali bersama kawannya sebanyak 80 orang dengan Ubaidillah bin Ziyad dan pasukannya yang berpuluh kali lipat banyaknya dibandingkan dengan kawan Saidina Husein.

Saidina Husein Rda dan kawannya dibunuh semua. Kepala Saidina Husein dikirim ke Damaskus oleh Ubaidillah bin Ziyad sebagai tanda bagi majikannya bahwa tugasnya telah diselesaikan.

Hal ini terjadi pada tahun 61 H.

Peristiwa Karabela ini diperingati tiap tahun oleh kaum Syi'ah diseluruh dunia sampai sekarang sebagai belasungkawa atas kematian Saidina Husein Rda.

Yazid bin Mu'awiyah berkuasa penuh, karena musuh-musuhnya sudah musnah.

Tetapi golongan Syi'ah sangat mendendam, mereka melakukan aksi-aksi di bawah tanah yang tak dapat dipadami. Mereka mengangkat Imam-imam mereka secara tersembunyi.

Mereka membiasakan diri dengan gerakan-gerakan rahasia di bawah tanah.

19. Mulanya Soal Politik Kemudian Menjadi Soal I'tiqad

Kalau kita perhatikan sepintas lalu sejarah ringkas ini teranglah bahwa asal mulanya hanya soal politik, soal Khalifah dan soal Imam, akan tetapi kemudian menjadi soal i'itiqad dan soal kepercayaan.

Ini tidak heran, karena antara agama dan politik didalam Islam sulit untuk memisahkannya. Soal-soal Kepala Negara atau Khalifah bukanlah soal politik semata, tetapi soal agama yang prinsipil. Soal perang dan damai bukanlah soal politik melulu, tetapi soal keyakinan agama dalam bab "perang sabil".

Soal zakat, soal perniagaan, soal harta peninggalan, bukanlah hanya soal masyrakat saja, tetapi soal keyakinan agama. Pendeknya agama Islam tidak bisa dipisahkan dari politik, apalagi pada abad-abad permulaan Islam, di mana kekuasaan Islam sangat terasa, dan hukum yang berlaku seluruhnya adalah hukum Islam.

Kaum Sji'ah mendasarkan pengajiannya kepada "Imam".

Imam mereka diangkat oleh Nabi Muhammad, kata mereka. Karena itu tidak boleh disanggah menurut hukum syara'. Siapa yang menyanggah wajib

dilawan dan diperangi.

Golongan Khawariy juga begitu. Mereka jengkel dalam soal Tahkim. Menurut mereka Tahkim itu bertentangan dengan agama dan orang-orang yang menerima tahkim melawan hukum agama dan karena itu wajib dilawan, katanya.

Pendeknya bagi orang Islam pada abad-abad permulannnya tidak berbeda antara agama dan politik. Agama ialah politik dan politik ialah agama Semuanya dari Tuhan turun ke Nabi. Agama tak boleh dipisahkan dari Negara.

20. Golongan-golongan Dalam Kaum Syi'ah

Untuk menggambarkan gerakan Syi'ah keseluruhannya baiklah kami terangkan bahwa Syi'ah itu telah berpecah sampai 22 golongan, diantaranya

1. Syi'ah Sabaiyah, yaitu Syi'ah pengikut Abdullah bin Saba'.
   Golongan Syi'ah Sabaiyah ini termasuk golongan Syi'ah yang "gullat", artinya Syi'ah yang keterlaluan, yang berlebih-lebihan, yang mempercayai bahwa Nabi Muhammad akan kembali ke dunia seperti Nabi Isa, bahwa Saidina Ali belum mati tetapi bersembunyi dan akan lahir ke dunia kembali, bahwa Jibril tersalah menurunkan wahyu yang seharusnya diturunkan kepada 'Ali lantas diberikannya kepada Muhammad, bahwa petir dan kilat adalah suara Saidina 'Ali yang sedang marah, bahwa ruh Tuhan turun kepada 'Ali dll, i'itiqad yang ganjil-ganjil.
2. Syi'ah Kaisaniah, yaitu Syi'ah pengikut Mukhtar bin Ubai as Saqafi. Golongan ini tidak mempercayai adanya ruh Tuhan dalam tubuh Saidina 'Ali, tetapi mereka jakin seyakin-yakinnya bahwa Imam-Imam orang Syi'ah adalah ma'shum (sama dengan Nabi-Nabi) dan masih keturunan Wahyu.
3. Syi'ah Imamiyah, yaitu golongan Syi'ah yang percaya kepada Imam-Imam yang ditunjuk langsung oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu Saidina 'Ali sampai 12 orang keturunannya. Syi'ah macam ini sekarang berkuasa di Iran.

Syi'ah Imamiyah ini percaya pada 12 Imam, pertama Saidina 'Ali dan yang ke 12 Almahdi, seorang Imam yang lenyap dan akan keluar pada akhir zaman. Said Jamaluddin al Afgani. guru Muhammad Abduh, adalah seorang penganut paham Syi'ah Imamiyah dari Persi ini (lihat Zhuhrul Islam jilid 1 pagina 191).

4. Syi'ah Isma'iliyah, yaitu Syi'ah yang mempercayai hanya 7 orang Imam, yaitu pertama Saidina 'Ali dan akhirnya Ismail bin Jafar as Saddik yang lenyap dan akan keluar pada akhir zaman.
   Syi'ah ini banyak terdapat di Pakistan, murid Aga Khan.

5. Syi'ah Zaidiyah, yaitu Syi'ah pengikut Imam Zaid bin 'Ali bin Husein bin 'Ali bin Abi Thalib. Syi'ah Zaidiyah ini berada di Yaman.
   Syi'ah Zaidiyah ini adalah Syi'ah sederhana, bukan gullat. Mereka tidak mengkafirkan Saidina Abu Bakar, Umar dan Utsman Rda., tetapi mereka berkeyakinan bahwa Saidina 'Ali lebih mulia dari Abu Bakar.
   Syi'ah Zaidiyah ber'itiqad bahwa orang Muslim yang mengerjakan dosa besar, kalau meninggal sebelum taubat maka ia kafir, kekal dalam neraka. Tersebut dalam kitab "Dzuhrul Islam" karangan, Ahmad Amin, pada juzu' ke 4, pagina 136-137 yaitu : "Imam kaum Zaidiyah Zeid bin 'Ali adalah murid dari Washil bin 'Atha', pemimpin Kaum mu'tazilah dalam usuluddin.
   Oleh karena itu Madzhab Zaidiyah mendekati Madzhab mu'tazilah. Menurut Syharstani, bahwa sekalian murid Zaid adalah berpaham mu'tazilah.

   Orang-orang Zaidiyah banyak mengarang kitab-kitab Ushuluddin, Hadits, dan fiqih yang khusus bagi mereka. Syi'ah seorang Imamnya yang masyhur dalam abad mutakhir ialah Imam Syaukani yang banyak mengarang dalam usuluddin dan fiqih.
   Demikianlah tersebut dalam kitab "Dzuhrul Islam".
   Imam Syaukani ini adalah Muhammad bin 'Ali bin Muhammad as Syaukani, wafat 1255H., yaitu pengarang kitab "Nailul Authar", yang banyak tersiar di Indonesia. Karena itu berhati-hatilah membaca

"Nailul Authar", karena pengarangnya adalah salah seorang ulama Syi'ah Zaidiyah.

6. Syiah Qaramithah, yaitu kaum Syi'ah yang suka menafsirkan Qur'an sesuka hatinya saja. Mereka mengatakan bahwa malaikat-malaikat adalah mubaligh mereka, syaitan-syaitan adalah musuh mereka, yang dinamakan sembahyang ialah mengikut mereka, yang dinamakan haji ialah ziarah kepada Imam, yang dinamakan puasa ialah tidak membuka rahasia Imam, dan orang-orang yang sudah mengetahui Allah sedalam-dalamnya tidak perlu sembahyang, puasa, dan lain-lain ibadat lagi dan lain-lain fatwa yang sangat keliru.
   Pendeknya ayat-ayat Suci al Qur'an mereka ta'wilkan semau-maunya saja.

7. Dan lain-lain golongan dalam Syi'ah.
   Pada pasal berikut akan kami jelaskan fatwa-fatwa kaum Syi'ah yang salah dan akan kami uraikan tolakan dari kaum Ahlussunnah wal Jamaah.

V

I'TIQAD KAUM SYI'AH YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

1. Wasiat Nabi Muhammad SAW Tentang Khalifah

Kaum Syi'ah mengatakan bahwa pada ketika Nabi Muhammad SAW. kembali dari haji wada' menuju Madinah, beliau singgah dan berhenti di sebuah tempat antara Makkah dan Madinah, namanya "Ghadir Khum".

Di situ beliau mengumumkan keinginan beliau, bahwa yang akan menggantikan beliau sesudah wafat ialah 'Ali bin Abi Thalib.

Nabi Muhammad SAW. bersabda ketika itu, kata orang Syi'ah :

وَخَرَجَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلًا مُنْصَرِفًا اِلَى الْمَدِينَةِ فَصَارَ اِلَى
مَوْضِعٍ بِالْقُرْبِ مِنَ الْجُحْفَةِ يُقَالُ لَهُ غَدِيرُ خُمٍّ لِثَمَانِي عَشْرَةَ لَيْلَةً
خَلَتْ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ وَقَامَ خَطِيبًا وَاَخَذَ بِيَدِ عَلِيِّ ابْنِ اَبِي طَالِبٍ فَقَالَ
اَوَلَسْتُ اَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ
فَمَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ .

Artinya:

"Nabi Muhammad SAW. berjalan malam hari menuju Madinah. Tatkala sampai di sesuatu tempat dekat Juhfah, Ghadir Khum, pada malam 18 Zulhijjah beliau berpidato dengan memegang dan mengangkat tangan

'Ali sambil berkata: "Apakah saya tidak berhak kepada orang mu'min dari diri mereka?" Jawab pendengar: "Ya, hai Rasul Allah". Lalu Nabi Muhammad SAW. menyambung lagi: "Barang siapa menganggap saya pemimpinnya maka 'Ali juga pemimpinnya".

Hadits atau riwayat ini dianggap oleh kaum Syi'ah sebagai wasiat dari Nabi Muhammad SAW. kepada ummat Islam agar mengangkat Saidina 'Ali menjadi Khalifah kalau beliau sudah wafat.

Yang kedua: Diriwayatkan pula tambahan daripada itu, bahwa Nabi bersabda selanjutnya di Ghadir Khum :

عَلِيٌّ مِنِّي كَهَارُونَ مِنْ مُوسَى ، اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

Artinya:

"Ali pada saya sama dengan Harun pada Musa, Ya Allah angkatlah orang yang mengangkatnya dan hinakanlah orang yang menghinanya".

Selanjutnya disabdakan oleh Nabi :

وَلَقَدْ دُعِيتُ اِلَى رَبِّي وَاِنِّي مُجِيبٌ وَاِنِّي مُغَادِرُكُمْ مِنْ هٰذِهِ الدُّنْيَا
وَاِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَةَ بَيْتِي .

Artinya:

"Dan sesungguhnya ajal saya sudah dekat, saya sudah dipanggil oleh Tuhan dan saya akan memenuhi panggilan itu. Saya akan meninggalkan kepadamu dua hal yang penting, yaitu Kitab Allah dan famili Ahli rumahku".

Seorang pengarang tarekh Syi'ah, Majlisi (Nama Lengkapnya Maulana Mohd. Baqir al Majlisi, wafat 1111 H), melanjutkan "dongeng" ini dalam buku sejarahnya yang bernama "Hayatul Qullub" yaitu :

"Setelah Nabi Muhammad SAW. turun dari mimbar lantas beliau

sembahyang zuhur, kemudian beliau pergi ke khaimahnya dan Nabi menyuruh mendirikan sebuah khaimah untuk Amirul Mu'minin (maksudnya untuk Saidina 'Ali) di samping khaimah Nabi. Maka duduklah Ali dalam khaimah itu dan Rasulullah menyuruh manusia membai'ah (mengangkat) 'Ali untuk menjadi Imam dan memberi salam kepada Amirul Mu'minin. Laki-laki dan wanita mengerjakan hal itu. Saidina 'Umar pun suka sekali melihat hal ini serupa dengan yang lain-lain". (lihat buku 'Aqidatus Syi'ah pagina 26). Majlisi mendongeng lagi :

"Ayat-ayat al Qur'an sudah beberapa kali turun menyuruh Nabi Muhammad SAW. supaya mengangkat 'Ali menjadi Khatifah sesudah beliau wafat, tetapi Nabi Muhammad belum juga menetapkan waktu untuk itu karena beliau takut tidak akan diterima orang.

Barulah ada kesempatan setelah beliau pulang dari haji wada' tanggal 18 bulan Zulhijjah di suatu tempat yang bernama Ghadir Khum".

Ayat yang dimaksudkan itu ialah yang tersebut dalam surat al Maidah ayat ke 67 yang artinya : "Hai Rasul ! Sampaikanlah apa yang diwahyukan kepada engkau dari Tuhan. Dan kalau itu tidak engkau kerjakan, maka berarti engkau tidak menyampaikan tugas perutusan dari Tuhan. Tuhan memelihara engkau dari manusia. Sesungguhnya Tuhan tidak memberi petunjuk kepada kaum yang tidak beriman".

Kaum Syi'ah mengatakan, bahwa risalah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada manusia, ialah "mengangkat Saidina 'Ali menjadi Khalifah sesudah Nabi".

Inilah hadits yang dinamai "hadits Ghadir Khum" yang dipakai oleh kaum Syi'ah untuk menetapkan bahwa pangkat Khalifah itu sudah diwasiatkan oleh Nabi kepada Saidina 'Ali Kw. Barang siapa yang melanggar wasiat ini maka orang itu dikutuki Tuhan dan dikutuki Rasul, kata orang Syi'ah.

Oleh karena itu maka sahabat-sahabat Nabi (Muhajirin dan Anshar) yang berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah pada hari wafat Nabi yang mengangkat Saidina Abu Bakar menjadi Khalifah pengganti Nabi adalah

orang yang terkutuk, karena beliau menerima angkatan itu tanpa hak, katanya.

Bukan saja Abu Bakar, tetapi juga Khalifah Umar dan Khalifah Usman adalah orang-orang yang terkutuk yang merampok hak Ali untuk jadi Khalifah.

Demikianlah keringkasan hujah kaum Syi'ah.

Baik diketahui lebih dahulu, bahwa "hadits Ghadir Khum" ini adalah satu-satunya dalil yang terkuat bagi kaum Syi'ah untuk menegakkan paham mereka.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menjawab:

a. Hikayat "Ghadir Khum" ini adalah "dongeng" orang Syi'ah saja, yang disiar-siarkan oleh seorang pengarang kitab Syi'ah Ya'qub Al Kulini (meninggal 328H).

   Hikayat Ghadir Khum ini tidak ada tersebut dalam kitab-kitab hadits, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Ibnu Majah, Abu Daud dan lain-lain. Hanya sebahagian dari isi hadits Ghadir-Khum ini ada tersebut dalam kitab hadits Tirmidzi dalam bab Manaqib 'Ali tetapi tidak dalam rangka hikayat Ghadir-Khum.

   Berkata Ibnu Hajar al Haitami dalam kitabnya, "as Shawa'iqul Muhriqah firraddi alal bidi'i waz zindiqah" (petir yang membakar untuk menolak kaum bid'ah dan zendiq) pada pagina 25 bahwa hadits Ghadir Khum dinyatakan hadits dha'if oleh Imam Abu Daud dan Imam Abu Hatim ar Razi, sehingga tidak akan dijadikan sandaran bagi soal-soal i'itiqad.

   Selanjutnya Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa banyak Imam-Imam ahli hadits yang mendha'ifkan hadits Ghadir-Khum ini.

b. Andai kata benar dongeng orang Syi'ah ini, bahwa Nabi telah berwasiat kepada Saidina 'Ali di Ghadir Khum dan bahwa orang-orang Islam telah mengangkat 'Ali ketika itu, maka kenapakah hal ini tidak diketahui oleh sahabat-sahabat Nabi yang banyak ikut dalam haji wada', yang berjumlah lk 114.000 orang ?

   Andai kata hadits Ghadir Khum ini ada kenapakah tidak dipatuhi oleh

orang Muhajirin dan orang Anshar, yaitu sahabat-sababat Nabi yang terkenal patuh dan taat kepada Nabi dan kenapakah mereka sepakat (ijma') mengangkat Saidina, Abu Bakar menjadi Khalifah sesudah Nabi wafat ?

Andai kata hadits Ghadir Khum ini ada, kenapakah Saidina 'Ali sendiri ikut membai'ah (mengangkat) Saidina Abu Bakar, membai'ah Saidina, 'Umar dan membai'ah Saidina. Utsman ?

Andai kata hadits Ghadir Khum ini ada kenapakah tidak dikemukakan oleh Saidina 'Ali dirapat Saqifah Bani Saidah atau ditempat lain di Madinah pada hari wafat Nabi, agar supaya orang Islam jangan tersalah mengangkat Saidina Abu Bakar? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh kaum Syi'ah.

c. Diakui, memang Nabi ada berkata, tetapi bukan di Ghadir Khum, yaitu ucapan beliau yang serupa dengan ucapan Ghadir Khum itu.

Tersebut dalam Sahih Imam Tirmidzi:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ . رواه الترمذى - الجزء الثالث عشر صحيفة : ١٦٥

Artinya:

"Barangsiapa yang saya pemimpinnya maka 'Ali pemimpinnya juga" (Hadits riwayat Tirmidzi, lihat Sahih Tirmidzi, juzu' 18, pagina 165).

Hadits ini – menurut kaum Ahlussunnah wal Jama'ah – bukanlah nash yang positip untuk menunjuk 'Ali sebagai Khalifah pengganti Nabi. Hadits ini tidak mengatakan: "Khalifah sesudah saya adalah 'Ali", tetapi hanya dikatakan : "Barangsiapa yang menganggap saya pemimpinnya maka 'Ali juga pemimpinnya".

Bukan saja 'Ali tetapi juga sahabat-sahabat lain biasa dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin orang Islam sesudah Nabi wafat, sebagai ucapan beliau yang terkenal: "Ikutilah dua orang sesudah aku wafat, yaitu Abu Bakar dan Umar".

Ini juga bukan nash yang positip menunjuk Abu Bakar atau Umar menjadi Khalifah sesudah Nabi.

Pendeknya, baik hadits ini dan maupun seluruh "hadits Ghadir Khum", isinya bukanlah nash yang positip, menunjuk 'Ali sebagai Khalifah pengganti Nabi.

Adapun perkataan Majlisi, bahwa Nabi Muhammad SAW. menyuruh mendirikan khaimah untuk tempat membai'ah Saidina 'Ali di samping khaimah beliau, adalah kabar dongeng yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Adakah logis kalau Nabi menyuruh orang mengangkat Khalifah pengganti beliau, sedang beliau masih sehat segar bugar ?

Adapun hadits yang tersebut juga terdapat dalam Sahih Tirmidzi :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيٍّ: أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

رواه الترمذى . الجزء الثالث عشر صحيفة : ١٧٥

Artinya:

"Bahwasanya Rasulullah SAW. berkata kepada 'Ali: "Engkau kepadaku serupa derajat Nabi Harun dibanding Nabi Musa", tapi tak ada Nabi sesudah aku" (H. Tirmidzi, lihat Sahih Tirmidzi juzu 18, pagina 175).

Maksud hadits ini bukanlah menunjuk 'Ali sebagai Khalifah sesudah Nabi, tetapi menunjukkan bahwa Saidina 'Ali diberi hak menjaga kampung (Kota Madinah) pada ketika beliau pergi dalam sesuatu peperangan, sebagai Harun menjaga kota pada ketika Nabi Musa pergi munajat ke Bukit Thursina.

Sekali-kali tidaklah hadits ini menunjukkan bahwa Saidina 'Ali adalah Khalifah sesudah Nabi wafat, apalagi Nabi Harun yang disamakan dengan Saidina 'Ali itu bukanlah Khalifah Musa sesudah Musa wafat, karena Nabi Harun terdahulu wafatnya dari Nabi Musa Alaihissalam.

Adapun hadits :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ
اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي . رواه الترمذى الجزء الثالث عشر صحيفة ٢٠٠

Artinya :

Nabi berkhotbah "Hai sekalian manusia, Saya akan tinggalkan untukmu dua hal yang kamu tidak akan salah kalau berpegang padanya, yaitu Kitabullah dan famili ahli baitku". (H. Riwayat Imam Tirmidzi, lihat Sahih Tirmidzi Juzu' XIII pagina 200).

Hadits ini pun tidak nash yang nyata yang menunjuk Saidina 'Ali menjadi Khalifah, tetapi hanya mengatakan bahwa pusaka yang ditinggalkan Nabi diantaranya ada dua, yaitu Kitab Allah dan ahli bait Nabi yang menjalankan Kitab Allah itu.

Ahli bait Nabi bukan Saidina 'Ali saja, tetapi termasuk juga Sitti 'Aisyah, Ummu Salamah, Abbas bin Abdul Muthalib dan lain-lain, Radhiyallahu 'anhum.

Kalau hadits ini dipakai untuk menjadi dalil bagi wasiat, tidaklah tepat karena tidak kena mengena.

Alhasil dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak pernah meninggalkan wasiat kepada seseorang untuk menjadi Khalifah penggantinya, baik kepada 'Ali, baik kepada Abbas bin Abdul Muthalib dan maupun kepada yang lain-lain.

Saidina 'Ali bin Abi Tbalib (paman Nabi), begitu juga Sitti 'Aisyah (istri Nabi) mengakui bahwa wasiat tentang Khalifah ini tidak ada.

(Lebih jauh bacalah Hadits Bukhari yang tersebut pada halaman 95).

Nyata dalam riwayat itu bahwasanya Nabi Muhammad SAW. tak pernah berwasiat kepada 'Ali, juga tidak kepada Abbas Rda.

Mulanya Abbas ada niat hendak meminta wasiat itu yakni supaya Khalifah diberikan kepada mereka (Bani Hasyim dan Bani Muthalib) akan

tetapi Saidina 'Ali tidak mau memintanya, karena beliau khawatir, bahwa kalau Nabi melarang maka jabatan itu selamanya tidak akan diberikan oleh rakyat kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

Andai kata ada wasiat dari Nabi di Ghadir Khum kepada 'Ali sudah barang tentu 'Ali akan menjawab bahwa wasiat itu tidak perlu lagi karena sudah diberikan di Ghadir Khum.

Andai kata wasiat itu sudah ada di Ghadir Khum yang didengar oleh beribu-ribu rakyat yang pulang dari haji bersama Nabi tentulah Saidina 'Abbas tak akan mengajak Saidina 'Ali untuk meminta wasiat itu lagi.

Ini satu bukti bahwa "hikayat Ghadir Khum" adalah hikayat yang dibuat-buat oleh kaum Syi'ah saja.

Dan tersebut lagi dalam Hadits Bukhari :

ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ فَقَالَتْ: مَنْ قَالَهُ؟ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَإِنِّي لَمُسْنِدَتُهُ إِلَى صَدْرِي فَدَعَا بِالطَّسْتِ فَانْخَنَثَ فَمَاتَ فَمَا
شَعَرْتُ . فَكَيْفَ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ؟ رواه البخارى . فتح البارى الجزء التاسع ص ٢١٤

Artinya :

"Disebut orang di hadapan Sitti Aisyah Rda. bahwasanya Nabi Muhammad SAW. ada berwasiat kepada 'Ali maka Sitti Aisyah berkata : Siapakah mengatakan ini ? Saya melihat Nabi Muhammad SAW. (ketika beliau akan meninggal) dan saya menyandarkannya kedadaku, kemudian beliau meminta kendi dan beliau sesudah itu beribadat maka beliau terus wafat ketika itu. Bagaimanakah bisa jadi beliau berwasiat kepada 'Ali" (H. Riwayat Imam Bukhari, lihat Fatitul Bari fuzu' 9, pagina 214).

Nyatalah dari keterangan Sitti 'Aisyah Ummulmu'minin, bahwasanya Nabi tak pernah berwasiat kepada 'Ali untuk menjadi Khalifah. Andai kata ada tentulah Sitti 'Aisyah Rda. akan mengemukakannya, bahwa ada wasiat

di Ghadir Khum, karena Sitti 'Aisyah Rda. ikut bersama Nabi dalam haji wada'.

Nah, sekali lagi dapat disimpulkan keyakinan i'itiqad dari kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, bahwa Nabi tidak pernah berwasiat tentang siapa yang akan menjadi Khalifah beliau. Hal ini hanya diserahkan kepada ummat, kepada rakyat, kepada Ahlul halli wal 'Aqdi, cerdik pandai dalam negeri yang akan mengangkat Khalifah yang akan menjalankan pemerintahan dan agama sesudah wafat Khalifah (Kepala Negara) yang mendahuluinya.

Dan rakyat, sesudah Nabi wafat telah mengangkat dengan sah Saidina Abu Bakar Rda. menjadi Khalifah yang pertama.

Inilah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah!

2. Persoalan Imam

Kaum Syi'ah menamakan pengganti Nabi dengan Imam, sedang kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menamakannya dengan Khalifah.

Bukan saja nama berlainan antara kaum Syi'ah dan kaum Ahlussunnah tetapi juga berlainan keadaan dan fungsinya.

Kaum Syi'ah beri'itiqad bahwa Imam itu adalah pengganti Nabi Muhammad SAW. dalam segala hal. Bukan saja untuk mengepalai Negara, tetapi juga menjadi Imam Agama, sebagai Imam Rohaniyah.

Imam itu ma'shum, tidak membuat dosa, baik dosa kecil atau dosa besar, serupa dengan Nabi. Derajatnya pun sama dengan derajat Nabi. Hadits-hadits yang dipakai oleh kaum Syi'ah untuk menjadi dasar i'itiqad mereka dan juga menjadi dasar ibadat mereka ialah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam-imam mereka, yaitu 'Ali bin Abi Thalib, Husein bin 'Ali bin Abi Thalib, Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib dan lain-lain Imam, sampai 12 orang.

Tersebut, dalam Kitab Al Kufi yang dikarang oleh seorang ulama Syi'ah yang besar, Muhammad bin Ya'kub al Kulini (wafat 328 H di Bagdad) diterangkan seluas-luasnya bagaimana kepercayaan kaum Syi'ah terhadap Imam.

Dikatakan dalam kitab itu bahwa Imam-imam itu, dapat wahyu dari

Tuhan dengan tidak perantaraan Malaikat Jibril, percaya kepada Imam adalah salah satu rukun Iman, tidak percaya kepada Imam menjadi kafir atau munafik, amalan-amalan manusia di akhirat akan dihadapkan kepada Nabi dan Imam-imam, Imam mengetahui sekalian isi kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, Imam itu ma'shum tak membuat dosa dan lain-lain sebagainya.

Pendeknya kaum Syi'ah menganggap Imamnya seperti kaum Ahlussunnah menganggap Nabinya dan bahkan kadang-kadang orang Syi'ah lebih mengutamakan Imam dari Nabi.

Bacalah Kitab Al Kufi karangan Al Kulini.

Paham semacam itu tidak sesuai dengan paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, dan bahkan ditentang keras, karena pangkat kenabian sesudah Nabi Muhammad SAW. sudah habis, maka karena itu tidak mungkin ada wahyu turun kepada Saidina 'Ali, dan juga yang ma'shum hanyalah Nabi-nabi. Tidak ada orang lain.

Khalifah, menurut paham kaum Ahlussunnah adalah orang biasa, sekedar pengganti Nabi dalam urusan mengurus soal-soal agama dan pemerintahan, dan juga orang biasa yang bisa membuat kesalahan.

Khalifah boleh dikritik kalau ia membuat kesalahan dan bahkan perintahnya boleh ditentang kalau ia sudah menyeleweng. Tetapi Nabi, siapa yang menentangnya adalah kafir.

Hadits-hadits diterima oleh kaum Ahlussunnah diriwayatkan oleh siapapun, tidak perduli apakah ia farmili Nabi atau sahabat-sahabat Nabi yang biasa. Kitab-kitab Hadits Bukhari, Muslim dan lain-lain penuh dengan hadits-hadits yang datangnya bukan dari famili Nabi Muhammad SAW.

Kalau paham Syi'ah diikuti terpaksa membuang beribu-ribu hadits; yang diriwayatkan bukan oleh ahli bait seperti oleh Abu Hurairah, Anas bin Malik, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud dan lain-lain.

3. Arti Ahlil Bait.

Di dalam al Qur'an tersebut yaitu:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا
الأحزاب: ٣٣

Artinya:

"Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan noda dari kamu hai ahlil bait, dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (Al Ahzab: 33).

Pada ayat ini "ahlil-bait", artinya "famili rumah Nabi".

Menurut istilah kaum Syi'ah, yang dinamakan "Ahlil Bait" ialah Sitti Fathimah, suami beliau Saidina Ali, Hasan dan Husein, yaitu anak kandung, menantu dan cucu-cucu Nabi.

Istri-istri Nabi menurut kaum Syi'ah tidak ahlil bait.

Paham ini ditentang oleh kaum Ahlussunnah, karena bukan saja beliau-beliau yang tersebut tetapi juga istri-istri Nabi adalah Ahlil bait semuanya. Dan bahkan sebabnya turun ayat ini ialah menerangkan persoalan yang menyangkut istri Nabi, Sitti 'Aisyah Ummul Mu'minin.

Bacalah Qur'an Surat Ahzab tersebut!

Ayat ke 33 didahului oleh ayat ke 32 yang terang-terang ditujukan kepada istri Nabi yang bunyinya :

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا
تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا.
الأحزاب ٣٢

Ayat ke 32

Artinya:

"Hai Istri Nabi! Kamu tidak sama dengan seorang pun dari wanita-wanita lain, jika kamu berbakti. Karena itu janganlah kamu berlaku lemah-lembut dalam ucapan, karena kalau begitu akan menarub harapan bagi orang yang dalam batinya ada penyakit, tetapi ucapkanlah perkataan yang sopan".

Ayat ke 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ
اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. الأحزاب ٣٣

Artinya:

"Dan hendaklah kamu berdiam dirumah kamu janganlah kamu berdandan seperti dandan orang jahiliyah dahulu, dan hendaklah kamu sembahyang dan bayarkan zakat, ikutlah Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah hendak menghilangkan noda dari kamu hai ahlil bait dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

Jadi ayat ini dalam membicarakan istri Nabi.

Kenapakah kaum Syi'ah menetapkan bahwa Ahlil Bait itu hanyalah Saidina 'Ali, Sitti Fathimah dan anak beliau Hasan dan Husein saja ?

Ini adalah suatu paham yang keliru dari kaum Syi'ah yang timbul karena sangat fanatik kepada Saidina 'Ali Kw.

Selain daripada itu, termasuk juga famili Nabi Saidina Abbas bin Abdul Muthalib (paman Nabi) dan anak beliau Saidina Abdullah bin 'Abbas.

Kalau pangkat Khalifah jatuh kepada saudara sepupu seperti Saidina 'Ali, kenapakah tidak bisa dijatuhkan kepada Saidina Abdullah bin 'Abbas, juga saudara sepupu dengan Nabi ?

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mencintai juga Ahlil Bait, bahkan seluruh ummat Islam mencintai Ahlil Bait, tetapi pengertian "Ahlil Bait"

bukan sebagai yang diartikan oleh kaum Syi'ah itu.

4. Silsilah Imam-imam Kaum Syi'ah

Kaum Syi'ah berpendapat dan berkeyakinan bahwa silsilah Imam-imam itu adalah:

1. Saidina 'Ali bin Abi Thalib (wafat 40 H).
2. Saidina Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib (wafat 50 H).
3. Saidina Husein bin 'Ali bin Abi Thalib (wafat 61 H).
4. 'Ali Zainal 'Abidin bin Husein bin 'Ali bin Abi Thalib (wafat 94 H).
5. Mohd. Al Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin (wafat 117 H).
6. Ja'far Shaddiq bin Muhammad al Baqir (wafat 148 H).
7. Musa al Kazhim bin Ja'far Shaddiq (wafat 183 H).
8. Ali Redha bin Musa al Kazhim (wafat 202 H).
9. Muhammad Al Jawwd bin 'Ali Redha (wafat 220 H).
10. 'Ali bin Muhammad bin 'Ali Red-ha (wafat 254 H).
11. Hasan bin 'Ali bin Muhammad al 'Askari (wafat 260 H).
12. Muhammad bin Hasan Al Mahdi (wafat 260 H).

Inilah susunan silsilah Imam kaum Syi'ah 12, sebagai yang disiarkan oleh majalah kaum Syi'ah di Najaf Iraq, "Najatul Muslimin".

Imam yang ke 12, itulah Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu akan lahir membawa keadilan dan kebenaran pada akhir zaman oleh kaum Syi'ah. Menurut kepercayaan kaum Syi'ah Imam yang ke 12 ini tidak wafat, melainkan lenyap bersembunyi disuatu tempat persembunyian disebuah rumah di kota Samara' (Iraq) dan lenyap sampai sekarang tidak diketahui di mana tempat tinggalnya.

Menurut kepercayaan kaum Syi'ah, beliau ini pada waktu berusia di bawah umur menerima wasiat dari bapaknya untuk menjadi Imam. Bapaknya meninggal dan ia bersembunyi.

Menurut paham Syi'ah ia akan lahir kedunia untuk menegakkan keadilan

dan kebenaran, akan menghukum sekalian orang yang tidak menerima paham Syi'ah.

Kaum Syi'ah di Samara' sampai sekarang tiap malam berkumpul di muka suatu lobang dalam rumah itu dan memanggil-manggil agar Imam itu lekas ke luar, karena dunia sekarang sudah dipenuhi kezaliman.

Tetapi, walaupun sudah sekian lama dipanggil ia tak muncul-muncul juga.

Dari i'itiqad akan munculnya Imam yang lenyap ini timbullah dalam kalangan Syiah orang-orang yang menda'wakan dirinya menjadi Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu, timbullah paham Ahmadiyah Qadian yang mengatakan bahwa Mirza Gulam Ahmad selain Nabi juga Imam Mahdi, timbullah paham Bahaiyah dari Mirza Gulam Husein yang juga menda'wakan dirinya Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu dan lain-lain.

I'itiqad akan lahirnya Imam Mahdi ini tidak sesuai dengan i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena hadits-hadits yang menerangkan hal ini tak berjumpa dalam Hadhs Bukhari dan Muslim, hanya ada dalam Kitab Hadits Tirmidzi dan Abu Daud, yang kemudian diterangkan bahwa hadits itu dha'if karena sirawinya terdapat seorang yang bernama 'Ashim yang sangat pelupa dalam hapalannya.

Adapun kaum Syi'ah Isma'illyah, yang sekarang terdapat di Pakistan mengakui Imamnya hanya sampai nomor 7 saja, tetapi yang ke 7 itu bukanlah Musa Al Kazhim, tetapi saudaranya yang bernama Isma'il bin Ja'far, anak Ja'far Shadiq juga, Karena itu Syi'ah Pakistan dinamai Syi'ah Isma'iliyah atau Syi'ah Sab'iyah (Syi'ah 7).

Seluruh Imam-imam Syi'ah ini selain Saidina 'Ali bin Abi Thalib Kw. (Khalifah ke IV) dan anaknya Hasan (Khalifah ke V) tidak seorang juga yang pernah diangkat oleh Jamhur ummat Islam yang banyak untuk menjadi Khalifah. Jumhur ummat Islam tidak mengakui Khalifah-Khalifah kaum Syi'ah ini.

Jumhur ummat Islam hanya mengakui 4 orang Khalifah sebagai Khulafaur Rasyidin yang disuruh oleh Nabi Muhammad SAW. mengikutinya, yaitu

Saidina Abu Bakar, Saidina Umar bin Khatab, Saidina Utsman bin Affan dan Saidina 'Ali bin Abi Thalib Rda.

Beliau yang 4 orang inilah yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam hadits:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي
عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ . رواه ابوداود والترمذى

Artinya:

"Pegang teguhlah Sunnah aku dan Sunnah Khalifah-Khalifah Rasyidin sesudah Aku, pegang teguhlah dengan gerahammu" (Hadits Riwayat Imam Abu Daud dan Tirmidzi. Lihat Sunan Abu Daud juzu' II pagina 201).

Akan tetapi baik juga diketahui, bahwa Imam-imam Kaum Syi'ah itu sangat dihormati juga oleh Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena beliau-beliau itu adalah keturunan-keturunan dan anak cucu Nabi Muhammad SAW. sedang sebahagian dari beliau-beliau itu tidak mau jadi Khalifah dan hanya mengakui kekhalifahan Saidina Abu Bakar, Umar, Utsman dan lain-lain.

Ja'far Shaddiq adalah salah seorang keturunan Nabi yang paling alim, guru dari ahli tafsir Ibnu Jurej dan guru dari Imam Abu Hanafiah dan Ayub as Sakhtiyani.

Menurut Imam Ibnu Hajar dalam Kitab as Shawa'iqul Muhriqah, pada pagina 121, bahwa Ja'far Shaddiq menolak pangkat Khalifah ketika orang-orang dari Bani Hasyim mengusulkannya. Inilah suatu bukti bahwa beliau tidak sepaham dengan orang-orang Syi'ah yang menetapkannya sebagai Imam tanpa disukainya.

8. Pandangan Sebahagian Kaum Syi'ah Terhadap 3 khalifah

Suatu i'itiqad yang sangat salah dan sangat berbahaya dari sebagian kaum Syi'ah ialah menganggap bahwa ketiga orang Khalifah Nabi yang pertama (Abu Bakar, Umar dan Utsman Rda.) adalah perampok-perampok yang terkutuk, yaitu orang-orang yang merampas kekuasaan dari Saidina 'Ali, kata mereka.

Bukan saja ketiga beliau-beliau ini berdosa menurut paham Syiah, tetapi ada sebahagian kaum Syi'ah yang mengatakan bahwa beliau-beliau itu kafir, karena tidak mau mengikuti wasiat Nabi, kata mereka.

Pengutukan dan pengkafiran kepada 3 orang Khalifah yang utama ini menimbulkan akibat yang sangat serius, sangat luas dan sangat dalam di lingkungan Islam, karena:

1. Banyak hadits-hadits yang tidak akan diterima lagi, karena ketiga Khalifah ini selain Khalifah juga pembawa hadits dari Nabi Muhammad SAW.
2. Nabi Muhammad SAW. pernah menyuruh ummat Islam supaya mengikut Sunnah Khalifah-Khalifah Rasyidin. Maka dengan menolak beliau-beliau ini termasuklah kita ke dalam golongan yang tidak menjalankan perintah Nabi.
3. Khusus bagi Saidina Abu Bakar dan Saidina 'Umar ada Nabi menerangkan :

اِقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ .
رواه احمد والترمذى وابن ماجه

Artinya:

"Ikutlah dua orang sesudah saya, yaitu Abu Bakar dan Umar" (Hadits Riwayat Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah, lihat Sahih Tirmidzi juzu' 13 pagina 129 - 130).

Dengan menolak mengikut Abu Bakar dan Umar berarti menolak perintah Nabi yang tersebut dalam hadits ini.

4. Banyak Sunnah-sunnah Khulafaur Rasyidin, umpamanya sembahyang tarwih berjama'ah 20 raka'at adalah perintah Saidina Umar, adzan yang pertama hari Jum'at adalah perintah Saidina Utsman, Mashaf Qur'an yang kita pakai sekarang adalah Mashaf kumpulan Saidina Utsman.

   Nah, kalau kita menolak Saidina Utsman – sebagai paham orang Syi'ah – maka agama Islam akan hancur dari dalam,karena Mashaf yang terpakai sekarang tidak akan terpakai lagi.

5. Nabi Muhammad SAW. pernah mengatakan bahwa ada 10 orang sahabat Nabi yang akan masuk syurga langsung tak diragukan lagi, yaitu : Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Talhah bin Abdullah, Zuber bin Awam, Sa'ad bin Abu Waqas, Said bin Zaid, Abdurrahman bin Auf, dan Ubaidah bin Jarrah, Radhiyallahu 'anhum.

Inilah 10 sahabat yang telah diberi kabar suka bahwa mereka akan masuk syurga oleh Nabi Muhammad Saw.

Nah, i'itiqad orang Syi'ah bertentangan dengan ini. Nabi mengatakan bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman akan masuk syurga, tetapi kaum Syi'ah mengatakan bahwa beliau-beliau itu akan masuk neraka.

Oleh karena itu kaum Ahlussunah wal Jama'ah tidak menerima paham yang keliru dari kaum Syi'ah ini. Pengangkatan beliau-beliau ketiganya sebagai Khalifah Nabi adalah sah, sesuai dengan hukum-hukum Islam yang berlaku.

Inilah perbedaan yang prinsipil antara paham Syi'ah dan Ahlussunnah wal Jama'ah.

6. Persoalan Imam Yang Lenyap

Kepercayaan "ada Imam yang lenyap" adalah kepercayaan pokok bagi kaum Syi'ah. Imam yang lenyap (gaib) itu akan kembali sewaktu-waktu untuk membawa keadilan dan menghukum orang yang bersalah.

Aliran Syi'ah Sabaiyah, yaitu aliran pengikut Abdullah bin Saba' berkeyakinan bahwa Saidina 'Ali Kw. tidak wafat, tetapi hilang dan akan lahir pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan.

Aliran "Syi'ah 12" percaya bahwa Imamnya yang ke 12, yaitu Muhammad Al Mahdi telah hilang dalam usia 19 tahun dan akan muncul pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan.

Aliran "Syi'ah Ismailiyah" atau. "Syi'ah 7" berkeyakinan bahwa Imamnya yang ke VII, yaitu Isma'il bin Ja'far Shadiq telah lenyap dan akan lahir akhir zaman menegakkan keadilan.

Ada aliran Syi'ah yang lain, yang mempercayai bahwa Imam Muhammad Al Baqir (Imam yang ke 5) telah lenyap dan akan muncul pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan.

Paham "Ratu Adil" di Jawa, juga termasuk paham Syi'ah, yang meyakini bahwa akan lahir seorang "Ratu Adil" yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan.

Begitulah paham seluruh kaum Syi'ah.

Kalau paham lenyap-lenyapan ini bergelora dikalangan kaum Syi'ah itu tidak heran dan adalah logis, karena orang-orang Syi'ah dari dulu merupakan suatu kaum yang tergencet, kaum yang selalu diburu-buru, disiksa, ditangkapi, dipenjarakan dan lain-lain siksaan.

Maka watak orang yang selalu dalam siksaan tetap menunggu suatu zaman yang gilang-gemilang, zaman ratu adil, di mana mereka bisa bebas dan musuh-musuhnya dihukum karena ganasnya.

Kalau kita majukan pertanyaan kepada mereka apakah bisa, bahwa seseorang itu lenyap saja, tidak meninggal, dan akhirnya pada akhir zaman akan keluar, mereka menjawab dengan tegas bahwa hal itu bisa dan boleh.

Mereka mengemukakan dalil bahwa Nabi Isa al Maseh juga tidak mati tetapi hilang lenyap dan akan kembali akhir zaman. Bagi kaum Syi'ah Imam itu sama dengan Nabi.

Dalam masalah ini terjadi perbedaan paham antara kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dengan paham Syi'ah. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah ber-

pendapat, bahwa hanya Nabi Isa seorang yang dapat lenyap itu, karena beliau diangkat oleh Tuhan kesesuatu tempat, tetapi manusia yang lain tak ada keterangannya, dari Tuhan dalam al Qur'an.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipimpin oleh Imam Abu Hasan al Asy'ari selalu berpegang teguh kepada dalil Qur'an dan hadits.

Masalah Nabi 'Isa Alaihissalam diakui oleh Qur'an suci, sebagai tersebut dalam firman-Nya :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللّٰهِ وَمَا قَتَلُوهُ
وَمَا صَلَبُوهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ
مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا.
النساء : ١٥٧

Artinya:

"Dan perkataan mereka kami telah membunuh Al Maseh 'Isa bin Maryam, Rasul Allah, pada hal mereka tidak membunuh dia dan mereka tidak menyalib dia, tetapi disamarkan bagi mereka dan sesungguhnya orang-orang yang berselisihan paham tentang itu adalah dalam sak wasangka padanya, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu melainkan turut sangka-sangkanya saja dan mereka tidak, membunuh dia dengan yakin" (An Nisa': 157).

Firman-Nya lagi:

بَلْ رَفَعَهُ اللّٰهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيزًا حَكِيمًا. النساء : ١٥٨

Artinya:

"Tetapi Allah telah mengangkat dia kepada-Nya dan Allah itu Gagah lagi Bijaksana" (An Nisa : 158).

Jadi diangkatnya Isa oleh Tuhan diakui dalam Kitab Suci al Qur'an, sedang hilangnya atau lenyapnya Imam-imam kaum Syi'ah tidak satupun ayat-ayat suci al Qur'an mengatakannya, demikian tangkisan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kaum Syi'ah mengemukakan suatu hadits yang tidak terkenal dalam dunia Islam dan pula tidak termaktub dalam salah satu kitab hadits yang enam.

Dalam kitab Hajatul Qulub, karangan Majlisi menerangkan:

مَعَاشِرَ النَّاسِ إِنِّي نَبِيٌّ وَعَلِيٌّ وَصِيِّي أَلَا وَأَنَّ خَاتَمَ الْأَئِمَّةِ مِنَّا
الْقَائِمُ الْمَهْدِيُّ صَلَوَاتُ اللّٰهِ عَلَيْهِ أَلَا إِنَّهُ الظَّاهِرُ عَلَى الدِّينِ
أَلَا إِنَّهُ الْمُنْتَقِمُ مِنَ الظَّالِمِينَ أَلَا إِنَّهُ فَاتِحُ الْحُصُونِ وَهَادِمُهَا
أَلَا وَإِنَّهُ قَاتِلُ كُلِّ قَبِيلَةٍ مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ أَلَا إِنَّهُ مُدْرِكُ
كُلِّ ثَأْرٍ لِأَوْلِيَاءِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ أَلَا وَإِنَّهُ نَاصِرُ دِينِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ
أَلَا إِنَّهُ الْغَرَّافُ مِنْ بَحْرٍ عَمِيقٍ أَلَا إِنَّهُ يُسَمِّي كُلَّ فَضْلٍ بِفَضْلِهِ
وَكُلَّ ذِي جَهْلٍ بِجَهْلِهِ أَلَا إِنَّهُ خَيْرَةُ اللّٰهِ وَمُخْتَارُهُ أَلَا إِنَّهُ
وَارِثُ كُلِّ عِلْمٍ وَالْمُحِيطُ بِهِ أَلَا إِنَّهُ الْمُخْبِرُ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ
وَالْمُنَبِّهُ بِأَمْرِ إِيمَانِهِ أَلَا إِنَّهُ الرَّشِيدُ السَّدِيدُ. مَعَاشِرَ النَّاسِ
قَدْ بَيَّنْتُ لَكُمْ وَأَفْهَمْتُكُمْ. وَهٰذَا عَلِيٌّ يُفْهِمُكُمْ بَعْدِي

Artinya:

"Berkata Nabi Muhammad SAW. : "Hai sekalian manusia, saya ini Nabi dan 'Ali pengganti ku, ketahuilah bahwa Imam yang penghabisan di antara kita ialah al Mahdi SAW., ketahuilah bahwa yang akan memimpin agama, dialah yang akan menghukum orang-orang yang aniaya, dialah yang akan membuka benteng dan menghancurkannya, dialah yang akan memimpin perang melawan kabilah-kabilah yang syirik, dialah yang

***akan menuntut** bela darah wali-wali Allah yang saleh, dialah yang akan **menolong agama** Tuhan, dialah yang akan menyendok dari laut yang **dalam, ketahuilah** bahwa ketika itu tahulah orang yang mulia akan **kemuliaannya** dan orang yang bodoh akan kebodohannya, ketahuilah **bahwa dia itu** pilihan Tuhan **dan** orang yang pilihan, dialah yang **mempusakai** seluruh ilmu pengetahuan, dialah yang mencakup seluruh **ilmu, ketahuilah** bahwa dia yang akan mengabarkan sesuatu yang datang **dari Tuhan, dialah** yang pintar, dialah yang benar ...... Hai manusia **(sabda Nabi Muhammad SAW.)** : Saya terangkan kepada kamu sekalian **dan saya sudah memberi** pengertian kepada kamu, dan inilah 'Ali yang **akan memberi** pengertian sesudah saya".*

Inilah hadits yang dibuat-buat oleh kaum Syi'ah untuk memperkuat pendirian tentang Imam yang lenyap yang sedang ditunggu-tunggu itu.

Hadits ini sebagai yang kami katakan di atas tidak tersebut dalam salah satu kitab hadits yang 6 apalagi dalam kitab Hadits Bukhari dan Muslim. Ini adalah dongeng kaum Syi'ah belaka. Berkata Ibnu Hajar al Haitami: Hadits "Engkau wasiatku" adalah hadits maudhu' (lihat as Shawaiqul Muhriqah pagina 19).

7. Pengajian Abdullah Bin Saba.

Di antara aliran-aliran dalam Syi'ah terdapat aliran Sabaiyah, yaitu aliran Abdullah bin Saba'.

Bin Saba' ini pernah mengatakan bahwa ia membaca dalam kitab Taurat, yaitu setiap Nabi mempunyai Washi (semacam putera mahkota), dan 'Ali adalah putera mahkota dari Nabi Muhammad Saw.

Saya heran, kata Abdullah bin Saba', keadaan orang-orang yang percaya bahwa Isa akan kembali kedunia tetapi ia tidak percaya bahwa Nabi Muhammad SAW. akan kembali ke dunia, apakah derajat Nabi Muhammad lebih rendah dari derajat Nabi Isa?, tanya Abdullah bin Saba'.

Abdullah bin Saba' menyiarkan lagi dongengan bahwa Saidina 'Ali ketika dibunuh oleh bin Maljam maka yang terbunuh hanyalah orang yang

serupa dengan 'Ali, sedangkan 'Ali naik ke langit, serupa 'Isa yang naik ke langit ketika hendak dibunuh.

Suara-suara guruh dan petir adalah suara Saidina 'Ali yang marah melihat tindak tanduk Mu'awiyah, kata Abdullah bin Saba'.

Karena dongengan Abdullah bin Saba' maka kaum Syi'ah aliran Sabaiyah pada ketika mendengar suara petir lantas mengucapkan "Assalamu-'alaikum ya Amirul Mu'minin" (Salam atas mu hai Raja orang Mu'min).

Bin Saba' ini, pada ketika disampaikan orang kabar kepadanya bahwa Saidina 'Ali dibunuh orang, maka ia menjawab: "Kalau kamu bawa otak Saidina 'Ali dalam pundi-pundi kepada saya, saya tidak akan percaya bahwa ia dibunuh. Ia bukan meninggal, tetapi naik ke langit dan akan turun pada akhir zaman untuk menghukum orang-orang yang durhaka.

Inilah i'itiqad kaum Syi'ah Sabaiyah yang sama sekali tidak diterima oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena kepercayaan yang macam ini tidak ada sandarannya dari Qur'an dan Hadits.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat, bahwa Saidina 'Ali Kw. adalah seorang Khalifah Rasyidin yang ke IV. Beliau sudah meninggal pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H.

8. Arwah Turun Temurun

Sebahagian kaum Syi'ah ada yang mempercapi bahwa ruh Imam-imam itu turun temurun, dari Imam 'Ali turun ke bawah, turun lagi kebawah sampai kepada Imam yang ke 12, sehingga ruh itu menjadi sangat suci.

Kepercayaan ini dimasukan orang ke dalam gerakan Syi'ah dari kaum penganut agama Hindu di India.

Di dalam Islam tidak diakui paham "ruh turun temurun" itu. Setiap orang mempunyai ruh tersendiri yang akan bertanggung jawab kepada Tuhan bersama jasadnya tentang apa yang mereka kerjakan selama hidup di dunia

Tuhan berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ـ المدثر ٣٨

Artinya:

"Tiap-tiap jiwa terikat dengan apa yang telah diusabakannya" (Al Mudatsir: 38).

Jadi, setiap "Nafs" (jiwa) terikat dengan usahanya, kalau ia pada waktu di dunia mengerjakan kejahatan, maka ia akan dihukum sesuai dengan dosanya.

Kalau ruh (jiwa) itu pindah-pindah, bagaimana cara melaksanakan hukum baginya, apakah ia akan dihukum sesuai dengan badannya yang lama atau sesuai dengan badannya yang baru ?

Bisa pula kejadian, bahwa badannya yang lama berbuat dosa sedang badannya yang baru, saleh, bagaimana hukumannya ?

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah beri'itiqad bahwa setiap orang mempunyai jiwa masing-masing, dan apabila seseorang dihukum di akhirat atau dalam kubur maka yang merasai siksaan hukum itu adalah badan dan ruhnya

Begitu juga kalau ia diberi pahala maka yang merasai lezat dan nikmat pahala itu adalah juga rohnya dan badannya.

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, sebagai yang tersebut dalam kitab Hadits Arbai'n karangan Imam Nawawi, hadits keempat, tersebut yaitu :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمٰنِ: عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ
حَدَّثَنَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ
الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ. ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ،
ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ:
بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abi Abdirrahman, Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: Mengabarkan kepada kami Rasulullah SAW. dan beliau itu adalah orang yang benar lagi dibenarkan : Bahwa kamu dihimpun kejadiannya dalam perut ibumu 40 hari nuthfah (air), 40 hari lagi 'alaqah (darah) dan 40 hari lagi madhgah (daging), sesudah itu disuruh malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan dititahkan ia (malaikat) dengan 4 pasal: yaitu menuliskan rezekinya, menuliskan ajalnya menuliskan amalnya dan menuliskan celaka atau bahagianya". (H. Riwayat Imam Bukhari dan Muslim. Lihat Sahih Bukhari Juz IV hal. 101, Sahih Muslim Juz II, halaman 451).

Nyatalah dalam hadits ini bahwa setiap orang mempunyai ruh sendiri yang ditiupkan malaikat kepadanya ketika ia masih dalam perut ibunya. Bukanlah ruh itu pindah-pindah sebagai i'itiqad kaum Hindu dan Budha, dan juga i'itiqad sebahagian kaum Syi'ah.

Tersebut dalam kitab "Aqaidul Islamiyah", karangan Sayid Sabiq, pagina 237:

"Telah sepakat kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, bahwasanya tiap-tiap manusia ditanya sesudah matinya, apakah ia dikuburkan, apakah ia dimakan binatang, apakah ia dibakar jadi abu, apakah ia habis diterbangkan angin, apakah ia karam dalam laut, semuanya akan ditanya pekerjaannya dan akan dibalasi sesuai dengan amalnya, kalau baik dapat baik dan kalau jahat dapat jahat, dan bahwasanya nikmat atau siksaan jatuh pada jiwa dan tubuh masing-masing".

9. Paham "Wahdatul Wujud"

Sebahagian kaum Syi'ah menganut paham "Wahdatut Wujud" (paham serba Tuhan).

Ada seorang Imam Syi'ah namanya Husein bin Mansur al Hallaj (lahir tahun 244 H - meninggal 309 H) di Bagdad.

Orang ini termasuk pemuka Syi'ah Imamiyah, yakni Syi'ah yang percaya kepada Imam-imam. Beliau juga sebagai pemuka bagi orang orang tasawuf.

Di antara pahamnya yang ganjil ialah bahwa yang ada itu pada hakikatnya adalah Tuhan, kalau engkau melihat sesuatu benda maka itu adalah Tuhan. Jadi bagi Al Hallaj Tuhan itu bersatu dengan makhluk-Nya, yang dinamakan Wahdatul Wujud "satu yang ada".

Pada suatu hari ia ditanya orang: "Bagaimana tuan bisa mengetahui Tuhan ?" Jawabnya : "Saya mengetahui Tuhan dengan Tuhan saya, kalau tidaklah Tuhan saya maka saya tidak akan tahu Tuhan saya".

Jadi, alam ini baginya juga Tuhan, dan Tuhan juga alam.

Itulah paham "Serba Tuhan" dari al Hallaj.

Kalau engkau melihat sesuatu, kata penganut paham ini, maka anggaplah ia Tuhan, karena Tuhan mengujudkan dirinya dalam tubuh sesuatu itu.

Ada segolongan kaum Syi'ah yang hampir serupa dengan ini pahamnya.

Mereka beri'itiqad bahwa alam ini seluruhnya terjadi dari Nur Allah. Nur Allah itu adalah penjelmaan dari Tuhan sendiri, yang masuk bersatu ke dalam tubuh makhluknya. Mula-mulanya masuk ke tubuh Nabi Adam kemudian kepada Nabi-nabi yang lain kemudian sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dari Nabi Muhammad turun kepada Sitti Fathimah, turun lagi kepada Hasan-Husein, turun lagi kepada Imam-imam kaum Syi'ah, turun lagi kepada kita-kita ini, katanya.

Oleh karena itu saya ini bersatu dengan Tuhan dan Tuhan bersatu dengan saya, saya ini "al Haqqu" (yang sebenarnya).

Di mana saja Tuhan itu bisa dilihat, boleh dilihat di Ka'bah, boleh dilihat di mesjid, boleh dilihat di gereja, boleh dilihat di berhala dan

ditempat-tempat lain sebagainya.

Inilah paham al Hallaj (meninggal 309 H).

Paham ini dianut juga oleh Muhiddin, Muhammad bin Ali bin 'Arabi, yang dimasyhurkan dengan nama Ibnu 'Arabi.

Beliau lahir tahun 560 di Spanyol, belajar di Isybilit, kemudian pindah ke Timur, ke Bagdad.

Beliau seorang ahli tasawuf yang besar, pengarang kitab Insan Kamil, tetapi beliaulah yang paling giat menyiarkan paham "Wahdatul Wujud" yang mengatakan bahwa Tuhan dan alam adalah bersatu, hanya lahirnya saja berbeda tetapi hakekatnya satu.

Barang siapa membaca kitabnya "Futuhatul Makkiyah" niscaya akan heran melihat Ibnu Arabi ini, yang sangat pandai berkhayal dan menta'wilkan barang sesuatu.

Ibnu 'Arabi meninggal tahun 638 H di Damsyik, Syiria.

Paham Wahdatul Wujud ini berkembang juga di Indonesia.

Di antaranya dianut oleh pujangga dan ahli tasawuf Hamzah Fansuri dan Syamsuddin bin Abdullah as Samatrani yang hidup di Aceh pada zaman Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636 M).

Di antara sya'ir Hamzah Fansuri itu berbunyi :

"Hamzah Fansuri di dalam Makkah,
Mencari Tuhan di Bait al Ka'bah.
Di Barus di Kudus terlalu payah.
Akhirnya didapat di dalam rumah".

Nasib al Hallaj di Bagdad dan Hamzah Fansuri di Aceh sama-sama dihukum mati oleh yang berkuasa, karena menganut paham "Serba Tuhan" atau Wahdatul Wujud ini.

Syeikh Sitti Jenar, kabarnya seorang Wali Songo di Jawa dihukum mati pada abad ke IX Hijriyah, karena menganut paham Wahdatul Wujud ini pula.

Pada tahun 1959 M pengarang buku ini pergi ke Najaf, Iraq, yang menjadi markas gerakan Syi'ah di Iraq (dekat Karabelg). Di situ didapati

makam Saidina 'Ali yang dipelihara dengan baik, dihiasi dengan hiasan ke emasan.

Penulis ini diberi hadiah buku-buku Syi'ah oleh sdr. Abdul Halim Ali Kasyifatul Githa, anak dari seorang Ulama Besar Syi'ah Mohammad Hussein Ali Kasyiful Githa.

Di antara buku yang dihadiahkannya itu terdapat buku "Manba'ul Iman" di mana di dalamnya diterangkan pengajaran-pengajaran tentang keimanan orang Syi'ah.

Dalam buku itu, pada pagina 49 diterangkan sejelas-jelasnya paham serba Tuhan yang dinamai Wahdatul Wujud itu.

Ternyatalah bagi saya bahwa kaum Syi'ah Iraq (Najaf) penganut paham Wahdatul Wujud, yang sangat salah, yang dianut oleh Hallaj, oleh Ibnu 'Arabi, oleh Hamzah Fansuri dan Syeikh Sitti Jenar.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menolak sekuat-kuatnya paham "Wahdatul Wujud" ini, karena mustahil – bagaimana pun dita'wil-ta'wilkan – Tuhan dan alam akan bersatu. Tidak masuk akal khaliq dan makhluk menjadi satu.

Seorang ulama besar Ahlussunnah wal Jama'ah dan juga ahli fikih Syafi'iyah yang besar 'Izuddin bin Abdussalam, yang sezaman dengan Ibnu 'Arabi, pada ketika dikatakan orang bahwa Ibnu 'Arabi itu zindik maka beliau diam saja. Ini suatu bukti bahwa Syeikh Izzuddin bin Abdussalam menyetujui kalimat "zindiq" bagi Ibnu 'Arabi.

10. Hadits-hadits Yang Diterima

Walaupun kaum Syi'ah mengatakan bahwa mereka mengikut Kitabullah dan Sunnah Rasul, tetapi yang dikatakan Sunnah Rasul itu oleh mereka hanyalah hadits-hadits diriwayatkan oleh Imamnya saja. Hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh Imamnya semuanya tidak diterimanya.

Jadi hadits-hadits mereka ialah yang diriwayatkan oleh Saidina 'Ali, oleh Saidina Hasan dan Husein, sesudah itu yang dimajukan oleh Imam-imam mereka yang 12 orang.

Kaum Syi'ah menolak hadits-hadits dari Saidina Abu Bakar, Umar dan Utsman, apalagi hadits-hadits yang dirawikan oleh Sahabat-sahabat Nabi dari suku Bani Umayyah, semuanya tak diterimanya.

Kalau kaum Ahlussunnah berpegang dengan hadits-hadits yang termaktub dalam kitab Bukhari dan Muslim, Nasai, Ibnu Majah, Abu Daud, Tirmidzi, Hakim dan lain-lain maka kaum Syi'ah hanya memegang hadits-hadits yang tersebut dalam kitab al Kafi, sebuah kitab karangan ulama Syi'ah al Kulini (meninggal 328 H di Bagdad). Kitab al Kafi ini selain memuat soal-soal keimanan menurut Syi'ah, juga memuat 16.000 hadits yang dibagi-bagi pula kepada hadits sahih, hassan, dha'if dan lain-lain serupa kitab-kitab Hadits kaum Ahlussunnah wal Jama'ah juga.

Nama lengkap al Kulini adalah Muhammad bin Ya'qub al Kulini.

Kalau bagi kaum Ahlussunnah wal Jama'ah ada Imam Bukhari maka al Kulini adalah Imam Bukharinya kaum Syi'ah.

Orang-orang Syi'ah telah menolak sebahagian besar hadits-hadits yang menjadi dasar hukum dalam Syari'at Islam, yang berakibat bahwa kaum Syi'ah tidak mengetahui sebahagian besar hukum fikih kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Disinilah perbedaan yang nyata dan prinsipil antara kaum Syi'ah dan kaum Ahlussunnah. Kaum Ahlussunnah menerima sekalian hadits-badits yang sahih, baik perawinya ahlil bait atau tidak, kaum Ahlussunnah menerima hadits-hadits dari Abu Bakar, Umar, Utsman, 'Ali, Sitti 'Aisyah, Ummu Salamah, Abu Hurairah, Salman al Farisi, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain.

Ilmu kaum Ahlussunnah lebih banyak dari ilmu kaum Syi'ah, karena kaum Syi'ah membatasi dirinya dalam lingkungan yang sempit.

Begitu juga hadits-hadits penafsiran al Qur'an. Kaum Syi'ah hanya menerima hadits-hadits dari Imam-imam mereka, sehingga menimbulkan pengajian-pengajian dan i'itiqad yang berlain dari Madzhab yang empat.

Misalnya saja ayat di bawah ini ditafsirkan kaum Syi'ah dengan sangat menggelikan hati dan sangat keliru yaitu :

1. Firman Tuhan:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ . المائدة : ٦٧

Artinya:

"Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan oleh Tuhanmu padamu, kalau tidak maka engkau tak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan "melindungimu dari kejahatan manusia dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang kafir" (Al Maidah: 67).

Kaum Syi'ah menafsirkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai perintah supaya beliau menyampaikan kepada orang banyak, bahwasanya Saidina 'Ali adalah Khalifah sesudah beliau meninggal.

Lihatlah bagaimana keganjilannya. Padahal dalam ayat ini tak tersebut nama Saidina 'Ali agak sepatahpun.

2. Tuhan berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا . المائدة : ٣

Artinya:

"Pada hari ini (hari wada' di 'Arafah)telah Aku sempurnakan agamamu buatmu dan telah Aku cukupkan ni'mat-Ku atasmu, dan Aku sudah-redha agama Islam menjadi agamamu" (Al Maidah : 3).

Jadi menurut ayat ini Agama Islam itu sudah cukup.

Tetapi Imam kaum Syi'ah Muhammad al Baqir menafsirkan ayat ini bahwa yang cukup itu hanyalah ilmu lahir dan syari'at lahir, tetapi ilmu batin dan syari'at batin masih diberikan oleh Allah kepada 'Ali dan sesudah 'Ali wafat maka diberikan lagi kepada Imam-imam kaum Syi'ah.

3. Firman Tuhan

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ . الاعراف : ١٨١

Artinya:

"Dan dari antara yang Kami jadikan ada suatu ummat yang memimpin manusia kepada kebenaran, dan dengan kebenaran itu mereka melakukan keadilan" (Al A'raf 181).

Imam kaum Syi'ah Ja'far Shadiq bin Muhammad al Baqir (148 H) menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan "ummatun" (ummat) di sini adalah Imam-imam dari Ahlil Bait, keluarga Nabi Muhammad SAW. saja.

Alangkah ganjilnya tafsir ini.

4. Firman Tuhan:

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ . الرعد : ٣٣

Artinya : "

Adakah yang menjaga tiap-tiap orang atas sekalian yang dikerjakannya (sama dengan yang tidak berkuasa apa-apa") (A'rra'd : 33).

Kaum Ahlussunnah menafsirkan "Qaimun" di sini ialah Tuhan yang berkuasa meneliti sekalian urusan manusia, tetapi kaum Syi'ah mengatakan "qaimun" di sini dengan al Mahdi, yaitu Imam yang mereka tunggu akan lahir akhir zaman membawa keadilan, demikian tafsir mereka dalam kitabnya "Dairatul Islamiyah" setentang perkataan "qaim".

Pendeknya kaum Syi'ah menafsirkan ayat-ayat Qur'an suci dengan semaunya dan menurut paham imam-imamnya saja, tanpa menghiraukan hadit-hadits yang diriwayatkan oleh Imam-imam Hadits yang lain.

Di sinilah perbedaan yang prinsipil antara paham Ahlussunnah dengan paham Syi'ah. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menerima dan bahkan wajib menerima hadits-hadits yang sahih yang telah dikumpulkan oleh Imam-imam hadits, seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nisai, Abu Daud, Ibnu Majah dan lain-lain, sedang kaum Syi'ah hanya berpegang dengan kitab "Al Kafi" karangan al Kulini saja.

Pantas kalau Ahlussunnah dinamai Ahlussunnah (ahli hadits) dan kaum Syi'ah dinamai kaum "Imamiyah" (ahli Imam-imam).

11. Qur'an Mus-haf 'Ali.

Sebagian kaum Syi'ah berpendapat bahwa Qur'an yang dipakai ialah Qur'an Mus-haf 'Ali sedang kaum Ahlussunnah berkeyakinan bahwa Mus-haf yang dipakai ialah Mus-haf Utsman, yaitu sebagai Mus-haf – Mus-haf yang tersiar di Indonesia sekarang.

Antara dua susunan itu ada perbedaan Qur'an susunan 'Ali dimulai dengan surat Fatihah, sesudah itu surat Yusuf, sesudah itu surat Nisa' sesudah itu surat al Maidah dan seterusnya.

Adapun Qur'an Mus-haf Utsman dimulai dengan surat Fatihah, sesudah itu surat Baqarah, sesudah itu surat Ali Imran, sesudah itu surat Nisa' sesudah itu surat al Maidah dan seterusnya.

Sejarah ringkas persoalan Mus-haf ini adalah :

Mulanya al Qur'an pada zaman Nabi Muhammad SAW. belum tersusun dalam satu Mus-haf sebagai sekarang ini. Ayat-ayat Qur'an suci hanyalah dihapal oleh para sahabat Nabi yang mendengar dari Nabi dan ada yang menuliskannya pada pelapah-pelapah tamar, pada tulang-tulang, pada tembikar-tembikar putih dan lain-lain. Sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW. maka banyak para sahabat yang berusaha untuk mengumpulkan Qur'an itu dan menjadikannya satu Kitab atau satu kumpulan yang teratur rapi.

Di antara sahabat-sahabat Nabi yang berusaha kejurusan itu ialah Khalifah yang pertama, Saidina Abu Bakar Rda., Saidina 'Ali Kw., Saidina Abdulah Ibnu 'Abbas, Ubai bin Ka'ab, Abdullah Ibnu Mas'ud dan lain-lain.

Kumpulan Saidina Abu Bakar tidak sempat dikeluarkan ketengah-tengah masyarakat, karena masa Khalifah beliau terlalu pendek dan beliau sibuk pula memerangi kaum murtad.

Kumpulan Saidina Abu Bakar itu jatuh ketangan Saidina 'Umar bin Khathab, Khalifah yang ke II.

Saidina 'Umar bin Khathab tak sempat pula mengeluarkan kumpulan ini ketengah-tengah masyarakat, karena beliau sibuk pula mengembangkan dan meluaskan Islam keseluruh penjuru dunia.

Ketika itu belum terasa perlunya Qur'an itu dikumpul dalam suatu buku, karena hampir sekalian sahabat itu menghapal di luar kepala apalagi penulis-penulis ayat Qur'an suci itu banyak pula.

Kemudian setelah Saidina Umar bin Khathab meninggal dunia maka kumpulan itu jatuh ketangan Khalifah yang ke III, yaitu Saidina Utsman bin Affan Rda.

Saidina Utsman bin Affan mempunyai kesempatan yang baik untuk meninjau kembali persoalan ini. Beliau meninjau kumpulan ayat-ayat dari Saidina Abu Bakar tadi dan mencocokkannya dengan kumpulan-kumpulan sahabat yang lain dengan sangat teliti.

Akhirnya sesudah diteliti begitu rupa, maka Saidina Utsman bin Affan Rda., Khalifah yang ke III, menyiarkan kepada masyarakat Islam naskhah-naskhah Qur'an sebagai yang kita punyai sekarang di Indonesia.

Naskhah ini dinamakan Muls-haf Utsman bin Affan Rda.

Dikhawatirkan akan kacau dikemudian hari, maka Saidina Utsman bin Affan memerintahkan agar sekalian naskhah-naskhah yang ada ditangan orang dibakar sama sekali, yang tinggal hanya satu, yaitu Mus-haf Utsman.

Maka seluruh sahabat Nabi telah ijma' (sepakat) ketika itu, yakni pada zaman Khalifah Utsman bin Affan Rda. bahwa Mus-haf Utsman bin Affan Rda. yaitu sebagai Qur'an suci yang ada di Indonesia sekarang.

Akan tetapi sebahagian orang Syi'ah karena bencinya kepada Saidina Utsman bin Affan Rda. tidak mau memakai Mus-haf Utsman dan mereka hanya memakai Mus-haf kumpulan Saidina 'Ali Kw. pada hal Saidina 'Ali sendiri pada zaman Saidina Utsman bin Affan telah memakai Mus-haf kumpulan Utsman bin Affan itu.

Dan akhirnya dunia Islam telah ijma' (sepakat) menghukum kafir siapa saja yang tidak mau mengakui ayat-ayat atau sebahagian ayat yang ada dalam Mus-haf Utsman itu.

Dalam menilai, Mus-haf 'Ali yang dipakai oleh orang-orang Syi'ah, Ibnu Nadim berkata, dalam kitab al Fihrasat:

"Bahwasanya Mus-haf ini pada mulanya, ada di tangan keluarga Ja'far, kemudian saya lihat sendiri di tangan Abu Ya'la al Husni, Mus-haf yang ditulis oleh 'Ali ***yang telah hilang beberapa lembar kertas.***

Muls-haf ini dipusakakan oleh keturunan Hasan. (bin 'Ali bin Abi Thalib)", demikian tersebut dalam kitab Tarekh al Qur'an, karangan Ibrahim al Abyari, pagina, 69.

Harus digaris bawahi perkataan: "yang telah hilang beberapa lembar kertas", karena hal ini membuktikan bahwa Mus-haf kaum Syi'ah yang dikatakannya Mus-haf 'Ali itu adalah Mus-haf yang kurang dari yang sebenarnya.

Hal ini dapat dilihat pada "Talkhisul Bayan fi Majazil Qur'an", karangan Syarif Redha, cetakan dari Ihyail Kutubil 'Arabiyah Kairo, tahun 1955 M.

Syarif Redha hanya menguraikan Qur'an sampai pada surat "Insyirah" atau surat "Alam Nasyrah", jadi 20 surat sesudah "alam nasyrah" tidak ada lagi.

Syarif Redha adalah seorang ulama Syi'ah yang terkenal yang mengarang juga kitab, "Haqaiqut Ta'wil fi Mutasyabihit Tanzil" penyusun kitab Nahjul Balagah dan lain-lain (lahir di Bagdad tahun 359 H meninggal - tahun 406 H).

Jadi dapat ditegaskan bahwa kaum Ahlussunnah wal Jama'ah memakai Mus-haf Utsman bin Affan, sedang sebahagian kaum Syi'ah memakai Mus-haf Saidina 'Ali Kw.

Inilah perbedaan yang prinsipil.

12. I'itiqad At Taqiyah.

At-taqiyah artinya menyembunyikan paham.

Salah satu pokok bagi i'itiqad kaum Syi'ah adalah at taqiyah, yaitu menyembunyikan paham yang sebenarnya dan melahirkan yang lain daripada yang ada dalam hati.

Paham at laqiyah ini sama dengan "membohong".

Mereka kaum Syi'ah, kalau melihat bahwa yang berkuasa kaum Ahlussunnah maka mereka pura-pura Ahlussunnah, kalau Khawarij berkuasa maka mereka pura-pura Khawarij dan kalau kaum Mu'tazilah berkuasa maka mereka menjadi Mu'tazilah pula.

Hal ini bukan tidak disengaja, tetapi wajib dibuat begitu dan ini salah satu dasar kepercayaan Syi'ah.

Orang kalau belum pandai bertaqiyah belum boleh dinamakan Syi'ah.

Rupanya, mereka mengadakan dasar at Taqiyah ini karena kaum Syi'ah pada abad-abad yang pertama dan kedua selalu digencet oleh Pemerintah Bani Ummayah dan Bani 'Abbas yang pertama. Maka demi untuk menjaga paham dan i'itiqadnya dan demi untuk memelihara keselamatan, mereka memakai dasar "taqiyah".

Kadang-kadang kaum Syi'ah lebih sunny dari kaum Ahlussunnah, lebih fanatik kepada paham Sunny dari kaum Ahlussunnah sendiri, sehingga lawan-lawannya bisa tertipu olehnya.

Dasar ini mereka ambil dari ayat Qur'an pada surat Ali Imran :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً . آل عمران ٢٨

Artinya:

"Janganlah orang mu'min mengambil orang kafir menjadi pimpinan, selain orang mu'min. Siapa memperbuat demikian maka tiadalah ia dari agama Allah sedikit juga, kecuali kalau kamu takut kepada mereka sebenar-benar takut (Ali Imran: 28).

Jadi, bagi kaum Syi'ah, kalau kita takut boleh melahirkan bohong, boleh melahirkan apa yang tidak ada dalam hati.

Bagi kaum Ahlussunnah hal ini bukan saja tidak menjadi dasar agama dan keimanan, tetapi hal ini termasuk golongan orang munafiq yang akan dimasukkan ke dalam alas yang terbawah sekali dari neraka. (Lihat surat an Nisa' : 144).

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. رواه البخارى

Artinya:

"Tanda-tanda orang Munafiq tiga, yaitu: Membohong apabila berkata, berdusta apabila berjanji, berkhianat apabila dipercayai" (H. Riwayat Imam Bukhari - Shahih Bukhari Juz I hal. 13 dan hadits ini dirawikan juga oleh Imam Muslim Shahih Muslim Juz I hal. 44).

Adapun i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah ialah, bahwa kalau kita melihat yang mungkar maka hendaklah dirubah dengan tangan, kalau tidak kuasa dengan tangan maka rubahlah dengan lisan, kalau tak kuasa dengan lisan maka rubahlah dalam hati, yakni tenang dan diam saja, tetapi dalam hati dimungkiri, tidak diterima.

Jadi harus diam, jangan membuat pura-pura. Pura-pura macam Syi'ah itu bisa menyesatkan orang banyak, karena orang banyak tidak melihat dan tidak mengetahui apa yang dalam hati orang.

Adapun arti ayat dalam surat Ali Imran 28 itu ialah bahwa orang Islam tidak boleh mengangkat orang kafir menjadi penguasanya, kecuali kalau mereka dipaksa oleh orang kafir.

Jadi ayat ini adalah antara orang kafir dengan orang Islam, bukan sebagai yang dipraktekkan sehari-hari oleh kaum Syi'ah, dengan maksud untuk memperdayakan lawan-lawannya sesama Islam.

Dan pula "diam" itu tidak dijadikan dasar keimanan sebagai dilakukan oleh kaum Syi'ah dengan "taqiyah"nya.

15. Hukum Agama Hanya Buat Umum

Kaum Syi'ah Isma'iliyah di Pakistan menfatwakan bahwa hukum-hukum agama yang tersebut dalam al Qur'an hanya berlaku untuk umum, untuk rakyat banyak, dan tidak berlaku untuk Imam-imam.

Oleh karena itu Imamnya boleh berbuat sesuka hatinya, tidak berdosa, karena imam itu tidak terikat oleh hukum-hukum yang hanya untuk rakyat.

Karena itu, Imam mereka Agha Khan dulu dan Imam mereka sekarang Abdulkarim (cucu Aga Khan) bebas bikin apa-apa di Eropa, umpamanya berjudi, bertaruhan pacu kuda, minum-minum dan mabuk-mabuk dengan wanita, kawin dengan wanita Holywood tetapi kalau Imamnya pulang lantas ditimbang dengan platina, dan platina seberat badannya diberikan pula kepada Imamnya yang sangat dihormatinya itu.

Kepercayaan macam ini tidak diterima oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena hukum Tuhan berlaku untuk umum dan juga untuk pemimpin-pemimpin dan Imam-imam atau Khalifah-khalifah, sehingga anak Nabi sekalipun kalau mencuri, hukum Tuhan harus berlaku juga untuknya.

Nabi bersabda :

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ سَرَقَتْ فَاطِمَةُ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

Demi Tuhan yang jiwaku ditangan-Nya, andai kata Siti Fathimah anakku mencuri, sungguhnya akan saya potong juga tangannya (H.S.R. Bukhari dan Muslim - lihat Shahih Bukhari Juz IV hal.122 dan Syarah Muslim Juz 11 hal. 187).

Heranlah kita melihat paham Syi'ah Ismai'liyah ini, apakah mereka tidak membaca hadits ini ? Ataukah dengan sengaja dilupakan demi kepentingan Imam-imam yang sangat dipuji dan dipujanya ?

14. I'itiqad Ar Raj'ah

Suatu i'itiqad yang paling aneh dari kaum Syi'ah ialah i'itiqad Syi'ah Ismailiyah, yang mempercayai bahwa Nabi Muhammad SAW., Saidina 'Ali Kw. Saidina Hasan Husein bin Ali Rda. dan Imam-imam Syi'ah akan hidup dan kembali ke dunia sesudah lahir Imam Mahdi (Imam Syi'ah yang penghabisan).

Dan ketika itu kembali pula kedunia Saidina Abu Bakar, Saidina Umar, Saidina Utsman bin Affan, Saidina Mu'awiyah, Yazid bin Mu'awiyah dan lain-lain.

Ketika itu Imam Mahdi menghukum musuh-musuhnya yang merampas haknya Abu Bakar dan Umar akan disalib di atas kayu, demikian kata Syarif Murtadha, gembong kaum Syi'ah.

Sesudah itu semuanya akan mati lagi, dan dihidupkan kembali pada hari kiamat secara umum, di mana kepada orang-orang yang bersalah terhadap Syi'ah akan dihukum oleh Tuhan.

Demikian i'itiqad Raj'ah (kembali) dalam Syi'ah.

I'itiqad ini tidak benar, bertentangan dengan ayat-ayat Qur'an, karena mati sesudah hidup hanya satu kali, bukan dua kali, demikian kepercayaan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tuhan menyatakan dalam al Qur'an :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . البقرة : ٢٨

Artinya:

"Mengapakamu tidak mau beriman kepada Tuhan, pada hal dulu kamu tidak ada, kemudian menghidupkan Tuhan akan kamu, kemudian

Ia matikan kamu, kemudian Ia hidupkan kembali dan sesudah itu kepada-Nya kamu dikembalikan".(Al Baqarah : 28)

Nyatalah dalam ayat ini bahwa mati sesudah hidup hanya satu kali.

15. Tidak Menerima Ijma'

Kaum Syi'ah tidak menerima "Ijma" sebagai salah satu sumber hukum dalam syari'at Islam, karena – katanya – menerima ijma' itu berarti membenarkan perbuatan orang-orang yang di luar lingkungan Syi'ah. Bagi mereka, yang benar hanyalah perbuatan Imam-imam Syi'ah saja, lain tidak.

Hal ini bertentangan dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang menerima Ijma' dan Qiyas sebagai sumber hukum dalam syari'at Islam. Begitu juga Imam Besar Muhammad bin Idris as Syafi'i, pembangun Madzhab Syafi'i menerima Ijma' dan Qiyas sebagai sumber hukum. Beliau berkata dalam kitab ar Risalah:

لَيْسَ لِأَحَدٍ أَبَدًا أَنْ يَقُولَ فِي شَيْءٍ حَلَّ وَلَا حَرُمَ إِلَّا مِنْ جِهَةِ الْعِلْمِ، الْخَبَرُ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ أَوِ الْقِيَاسِ . الرسالة للشافعي صحيفة ٣٩

Artinya:

"Tidak boleh seseorang mengatakan dalam hukum sesuatu, ini halal ini haram, kecuali kalau ada sandarannya atau ilmunya. ilmu itu ialah ilmu Kitab, Sunnah, Ijma' dan Qiyas" (Ar Risalah pagina 39).

Nabi Muhammad SAW. menyuruh kita untuk menetapi apa yang telah disepakati oleh ummat Islam, dalam hal ini tentu Imam-imam Mujtahid-nya.

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

لَا تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ . رواه ابوداود والترمذى وابن ماجه.

Artinya:

"Bahwasanya ummatku tidak akan bersepakat atas kesalahan". (Hadits Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah Lihat Sahih Tirmidzi Juz IX hal. 11 dan Sunan Ibnu Majah Juz 11 hal. 464).

Hadits ini adalah garansi dari Nabi Muhammad SAW., bahwa kesepakatan (ijma') ummatnya itu tidak bisa akan tersalah, dan karena itu wajib diikuti.

Di dalam Al Qur'an termaktub pula :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ
سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا
النساء : ١١٥

Artinya:

"Barangsiapa yang melanggar peraturan Rasul, sesudah jelas baginya kebenaran Rasul itu, dan barang siapa yang mencari jalan selain yang dilalui ummat Islam, niscaya akan Kami angkat ia kepada yang ia suka dan akan Kami masukkan ia ke dalam neraka jahannam, itulah tempat kediaman yang paling jelek". (An Nisa': 115).

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa barang siapa yang tidak mau melalui jalan yang telah digariskan atau ditetapkan oleh ummat Islam maka akan dimasukkan Allah ke dalam neraka.

Dengan kata lain boleh dikatakan, "siapa saja diancam akan disiksa oleh Tuhan nanti, kalau ia melanggar ketetapan yang telah disepakati oleh ummat Islam". Dalam hal ini Imam-imam Mujtahid.

Oleh karena itu kita wajib mengikut "ijma", (kesepakatan), dan sangatlah sesatnya paham kaum Syi'ah.

16. Tidak Menerima Qiyas

Kaum Syi'ah tidak menerima qiyas sebagai sumber hukum dalam hukum-hukum Islam, karena berpendapat bahwa qiyas itu adalah hanya "pendapat" manusia, bukan wahyu dari Tuhan.

Untuk mengganti hal itu maka kaum Sy'ah menerima "perkataan" Imam-imam mereka menjadi sumber hukum karena Imam-imam mereka-katanya-masih menerima wahyu dari Tuhan.

Dalam hal ini Kaum Syi'ah sudah tersalah dalam dua jurusan:

1. Qiyas itu sebagai sumber hukum dibenarkan oleh Tuhan Allah dengan firman-Nya :

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ . الحشر : ٢

Artinya :

"Maka ambil perbandinganlah hai orang-orang yang mempunyai mata hati" (Al Hasyar: 2).

Selain dari itu, walaupun qiyas hanya pendapat manusia, tetapi pendapat/ ijtihad Ulama-ulama Mujtahid dibenarkan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi sumber hukum apabila tidak ada nash yang nyata, dari Allah dan Rasul.

Tersebut dalam kitab hadits :

عن معاذ بن جبل أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ
إِلَى الْيَمَنِ قَالَ : كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ؟ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ
اللهِ . قَالَ : فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللهِ ؟ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ ؟ قَالَ :
فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ وَلَا فِي كِتَابِ اللهِ ؟ قَالَ : أَجْتَهِدُ رَأْيِي
وَلَا آلُو . فَضَرَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ :
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللهِ .
رواه ابوداود والترمذى واللفظ لأبى داود ، الجزء الثالث صحيفة ٣٠٣

Artinya :

Dari Mu'adz bin Jabal, bahwasanya Rasulullah SAW. pada ketika mengutusnya ke Yaman bertanya kepadanya: "Bagimana cara engkau memutuskan perkara yang dibawa kebadapanmu ?

"Saya akan memutuskannya menurut yang tersebut dalam Kitabullah", jawab Mu'adz.

Nabi bertanya lagi: "Kalau engkau tak menemukan hal itu dalam Kitab Allah, bagaimana ?"

Jawab Mu'adz: "Saya akan memutuskannya menurut Sunnah Rasul".

Nabi bertanya lagi: "Kalau egkau tak menemui hal itu dalamn Sunnah Rasul, bagaimana ?"

Mu'adz menjawab : "Pada ketika itu saya akan ber-i'jtihad tanpa bimbang sedikitpun".

Mendengar jawab itu Nabi Muhammad SAW. meletakkan tangannya kedadanya dan berkata : "Semua puji bagi Allah yang telah memberi taufiq utusan Rasulullah, sehingga menyenangkan hati Rasul-Nya" (Hadits riwayat Imam Tirmidzi dan Abu Daud. Lihat kitab Sahih Tirmidzi juzu' II halaman 68 - 69 dan Sunan Abu Daud, juzu' III, halaman 303).

Selain dari itu dapat ditegaskan bahwa qiyas itu bukanlah pendapat manusia semata-mata tetapi adalah hukum Tuhan yang tersirat dalam al Qur'an dan Hadits dan dikeluarkan oleh qiyas.

Pada hakikatnya adalah dari Allah dan Rasul jua.

2. Jurusan yang kedua, ialah i'itiqad Kaum Syi'ah yang mengatakan bahwa Imam-imam mereka masih menerima wahyu, walaupun tidak berpangkat Nabi. Hal ini sangat salah, karena Kenabian tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad SAW. (lebih jauh baca bahagian penolakan terhadap Kaum Ahmadiyah dalam buku ini).

17. Nikah Mut'ah Halal

Satu fatwa yang sangat sesat dari Kaum Syi'ah ialah menghalalkan nikah mut'ah.

Cara nikah mut'ah itu ialah, bahwa dua orang laki-laki dan perempuan tanpa wali dan tanpa saksi nikah dengan akad : Mengawini aku akanmu

selama seminggu (umpamanya) dengan upah Rp. 5.000,. Mereka bergaul seminggu dan sesudah seminggu nikahnya tercerai sendirinya,

Iddah wanita yang tercerai dari nikah mut'ah ini adalah 2 kali haidh wanita yang berhaidh dan 45 hari bagi wanita yang tidak berhaidh.

Nikah mut'ah boleh saja dengan banyak wanita, tidak perlu hanya dibolehkan sampai empat sebagai kawin biasa.

Kaum Syi'ah mengambil dalil dari ayat Qur'an:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً.

النساء: ٢٤

Artinya:

(menurut Syi'ah) Maka wanita-wanita yang telah kamu istimta' dengan mereka, berikanlah kepada mereka upah mereka sebagai suatu kewajiban" (An Nisa: 24).

Dalam ayat ini – kata orang Syi'ah – kita boleh istimta' (bersenang-senang) dengan wanita asal dibayar-upahnya. Istimta' itu ialah mut'ah, katanya.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dan Imam-imam yang berempat menganggap bahwa nikah mut'ah itu sama saja dengan zina, terlarang dan haram hukumnya.

Arti ayat an Nisa' 24 ini bukanlah menghalalkan mut'ah, tetapi ayat semata-mata bergantung dengan soal nikah.

Arti yang sebenarnya dari ayat ini ialah :

"Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) berikanlah kepada mereka maharnya dengan sempurna sebagai suatu kewajiban!".

"Ujur" dalam ayat ini bukan berarti "upah", tetapi berarti "mahar", sebagai juga yang tersebut dalam ayat:

فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.

النساء ٢٥

Artinya:

"Maka kawinilah mereka dengan seizin tuannya, dan berikanlah

mahar (mas kawin) dengan cara yang patut" (An Nisa': 25).

Di situlah terletak kesalahan Syi'ah, sampai menghalalkan yang haram, tersebab karena tersalah dalam mengartikan "ujur".

18. Thalak Tiga Sekaligus Jatuh Satu

Tersebut dalam kitab "Ahkamus Syari'atil Islamiyah", karangan Syeikh Umar Abdullah dosen Kulliyah Syar'iah Iskandar, bahwa menurut paham Syi'ah Imamiyah dan Ibnul Qayim al Jauzi, bahwa thalak tiga sekaligus atau thalak 3 kali dalam satu tempat hanya jatuh satu dan boleh ruju' kembali".

Dalam hal ini Kaum Syi'ah dan Ibnul Qayim al Jauzi telah menantang Madzhab yang 4, karena menurut Madzhab yang empat, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, thalak 3 sekaligus jatuh tiga, tak boleh ruju' lagi.

Barangsiapa yang hendak mendalami persoalan ini bacalah buku "40 Masalah Agama" jilid 1.

19. Dan Lain-lain

Banyak lagi i'itiqad-i'itiqad kaum Syi'ah yang sesat lagi menyesatkan, yang mana kalau dikembang satu persatu niscaya buku ini akan tebal sekali sehingga soal-soal yang lain terdesak olehnya.

Dari yang kami terangkan di atas, cukuplah bagi ummat Islam untuk menjadi pedoman dalam menjauhi paham dan i'itiqad kaum Syi'ah.

Hal ini kami terangkan, sengaja dengan agak luas, karena penulis buku ini khawatir kalau paham Syi'ah ini merembet lagi ke Indonesia, melihat sudah ada buku-buku yang dikeluarkan di Indonesia yang agak memuji-muji kaum Syi'ah dan i'itiqadnya.

Mudah mudahan ummat Islam Indonesia dijauhkan Tuhan dari berpaham Syi'ah karena pasti akan timbul kekacauan dalam agama dan di kalangan ummat Islam Indonesia, kalau paham Syi'ah itu dikembangkan pula.

VI
SEJARAH RINGKAS PAHAM KHAWARIJ

Kita sudah tahu apa yang terjadi ketika peperangan Siffin antara Saidina 'Ali Kw. dengan Saidina Mu'awiyah Rda. Pihak Saidina Mu'awiyah hampir kalah lalu mereka mengangkat Mus-haf pada ujung tombak dan menyerukan penghentian peperangan dengan bertahkim.

Mulanya Saidina 'Ali tidak hendak menerima ajakan ini, karena hal ini sudah diduga suatu muslihat dalam peperangan. Setiap orang yang terdesak minta penghentian tembak-menembak dan mengadakan perundingan.

Tetapi sebahagian anak buah Saidina 'Ali mendesak supaya menerima ajakan itu. Dan karena itu Saidina 'Ali setuju saja.

Tetapi sebahagian lagi, di antara pasukan Saidina 'Ali ada yang tidak suka menerima ajakan tahkim itu, karena mereka menganggap bahwa orang yang mau berdamai pada ketika pertempuran adalah orang yang ragu akan pendiriannya, dalam kebenaran peperangan yang ditegakkannya. Hukum Allah sudah nyata kata mereka. Siapa yang melawan Khalifah yang sah harus diperangi.

Kita berperang guna menegakkan kebenaran demi keyakinan kepada agama kita. Kita berjalan di atas garis yang benar, garis yang dapat dipertanggang jawabkan kehadapan Tuhan. Kenapa kita mau berhenti perang sebelum mereka kalah, kata mereka.

Tetapi, apa boleh buat, peperangan sudah berhenti.

Kaum ini akhirnya membenci Saidina 'Ali karena dianggapnya lemah dalam menegakkan kebenaran, sebagaimana mereka membenci Saidina Mu'awiyah karena melawan Khalifah yang sah.

Kaum inilah yang dinamakan kaum Khawarij, kaum yang keluar, yakni ke luar dari Saidina Mu'awiyah dan ke luar dari Saidina 'Ali.

Mereka mengadakan semboyan *"La hukma illa lillah"* ! (tak ada hukum kecuali dari Tuhan).

Mereka menuntut supaya Saidina 'Ali mengakui kesalahannya sebab menerima tahkim atau mengakui bahwa ia sudah menjadi kafir. Mereka mengancam, kalau Saidina 'Ali mau taubat mengakui kesalahannya maka mereka menggabungkan diri kepada Saidina 'Ali dalam melawan Saidina Mu'awiyah, tetapi kalau tidak, maka, Saidina 'Ali dan Mu'awiyah akan diperanginya.

Inilah garis kaum Khawarij.

Saidina 'Ali mendapat kesulitan besar akibat aksi Khawarij ini.

Kalau Saidina 'Ali atau golongannya berpidato maka orang-orang Khawarij membikin onar, mereka berteriak-teriak: *La hukma illa lillah !*

Kalau golongan Saidina Mu'awiyah berpidato mereka membikin onar juga dan berteriak-teriak: *La hukma illa lillah!*

Dan setelah mereka merasa bahwa Saidina 'Ali tak akan mau meninggalkan pendiriannya, maka mereka semuanya meninggalkan Saidina 'Ali, semuanya pergi ke daerah yang bernama Harura'. Jumlah mereka 12.000 orang.

Mereka mengangkat seorang dari mereka menjadi kepala, yaitu Abdullah bin Wahab ar Rasyidi.

Mereka menamakan dirinya kaum Khawarij juga tetapi dengan arti lain, yaitu orang-orang yang keluar pergi perang untuk menegakkan kebenaran.

Hal ini diambilnya dari firman Tuhan yang berbunyi :

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ . النساء : ١٠٠

Artinya:

"Barangsiapa yang keluar dari rumahnya hijrah kepada Allah dan Rasul, kemudian wafat maka ia telah pasti mendapat upah dari Tuhan" (An Nisa': 100).

Paham Khawarij ini bertambah maju setelah melihat kegagalan Saidina 'Ali dalam perundingan "tahkim". Paham Khawarij dianggap benar oleh umum.

Kaum Khawarij terkenal kaum yang keras, tidak pandai berminyak air. Mereka berjuang mati-matian untuk menegakkan pahamnya dan memberikan pengorbanan apa saja, sampai kepada jiwanya, dalam menegakkan pahamnya itu.

Saking marahnya kepada Saidina 'Ali, Mu'awiyah dan 'Amru bin 'Ash maka kaum Khawarij membuat komplit untuk membunuh ketiga-tiganya secara keji yaitu memukul sampai mati pada ketika mereka hendak ke luar sembahyang subuh di tempat masing-masing.

Saidina 'Ali ketika itu di Bagdad. Mu'awiyah di Damsyik, dan 'Amru bin 'Ash di Mesir.

Tiga komplotan jahat berangkat menuju tiga tempat tersebut.

Saidina 'Ali bin Abi Thalib mati ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam, tetapi Mu'awiyah dan 'Amru bin 'Ash tak dapat dibunuh.

Tiga komplotan jahat berangkat menuju tiga tempat tersebut.

Inilah usaha kaum Khawarij yang pertama yaitu membunuh Saidina 'Ali menantu Nabi, Bapak Saidina Hasan dan Husein dan Khalifah yang ke IV.

Kaum Khawarij kadang-kadang menamakan golongan mereka dengan "kaum Syurah", artinya kaum yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan keredhaan Allah.

Hal ini diambil mereka dari ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ . البقرة : ٢٠٧

Artinya:

"Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya tersebab mencari keredhaan Allah" (Al Baqarah: 207).

Setelah Saidina 'Ali sebagai Khalifah ke IV mati terbunuh dan setelah Saidina Hasan bin 'Ali menyerahkan Khalifah kepada Saidina Mu'awiyah dan setelah Saidina Husein mati di padang Karbela maka kaum Khawarij tidak bertambah mundur, tetapi tambah beringas dan bertambah garang melawan kekuasaan Saidina Mu'awiyah. Mereka membangun organisasi mereka dengan rapi sekali.

Gerakan Khawarij menjadi bercabang dua: Satu bermarkas di sebuah negeri namanya Bathaih yang menguasai dan mengontrol kaum Khawarij yang berada di Persia dan satu lagi di Kiraman untuk daerah-daerah se-keliling Iraq.

Cabang yang kedua di Arab daratan yang menguasai kaum Khawarij yang berada di Jaman, Hadharamaut dan Thaif.

Cabang Bathaih dikepalai oleh Nafi' bin Azraq, dan Qathar bin Faja'ah, sedang cabang di daerah Arab dikepalai oleh Abu Thaluf, Najdah bin 'Amr dan Abu Fudaika. Pemimpin-pemimpin Khawarij yang lain adalah:

1. Urwah bin Hudair.
2. Najdah bin Uwaimir.
3. Mustaurid bin Sa'ad.
4. Hautsarah al Asadi.
5. Quraib bin Marrah.
6. Nafi'i bin Azraq.
7. Najdah bin 'Amir.
8. Ubaidillah bin Basyir.
9. Zuber bin Ali.
10. Qathari bin Fujaah.
11. Abdu Rabbih.
12. Dan lain-lain banyak lagi (Lihat Syarah Nahjul Balagah IV dan halaman 132 sampai 284, dimana diterangkan panjang lebar kesah-kessah gembong-gembong Khawarij ini).

Mulanya kaum Khawarij hanya, mempersoalkan Khalifah dan tahkim, tetapi kemudian merembet-rembet kepada soal-soal i'itiqad dan kepercayaan,

sehingga dalam dunia Islam terbentuk suatu: paham yang dinamakan "paham Khawarij".

Setiap orang Islam harus mengetahui macam dan bentuk paham Khawarij, khususnya yang bertentangan dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan tujuan agar kita, terhindar dari paham yang keliru dari Khawarij ini.

Memang golongan ini sudah hilang dibawa arus sejarah, tetapi pahamnya masih berkeliaran di mana-mana sehingga kita harus waspada.

VII
I'TIQAD KAUM KHAWARIJ YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

1. Persoalan Khalifah

Kaum Khawarij mengakui Khalifah-Khalifah Abu Bakar, Umar dan separuh zaman dari Khalifah Utsman bin 'Affan.

Pengangkatan ketiga Khalifah itu sah sebab sudah dilakukan dengan "Syura" (dengan musyawarah ahlul halli wal 'aqdi).

Kepercayaan ini sama dengan kepercayaan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tetapi separuh yang akhir, dari Khalifah Utsman tidak diakui mereka lagi, karena Utsman "menyeleweng", kata kaum Khawarij.

Begitu juga Khalifah 'Ali. Mulanya pengangkatannya sah, tetapi kemudian membuat kesalahan besar, yaitu menerima "tahkim", dan 'Ali menjadi kafir karena menerima tahkim itu adalah dosa dan siapa yang membuat dosa menjadi kafir, kata Khawarij.

Hal ini ditentang oleh kaum Ahlussunnah karena penyelewengan-penyelewengan yang tidak membahayakan rakyat umum – kalau umpamanya betul ia menyeleweng – tidaklah menggugurkan pangkat Khalifah, kata Ahlussunnah.

Yang menggugurkan pangkat Khalifah – menurut Ahlussunnah – ialah kalau, Khalifah itu telah "tajahur" (dihadapan umum berbuat ma'siat) dan menganjurkan rakyat mengikutnya.

Keempat-empat Khalifah itu – menurut Ahlussunnah – berjalan di atas jalan yang benar, dari mulai pekerjaannya sampai akhirnya, sampai wafatnya.

Apa yang terjadi pada masa pemerintahannya adalah "ijtihadnya" yakni masalah ijtihadiah yang diserahkan sepenuhnya kepadanya. Kalau ia benar dalam ijtihadnya – dengan arti sesuai dengan kehendak Tuhan – maka ia diberi dua pahala, tetapi kalau ia salah dalam ijtihadnya – dengan arti tidak sesuai dengan kehendak Tuhan – maka ia hanya diberi satu pahala sebagai upah dari ijtihadnya itu.

Inilah paham kaum ahlussunnah wal Jama'ah.

Selain dari tiada itu kaum ahlussunnah tidak mau meributributkan apa-apa yang terjadi di antara sahabat- sahabat Nabi yang pilihan itu, lebih baik banyak diam dalam soal ini, tidak ikut menghukum ini salah dan itu benar.

Pendapat ini digambarkan oleh Ibnu Ruslan (wafat 844 H), pengarang kitab Zubad, sebuah kitab Fikih Syafi'i yang dikarang dengan cara sya'ir, sebagai berikut :

وَمَا جَرَى بَيْنَ الصَّحَابِ نَسْكُتُ ۞ عَنْهُ وَأَجْرُ الِاجْتِهَادِ نُثْبِتُ .

Artinya:

"Apa yang terjadi antara sahabat, kita tetap hanya melihat. Setiap mereka tidak berdosa, ijtihad mereka diberi pahala".

Oleh karena itu pada setiap mesjid kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, Khalifah-Khalifah yang berempat itu dido'akan dalam Khotbah-khotbah Jum'at dan orang-orang Islam yang sembahyang, Jum'at semuanya mengaminkan.

Biasanya do'a itu berbunyi:

"Ya Allah Ridhailah Khalifah Rasulullah yang pertama Saidina. Abu Bakar Shiddiq.

Ya Allah, Ridhailah Saidina Umar bin Khatab seorang Khalifah yang selalu berkata benar !

Ya Allah, Ridhailah Saidina Utsman bin Affan yang punya dua nur !

Ya Allah Ridhailah Saidina. 'Ali bin Abi Thalib yang punya pedang yang ghalib !"

Nah, begitulah kira-kira. do'a setiap Khatib dalam khotbah Jum'at di seluruh mesjid kaum Ahlussunnah wal Jama'ah di dunia.

2. Terhadap Ummul Mu'minin Sitti 'Aisyah Rda

Kaum Khawarij mengutuk dan mencaci maki, kadang-kadang mengkafirkan Ummul Mu'minin Sitti 'Aisyah. Thalhah dan Zuber bin 'Awam, karena ketiganya menggerakkan peperangan "Jamal" yaitu antara beliau-beliau itu dengan Saidina 'Ali, begitu juga kaum Khawarij menghukum kafir Abu Musa al Asy'ari dan 'Amru bin 'Ash, yaitu ketua-ketua delegasi pada masa tahkim.

Tersebut dalam buku "Fajar Islam", pagina 258, bahwa salah seorang kaum Khawarij ditangkap dan dibawa ke muka Yazid bin Mu'awiyah, lantas ditanyai :

Yazid : Bagaimana pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar ?
Jawab : Mereka orang baik-baik.
Yazid : Bagaimana tentang Utsman bin 'Affan ?
Jawab : 6 tahun permulaan ia orang baik tetapi 6 tahun yang akhir ini menjadi kafir.
Yazid : Bagaimana tentang Amirul Mu'minin 'Ali ?
Jawab : Saya menyokongnya sampai tahkim, kemudian saya menentangnya dan menganggap ia kafir.
Yazid : Bagaimana tentang Mu'awiyah (bapak Yazid) ?
Jawab : Ia dikutuk Tuhan, kemudian ia menyumpah habis-habisan.

Inilah gambaran i'itiqad kaum Khawarij.

Kaum Ahlussunnah menolak sekeras-kerasnya pendapat ini.

Ummul Mu'minin Sitti 'Aisyah, Thalhah dan Zuber bin Awam, pada ketika memerangi Saidina 'Ali dan pasukannya pada peperangan "Jamal", adalah demi mempertahankan kebenaran menurut "ijtihad" mereka, bukan karena hawa nafsu serakah.

Saidina 'Ali pada ketika itupun dalam kebenaran, karena mempertahankan kebenarannya pula.

Pendeknya, peperangan yang terjadi antara sahabat-sahabat Nabi itu adalah berdasarkan ijtihad masing-masing bukan karena hawa nafsu, begitulah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

3. Cap "Kafir".

Satu keistimewaan i'itiqad kaum Khawarij ialah lekas-lekas menuduh "kafir" bagi orang-orang yang tidak suka mengikutnya.

Nafi'i bin Azraq, yang digelari Amirul Mu'minin oleh kaum Khawarij mefatwakan bahwa sekalian orang yang membantahnya adalah kafir yang halal darahnya, halal hartanya dan halal anak istrinya.

Dalil yang mereka pakai untuk pendirian ini ialah firman Tuhan:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ۝ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا. نوح ٢٦.٢٧

Artinya:

"Nuh berdoa: Wahai Tuhanku jangan Engkau biarkan orang-orang kafir itu bertempat tinggal dimuka bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba Engkau, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu berterima kasih. (Nuh : 2 6 - 2 7).

Inilah paham yang sangat keterlaluan dari orang-orang Khawarij yang memakai ayat-ayat untuk orang-orang kafir bagi orang Islam yang menjadi lawan-lawan politiknya. Mereka dengan gampang mengatakan: "Mereka salah, karena itu dia kafir, karena itu halal darahnya, halal hartanya, karena itu halal anak istrinya dan kampung mereka adalah Darul Harb. Walaupun yang mereka katakan salah ini adalah orang-orang Islam yang dosanya hanya tidak mau menerima pahamnya, sekalipun belum tentu kebenarannya.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah tidak mau lekas-lekas mengkafirkan orang lain, walaupun orang itu menentang pendapatnya, karena kalimat "kafir" itu adalah kalimat yang hebat, yang dapat menentukan kecelakaan manusia yang abadi dunia akhirat.

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya: "Hai Kafir!" maka tetaplah hal itu bagi salah seorangnya" (Hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim. Lihat Sahih Bukhari juzu' IV pagina 47)

Maksud hadits ini ialah, kalau benar yang ditujunya itu orang kafir pada sisi Tuhan maka benarlah ucapannya itu. tetapi kalau yang dikafirkan itu orang Islam maka kalimat kafir kembali kepada yang mengatakan. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam mengucapkan kata-kata "hai kafir" itu.

Oleh karena itu kaum Ahlussunnah sangat berhati-hati dalam menuduh orang lain kafir, harus dipikir masak-masak, harus dipikir resikonya lebih dahulu, apalagi kalau yang dituduh itu ummat Islam yang saleh, ulama-ulama atau sahabat-sahabat Nabi seperti Sitti 'Aisyah, Thalhah, Zuber, Mu'awiyah, Ali Ibnu Abi Thalib, Abu Musa al Asy'ari, 'Amru bin 'Ash, Abu Bakar, Utsman dan Umar bin Khatab Radhiyallahu 'anhum.

Kalau ada orang sekarang yang cepat-cepat menuduh lawannya dengan kafir, maka orang itu "cucu" kaum Khawarij. Nauzu billah !

4. Ibadat = Iman.

Kaum Khawarij berpendapat bahwa yang dikatakan iman itu bukan pengakuan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja, tetapi amal ibadat menjadi rukun iman pula.

Barangsiapa yang tidak mengerjakan sembahyang, puasa, zakat dan lain-lain maka orang itu kafir, kata kaum Khawarij.

Pendeknya bagi kaum Khawarij sekalian orang mu'min yang berbuat dosa, baik besar maupun kecil, maka orang itu kafir, wajib diperangi dan boleh dibunuh, boleh dirampas hartanya.

Oleh karena Saidina Mu'awiyah sudah membuat dosa dengan melawan kepada Khalifah yang sah yaitu Saidina. 'Ali Kw. maka kaum Khawarij mencap

Saidina Mu'awiyah dan pengikutnya dengan kafir dan wajib diperangi.

Sitti 'Aisyah cs karena melawan Khalifah Ali, adalah kafir. Demikian pendirian kaum Khawarij.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, berpendirian bahwa rukun iman itu hanyalah dua, yaitu. membenarkan dalam hati dan mengikrarkan dengan lisan.

Seseorang kalau sudah membenarkan dalam hatinya bahwa Tuhan itu ada dan Tunggal, bahwa Nabi Muhammad itu RasulNya, sesudah itu diucapkannya dengan lisan, maka orang itu *sudah Muslim dan Mu*'min, dan berlaku baginya sekalian hukum yang bertalian dengan orang mu'min.

Mereka hanya diminta mengucapkan syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ

Artinya:

"Saya mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad Rasul-Nya".

Adapun amal ibadat, seumpama sembahyang, puasa, zakat dan lain-lain, maka itu untuk kesempurnaan iman. Orang yang sembahyang dan mengerjakan amal ibadat sebaik-baiknya maka orang itu adalah orang mu'min yang sempurna.

Yang kafir bagi Ahlussunnah ialah orang-orang yang mengi'itiqadkan bahwa sembahyang itu tidak wajib baginya, bahwa puasa tidak wajib baginya, bahwa mencuri boleh baginya, bahwa berzina halal baginya. Orang yang macam ini, dihukum kafir karena ia menghalalkan yang sudah diharamkan Tuhan.

5. Orang Sakit Dan Orang Tua

Kaum Khawarij menfatwakan bahwa orang-orang sakit atau orang yang sudah tua yang tidak ikut perang sabil maka orang itu menjadi kafir, wajib dibunuh.

Paham ini sangat keliru dan karena itu ditentang oleh kaum Ahlussunnah

wal Jama'ah. Orang-orang sakit dan orang-orang yang sudah tua tidak wajib pergi perang sabil, karena itu ia tidak menjadi kafir karena tidak ikut.

Tuhan menyatakan dalam al Qur'an :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ .
الفتح : ١٧

Artinya:

"Tidak mengapa bagi orang buta, tidak mengapa bagi orang pincang, tidak mengapa bagi orang sakit (kalau mereka tidak ikut ke medan perang)" (Al Fath : 17).

6. Dosa Kecil Dan Dosa Besar

Kaum Khawarij menfatwakan bahwa sekalian dosa, adalah besar, tidak ada yang bernama dosa kecil atau dosa besar. Sekalian pendurhakaan kepada, Tuhan adalah besar, tidak ada yang kecil menurut kaum Khawarij.

Paham ini ditentang oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena di dalam al Qur'an dinyatakan terus terang, bahwa ada dosa besar dan ada dosa kecil yang dinamai "sai yiaat".

Firman Tuhan:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ: النساء: ٣١

Artinya:

"Jika kamu jauhi larangan-larangan yang besar, Kami ampuni saja "sai-yiaat"-mu (dosa-dosa kecil)": (An Nisa': 31).

Jadi, sudah terang ada dua macam dosa, satu dinamai besar dan yang satu lagi dinamai sai-yiaat yaitu kejahatan kecil.

Tuhan menjelaskan di sini, bahwa kalau yang besar kita jauhi maka yang kecil-kecil atau dosa kecil-kecil diampuni saja, tetapi kalau dosa yang besar tidak dijauhi maka dosa kecil akan dihukum juga.

Ini suatu rahmat dari Tuhan kepada manusia. Walaupun mereka berbuat dosa, tetapi dosa itu bukan besar, maka Tuhan yang pemurah bisa mengampuni saja.

Dosa-dosa besar itu tidak seberapa, diantaranya yang 7 macam di bawah ini:

1. Syirik, mempersekutukan Tuhan. Ini yang paling besar.
2. Memakai atau menjalankan sihir.
3. Membunuh manusia tanpa hak.
4. Memakan atau menghabiskan harta anak yatim.
5. Memperanakkan uang atau makan riba.
6. Lari dari medan pertempuran perang sabil
7. Menuduh curang pada wanita yang baik.

Inilah dosa besar. Hampir semuanya bertalian dengan orang lain, kecuali nomor satu yang bertalian dengan Tuhan.

Banyak hadits-hadits Nabi, di mana diperkatakan dosa besar dan dosa kecil.

Fatwa kaum Khawarij nampaknya mempunyai latar belakang yang jahat, yaitu dengan maksud agar sekalian orang Islam lawan-lawannya dapat diperangi dan dapat dirampas hartanya, dengan dalih mereka membuat dosa dan setiap orang berbuat dosa adalah kafir.

Menurut i'itiqad kaum Ahlussunnah, bahwa setiap orang Islam yang membuat dosa tidak menjadi kafir. Ia tetap Muslim tetapi muslim yang durhaka.

Muslim yang durhaka itu akan dihukum di akhirat untuk sementara dan setelah selesai menjalankan hukumannya akan dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam syurga.

Tersebut dalam Hadits Bukhari

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ

وأهل النار النار ثم يقول الله تعالى: أخرجوا من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من إيمان فيخرجون منها. رواه البخاري. صحيح البخاري ج١ ص١١

Artinya:

Dari Abi Sa'id al Khudri, dari Nabi Muhammad SAW, beliau berkata : Maka masuklah penduduk syurga ke Syurga dan penduduk neraka ke neraka, kemudian Tuhan berkata (kepada Malaikat) : Keluarkan dari neraka orang-orang yang ada dalam batinya setimbang biji sawi keimanannya, maka dikeluarkan sekalian mereka dari dalam neraka (HSR Bukhari - Sahih Bukhari Juz I, hal. 11).

Jadi sesuai dengan hadits ini, bahwa sekalian orang yang ada dalam dadanya sekelumit dari iman, ia akan masuk syurga juga akhirnya walaupun ia pernah membuat dosa dan dihukum karena dosanya itu.

7. Anak-anak Orang Kafir

Menurut fatwa kaum Khawarij, bahwa anak-anak orang kafir kalau mati kecil masuk neraka juga, karena ia kafir mengikut ibu bapanya.

I'Itiqad ini ditentang oleh kaum Ahlussunnah wal Jam'ah yang berpendapat bahwa anak-anak orang kafir yang meninggal selagi ia masih kecil akan dimasukkan ke dalam syurga, bukan ke dalam neraka.

Hal ini tidak sesuai dengan keadilan Tuhan karena menghukum anak kecil dengan dosa ibu bapaknya. Setiap orang hanya dihukum sesuai dengan dosanya masing-masing.

Dan lagi sewaktu di alam dzar anak-anak orang kafir telah mengakui bahwa Tuhan hanya Allah (bacalah kitab-kitab tafsir dalam menafsirkan ayat ke 172 dalam Surat Al A'raaf).

Anak kecil belum bersalah, walaupun anak orang kafir, begitulah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Melihat paham-paham kaum Khawarij ini ternyatallah bahwa mereka sangat radikal, sangat keras dan keterlaluan.

Sifat yang macam ini tidak sesuai dengan kesopanan dan sifat Islam, karena Islam itu diturunkan ke dunia adalah untuk membawa kerahmatan, bukan membawa siksaan, mempunyai kebijaksanaan bukan serampangan.

Oleh karena itu paham Khawarij ini tidak laku dikalangan jumhur Ummat Islam di dunia.

8. Orang Yang Paling Buruk

Tersebut dalam kitab Hadits Bukhari, bahwa sahabat Nabi Ibnu Umar Rda. berpendapat, bahwa orang-orang Khawarij dan i'itiqadnya adalah orang-orang yang paling buruk.

Kami nukilkan di bawah ini apa yang tersebut dalam Kitab Hadits Bukhari :

وكان ابن عمر يراهم شرار خلق الله، وقال: إنهم انطلقوا إلى آيات نزلت في الكفار فجعلوها على المؤمنين. فتح الباري ج ١٥ ص ٣١٣

Artinya:

Dan adalah sahabat Nabi Ibnu Umar Rda. berpendaput, bahwa mereka (kaum Khawarij) makhluk Allah yang paling jahat, mereka mengambil ayat-ayat Qur'an yang sebenarnya turun untuk orang kafir, tetapi dipasangkannya kepada orang mu'min (Fathul Bari Juz XV halaman 313).

Dalam menerangkan perkataan Ibnu 'Umar ini, Imam Ibnu Hajar Asqalani menyatakan, bahwa dalam Hadits yang dirawikan oleh Imam Thabari diterangkan, bahwa seorang bernama Asyaj bertanya kepada Nafi'i, bagaimana pendapat Ibnu Umar tentang orang-orang Khawarij yang berkumpul di Haruriyah ? Abdullah bin Umar menjawab, bahwa mereka, adalah makhluk yang paling buruk, karena mereka memakai ayat-ayat Qur'an yang sebetulnya menerangkan hal-hal orang kafir dan dipasangkannya kepada orang mu'min (Fathul Bari Juz 15 halaman 313).

Demikianlah adanya.

VIII
SEJARAH RINGKAS PAHAM MURJIAH

Asal kata "Murjiah" dari "irja", artinya menangguhkan. Kaum Murjiah artinya kaum yang menangguhkan.

Kaum Murjiah lahir pada permulaan abad ke I Hijriah setelah melihat hal-hal yang di bawah ini:

1. Kaum Syi'ah menyalahkan, bahkan mengkafirkan orang-orang yang merebut pangkat Khalifah dari Saidina 'Ali kw.
2. Kaum Khawarij menghukum kafir Khalifah Mu'awiyah cs karena melawan pada Khalifah yang sah, yaitu Saidina 'Ali kw. Begitu juga kaum Khawarij menghukum kafir Saidina 'Ali cs karena menerima "tahkim" dalam "peperangan Siffin".
3. Kaum Mu'awiyah cs menyalahkan orang-orang pihak 'Ali, karena memberontak melawan Saidina Utsman bin Affan Rda.
4. Sebahagian pengikut Saidina 'Ali menyatakan salah sikap Ummul-mukminin Siti 'Aisyah Rda., sikap para sahabat Thalhah dan Zuber yang menggerakkan perlawanan terhadap Saidina 'Ali sehingga terjadi apa yang dinamakan "Peperangan Jamal".

Pada ketika situasi yang gawat itu lahirlah sekumpulan ummat Islam yang menjauhkan diri dari pertikaian, yang tidak mau ikut menyalahkan orang lain, tidak ikut-ikut menghukum kafir atau menghukum salah, tidak mau mencampuri persoalan, seolah-olah mereka mau "pangku tangan" saja. Kalau ditanya bagaimana pendapat mereka tentang Mu'awiyah dan anaknya Yazid, mereka. menjawab: "kita tangguhkan persoalannya sampai dihadapan Tuhan dan disitu kita. lihat mana yang benar".

Kalau ditanya bagaimana pendapatnya tentang sikap kaum Khawarij yang lancang dan kaum Syi'ah yang lancang, maka, mereka menjawab: "baik kita tangguhkan saja sampai dihadapan Tuhan dan kita lihat nanti bagaimana Tuhan menghukum atau memberi pahala mereka".

Kalau ditanya mana yang benar antara Saidina Utsman bin Affan dan penentang-penentangnya, maka mereka menjawab : "lihat saja nanti di muka Tuhan".

Pendeknya sekalian masalah mereka tangguhkan sampai kehadirat Tuhan yang akan memberikan hukuman yang adil. Mereka tidak melahirkan apa-apa dan mereka berpangku tangan saja.

Inilah asal mula paham Murjiah.

Pendirian hampir serupa dengan ini sudah dianut juga oleh beberapa orang sahabat Nabi ketika terjadi fitnahan pada zaman-zaman akhir kekuasaan Saidina Utsman bin 'Affan Rda. yaitu pada masa Khalifah yang ke III.

Sekumpulan sahabat Nabi, seperti Abdullah bin 'Umar, Abi Bakarah, Imran bin Hushein, Muhammad bin Shalah, Sa'ad Ibnu Abi Waqash, Utsman bin Zaid, Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Salam Rda. tidak ikut membai'ah (mengangkat) Saidina 'Ali Kw. dan pula, tidak mau menyokong Saidina Mu'awiyah Rda. Mereka lebih suka menjauhkan diri dari politik yang kacau itu.

Para sahabat itu bersandar pada sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Bakarah sendiri, yaitu :

وروى ابو بكرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ستكون فتن القاعد فيها خير من الماشي. والماشي فيها خير من الساعي إليها الا فإذا نزلت أو وقفت فمن كان له إبل فليلحق بإبله ومن كان له غنم فليلحق بغنمه ومن كان له أرض فليلحق بأرضه قال. فقال رجل: يا رسول الله من لم يكن له إبل ولا غنم ولا أرض؟ قال يعمد إلى سيفه فيدق على حده بحجر ثم لينج إن استطاع النجاة.

Artinya:

"Dan merawikan Abu Bakarah, bahwasanya Rasulullah SAW. berkata "Akan ada fitnah (kekacauan), maka orang yang duduk lebih baik dari orang yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik dari orang yang ikut berusaha menghidupkan fitnah itu. Ketahuilah (kata Nabi Muhammad SAW.) apabila terjadi fitnah itu,maka yang punya onta kembalilah kepada onta-nya, orang punya kambing kembalilah kepada kambingnya, orang punya tanah kembalilah kepada tanahnya'.

Seorang sahabat bertanya : "Ya Rasulullah", kalau ia tak punya onta, tak punya kambing dan tak punya tanah, bagaimana ?

Nabi menjawab : "Ambillah pedangnya, pecahkan dengan batu mata pedangnya itu dan kemudian carilah jalan lepas kalau mungkin".

(H.S.R. Bukhari - Lihat Fathul Bari Juz XVI hal. 138-139).

Demikian ajaran Nabi Muhammad SAW. menurut riwayat Abi Bakarah. Hadits ini tersebut dalam kitab Bukhari dan juga dalam Sahih Muslim.

Dengan dasar ini para sahabat tadi berpendapat, bahwa kalau terjadi fitnahan dan kekacauan antara sesama orang Islam, maka sikap yang lebih baik adalah menjauhkan diri, tidak ikut bergelombang bersama-sama kekacauan itu, tidak ikut memihak ke sana dan tidak ikut memihak ke sini. Inilah yang paling aman menurut paham mereka.

Tetapi, para sahabat ini ketika itu tidak membentuk suatu madzhab, suatu pengajian khusus bagi golongan mereka, mereka hanya sekedar diam dan menjauhkan diri dari perselisihan.

Kaum Murjiah yang kita perkatakan ini, pada mulanya hanya membenci soal-soal siasat, soal-soal politik dan Khalifah, tetapi kemudian membentuk "suatu madzhab" dalam usuluddin, membicarakan soal iman, soal tauhid dan lain-lain.

Pemimpin dari kaum Murjiah ini adalah Hasan bin Bilal al Muzni, Abu Salat as Samman (meninggal 152 H.), Tsauban, Dhirar, bin Umar. Penyair mereka yang terkenal pada masa Bani Umayah adalah Tsabit bin Quthanah, yang mengarang sebuah syair tentang i'itiqad dan kepercayaan kaum Murjiah.

Kaum Murjiah mengatakan (mefatwakan) bahwa kalau seseorang itu sudah beriman dalam hatinya, yakni sudah mengakui ke-Esa-an Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Rasul-Nya, maka sekalian pekerjaan dosa tidak memberi mudarat apa-apa kepada iman itu dan bahkan ada di antara mereka yang gullah, yang mengatakan bahwa kalau seseorang sudah iman dalam hati, maka tidak apa-apa kalau ia melahirkan nasrani dalam perbuatannya.

Pendeknya, bagi mereka yang menjadi soal hanya hati.

Pada pasal yang berikut ini akan dijelaskan kesalahan-kesalahan fatwa kaum Murjiah.

IX
I'TIQAD KAUM MURJIAH YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Kaum Murjiah membentuk suatu paham dalam Usuluddin yang berbeda, bukan saja dengan kaum Khawarij dan kaum Syi'ah tetapi juga dengan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Paham yang dibentuknya ini adalah paham mereka sendiri. Sahabat-sahabat Nabi yang menjadi sandaran bagi kaum Murjiah tadi, seperti Abdullah bin Umar, Abi Bakrah dan lain-lainnya tidak sepaham dengan kaum Murjiah ini.

Paham-Paham itu adalah:

1. Iman itu ialah mengenal Tuhan dan Rasul-Rasul-Nya. Kalau kita sudah mengenal Tuhan dan Rasul-Nya maka itu sudah cukup, sudah menjadi mu'min.

   Sebabagian kaum Murjiah yang "gullah" (yang radikal) sampai ada yang beriitiqad, bahwa asal kita sudah mengakui dalam hati atas wujud-Nya Tuhan dan sudah percaya dalam hati kepada Rasul-Rasul-Nya maka kita sudah mu'min walaupun melahirkan dengan lidah hal-hal yang mengkafirkan, seperti menghina Nabi, menghina Qur'an dan lain-lain sebagainya.

   Kaum Murjiah mengatakan juga, bahwa orang mu'min yang percaya dalam hati adanya Tuhan dan percaya pada Rasul-Rasul maka, ia adalah mu'min walaupun ia mengerjakan segala macam dosa besar atau dosa kecil.

   Dosa bagi kaum Murjiah tidak apa-apa kalau sudah ada iman dalam hati, sebagai keadaannya perbuatan baik tak ada gunanya kalau sudah ada kekafiran di dalam hati.

   I'itiqad kaum Murjiah ini bertentangan dengan paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, yang mengatakan bahwa iman itu harus percaya pada 6 fatsal, yaitu percaya pada adanya Allah, percaya pada Rasul-Nya, percaya pada Malaikat-Malaikat-Nya, percaya pada kitab-kitab-Nya, percaya pada hari akhirat dan percaya pada qadha dan qadar.

   Kepercayaan kepada Allah dan Rasul saja tidak cukup. Kaum Murjiah dengan i'itiqadnya ini seolah-olah menentang kaum Khawarij yang berpendapat bahwa iman itu ialah mengenal Allah dan Rasul, mengerjakan sekalian suruhan Tuhan dan menghentikan sekalian larangan-Nya. Bagi kaum Khawarij, bahwa orang-orang yang percaya kepada Tuhan dan kepada Rasul-Nya, tetapi tidak sembahyang, tidak puasa atau tidak mengerjakan amal-amal ibadat yang lain maka orang itu kafir yang halal darahnya. Kaum Murjiah ini seolah-olah menentang kaum Syi'ah yang berpaham bahwa sebahagian dari iman ialah percaya kepada Imam-imam, bukan hanya iman kepada Allah dan Rasul-Nya saja.

   Paham kaum Murjiah ini terlalu longgar, karena keimanan itu hanya berputar sekeliling hati saja, sehingga susah dicari batas-batas antara orang yang kafir dan orang yang mu'min. Hakim-hakim atau Qadhi-qadhi akan mendapat kesulitan besar kalau paham Murjiah ini diterima.

2. Orang yang telah iman dalam hatinya, tetapi ia kelihatan menyembah berhala atau membuat dosa-dosa besar yang lain, bagi kaum Murjiah orang ini masih mu'min.

   Paham ini bertentangan dengan i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang berpendapat bahwa seorang mu'min menjadi kafir (murtad) kalau ia mengerjakan sesuatu hal yang membawa kepada kekafiran, seumpama menyembah berhala, mengejek-ejek Nabi atau mengejek-ejek kitab suci, sujud kepada manusia, menghalalkan yang telah sepakat ulama Islam mengharamkannya (umpama zina, liwath, mencuri, makan riba dan lain-lain), mengharamkan yang telah sepakat umat Islam menghalalkannya (seumpama kawin, jual beli, makan daging lembu dan lain-lainnya).

Pendeknya, bagi kaum Ahlussunnah ada amal-amal lahir yang dapat mengkafirkan seseorang mu'min kalau dikerjakannya.

3. **I'tiqad menangguhkan** :
   I'itiqad menangguhkan dari kaum Murjiah, yakni menangguhkan orang yang bersalah sampai ke muka Tuhan pada hari kiamat, ditentang oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena setiap orang yang salah harus dihukum di dunia ini.
   Kalau kita ikuti paham Murjiah ini maka ayat-ayat hukum seperti menghukum pencuri dengan potong tangan, menghukum rajam orang yang berzina, menghukum bayar kafarat dan lain-lain yang banyak tersebut dalam Qur'an tak ada gunanya lagi karena sekalian kesalahan akan ditangguhkan sampai ke muka Tuhan saja.
   Kita ummat Islam telah diberi ukuran oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Qura'n dan Hadits-hadits Nabi. Semua yang terjadi di dunia ini ukurlah dengan Qur'an dan Hadits itu, kalau salah, salahkanlah dan kalau benar benarkanlah. Yang benar harus benar, yang salah harus salah. Ukurannya adalah Qur'an dan hadits, bukan aqal. Begitulah paham dan i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tuhan Allah sudah jelas dan terang berfirman dalam al Qur'an, bahwa sekalian orang yang membuat kejahatan – walaupun ia mu'min – wajib dihukum.

Firman Tuhan:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . النور، ٢

Artinya:

"Wanita dan pria yang berzina deralah keduanya masing-masing seratus kali jangan kasihan kepada keduanya, demi menjalankan hukum Tuhan, kalau kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hendaklah ketika menjalankan hukuman itu dihadiri oleh sekumpulan orang mu'min" (An Nur: 2).

Nyatalah, bahwa. orang yang bersalah dengan melakukan zina di atas dunia harus dihukum di atas dunia ini juga.

Dan firman Tuhan :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . المائدة، ٣٨

Artinya:

"Pria dan wanita yang mencuri potonglah tangan keduanya sebagai balasan bagi usaha jahat mereka. Itu hukuman dari Allah dan Ia Mulia dan Bijaksana" (Al Maidah : 38).

Maka sekalian orang yang mencuri harus dihukum di dunia ini juga, bukan ditangguhkan sampai nanti diakhirat saja sebagai paham kaum Murjiah yang salah.

Dan yang mulia Nabi kita, Nabi Muhammad SAW. telah menjalankan hukum Allah di atas dunia yaitu menghukum "rajam" seorang wanita yang berzina, dan telah menghukum "potong tangan" seorang wanita yang mencuri sebagai tersebut dalam hadits Bukhari.

Dan Nabi menegaskan dalam sebuah hadits:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ سَرَقَتْ فَاطِمَةُ لَقَطَعْتُ يَدَهَا .

Artinya:

Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ditanganNya, andai kata Sitti Fathimah mencuri niscaya akan aku potong tangannya" (H : Riwayat Bukhari dan Muslim Sahih Bukhari Juz IV hal. 122 – Syarah Muslim fuz XI hal. 187).

Ini semua membuktikan kesalahan paham kaum Murjiah yang hendak menangguhkan saja sekalian dosa sampai diakhirat nanti.

X
SEJARAH RINGKAS PAHAM MU'TAZILAH

1. Paham Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah adalah suatu kaum yang membikin heboh dunia Islam selama 300 tahun pada abad-abad permulaan Islam. Kaum Mu'tazilah pernah dalam sejarahnya membunuh ribuan ulama Islam, di antaranya ulama Islam yang terkenal Syeikh Buwaithi, imam pengganti Imam Syafi'i, dalam suatu peristiwa yang dinamai "Peristiwa Qur'an makhluk".

Imam Ahmad bin Hanbal, pembangun Madzhab Hanbali, mengalami pula siksaan dalam penjara selama 15 tahun, akibat peristiwa itu.

Paham Mu'tazilah telah tersebar dan berkuasa pada masa-masa Khalifah Ma'mun bin Harun Rasyid, Khalifah al Mu'tashim bin Harun Rasyid, dan Khalifah al Watsiq bin al Mu'tashim sekitar abad-abad ketiga, ke-empat dan kelima Hijriyah.

Paham Mu'tazilah sampai sekarang (tahun 1378 H atau tahun 1967 M) masih menyusup ke dalam masyarakat ummat Islam di Barat dan di Timur dan bahkan sampai ke Indonesia.

Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau paham Mu'tazilah ini mendapat sorotan yang sedalam-dalamnya dan analisa yang sebaik-baiknya, supaya ummat Islam yang baik jangan terperosok ke dalam i'itiqadnya yang sesat lagi menyesatkan, dhallun-mudhillun itu.

Dalam sejarah diketemukan bahwa munculnya kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang dikepalai oleh Imam Abu Hasan al Asy'ari adalah karena hendak melawan paham Mu'tazilah yang salah dan sesat ini.

Kalau tidaklah muncul kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang memelihara dan membentengi paham dan i'itiqad ummat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dan sababat-sababat beliau, niscaya sudah hancurlah i'itiqad yang bersih suci itu akibat serangan kaum Mu'tazilah yang sesat ini.

2. Asal-usul Mu'tazilah

Perkataan "Mu'tazilah" berasal dari kata "I'tizal", artinya **menyisihkan diri**. Kaum Mu'tazilah berarti kaum yang menyisihkan diri.

Ada beberapa pendapat yang menerangkan apa sebab-sebab maka kaum ini dinamai kaum Mu'tazilah, yaitu :

1. Ada seorang guru besar di Bagdad, namanya Syeikh Hasan Bashri (meninggal tahun 110 H.). Di antara muridnya ada seorang yang bernama *Wasil bin 'Atha'* (meninggal 131 H.). Pada suatu hari Imam Hasan Bashri menerangkan bahwa orang Islam yang telah iman pada Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia kebetulan mengerjakan dosa besar, maka orang itu tetap Muslim tetapi Muslim yang durhaka. Di akhirat nanti, kalau ia wafat sebelum taubat dari dosanya, ia dimasukkan ke dalam neraka buat sementara untuk menerima hukuman atas perbuatan dosanya, tetapi sesudah menjalankan hukuman ia dikeluarkan dari dalam neraka dan dimasukkan ke dalam syurga sebagai seorang Mu'min dan Muslim.

   Wasil bin 'Atha' tidak sesuai dengan pendapat gurunya itu, lantas ia membentak, lalu keluar dari majelis gurunya dan kemudian mengadakan majelis lain di suatu pojok dari Mesjid Basrah itu.

   Oleh karena ini maka Wasil bin 'Atha' dinamai kaum Mu'tazilah, karena ia *mengasingkan diri dari gurunya.*

   Dalam mengasingkan diri ini ia diikuti oleh seorang kawannya, namanya Umar bin 'Ubeid (meninggal 145 H.).

   Sejarah tak mencatat tanggal hari dan bulan penceraian, tetapi kalau umpamanya usia Wasil ketika itu 40 tahun yaitu usia seseorang yang sudah bertanggung jawab, maka gerakan ini dimulai tahun 120 Hijriyah, karena lahirnya Wasil bin 'Atha' adalah pada tahun 80 Hijriyah.

Jadi dapat dikatakan secara bulat bahwa permulaan munculnya paham Mu'tazilah pada permulaan abad ke 11 Hijriyah, dengan guru besarnya Wasil *bin 'Atha' dan Umar bin 'Ubeid.*

Yang berkuasa ketika itu *Khalifah Hisyam bin Abdul Muluk* dari Bani Umaiyah, yaitu dari tahun 100 H. Sampai tahun 125 H.

2. Ada pula orang mengatakan, bahwa sebabnya maka mereka dinamai Mu'tazilah ialah karena *mengasingkan diri dari masyarakat*. Orang-orang Mu'tazilah ini pada mulanya adalah orang-orang Syi'ah yang patah hati akibat menyerahnya Khalifah Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib kepada Khalifah Mu'awiyah dari Bani Umaiyah.

   Mereka menyisihkan diri dari siasah (politik) dan hanya mengadakan kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan. Demikian dikatakan oleh Abdul Hasan Tharaifi, pengarang buku "Ahlul Hawa wal Bida", yang dikutip oleh Muhammad Abu Zaharah dalam bukunya yang bernama "As Syafi'i", pagina 117.

   Kalau ucapan Tharaifi ini benar, maka tanggal permulaan gerakan Mu'tazilah ini adalah sekitar tahun 40 Hijriyah, karena penyerahan pemerintahan Saidina Hasan kepada Saidina Mu'awiyah adalah pada tahun 40H. itu.

   Baik Tharaifi maupun Muhammad Abu Zahrah tidak menerangkan nama orang-orang yang patah hati itu dan juga tidak menerangkan tahun-tahunnya.

   Karena itu dalit Tharaifi ini tidak begitu kuat, apalagi kalau dilihat dalam kenyataan-kenyataannya, bahwa orang-orang Mu'tazilah dalam prakteknya bukan patah hati tetapi banyak sekali mencampuri soal-soal politik dan bahkan sampai mendominasi Khalifah Al Ma'mun, Khalifah al Mu'tashim dan Khalifah al Watsiq dan bahkan diantara mereka ada yang duduk mendampingi Kepala Negara sebagai penasehatnya.

3. Ada penulis-penulis lain yang mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah itu adalah kaum yang mengasingkan diri dari keduniaan. Mereka memakai

pakaian yang jelek-jelek, memakai kain yang kasar-kasar, tidak mewah dan dalam hidupnya sampai kederajat kaum minta-minta (Darawisy).

   Keterangan ini pun sangat lemah, karena dalam kenyataannya kemudian, banyak kaum Mu'tazilah yang gagah-gagah, pakai rumah mewah-mewah, pakai kendaraan mewah-mewah, sesuai dengan kedudukan mereka di samping Khalifah-khalifah.

4. Pengarang buku "Fajarul Islam" Ahmad Amin, tidak begitu menerima semuanya itu. Persoalan kaum Mu'tazilah bukan sekedar menyisihkan diri dari majlis guru, bukan sekedar menyisihkan diri dari masyarakat atau sekedar tidak suka memakai pakaian mewah, tetapi lebih mendalam dari itu. Mereka menyisihkan pahamnya dan i'itiqad-nya dari paham dan i'itiqad ummat Islam yang banyak.

   Pendapat ini dikuatkan oleh pengarang kitab "al Farqu bainal Firaq", yang menyatakan bahwa Syeikh Hasan Basri mengatakan ketika kedua orang itu menyisihkan diri bahwa mereka telah menjauhkan diri dari pendapat umum.

   Pendapat ini memang dekat pada kebenaran, karena dari dulu sampai sekarang fatwa-fatwa kaum Mu'tazilah banyak yang ganjil-ganjil, banyak yang di luar dari paham Nabi dan sahabat-sahabat beliau. Jadi mereka itu benar-benar Mu'tazilah, (tergelincir) dalam arti kata yang sebenarnya.

   Demikian keterangan tentang nama.

5. Gerakan Kaum Mu'tazilah

Gerakan kaum Mu'tazilah pada permulaannya mempunyai dua cabang:

1. Cabang Basrah (Iraq) yang dipimpin oleh Wasil bin 'Atha' (meninggal 131 H.) dan Umar bin Ubeid (meninggal 144 H) dengan murid-muridnya, yaitu Usman at Thawil, Hafasah bin Salim, Hasan bin Zakwan, Khafid bin Safwan dan Ibrahim bin Yahya al Madani.

   Ini pada permulaan abad ke II Hijriyah.

   Kemudian pada permulaan abad ke III Cabang Basrah ini dipimpin oleh

Abu Huzeil al Allaf (meninggal 235 H.), Ibrahim bin Sayyar an Nazham (meninggal 221 H.), Abu Basyar al Marisi (meninggal 218 H.), Utsman Al Jahizh (meninggal 255 H.), Ibnu al Mu'tamar (meninggal 210 H.) dan Abu 'Ali Al Jubai (meninggal 303 H.).

2. Cabang Bagdad (Iraq). Cabang ini didirikan oleh Basyar bin al Mu'tamar, salah seorang pemimpin Basrah yang pindah ke Bagdad kemudian disokong oleh pembantu-pembantunya, yaitu Abu Musa al Murdar, Ahmad bin Abi Daud (meninggal 240 H.), Ja'far bin Mubassyar (meninggal 234 H.), dan Ja'far bin Hafb al Hamdani (meninggal 236 H.).

Inilah Imam-imam Mu'tazilah di sekitar abad ke II dan ke III H. di Basrah dan di Bagdad.

Adapun Khalifah-Khalifah Islam yang terang-terangan menganut atau sekurangnya menyokong paham Mu'tazilah adalah:

1. Yazid bin Walid, Khalifah Bani Umayyah (berkuasa pada tahun 125 dan 126 H.).
2. Ma'mun bin Harun Rasyid, Khalifah Bani Abbas (berkuasa dari tahun 198 sampai 218 H.).
3. Al Mu'tashim bin Harun ar Rasyid (berkuasa dari tahun 218 H. sampai 227 H.).
4. Al Watsiq bin al Mu'tashim (berkuasa dari tahun 227 H. sampai 232 H.).

Inilah 4 orang Khalifah Islam yang menganut terang-terangan atau sekurangnya menyokong paham Mu'tazilah.

Baik juga, dicatat gembong-gembong dan pengarang-pengarang Mu'tazilah yang datang kemudian, yaitu :

1. Utsman al Jahizh, pengarang kitab "Al Hewan" (Wafat: 255 H).
2. Syarif Radli, pengarang kitab "Majazul Qur'an" dan "Haqaiqut Tanzil" (wafat: 406 H).
3. Abdul Jabbar bin Ahmad yang dimasyhurkan dengan gelar julukan Qadli-Qudlat (Qadli dari sekalian Qadli), pengarang kitab "Syarah Ushulil Khamsah" (wafat : 415).
4. Zamakhsyari, pengarang kitab Tafsir "Al Kasyaf" yaitu kitab Tafsir yang dikatakan oleh Imam Jamaluddin Al Qasimi penuh dengan paham-paham Mu'tazilah (wafat : 528).
5. Ibnu Abil Hadad, Pengarang kitab "Syarah Nahjal Balagah" seorang pengarang dan Pemimpin Syi'ah - Mu'tazilah (wafat 655 H). Kitab-kitab yang tersebut ada pada Kutubkhanah kami.

4. Kedudukan Aqal Bagi Mu'tazilah

Sepanjang Sejarah tersebut bahwa salah satu keistimewaan bagi kaum Mu'tazilah ialah cara mereka membentuk madzhabnya, banyak mempergunakan aqal dan lebih mengutamakan aqal, bukan mengutamakan Qur'an dan Hadits.

Kalau ditimbang aqal dengan hadits Nabi maka aqal lebih berat bagi mereka. Mereka lebih memuji aqal mereka dibanding dengan ayat-ayat suci dan hadits-hadits Nabi.

Barang sesuatu ditimbangnya lebih dahulu dengan aqalnya, mana yang tidak sesuai dengan aqalnya dibuangnya, walaupun ada hadits atau ayat Qur'an yang bertalian dengan masalah itu tetapi berlawan dengan aqalnya.

Aqal bagi kaum Mu'tazilah di atas dari Qur'an dan hadits sebaliknya bagi kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa Qur'an dan hadits lebih tinggi dari aqal.

Sebagai contoh, tentang mi'raj Nabi Muhammad Saw. Kaum Mu'tazilah tidak menerima adanya mi'raj walaupun ada ayat Quran atau hadits Nabi yang sahih menyatakan hal itu, karena hal itu – katanya — bertentangan dengan aqal.

Kaum Mu'tazilah menolak adanya bangkit dikubur dan siksa kubur. Hal itu – katanya – bertentangan dengan aqal, karena mustahil orang yang sudah mati dan terbaring dalam tanah yang sesempit itu dibangunkan dan disuruh duduk, walaupun ada hadits sahih yang menyatakan hal ini.

Oleh karena, itu kaum Mu'tazilah dalam kitab-kitab tafsirnya mencoba menafsirkan Qur'an dengan aqal dan memutar ayat-ayat suci itu sesuai dengan aqalnya.

Hal ini banyak kelihatan dilakukan oleh *Zamakhsyari* dalam tafsirnya *al Kas-syaf* dan *Syarif al Murtadha* dalam tafsirnya *Amaali al Murtadha*. Dalam hal ini pengarang tafsir "Al Qasimi" Muhammad Jamaluddin, Al Qasimi (wafat 1283 H) menyatakan dalam tafsirnya, pada juzu' 1, pagina 21 yang artinya:

"Maka orang-orang yang tersalah dalam keduanya (dalil dan madlul), seperti sekelompok ahli bid'ah yang mengi'itiqadkan madzhab yang batil dan yang menta'wilkan Qur'an semaunya saja, tidak menurut tafsir sahabat- sahabat dan tabi'in yang terdahulu. Mereka mengarang tafsir-tafsir menurut kaedah-kaedah pokok madzhabnya, seumpama tafsir Abdurrahman bin Kaisan al Asham, Jubai, Abd. Jabbar, Rumani, Zamakhsyari dan lain-lain".

Di Indonesia ada seorang guru besar yang menyatakan bahwa ia tidak mengakui adanya mi'raj Nabi dengan tubuh dan ruh karena hal itu bertentangan dengan aqal, katanya. Ini adalah paham Mu'tazilah.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menentang cara-cara tafsir yang dilakukan oleh Zamakhsyari dan kawan-kawannya karena bagi mereka Qur'an itu tidak boleh ditafsirkan menurut pendapat aqal saja, tetapi harus ditafsirkan dengan hadits-hadits Nabi atau dengan sesama ayat al Qur'an juga.

Orang yang menafsirkan Qur'an suci menurut pendapatnya saja diancam akan dimasukkan ke dalam neraka, sebagai diterangkan dalam hadits, begini:

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

رواه الترمذى والنسائى

Artinya:

"Barangsiapa menafsirkan Qur'an dengan pendapatnya saja maka tempatnya dalam neraka" (Hadits riwayat Imam Tirmidzi dan Nasai' - Sahih Tirmidzi Juzu' 11 hal. 67).

5. Filsafat Yunani

Sepanjang sejarah tercatat, bahwa pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani 'Abbas (dari tahun 40 H. sampai 232 H.) daerah-daerah Islam sudah berkembang luas, dari Jazirah Arab sampai Persia, India, Afganistan, Khurasan dan bahkan orang Islam sudah sampai ke Indonesia dan Tiongkok.

Ke Barat, Islam meluas di seluruh Afrika, ke sekeliling Lautan Tengah, Al Jazair, Marokko dan Andalus (Spanyol).

Ketika itu, yakni tahun 120 H sampai 200 H negeri-negeri Basrh dan Kufah, kemudian Bagdad dan Marwin, yaitu kota-kota tempat Khalifah sudah didiami oleh orang-orang Muslimin baru yang datang dari pelosok-pelosok dunia, karena Iraq dan Marwin (Khurasan) adalah kedudukan Khalifah-khalifah yang terkenal.

Banyak orang-orang masuk Islam yang berasal dari orang Nasrani, Budha, Majusi dan juga ahli-ahli filsafat dari Yunani penganut-penganut paham Aristoteles dan Plato. Pendeta-pendeta, Rahib-rahib, dan guru-guru Injil tak sedikit yang masuk Islam.

Setelah mereka masuk Islam mereka lantas ikut membicarakan soal-soal i'itiqad, soal-soal ke-Tuhanan dan soal-soal hukum, pada hal otak dan pikiran mereka masih dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan lama yang mereka anut dulu. Mereka belum banyak mengetahui Hadits dan Qur'an. Yang ada dalam kepala mereka hanyalah pengetahuan agama mereka yang lama atau kepintaran-kepintaran yang berdasarkan filsafat-filsafat Yunani.

Setelah muncul gerakan Mu'tazilah, banyak di antara mereka ini memasukinya karena dalam gerakan ini *aqal menjadi* raja.

Nah, ketika itu masuklah ke dalam Islam filsafat-filsafat Yunani, filsafat Aristoteles dan Plato. ilmu mantik, ilmu logika yang semuanya mengangkat aqal menjadi raja.

Khalifah al Mamun bin Harun Ras-yid dengan niat baik demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyuruh orang menterjemahkan kitab-kitab Yunani ke dalam bahasa 'Arab. Akan tetapi hal ini berakibat kecelakaan bagi Islam karena filsafat-filsafat Yunani bercampur aduk ke dalam ruang agama Islam yang suci.

Di antara mereka yang baru masuk Islam ada pula yang berniat jahat terhadap Islam, yakni hendak menghancurkan Islam dari dalam dengan jalan memasukkan paham-paham Nasrani, paham Yahudi, paham Budha, paham Yunani dan pemikiran-pemikiran yang keliru yang bertentangan dengan sunnah Nabi dan ayat-ayat Kitab Suci.

Nama-nama Ibnu Rawandi, Abu Isa al Warraq, Ahmad bin Haith, dan Fadhal al Hadits melihat fatwa-fatwanya yang jauh berbeda dari fatwa Ahlussunnah wal Jama'ah boleh digolongkan ke dalam orang yang masuk Islam dengan niat jahat itu.

Sebagai contoh dapat dikemukakan, Ibnu Rawandi Imam kaum Mu'tazilah pernah mengarang buku yang dinamainya "At Taj" (mahkota). Di dalam bukunya ini dipertahankan pendapatnya, bahwa alam ini *qodim*, yakni tak berpermulaan adanya, sama dengan qadimnya, Tuhan.

Di dalam kitabnya "az Zamradah" dipertahankannya pendapatnya, bahwa, risalah Nabi-nabi itu telah habis dengan matinya. Ia juga pernah mencemoohkan Kitab suci al Qur'an dengan mengatakan bahwa ia melihat ucapan-ucapan Aktsman bin Saifi lebih bagus dan lebih manis dari salah satu ayat dalam swat "Al Kautsar".

Nah, oleh karena itu, setiap ummat Islam harus hati-hati membaca buku dan kitab-kitab di mana tidak mustahil kadang-kadang terselip atau diselipkan faham-faham, Mu'tazilah yang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah Nabi.

6. Suka Berdebat

Ciri-ciri dari kaum Mu'tazilah ialah suka berdebat, terutama dihadapan umum. Barangsiapa, yang berlainan pendapatnya dengan mereka, lantas diajak berdebat, diajaknya bertanding dihadapan umum, karena mereka

sangat yakin pada kekuatan aqal mereka. Hampir 200 tahun dunia Islam digoncangkan oleh perdebatan-perdebatan dari kaum Mu'tazilah dengan tujuan untuk mengalahkan kaum Ahlussunnah wal Jamaah.

Acara-acara, perdebatan yang ditonjolkan mereka, adalah :

1. Sifat-sifat Tuhan ada, atau tidak.
2. Buruk dan baik siapa yang menetapkan, aqal atau syara'.
3. Pembuat dosa besar kekal dalam neraka atau tidak.
4. Qur'an itu makhluk atau tidak.
5. Perbuatan manusia dijadikan manusia atau dijadikan Tuhan.
6. Tuhan Allah bisa dilihat diakhirat atau tidak.
7. Qur'an dapat dibikin manusia atau tidak.
8. Alam itu qadim, atau hadits.
9. Surga, dan neraka kekal, atau tidak.
10. Arwah itu pindah-pindah atau tidak.
11. Tuhan itu wajib membuat yang baik dan yang lebih baik.
12. Mi'raj dengan tubuh atau tidak.
13. Dan banyak lagi yang lain-lain.

Melihat keadaan kaum Mu'tazilah yang suka berdebat ini maka Imam Abu Hasan al Asy'ari, Imam kaum Ahlussunnah wal Jamaah terpaksa meladeni kaum Mu'tazilah dengan lisan dan tulisan, dengan cara-cara perdebatan pula.

Pada pasal yang berikutnya akan kami uraikan perbedaan dan perdebatan yang tajam antara kaum Ahlussunnah dan kaum Mu'tazilah.

7. Dasar-Dasar Pokok Pengajian Mu'tazilah

Dasar-dasar pokok pengajian Mu'tazilah berkisar pada 5 soal:

1. Tauhid (ke Esaan Tuhan).
2. Al 'Adl (keadilan Tuhan).
3. Al Wa'du wal Wa'id (janji baik dan janji buruk)
4. Manzilah bainal manzilatein (tempat di antara dua tempat).
5. Amar ma'ruf dan nahi munkar,

Tauhid kaum Mu'tazilah tidak mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, tetapi Tuhan adalah Zat yang tunggal tanpa sifat.

Tuhan mendengar dengan Zat-Nya, Tuhan melihat dengan ZatNya, Tuhan berkata dengan Zat- Nya. Sifat Tuhan tidak ada, kata kaum Mu'tazilah.

Karena itu mereka memfatwakan dan bahkan pernah memaksa orang supaya meyakini bahwa Qur'an itu makhluk, bahwa Quran itu hadits, bukan kata Allah yang qadim sebagai i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Fatwa ini telah menghebohkan dunia Islam dan membunuh beribu-ribu ulama Islam pada abad ke 11 Hijriyah dalam peristiwa yang dinamai "Peristiwa Qur'an makhluk".

Pokok kedua dari pengajian Mu'tazilah ialah *keadilan*.

Tuhan Allah itu 'adil, kata mereka.

Manusia dihukum oleh Tuhan karena ia mengerjakan dosa dan diberi pahala oleh-Nya kalau ia membuat amal ibadat yang baik.

Oleh karena itu – kata kaum Mu'tazilah, sekalian perbuatan manusia di atas dunia ini dibuat dan diciptakan oleh manusia sendiri, biar perbuatan baik atau perbuatan buruk. Semua pekerjaan manusia tak ada sangkut pautnya dengan Tuhan dan bahkan Tuhan tidak tahu apa yang akan dikerjakan oleh manusia.

Pokok ketiga tentang janji baik dan janji buruk.

Tuhan telah berjanji – kata kaum Mu'tazilab, bahwa siapa yang durhaka akan dihukum-Nya dan siapa yang mengerjakan pekerjaan baik akan diberi-Nya upah. Oleh karena itu sekalian orang yang berbuat dosa tidak akan diampuni-Nya lagi kalau ia wafat sebelum taubat, dan akan terus masuk neraka tak keluar lagi. Ini sesuai dengan janjiNya.

Akan tetapi, kalau orang Mu'min berbuat dosa maka ia dihukum dalam neraka disuatu tempat, lain dari tempatnya orang kafir. Nerakanya agak dingin, mereka tinggal di antara dua tempat, ya'ni antara syurga dan neraka. Inilah pokok keempat dari pengajian Mu'tazilah, yaitu tempat di antara dua tempat".

Adapun "amar ma'ruf" dan "nahi munkar" adalah wajib bagi setiap orang Islam, sama dengan kepercayaan kaum Ahlussunnah, akan tetapi yang ma'ruf bagi kaum Mu'tazilah ialah hanya pendapat mereka, bukan ma'ruf yang sesuai dengan Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan pangkal yang lima ini banyaklah fatwa-fatwa kaum Mu'tazilah yang bertentangan dengan fatwa dunia Islam. Di dalam kitab-kitab Usuluddin terdapat banyak sekali perkataan "Khilafan lil Mu'tazilah" yang artinya "berbeda dengan paham Mu'tazilah".

Oleh karena itu kemudian umat Islam telah sepakat menetapkan bahwa paham dan i'itiqad kaum Mu'tazilah adalah salah, tak sesuai dengan i'itiqad Nabi dan sahabat-sahabatnya, tidak sesuai dengan Qur'an dan Hadits.

Imam mereka yang dinamai "Qadli Qudlat" (Qadli dari sekalian Qadli) bernama *Abdul Jabbar bin Ahmad* (wafat: 415 H.) mengarang sebuah buku bernama "Syarah Usulil Khamsah" (Penjelasan tentang pokok yang lima) tebal 804 halaman dimana diterangkan panjang lebar pokok-pokok Keimanan Kaum Mu'tazilah yang lima.

Seluruh keterangannya bertentangan dengan i'itiqad Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. (Kitab yang ada pada kami cetakan "Wahbah", Kairo 1965 M).

Kitab ini banyak juga disebarkan di Indonesia.

8. Aliran-Aliran Dalam Kaum Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah akhirnya terpecah atas banyak aliran, karena setiapnya mempergunakan akalnya masing-masing, sedang akal mereka itu tidak sama, akibat pendidikan mereka yang berlain-lain dan akibat zaman dan tempat mereka, yang berbeda-beda.

Tetapi dalam satu hal mereka semuanya hampir sepakat, bahwa perbuatan manusia, geraknya, diamnya, perkataannya, perbuatannya *semuanya tidak dijadikan oleh Allah*. Sebagian mereka memfatwakan bahwa pekerjaan manusia diciptakan oleh manusia sendiri. Sebagian mengatakan tidak ada

yang menjadikan, melainkan terjadi sendiri dan sebagian mereka mengatakan bahwa semuanya terjadi saja sesuai dengan undang-undang alam (Lihat Daeratul Ma'arif fil Qarnil Isyrin Juz VI hal. 423).

Di antara aliran-aliran yang terbesar dari kaum Mu'tazilah adalah:

1. Aliran Washiliyah, yaitu aliran Washil bin 'Atha.
2. Aliran Huzailiyah, yaitu aliran Huzel al 'Allaf.
3. Aliran Nazamiyah, yaitu aliran Sayyar bin Nazham.
4. Aliran Haithiyah, yaitu aliran Ahmad bin Haith,
5. Aliran Basyariyah, yaitu aliran Basyar bin Mu'atmar.
6. Aliran Ma'mariyah, yaitu aliran Ma'mar bin Ubeid as Salami.
7. Aliran Mizdariyah, yaitu aliran Abu Musa al Mizdar.
8. Aliran Tsamariyah, yaitu aliran Thamamah bin Ar-rasy.
9. Aliran Hisyamiyah, yaitu aliran Hisyam bin Umar al Fathi.
10. Aliran Jahizhiyah, yaitu aliran Utsman al Jahizh.
11. Aliran Khayathiyah, yaitu aliran Abu Hasan al Khayath.
12. Aliran Jubaiyah, yaitu aliran Abu Ali al Jubai,
13. Aliran-aliran lain yang banyak lagi.

XI

I'TIQAD KAUM MU'TAZILAH YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

1. Buruk Dan Baik Ditentukan Oleh Aqal

Kaum Mu'tazilah berpendapat, bahwa buruk dan baik ditentukan oleh aqal. Mana, yang baik kata aqal baiklah dia dan mana yang buruk kata aqal buruklah dia.

Kepercayaan seperti ini tidak dibenarkan oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena yang menentukan buruk dan baik itu adalah Tuhan dan Rasul-Nya, atau katakanlah Qur'an dan Sunnah, bukan aqal.

Apa yang dikatakan baik oleh Syari'ah (Qur'an dan Sunnah) maka baiklah ia dan apa yang dikatakan buruk olehnya buruklah ia.

Bagi Ahlussunnah, aqal itu dipakai untuk meneliti, sebagai alat pelaksana, bukan untuk menentukan hukum sesuatu. Yang sebenar-benarnya berhak menentukan hukum-hukum adalah Qur'an dan Sunnah, yang lain tidak. Diakui oleh kaum Ahlussunnah bahwa aqal itu diberi wewenang tertinggi untuk memahami tiap sesuatu, baik masalah yang kecil ataupun masalah yang besar, dan bahkan untuk mengenali wujud-Nya Allah dan sifat-sifatNya dipergunakan juga aqal pikiran.

Diakui bahwa dalam al Qur'an banyak sekali ayat yang menyuruh manusia mempergunakan aqalnya dan mengejek orang-orang yang tidak mau memakai aqalnya.

Akan tetapi dalam menetapkan hukum, ini halal – ini haram, ini pahala – ini dosa, dan menetapkan hal-hal yang terjadi di alam gaib, seperti syurga dan neraka, hari berhisab dan hari pembalasan, semuanya itu hanya ditetapkan oleh Syari'at dari Tuhan, karena agama itu punya Tuhan, bukan punya aqal.

Inilah suatu pertentangan yang sangat tajam antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah yang membawa, akibat-akibat dalam hukum.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan hukum buruk dan baik sesuatu, bila Tuhan dan Rasul mengatakan bahwa hal itu buruk atau baik, walaupun aqal manusia – katakanlah – bertentangan dengan itu. Kaum Mu'tazilah "memutar arti" ayat-ayat Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, kalau bertentangan dengan aqal mereka.

Ulama-ulama Ahlussunnah berpendapat bahwa aqal manusia itu tidak tetap ; satu kali sesuatu hal dikatakannya baik, tetapi tahun di muka hal itu juga dikatakannya buruk.

Dan pula aqal itu berbeda-beda, aqal orang-orang primitif lebih rendah derajatnya dari aqal orang-orang yang telah mempunyai kecerdasan. Kalau hukum sesuatu ditetapkan oleh aqal niscaya akan kacau balaulah hukum itu.

Kadang-kadang aqal orang sekarang (abad atom) lebih tinggi dari aqal orang-orang dulu, tetapi kadang-kadang terjadi juga, bahwa aqal orang sekarang turun sampai kederajat aqal hewan dibanding dengan aqal orang-orang dahulu.

Pada suatu masa – di zaman primitif – bahwa bertelanjang atau separuh telanjang bagi wanita dianggap hal yang tidak apa-apa, boleh saja. Kemudian tiba zamannya aqal manusia menjadi naik sehingga ditetapkan bersama bahwa telanjang atau separuh telanjang adalah buruk dan melanggar kesopanan, kemudian tiba lagi zaman sekarang bahwa telanjang atau separuh telanjang adalah lumrah, sebagai yang kita lihat di negeri-negeri Eropa, yang telah maju dan modern. Orang Eropa, sekarang (pada abad atom) sama aqalnya dengan orang Afrika kuno, yang hidup dirimba raya Afrika di negeri Tarzan dulu, ya'ni sama-sama menganggap baik telanjang atau separuh telanjang bagi wanita sebagai yang banyak terlihat dipantai-pantai permandian di Eropa.

Aqal orang "vrijdenker" pada abad-abad terakhir menetapkan bahwa Tuhan tidak ada.

Karena itu – menurut faham Ahl-ussunnah wal Jama'ah – aqal tidak bisa, dipakai untuk menentukan dan menetapkan buruk baik sesuatu. Yang dapat dipakai ialah firman Tuhan dan sabda Nabi.

Dalam syariat Islam, bahwa barang sesuatu pada mulanya boleh dikerjakan, tetapi ada syari'at yang melarang maka sesuatu itu menjadi buruk, tak boleh dikerjakan lagi.

Umpamanya minum khamar (tuak) mulanya boleh saja, tetapi kemudian dilarang oleh Tuhan karena merusak aqal. Maka minum khamar itu menjadi haram hukumnya.

Jual-beli dan berjudi pada mulanya boleh saja, karena sama-sama usaha untuk mencari uang, tetapi kemudian judi dilarang oleh syari'at dan jual beli dihalalkan dan bahkan dianjurkan. Maka judi menjadi buruk dan haram hukumnya, sedang jual beli menjadi baik dan harus hukumnya atau sunnat.

Tuhan berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا . الاسراء ١٥

Artinya :

"Dan Kami – kata Tuhan – tidak akan menghukum seseorang, kecuali sesudah Kami kirim Rasul-rasul lebih dahulu" (Isra': 15).

Arti ayat ini ialah, bahwa seseorang tidak akan dihukum karena mengerjakan sesuatu, kecuali kalau hal itu sudah dilarang oleh *Rasul* yang membawa hukum Tuhan.

Di dalam hukum pidana yang berlaku di Indonesia ada suatu prinsip yang sama dengan i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu bahwa setiap orang tidak boleh dianggap bersalah, kecuali kalau ia melanggar hukum yang tertulis dalam undang-undang (K.U.H.P. Bab I Pasal 1).

Nah, kalau ada seseorang atau segolongan yang mengatakan ketika membahas suatu soal agama, bahwa hal itu tak masuk aqal, bahwa hal itu tidak mungkin jadi, dan lain-lain sebagainya, maka orang itu penganut paham Mu'tazilah yang sesat. Tetapi kalau ada orang mengatakan bahwa hal itu terlarang, bahwa hal itu tidak boleh dibuat karena Tuhan dan Rasul melarangnya, maka orang itu penganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Hal ini dapat menjawab pertanyaan orang yang selalu bertanya: "Apakah perbedaannya antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah itu?"

Ketika sampai menulis ini, saya – pengarang buku ini – teringat suatu pendapat dari seorang guru besar pada salah satu Universitas di Indonesia yang biasa mengajarkan agama Islam dalam kuliahnya, bahwa mi'raj Nabi Muhammad Saw. dengan ruh dan tubuh tidak masuk aqal, katanya.

Pendapatnya ini ditulis dalam suatu buku kecil karangannya.

Rupanya orang ini penganut faham Mu'tazilah.

Baik juga ditegaskan sekali lagi, bahwa ada dua buah kitab tafsir Qur'an yang satu sama lain bertentangan begitu rupa cara penafsirannya, yaitu :

1. Tafsir "al Kas-syaf" karangan Zamakhsyari (meninggal 538 H.), Imam kaum Mu'tazilah yang banyak sekali menafsirkan Qur'an menurut aqalnya, sesuai dengan madzhabnya, tanpa memperdulikan hadits-hadits yang menafsirkan ayat-ayat itu.
2. Taftir "At Thabari", karangan Ibnu Jurer (meninggal 319 H.) Imam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang menafsirkan Qur'an menurut atsar dan menurut hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.

Akan tetapi, baik ditegaskan sekali lagi bahwa kaum Ahlussunnah bukan membuang aqal itu sama sekali. Aqal dipakai juga, tetapi hanya untuk meneliti, bukan untuk mengadakan hukum.

Dalam al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh kita memakai 'aqal itu.

Banyak sekali ayat-ayat dalam al Qur'an yang diakhiri dengan anjuran

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

"Tidakkah kamu berpikir tentang itu" ?

Ayat ini tersebut dalam surat al Baqarah 44 dan 76, surat Ali Imran 65, surat Al An'am 32, surat Al A'raf 169, surat Yunus 16, surat Hud 51, surat Yusuf 109, surat Anbiya' 10 dan 67, surat al Mu'minun 80, surat al Qasas 60 dan surat as Shaffat 138.

Oleh karena, itu kaum Ahlussunnah biasa juga mengemukakan dalil-dalil, bukan saja menurut naqal (Qur'an dari Sunnah) tapi juga menurut aqal, sekedar alat peneliti dan alat penguatkan dalil, bukan untuk menetapkan hukum.

2. Tuhan Allah Tidak Punya Sifat

Kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.

Tuhan mendengar dengan Zat-Nya, Tuhan melihat dengan Zat-Nya, dan Tuhan berkata dengan Zat-Nya.

Kata mereka, dasar paham ini ialah tauhid. Kalau Tuhan pakai sifat maka itu berarti Tuhan dua, yaitu Zat dan sifat.

Paham ini bertentangan dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat, bukan satu bukan dua, tetapi banyak. Ada sifat yang mesti (wajib) ada pada Tuhan, ada yang mustahil (tidak mungkin) ada pada Tuhan dan ada yang harus ada pada Tuhan.

Di dalam al Qur'an termaktub :

هُوَ اللّٰهُ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ
الرَّحِيمُ . الحشر ، ٢٢

Artinya:

"Dialah Tuhan, tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ter-

sembunyi dan yang terang. Dia Yang Pengasih dan Penyayang" (Al Hasyar 22).

Dalam ayat ini terang ada nama Zat, yaitu Allah (Tuhan) dan ada sifat-Nya yaitu "'alimun" (Yang mengetahui).

Menurut tata bahasa Arab "'alimun" di sini adalah sifat bagi Allah. Semuanya orang 'Arab dan orang yang mengaji bahasa Arab, mengetahui hal ini. Qur'nul Karim diturunkan dalam bahasa 'Arab, karena itu harus diartikan Qur'an itu sesuai dengan tata bahasa 'Arab.

Dalam ayat yang lain ada firman Tuhan :

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ. الحشر ٢٤

Artinya:

"Dialah Tuhan, Yang mengadakan sesuatu, Pencipta dan pembentuk rupa" (Al Hasyar: 24).

Menurut tatabahasa Arab, bahwa Al Khaliqu, Al Bariu dan Al Musawwiru adalah sifat bagi Allah. Tuhan mengabarkan dirinya dalam Qu'an bahwa Ia mempunyai sifat Yang menjadikan, Yang menciptakan dan Yang membentuk segala rupa.

Pendeknya, kalau dibalik ayat-ayat Qur'an akan terdapat banyak sekali yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat.

Maka heranlah kita, kenapakah kaum Mu'tazilah berpaham bahwa Tuhan tidak mempunyapi sifat ?

Kaum Mutazilah khawatir kalau-kalau Tuhan menjadi dua, yaitu sifat dan Zat, yang menghilangkan dasar tauhid – kata mereka.

Tidak begitu, kata kaum. Ahlussunnah wal Jama'ah. Sifat Tuhan adalah sifat yang qadim yang berdiri di atas zat yang qadim.

Contohnya dapat dilihat seperti kertas yang ada, pada kita. Kertas itu bersifat dengan putih ; putih terletak di atas kertas. Apakah ada orang beraqal di dunia yang mengatakan bahwa kertas dan putihnya menjadi

dua? Tolol amat orang yang berkata begitu.

Tuhan Yang Maha Esa itulah yang menjadikan sesuatunya dengan qudrat dan iradat-Nya.

Imam Ghazali, seorang Imam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah (meninggal 505 H.) menerangkan dalam kitab Ihya Ulumuddin sebagai berikut :

"Pokok kesepuluh. :

Bahwasanya Allah Subhanahu wata'ala mengetahui dengan pengetahuan, hidup dengan kehidupan, kuasa dengan kekuasaan, mendengar dengan pendengaran dan melihat dengan penglihatan. Tuhan itu mempunyai sifat yang qadim yang terletak di atas zat yang qadim.

Orang yang mengatakan bahwa ia tahu dengan tidak berpengetahuan sama dengan mengatakan ia kaya tanpa mempunyai harta atau alim tanpa mempunyai ilmu dan tanpa ada yang diketahuinya.

Pengetahuan, yang diketahui dan orang yang mengetahui ketiga-tiganya tidak bisa bercerai, seperti pembunuhan, yang terbunuh dan si pembunuh ketiga-tiganya tak bisa bercerai.

Tidak ada sipembunuh kalau tak ada pembunuhan dan yang dibunuh, tak masuk aqal ada yang dibunuh dengan tidak ada pembunuhan dan pembunuh.

Begitulah tidak masuk aqal orang yang alim tanpa ilmu, ada ilmu tanpa ada yang diketahui atau ada yang dimaklumi dengan tidak ada orang yang memaklumi.

Ketiga-tiganya –kata Imam Ghazali – bertali erat tak bisa bercerai menurut akal. Kalau ada orang yang menceraikan orang alim dengan ilmu, ia juga tentu bisa menceraikannya dengan yang diketahuinya.

Kesimpulannya: Kalau Tuhan tidak mempunyai sifat – sebagai i'itiqad kaum Mu'tazilah — samalah Ia (Tuhan) dengan orang yang kaya tapi tak punya harta. Hal ini mustahil tak masuk akal adanya".

Demikian filsafat Imam Ghazali membantah kaum Mu'tazilah. (Lihat kitab "Ihya 'Ulumuddin" Juz I halaman 109 dan 110).

3. Qur'an Makhluk

Kaum Mu'tazilah pada abad ke II dan ke III Hijriyah telah menggoncangkan ummat Islam dengan keterangannya yang mengatakan bahwa *Qur'an itu makhluk*, bukan sifat Allah yang qadim.

Kepercayaan ini kelanjutan dari paham mereka bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat, bahwa Qur'an al Karim itu kalam. Allah dan sifat Allah yang qadim, bukan makhluk yang baru.

Tuhan bersama sifat-Nya adalah Qadim, tidak berpermulaan ada-Nya.

Kalam Tuhan Allah yang qadim itu diperdengarkan kepada Malaikat Jibril dan dijadikan bersuara dan berhuruf. Malaikat Jibril membawakan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai wahyu Tuhan.

Nabi membacakan kepada sahabat-sahabat beliau yang menuliskannya di atas kertas sebagai yang kita lihat dan kita baca sekarang.

Jadi, pokok pangkalnya apa yang tertulis dalam Mashaf sekarang adalah Kalam Allah yang qadim, kata kaum, Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kalau yang dikatakan makhluk itu huruf dan suara yang tertulis di atas kertas maka itu masuk aqal, tetapi kalau kalam Allah yang berdiri di atas Zat yang qadim dikatakan makhluk maka hal itu adalah penyelewengan besar.

Dalam ilmu bahasa yang modern sekarang dikatakan juga bahwa "bahasa" ialah ucapan pikiran manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi atau alat tulisan.

Jadi bahasa itu dibagi dua :

1. Bagian *madi* atau isi, yaitu pikiran dan perasaan manusia yang terletak dalam diri manusia.
2. Bagian *lahir* atau *bentuk*, yaitu bunyi atau tulisan yang teratur.

Tidak akan ada bahasa kalau tak ada pikiran dan perasaan.

Pada hakikatnya yang dinamakan bahasa (kalam) adalah yang madi atau isi tadi, adapun suara atau tulisan adalah bentuk yang dilahirkan sebagai manifestasi dari isi hati tadi.

Nah, begitu juga paham Ahlussunnah wal Jamaah.

Ada "Kalam nafsi" namanya, yaitu bahasa dalam pikiran dan perasaan tadi. Ia tidak punya huruf dan tidak punya suara. Adapun yang tertulis atau yang dibunyikan dari suara itu adalah nadlulnya, yaitu kelahiran dari bahasa "Kalam *nafsi*" tadi.

Kalam Allah yang qadim adalah sifat Allah, yang tidak berhuruf dan tidak bersuara, adapun yang tertulis, dalam *ma-shaf* dan yang dibaca oleh ummat Islam setiap hari dan setiap malam adalah "madlul" (bentuk yang dirupakan) dari Kalam Allah yang qadim tadi.

Karena itu, kalau kita berkeyakinan bahwa Kalam Allah itu sifat Allah yang qadim yang berdiri di atas Zat-Nya yang qadim, maka tidaklah layak kalau madlulnya, yaitu Qur'an Suci dikatakan makhluk.

Begitulah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jamaah.

Iman Ahmad bin Hanbal dipukul separuh mati, tetapi ia tak mau mengatakan bahwa Qur'an itu makhluk tetapi tetap bibirnya mengatakan bahwa Qur'an itu Kalam Allah yang Qadim.

Imam Buwaithi disiksa sampai mati, karena ia tak mau mengakui bahwa Qur'an itu makhluk, karena kalau kita biasakan mengatakan Qur'an makhluk maka hal itu bisa merembet kepada makhluknya Kalam Allah yang qadim, yang jadi asal dari Qur'an yang kita baca sekarang ini.

Dalam sebuah sya'ir bahasa Arab klasik, tersebut :

إِنَّ الْكَلَامَ لَفِي الْفُؤَادِ وَإِنَّمَا ❊ جُعِلَ اللِّسَانُ عَلَى الْفُؤَادِ دَلِيلًا

Artinya:

"Bawasanya yang dikatakan kalam adalah yang dalam hati, sedang suara yang keluar dari lisan itu hanyalah bentuk yng lahir dari apa yang ada dalam hati itu".

Nah, sekarang ditegaskan lagi bahwa sifat Kalam nafsi Tuhan tidak berhuruf bersuara dan itulah sifat Allah yang qadim, sedang yang tertulis dalam Mashaf dan yang dibaca dengan lisan adalah bentuk lahir dari Kalam

Nafsi Tuhan yang qadim itu. Oleh karena itu tidak layak atau tidak pantas atau tidak boleh kalau mengatakan bahwa Qur'an itu makhluk.

Cobalah perhatikan ayat di bawah ini :

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. النحل: ٤٠

Artinya:

"Sesungguhnya bila Kami menghendaki sesuatu, Kami hanya mengatakan kepadanya "Kun" (Jadilah). Lalu jadi ia" (An Nahl: 40).

Berkata Imam Baihaqi, ahli hadits yang terkenal (meninggal 458 H.): "Kalau Qur'an itu makhluk – sebagai paham Mu'tazilah – tentulah yang menjadikan alam ini makhluk, bukan Khaliq, karena "kun" itu adalah Qur'an. Ini mustahil, kata Imam Baihaqi, bagaimana perkataan-Nya dijadikan oleh perkataan-Nya ?? waktu sebelum "kun" dijadikan, siapakah yang menjadikan alam ? Wah ini repot!

Yang benar ialah i'itiqad kaum Ahlussu-nnah wal Jarna'ah, bahwa "kun" itu adalah Kalamullah, sifat Tuhan yang qadim yang berdiri atas Zat yang qadim. Tuhan bersama sifat-Nya adalah satu, tunggal dan Ialah yang menjadikan alam itu.

Perhatikan lagi dengan seksama ayat Tuhan di bawah ini :

اَلرَّحْمٰنُ. عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ. خَلَقَ الْاِنْسَانَ. الرحمن: ١-٣

Artinya:

"Tuhan yang Pemurah, Dia telah mengajarkan Qur'an dan telah menjadikan insan' (Ar Rahman: 1 - 3).

Berkata Imam Baihaqi dalam kitab "i'itiqad" :

"Pada ketika Tuhan membariskan dalam sebutan-Nya – dalam ayat ini – antara Qur'an yang kalam-Nya dan sifat-Nya dengan insan yang makhluk-Nya, Ia menyebutkan "mengajarkan" pada Qur'an dan "menjadikan",

kepada insan. Kalau Qur'an itu makhluk sama dengan insan tentu Tuhan akan berfirman :

اَلرَّحْمٰنُ خَلَقَ الْقُرْاٰنَ خَلَقَ الْاِنْسَانَ

Artinya:

"Ia Tuhan yang menjadikan Qur'an dan menjadikan imam"

Demikian Imam Baihaqi.

Perhatikan lagi ayat Tuhan di bawah ini yang lebih memperdalam arti ayat dalam surat ar Rahman tadi :

اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ. الاعراف: ٥٤

Artinya:

"Ketauilah! "Hak Tuhan mencipta dan memerintah" (Al Ar'af : 54).

Antara perkataan "mencipta" dan "memerintah" dibatas dengan perkataan "dan", yang menunjukkan perbedaan antara yang dua itu.

Dapat pula dilihat dengan mata hati yang halus pada ayat ini, bahwa "Perkataan Tuhan" bukan "makhluk Tuhan.

Lebih jauh bacalah dan teliti ayat Qur'an di bawah ini:

وَاِنْ اَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَاَجِرْهُ حَتّٰى يَسْمَعَ كَلٰمَ اللّٰهِ
التوبة: ٦

Artinya:

"Dan jika salah seorang dari orang musyrik minta perlindungan kepada engkau maka berilah perlindungan, sampai ia mendengar Kalam Allah" (At Taubah: 6).

Jelas dan nyata dalam ayat ini bahwa Qur'an itu dinamai Kalam Allah bukan makhluk Allah. Dan tersebut dalam Kitab Hadits Sunan Abu Daud pada juzu' ke 4, pagina 235 :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ «أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ» ثُمَّ يَقُولُ: كَانَ أَبُوكُمْ إِبْرَاهِيمُ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: هٰذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْقُرْآنَ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ.

رواه ابوداود . سنن ابوداود الجزء الرابع صحيفة ، ٢٣٥

Artinya:

Dari Ibnu Abbas beliau berkata: Adalah Nabi Muhammad Saw. minta perlindungan bagi Hasan dan Husein "Saya mintak perlindungan untukmu keduanya dengan Kalimah Allah yang sempurna dari tipu daya syeithan dan sekalian yang berbisa, dan dari sekalian mata yang dengki". Lalu Nabi berkata: "Adalah bapak kamu (Nabi Ibrahim) minta perlindungan untuk Ismail dan Ishaq dengan doa itu. Berkata Abu Daud. Ini adalah dalil yang kuat untuk menetapkan bahwa Qur'an itu bukan makhluk (H.S. dirawikan Imam Abu Daud – lihat Sunan Abu Daud Juz IV hal. 235).

Di dalam do'a itu dikatakan oleh Nabi: Minta perlindungan dengan Kalimat Allah yang sempurna (Al Qur'an) Andai kata Qur'an itu makhluk tentu. Nabi Muhammad Saw. tidak minta perlindungan dengan makhluk.

Berkata Imam Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin pada bahagian "Aqaidul 'Aqaid" begini:

"Pokok ke-enam".

Bahwasanya Tuhan berkata dengan perkataan. Perkataan itu suatu sifat berdiri di atas zat-Nya, tidak bersuara dan tidak berhuruf. Perkataannya

itu tidak sama dengan perkataan lain Tuhan sebagaimana zat-Nya tidak serupa dengan zat lain. Perkataan yang sebenarnya ialah "kalam nafsi" yang terletak dalam diri seseorang, tidak berhuruf dan tidak bersuara. Kadang-kadang "dalam nafsi" itu dilahirkan dengan suara, dan huruf, kadang-kadang dengan gerak-gerik dan kadang-kadang dengan isyarat". Demikian Imam Ghazali (Lihat "Ihya 'Ulumuddin" Juz 1 hal. 108).

Dengan ucapan ini Imam Ghazali meyakinkan kita, bahwa "Kalam Nafsi" dari Tuhan itu adalah sifat Tuhan yang qadim. Adapun huruf-huruf yang tertulis dalam Mashaf, atau suara-suara yang kedengaran dari mulut seseorang ketika membawa Qur'an adalah "mad-lul" dari Qur'an yang qadim yang berdiri di atas Zat Tuhan itu.

Karena itu yang hadits (baru) ialah hanya huruf-huruf atau suara-suara, tetapi Kalam Tuhan yang ditunjukkan oleh huruf-huruf dan suara itu adalah Qadim, bukan suara dan bukan mahkluk.

Karena itu sebagai kami katakan di atas, Imam Ahmad bin Hanbal, pembangun Madzhab Hanbali tidak mau mengatakan Qur'an itu makhluk, walaupan ia disiksa dalam penjara beberapa tahun, begitu juga Imam Buwaithi murid utama Imam Syafi'i tidak mau mengatakan Qur'an makhluk walaupun ia disiksa sampai mati dalam penjara, karena kalau dikatakan Qur'an itu makhluk, berarti bahwa kita meniadakan sifat Tuhan dan menjadikan sifat yang qadim menjadi hadits.

Hanya orang-orang Mu'tazilah berkeras kepala mengatakan bahwa Qur'an (Kalamullah) itu makhluk. Fatwa yang sesat lagi menyesatkan !

4. Pembuat Dosa Besar

Pangkal masalah yang menceraikan Washil bin 'Atha dengan gurunya Syeikh Hasan Bashri, seorang Tabi'in di Basirah (Wafat: 110 H.) ialah "Masalah orang mu'min yang mengerjakan dosa besar, tetapi tidak taubat sebelum mati".

Imam Hasan Basri berpendapat, bahwa orang mu'min yang kebetulan mengerjakan dosa besar seperti membunuh manusia, mendurhakai

ibu-bapa, dan lain-lain tidak menjadi kafir dengan perbuatannya itu. Ia tetap orang mu'min, tetapi mu'min yang durhaka.

Kalau ia meninggal sebelum taubat, ia dihukum dalam neraka beberapa waktu, tapi kemudian dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga setelah selesai menjalankan hukumannya.

Washil bin 'Atha', Imam kaum Mu'tazilah berpendapat lain. Orang mu'min yang mengerjakan dosa besar dan mati atas dosanya tidak lagi mu'min dan tidak pula kafir tetapi diantara kafir dan mu'min.

Ia dimasukkan ke dalam neraka buat selama-lamanya seperti orang-orang kafir, tetapi hukumannya diringankan, nerakanya tidak sepanas neraka orang-orang kafir.

Inilah yang dinamakan oleh orang Mu'tazilah "Manzilah bainal manzilatein", atau "tempat diantara dua tempat".

Fatwa ini tidak sesuai dengan kaum Ahlussunnah wal Jamaah, karena menurut faham mereka tempat di akhirat hanya dua, kalau tidak syurga, ya neraka.

Orang mu'min yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum taubat, maka orang itu tetap mu'min, disembahyangkan, dimandikan dan dikuburkan sebagai orang mu'min. Pada hakikatnya ia mu'min yang durhaka kepada Tuhan.

Orang macam itu diakhirat nanti – menurut keyakinan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah – akan mendapat beberapa kemungkinan :

1. Boleh jadi dosanya diampuni saja oleh Tuhan dengan kemurahan-Nya, karena Tuhan itu Pengasih dan Pemurah, sesudah itu ia dimasukkan ke dalam syurga, tanpa hukuman
2. Boleh jadi ia dapat syafa'at dari Nabi Muhammad Saw., yakni dibantu oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga ia dibebaskan Tuhan dan tidak mendapat hukuman dan langsung masuk syurga.
3. Kalau yang dua di atas tidak didapat maka ia akan dihukum dan dimasukkan ke dalam neraka buat seketika, dan akhirnya di keluarkan sesudah menjalani hukuman dan dimasukkan ke dalam syurga, kekal selama-lamanya karena ia orang mu'min pada waktu didunia.

Inilah 3 kemungkinan bagi orang *Mu'min yang* kebetulan mengerjakan dosa besar dan tidak taubat sebelum mati. Begitulah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

I'itiqad ini berdasarkan ayat-ayat Qur'an dan hadits-hadits yang sahih. Tuhan berfirman :

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰى إِثْمًا عَظِيمًا . النسآء : ٤٨

Artinya:

"Bahwasanya Tuhan tidak mengampuni dosa seseorang kalau Ia dipersekutukan, tetapi diampuninya selain dari pada itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Siapa yang mempersekutukan Tuhan sesungguhnya ia telah memperbuat dosa yang sangat besar." (An Nisa': 48).

Jadi menurut ayat ini siapa saja yang membuat dosa besar-kecil, kalau dosa itu tidak mempersekutukan Tuhan, maka ia bisa diampuni oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tidak sebagai i'itiqad kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa sekalian pembuat dosa besar menjadi kafir dan masuk neraka langsung buat selama-lamanya.

Di dalam sebuah hadits diterangkan :

فَيَقُولُ ، وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ . رواه البخاري.

صحيح البخاري ج ٤ ص ٢١١

Artinya:

Maka Tuhan berfirman: Demi KegagahanKu, demi KebesaranKu, demi KetinggianKu dan demi KeagunganKu, Aku akan keluarkan dari neraka sekalian orang yang mengucapkan "Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah" (HSR Bukhari – Sahih Bukhari IV halaman 211).

Teranglah menurut hadits ini bahwa ada "sekumpulan manusia" yang sesudah kena hukum dalam neraka lantas dikeluarkan lagi dan dimasukkan ke dalam surga. Inilah mereka orang-orang mu'min yang durhaka dengan memperbuat dosa ketika hidupnya.

Selain dari pada itu Nabi Muhammad Saw. *menerangkan* pada suatu, hari :

عن أبي ذر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
أتاني آت من ربي فأخبرني أنه من مات من أمتي لا يشرك بالله
دخل الجنة (قلت) وإن زنى وإن سرق قال وإن زنى وإن سرق.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Dzar Rda, ia berkata: berkata Rasulullah Saw.: "Datang pesuruh Tuhan mengabarkan kepada saya, bahwa barang siapa yang meninggal, sedang ia tidak mempersekutukan Tuhan sedikitpun, ia akan masuk surga". Lalu Abu Dzar berkata: "Walaupun ia pernah berzina dan mencuri" ? Jawab Rasulullah: "Ya, walaupun ia pernah berzina dan mencuri" (Hadits Riwayat Imam Bukhari dan Muslim, lihat kitab "Lu'lu wal Marjan", pagina 19 jilid I).

Jadi, ada penduduk neraka yang kemudian dikeluarkan.

Dapat diambil kesimpulan dari ayat-ayat dan hadits-hadits ini, bahwasanya orang yang mengerjakan dosa tidak kekal dalam neraka – sebagai i'itiqad kaum Mu'tazilah – tetapi akan keluar pada suatu waktu sesudah menjalani hukuman. Inilah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

8. Tuhan Tidak Dapat Dilihat.

Kaum Mu'tazilah memfatwakan bahwa Tuhan tidak bisa dilihat walaupun dalam surga, karena hal itu akan menimbulkan tempat seolah-olah Tuhan ada dalam surga atau di mana Ia dapat dilihat. Imam Kaum Mu'tazilah, Zamakhsyari (wafat: 528H.) sangat keterlaluan, sehingga dikatakannya bahwa yang ber-i'itiqad bahwa Tuhan bisa dilihat walaupun dalam surga, adalah kafir, keluar dari Islam, katanya (Lihat Tafsir Kasyaf juzu' I, halaman 179).

Paham ini berlawan dengan paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, yang berpendapat bahwa Tuhan akan dilihat oleh penduduk surga, oleh hamba-hambanya yang saleh yang banyak mengenal Tuhan ketika hidup didunia.

Dalilnya adalah firman Tuhan:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ . القيامة : ٢٢-٢٣

Artinya :

"Beberapa muka dihari itu bercahaya gilang-gemilang, melihat kepada Tuhannya" (Al Qiyamah : 22 - 23).

Jelas dalam ayat ini firman Tuhan menerangkan bahwa Tuhan dapat dilihat dalam surga jan-natunna'im.

Maka heranlah kita melihat jalan pahamnya kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa dilihat walaupun dalam surga sekalipun.

Bagaimana caranya manusia melihat Tuhan dalam surga itu, baiklah

kita serahkan kepada Tuhan bagaimana cara-caranya, tapi yang pokok kita wajib mengi'itiqadkan bahwa Tuhan bisa dilihat dan akan dilihat dengan mata kepala.

Dan firman Tuhan lagi dalam soal ini:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ . يونس : ٢٦

Artinya :

"Bagi orang yang membuat kebaikan mendapat pahala dan tambahan" (Junus: 26)

Arti ayat ini ialah bahwa orang-orang yang membuat amal saleh akan dapat pahala, yakni upah atas usaha mereka dan akan diberi pula suatu tambahan. Menurut Tafsir "Jalalein", bahwa yang dimaksud dengan "tambahan" ini ialah melihat Tuhan dengan mata kepala, sebagai yang diterangkan dalam Hadits-hadits Imam-imam Bukhari dan Muslim.

Dan Tuhan dalam ayat yang lain berfirman:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ . المطففين ١٥

Artinya:

Jangan! Mereka pada hari itu terlinduing dari Tuhannya (Muthaffifin 15).

Berkata Imam Malik : Ketika, Tuhan terdinding dari musuh-musuh Tuhan (kaum kafir) maka Ia memperlihatkan diri-Nya kepada wali-walinya (Kaum Mu'minin). Andai kata Tuhan tidak dapat dilihat oleh orang Mu'min tentulah Tuhan tidak menghinakan orang kafir yang terdinding dari Tuhannya, begitulah Imam Maliki memberi komentar dalam ayat ini (Lihat Syarah Jauharatut Tauhid, halaman 67).

Dan Tuhan berfirman mengabarkan "tahiyah" ahli surga ketika menemui Tuhan:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا . الأحزاب ٤٤

Artinya:

Penghormatan mereka (orang-orang Mu'min itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "Salam, dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka" (Al Ahzab: 44).

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa orang mu'min di dalam surga pada ketika menemui Tuhan mengucapkan "salam" sebagai kata penghormatan.

Berkata Imam Asfaraini dalam kitab Tabsbir: Kalimat "liqa'" (bertemu) dalam bahasa Arab berarti lihat melihat apa lagi bertemu antara dua yang tidak bisa bersentuh zatnya.

Jadi, arti ayat ini ialah ketika orang mu'min melihat Tuhan dalam surga, maka, mereka memberi salam kepada Tuhan dengan ucapan Salam.

Hal ini dihubungkan dengan sebuah ayat yang lain dalam Surat Yasin ayat ke 58 yang artinya : "Salam" perkataan penghormatan diterimanya dari Tuhan yang pemurah".

Nyatalah bahwa ayat ke 44 Surat al Ahzab ini menerangkan dengan gamblang bahwa Tuhan itu dapat dilihat dalam surga.

Di dalam hadits Nabi dikatakan:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا . رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Bahwasanya kamu – kata Nabi – akan melihat Tuhanmu senyata-nyatanya" (Riwayat Imam Bukhari. Sahih Bukhari juzu' IV pagina 200).

Dan lagi tersebut dalam kitab Hadits :

إِنَّ نَاسًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ قَالُوا، لَا. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَذَلِكَ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Bahwasanya beberapa orang bertanya: Hai Rasulullah, apakah dapat kita melihat Tuhan diakhirat, maka beliau menjawab: "Adakah matamu rusak kalau melihat matahari dan bulan dengan tidak berlindung ? Jawab orang- orang itu: "Tidak Ya Rasulullah". Nah, kata Nabi Muhammad Saw., begitulah engkau akan melihat Tuhanmu nanti serupa itu". (H. Riwayat Imam Bukhari dan Muslim. Sahih Bukhari juzu' IV pagina 200).

Dan tersebut dalam kitab hadits:

عَنْ صهيب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ. رواه مسلم

Artinya:

Dari Shuheib Rda. beliau berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: Apabila masuk ahli surga kedalam surga, Tuhan berkata kepada mereka: Adakah kamu menghendaki sesuatu supaya Kami tambah ? Mereka menjawab: Apalagi ? Engkau sudah memutihkan muka kami dan Engkau sudah memasukkan kami ke surga dan membebaskan kami dari neraka ?

Maka ketika itu Tuhan membuka "hijab" (dinding), tidak ada sesuatu ni'mat yang lebih mereka senangi selain melihat Tuhan. (H.R. Imam Muslim - Sahih Muslim Juz I hal. 97).

Terang menurut hadits ini bahwa penduduk surga akan melihat Tuhan dan itulah ni'mat yang paling tinggi dan yang paling mereka sukai.

Pendeknya banyak sekali hadits-hadits Nabi yang menyatakan bahwa Tuhan akan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat nanti, sebagai tambahan upah bagi orang yang beramal saleh, karena melihat Tuhan sangatlah lezatnya dan itulah yang dicita-cita oleh sekalian ahli surga.

Karena itu dunia Islam seluruhnya menganggap salah fatwa kaum Mu'tazilah yang menentang hadits-hadits itu dan itu pulalah sebabnya maka kaum ini dinamai Mu'tazilah, yaitu kaum yang menyisihkan diri dari faham dan kepercayaan ummat Islam yang banyak.

Kaum Ahlussunnah mempercayai dan meyakini sunnah-sunnah Nabi, dan karena itu mereka dinamai kaum Ahlussunnah, yakni kaum yang mengikut Sunnah Nabi dan sunnah sahabat-sahabat Nabi yang pilihan.

Kaum Mu'tazilah telah tersesat dalam mengartikan ayat Qur'an yang termaktub dalam surat al An'am ayat ke 103 :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ. الانعام: ١٠٣

Diartikan mereka dengan:

"Dia (Tuhan) tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan Ia (Tuhan) melihat mata kepala" (Al An'am: 103).

Ada tafsir kaum Mu'tazilah tentang ayat ini begini: "Pemandangan-pemandangan tidak bisa melihat-Nya, tetapi Ia bisa melihat pemandangan itu".

Ada lagi tafsiran Mu'tazilah dengan lain pengertian. "Penglihatan tidak bisa mencapai kepada-Nya, tetapi Ia mengetahui gejala penglihatan".

Pendeknya, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata kepala dengan mengemukakan selain dalil akal, juga ayat ini.

Kaum Ahlussunnah mengatakan bahwa setiap yang ada bisa dilihat tidak mustahil menurut akal. Karena Tuhan itu ada maka Ia bisa dilihat. Hadits-hadits Nabi yang sahih pun mengatakan bahwa Ia bisa dilihat.

Bertanyalah kita kepala kaum Mu'tazilah : Bagaimana nasibnya hadits-hadits sahih, riwayat Imam Burkhari dan Muslim yang mengatakan bahwa Tuhan bisa dilihat seperti kita bisa melihat matahari dan bulan? Apakah hadits-hadits itu dibuang semuanya. ?

Kabarnya di Semarang (Indonesia) ada ulama Islam yang mewarisi paham Mu'tazilah ini dan mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa dilihat dalam surga dengan mata kepala, melainkan hanya dilihat dengan mata hati. Mudah-mudahan beliau itu bisa menjawab pertanyaan kita ini.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah sedari dulu menafsirkan ayat dalam Surat al An'am 103 ini :

"Tidak meng"idrak" akan dia penglihatan mata kepala, tetapi Ia meng"idrak" mata kepala itu".

Arti meng"idrak" ialah mengetahui hakikatnya. Maka kita, walaupun dapat melihat-Nya tetapi tidak dapat mengetahui hakikatNya, sebagaimana kita melihat matahari walaupun mata kita dapat melihatnya, tetapi tidak mengetahui hakikatnya matahari itu.

Inilah arti "idrak" yang ditiadakan dalam ayat 103 surat al An'am ini, bukan semata-mata melihat.

Begitulah tafsir kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dengan kata lain kaum Ahlussunnah menyimpulkan, bahwa penglihatan mata kepala tidak dapat mengetahui hakikat Zat Tuhan – walaupun mata kepala itu dapat melihat-Nya –, tetapi Tuhan melihat dan mengetahui hakikat mata seseorang dari segala macam seginya.

Dengan tafsir ini maka antara ayat dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. yang sahih-sahih itu tidak ada perlawanan, keduanya dapat didudukkan menurut proporsi yang sebenarnya.

Baik juga diperingatkan kepada kaum Mu'tazilah bahwa ayat ini tidak menyebut:

لَاتَنْظُرُهُ الْأَبْصَارُ

Artinya :

"Tidak melihat akan Dia penglihatan".

Tetapi

لَاتُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

Artinya :

"Tidak meng-idrak akan Dia penglihatan".

Lebih jauh bacalah kitab-kitab Tafsir Ahlussunnah wal Jama'ah yang mu'tabar.

Dan juga, bagi barang siapa yang hendak mengetabui secara mendalam dan luas tentang masalah "Melihat Tuhan Azza wa Jalla" ini bacalah buku karangan kami "40 Masalah Agama" jilid IV, bagian masalah yang kesepuluh. Di situ diuraikan panjang lebar persoalan ini.

6. Mi'raj Nabi Muhammad Saw.

Kaum Mu'tazilah tidak mengakui dan tidak meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. mi'raj (naik) kelangit pada tanggal 27 Rajab, satu tahun sebelum pindah (Hijrah) ke Madinah.

Yang diakui oleh mereka hanya "Isra" saja, yaitu berjalan malam dari Mekkah ke Mesjid Aqsha (Baital Maqdis).

Mi'raj itu tidak masuk akal, kata Mu'tazilah, walaupun ada hadits sahih yang menerangkannya.

Fatwa ini dilawan oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. pada malam itu "isra' dari Makkah ke Baital Maqdis dan sesudah itu naik dengan tubuh dan ruhnya ke langit sampai ke langit yang ke 7, naik lagi sampai ke Mustawa, sampai ke Sidratalmuntaha, dimana beliau ketika itu menerima perintah sembahyang 5 waktu sehari semalam dari Allah subhanahuwata'ala.

Pada malam itu juga beliau kembali ke dunia dan pagi harinya menerangkan kepada umum bahwa beliau berjalan malam tadi ke Mesjid Baital Muqaddas naik kelangit dan menerima perintah sembahyang.

Orang-orang kafir ketika itu berteriak-teriak mengatakan bahwa Muhammad bohong, tak masuk akal, tak masuk akal dan lain-lain ocehan.

Kalau umpamanya Nabi Muhammad Saw. hanya menerangkan bahwa ia bermimpi naik kelangit malam tadi, kenapakah orang-orang kafir – diantaranya Abu Jablil – membohongkan beliau ? Adakah manusia di dunia ini yang membohongkan orang yang bermimpi ?

Ini saja sudah bukti, bahwa Nabi Muhammad Saw. pada ketika itu menerangkan bahwa beliau, tubuhnya dan ruhnya naik ke langit, sehingga orang-orang kafir mengatakan bahwa beliau dusta dan tak masuk akal.

Tuhan menyatakan dalam Qur'an :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

الاسراء ١

Artinya:

"Maha suci Tuhan yang membawa hamba-Nya malam hari (Isra') dari Mesjid haram (Makkah) sampai Mesjid Aqsha (Yerussalem), yang telah Kami berkati sekelilingnya, supaya Kami perlihatkan keterangan keterangan Kami kepadanya, sesungguhnya Dia (Tuhan) mendengar lagi Melihat (Isra': 1).

Dalam ayat ini nyata benar bahwa Nabi Muhammad Saw, berjalan malam hari dari Mesjid Makkah sampai ke Mesjid Baital Maqdis (Mesjid Aqsha di Palestina), dengan ruh dan tubuhnya, karena perkataan "Isra'" tidak bisa diartikan selain berjalan dengan tubuh dan ruh. Begitu pula perkataan "hamba" dalam ayat ini, tidak bisa diartikan ruh saja, tetapi ruh dan tubuh.

Barangsiapa tidak mengakui adanya Isra', yakni perjalanan Nabi Muhammad Saw. – dengan ruh dan tubuh – malam hari dari Mesjid Makkah ke Mesjid Aqsha maka orang itu kafir, karena menentang ayat ini.

Di dalam kitab Tafsir Khazen, jilid 4, pada pagina 104 sampai pagina 112 diterangkan panjang lebar hadits-hadits yang bertalian dengan mi'raj Nabi Muhammad Saw. (naik ke langit), yang mana hadits-hadits itu sahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Hadits-hadits mi'raj ini banyak sahabat Nabi yang mendengar dari Nabi Muhammad Saw. dan meriwayatkan pula kejadian ini kepada murid-muridnya, sehingga hadits-hadits ini termaktub dalam kitab-kitab. hadits, khususnya dalam kitab Hadits Bukhari dan Muslim.

Para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits, mi'raj ini adalah :

1. Malik bin Sha'sha'ah.
2. Abu Dzar al Gaffari.
3. Anas bin Malik, bujang Rasulullah.
4. Abu Hurairah meriwayatkan kesulitan Nabi ketika mengabarkan hal mi'raj ini kepada orang banyak.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw. banyak sekali yang beri'itiqad, bahwasanya mi'raj itu adalah dengan tubuh dan ruh, sesuai dengan hadits-hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim ini.

Di antara sahabat yang beri'itiqad begitu, adalah :

1. Ibnu 'Abas.
2. Jabir bin Abdillah.
3. Anas bin Malik.
4. Huzaifah bin Nu'man.
5. Umar Ibnu Khathab.
6. Malik bin Sha'sha'ah.
7. Ibnu Mas'ud.
8. Dhahak.
9. Said bin Juber.
10. Qutadah.
11. Said Ibnul Musayab.
12. Ibnu Syihab.
13. Mujahid bin 'Ikrimah.
14. Ibnu Jurej.

Demikian diterangkan oleh Qadhi 'Ijadh dalam kitab as Syifa.

Pengarang kitab "Muhammad Saw," Muhammad Redha, pada pagina 116 menerangkan:

'tidak ada arti orang mengatakan bahwa isra' dan mi'raj dalam mimpi, karena terang dalam hadits itu bahwa beliau melakukan isra' dengan Boraq, yaitu "dabbah" (hewan). Kalau dengan mimpi kenapa mengendarai hewan, sedang hewan itu biasanya membawa tubuh bukan membawa ruh".

Dan juga kalau dengan mimpi, maka hal ini tak mengherankan, tidak mungkin dijadikan dalil atas kerasulan beliau dan mujizat beliau, karena mimpi bukan mu'jizat. Setiap, orang boleh bermimpi. Ketika Nabi Muhamad Saw. mengabarkan situasi mi'raj di hadapan umum pada pagi-pagi hari sepulangnya beliau dari mi'raj, maka orang kafir berteriak-teriak dan bertepuk-tepuk membohongkan Nabi.

Seorang di antaranya bernama Muth'im bin 'Adi berkata: "Hai Muhammad, ucapan-ucapanmu pada waktu yang lalu tak begitu sulit untuk diyakini, tetapi hari ini benar-benar kami kesulitan. Kami pernah berjalan ke Baital Maqdis dengan unta yang kencang berjalan, sebulan pergi sebulan

pulang, sedang engkau mengatakan hanya satu malam pulang pergi. Demi Lata dan 'Uza (nama-nama berhala mereka), Kami tak akan membenarkan keterangan engkau yang bohong ini".

Begitulah ucapan-ucapan Muth'im bin 'Adi seorang kafir yang masih berfamili dengan Nabi.

Mendengar ucapan-ucapan Muth'im nyatalah bahwa Nabi Muhammad ketika itu menerangkan keadaan beliau berjalan malam tadi dengan ruh dan jasad beliau. Kalau yang diterangkan beliau hanya mimpi – sebagaimana kepercayaan kaum Mu'tazilah – sudah barang tentu Muth'im ini tidak akan mengatakan begitu. Ia tak akan mendebat setajam itu kepada orang yang menerangkan mimpinya.

Saidina, Abu Bakar Shiddiq yang juga hadir ketika itu, lantas mendebat Muth'im dan mengatakan: "Hai Muth'im, engkau terlalu, ucapanmu terlalu jahat terhadap anak saudaramu". "Saya" – kata Abu Bakar Shiddiq – "akan membenarkan Nabi Muhammad, walaupun ia mengatakan bahwa ia berjalan dari dunia ke atas langit sekalipun, karena Nabi Muhammad Saw. seorang yang tidak pernah bohong sedari kecilnya".

Pendeknya kabar mi'raj menimbulkan kegaduhan yang besar diantara orang-orang kafir dan mereka dapat alasan bahwa Nabi Muhammad itu bohong katanya.

Nah, inilah suatu tanda bahwa Nabi menerangkan perjalanannya pada waktu mi'raj dengan ruh dan tubuhnya.

Maka heranlah kita menuruti paham kaum Mu'tazilah yang bertentangan dengan paham dunia Islam.

Sebagaimana biasanya, kaum Mu'tazilah menimbang tiap-tiap sesuatu dengan akalnya. Mereka mengatakan bahwa Tuhan menjadikan thabi'at manusia itu jatuh ke bawah karena tubuhnya berat, berbeda dengan burung yang bisa naik karena tubuhnya ringan.

Inilah bahayanya kalau setiap sesuatu diukur dengan akal, bukan dengan iman dan bukan dengan syari'at. Akal manusia ketika itu tidak menerima kalau manusia itu terbang, kalau manusia itu naik ke atas, apalagi akan naik ke langit.

Tetapi sekarang pada abad rocket dan atom ini, naik kelangit, naik ke ruang angkasa dan bahkan naik ke bulan sudah menjadi hal yang biasa saja tidak mustahil lagi menurut akal.

Pada tanggal 2 Agustus 1971 tiga orang bangsa Amerika naik ke bulan dengan kendaraan Apollo 12.

Kalau Imam-imam Kaum Mu'tazilah Washil bin 'Atha', Zatmakhsyari, Jahizh dan Al Jubai hidup pada masa sekarang, tentulah mereka akan taubat dari pahamnya yang keliru ini, sesudah melihat fakta-fakta yang dihadapinya.

Imam Abu Win an Nasafi, Pengarang kitab Tauhid "Bahrul Kalam" menerangkan dalam menolak dalil Mu'tazilah ini:

"Memang diakui tabi'at manusia itu berat, sama juga dengan batu. Setiap yang berat jatuh ke bawah.

Akan tetapi, kalau batu itu dilontarkan, bagaimana ? Apakah ia tidak naik ke atas ? Ini juga fakta.

Memang manusia sendiri tak mungkin terbang ke langit, tetapi kalau Tuhan membawa atau melontarkannya ke atas, bagaimana ?

Dan kalau naik itu dengan kendaraan bagaimana ?

Bagi Tuhan Yang Maha Kuasa tak ada sesuatu yang tidak bisa dikerjakan-Nya".

Kaum Mu'tazilah menonjol-nonjolkan ucapan Ummil Mu'minin Sitti 'Aisyah, di mana beliau pernah mengatakan ketika memberi komentar tentang mi'raj, bahwa tubuh Nabi tak pernah hilang dari padanya.

Orang yang meneliti ucapan ini menerangkan bahwa ada beberapa kemungkinan tentang ucapan Ummil Mu'minin ini:

1. Ini bukan ucapan beliau, tetapi dibuat-buat seolah-olah dari beliau, karena ketika itu, yakni ketika Nabi Muhammad Saw. mi'raj Sitti 'Aisyah belum kawin dengan Nabi Muhammad Saw.
   Mi'raj terjadi 1 tahun sebelum hijrah, sedang Nabi kawin dan bergaul dengan Ummil Mu'minin sesudah beliau hijrah ke Madinah.
2. Suatu tanda bahwa ucapan ini maudhu' dan agak sumbang dalam artinya, karena Sitti 'Aisyah mengatakan bahwa ia tidak pernah kehilangan tubuh Nabi.
   Ini mustahil, karena Nabi tidak selalu dengan Sitti 'Aisyah, beliau mempunyai isteri-isteri yang lain.
3. Dan lain-lain pertanda atas tidak benarnya kabar ini.

Kesimpulannya ialah: kaum Ahlussunnah wal Jama'ah beri'itiqad seyakin-yakinnya bahwa Nabi Muhammad Saw. isra' dan mi'raj ke langit pada tanggal 27 Rajab, satu tahun sebelum hijrah ke Madinah, dengan ruh dan tubuh beliau, Saw.

Baik juga dicatat bahwa Isra' dan Mi'raj – menurut paham Ahlussunnah terjadi pada malam yang satu, yakni beliau Nabi Muhammad Saw. berangkat dari Makkah ke Palestina dengan mengendari Boraq, hewan yang khusus didatangkan untuk keperluaan itu oleh Tuhan dan dari Palestina (Mesjid Aqsha) beliau naik ke langit.

Pada malam mi'raj itu beliau menerima wahyu kewajiban mengerjakan sembahyang 5 waktu sehari semalam bagi ummat beliau. Jadi, sejarah tanggal wajibnya sembahyang adalah pada tanggal 27 Rajab, satu tahun sebelum hijrah.

Imam Bukhari, ahli hadits yang terkenal ALP, memberi judul suatu pasal dalam bukunya : "Betapa diwajibkan sembahyang pada malam Isra'"

Nah, kalau mi'raj itu hanya dengan mimpi – sebagai i'itiqad kaum Mu'tazilah – maka timbul lagi kemusykilan, sebab:

1. Sembahyang itu diwajibkan Tuhan dalam mimpi, jadi mengurangkan derajat sembahyang yang sangat penting itu.
2. Tidak ada suatu haditspun yang menerangkan bahwa beliau berangkat dari Makkah dengan kendaraan Boraq dan setiba di Mesjid Aqsha beliau tidur dan dalam tidur diturunkan wahyu kewajiban sembahyang.

Itu hanyalah "omong-kosong," kaum Mu'tazilah yang menyesatkan i'itiqad ummat Islam.

Barang siapa yang hendak memperdalam pengetahuan tentang "Isra' dan Mi'raj" bacalah buku "40 Masalah Agama" jilid 1, bagian Masalah Kedua.

Di situ diuraikan panjang lebar sampai 40 halaman.

7. Manusia Menjadikan Pekerjaannya

Kaum Mu'tazilah mengi'itiqadkan bahwa pekerjaan manusia diadakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Tuhan.

Tuhan sama sekali tidak tahu apa yang sedang dan yang akan dibuat oleh manusia. Bagi kaum Mu'tazilah, Khaliq itu dua: pertama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi dan yang lain manusia, yang menjadikan perbuatannya sendiri.

Tetapi Al Jahizh, salah seorang Imam Mu'tazilah berfatwa agak lain yang dijadikan manusia adalah perbuatannya yang buruk dan yang berdosa, sering perbuatannya yang baik dijadikan oleh Tuhan juga. Jadi 50% berlawanan dengan I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah yang menyatakan bahwa sekalian yang terjadi, baik yang dibuat oleh manusia sekalipun dijadikan oleh Tuhan.

Tuhan berfirman :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ. الصافات: ٩٦

Artinya:

"Dan Tuhan yang menjadikan kamu dan sekalian pekerjaan kamu" (As Shaffat 96).

Dan lagi firman-Nya:

قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. النساء: ٧٨

Artinya:

"Katakanlah (Hai Muhammad) : "Sekaliannya dari Tuhan" (An Nisa 78).

Hal ini akan dibicarakan lebih panjang dalam pasal yang menerangkan

khusus paham kaum Qadariyah, karena orang yang beri'itiqad macam ini juga dinamakan kaum Qadariyah, yakni "kaum yang kuasa", karena ia kuasa membuat amalannya, katanya.

Baik juga untuk penutup pasal ini, diterangkan suatu hal yang menarik, yaitu perdebatan antara Abdul Jabbar bin Ahmad (salah seorang pemimpin kaum Mu'tazilah) (wafat: 415 H.) dan Abu Ishak al Asfaraini (wafat: 406 H.), seorang pemimpin kaum Ahlussunnah. Cerita ringkasnya sebagai barikut :

Seorang Qadhi Mu'tazilah, namanya Abdul Jabbar bin Ahmad datang ke kantor Ibnu 'Ubad, wazir Khalifah al Mu'iz.

Di dalam kantor itu didapatinya Ibnu 'Ubad sedang bercakap-cakap dengan Imam Abu Ishak al Asfaraini, seorang Imam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Sesudah memberi salam Abdul Jabbar berkata: "Amat suci Tuhan yang bersih dari sekalian yang keji".

Dengan ucapannya ini ia menyindir Abu Ishak, karena Abu Ishak beri'itiqad bahwa sekalian pekerjaan manusia, buruk baik, dijadikan Tuhan.

Lalu Abu Ishak menjawab: "Maha suci Tuhan yang tidak terjadi suatu juga dalam kerajaan-Nya selain yang Ia kehendaki".

Dengan ucapan itu Abu Ishak menyindir Abdul Jabbar, bahwa sekalian yang terjadi didunia hanyalah bisa terjadi kalau Tuhan menghendaki.

Lalu Abdul Jabbar menjawab: "Apakah Tuhanmu menghendaki supaya Ia didurhakai ?"

Dengan ucapan ini Abdul Jibbar seolah-olah mendebat Abu Ishak, bahwa kalau Tuhan juga yang membuat pekerjaan yang durhaka, maka tentulah Ia suka kalau Ia didurhakai.

Lalu Abu Ishak menjawab: "Apakah Tuhanmu dapat dipaksa untuk didurhakai ?"

Dengan ucapan ini Abu Ishak seolah-olah mengatakan, kalau tidak Tuhan yang menjadikan pekerjaan manusia yang ma'siat, maka tentulah Ia

dipaksa, menerima maksiat manusia, karena mau tidak mau Ia harus menerima maksiat yang dibuat orang dengan tidak setahu-Nya itu.

Lalu Abdul Jabbar menjawab: "Bagaimana pendapatmu, kalau Tuhan tidak memberi hidayat kepada saya, dan dipaksanya saya mengerjakan perbuatan buruk, apakah Ia berbuat baik atau berbuat jahat kepada saya ?"

Dengan ucapan ini Abdul Jabbar seolah-olah mengatakan bahwa kalau Tuhan juga yang membuat pekerjaan manusia yang jelek, maka tentulah Tuhan itu berniat jahat kepada manusia, pada hal yang berniat jahat kepada manusia itu adalah Syethan, bukan Tuhan.

Abu Ishak al Asfaraini menjawab: "Kalau Tuhan melarangmu mengambil milik-Nya maka, Tuhan memperbuat apa yang disukai-Nya dalam milik-Nya".

Dengan ucapan ini Abu Ishak seolah-olah mengatakan bahwa sekalian yang ada dan yang terjadi di alam ini adalah milik Tuhan dan dalam kekuasaan Tuhan, maka Ia berhak memperbuat sekehendakNya apa yang disukai-Nya, sesuai dengan firman Tuhan:

فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ . البروج ١٦

Artinya:

"Ia memperbuat apa yang dikehendaki-Nya" (Al Buruj : 16).

Demikianlah perdebatan yang halus dan tajam antara Ulama Mu'tazilah dan Ulama Ahlussunnah dalam soal pekerjaan manusia yang jelek apakah dibuat oleh manusia itu sendiri atau dijadikan oleh Tuhan juga.

Lebih jauh bacalah pasal "kaum Qadariyah"

8. 'Arsy Dan Kursi

Kaum Mu'tazilah tidak percaya dan tidak meyakini adanya arsy" dan "kursi". Mereka bertanya – sebagai cemooh – di mana ditaruhnya kursi itu, sedang kursi itu – menurut sebuah ayat – lebih besar dan lebih luas dari

langit dan bumi ? Di atas apa, 'arsy itu diletakkan dan kenapa tidak jatuh ke bawah, dan lain-lain tanya sinis.

Di dalam Tafsir Al Kasy-syaf, karangan Imam Mu'taziiah Zamakhsyari, ia terang-terangan mengatakan sebagai cemoohan :

"Kursi Tuhan tidak akan termuat dalam langit dan bumi maka dimana diletakkannya? Itu hanya gambaran Kebesaran Tuhan dan hanya "khayal" fantasi saja, tidak ada kursi di sana, tidak ada duduk dan tidak ada orang yang duduk (lihat Kasyaf Juz I halaman 153-154).

Berkata Imam Nasbiruddin Al Maliki, pengarang kitab Al Intishaf : Perkataan Zamakhsyari ini benar-benar meremehkan Qur'an dan kurang sopan terhadap Tuhan, karena perkataan "khayal" atau "fantasi" biasanya dipakai hanya untuk menerangkan yang batil yang dongeng sama sekali (Intishaf Juz 1. hal. 153).

Kaum Mu'tazilah – sebagai orang Islam – percaya kepada Qur'an, akan tetapi kata-kata arsy dan kursi yang termaktub dalam Qur'an mereka putar artinya ; 'Arsy berarti "kerajaan" dan "Kursi" berarti "pengetahuan".

Kepercayaan ini berlainan dengan kepercayaan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang mempercayai seyakin-yakinnya bahwa 'Arsy dan Kursi itu ada.

Dalam hal ini Tuhan berfirman:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ . البقرة ٢٥٥

Artinya:

"Kursi Tuhan itu luas meliputi langit dan bumi" (Al Baqarah: 2-55).

Kalau "kursi" dalam ayat ini diartikan dengan "ilmu" atau pengetahuan" sebagai tafsir kaum Mu'tazilah (Zamakhsyari cs.) maka akan terasa janggalnya dan tak sesuai lagi dengan yang benar.

Cobalah kita baca umpamanya : "Ilmu tulian itu luas meliputi langit dan bumi", maka timbullah suatu pertanyaan : apakah yang di luar langit dan bumi tidak diketahui oleh Tuhan ?

Pada hal Tuhan Allah mengetahui tiap-tiap suatu (lihat al Baqarah : 29). Dan lagi dalam soal 'Arsy Tuhan berfirman :

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ
الحاقة : ١٧

Artinya:

"Dan Malaikat-malaikat berada pada beberapa penjurunya, dan delapan orang malaikat pada hari itu memikul 'arsy Tuhanmu" (Al Haqqah: 17).

Ayat ini Sharih (nyata) bahwa 'arsy itu dipikul oleh delapan orang malaikat.

Kalau 'Arsy dalam ayat ini diartikan "kerajaan" – sebagai tafsir kaum Mu'tazilah – bertanyalah kita: kenapakah dipikul oleh malaikat, apakah "kerajaan" bisa dipikul oleh delapan malaikat ??

Yang hak ialah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, bahwa "'arsy" dan "kursi" ada, dan yang memberi tahu kepada kita atas adanya ialah Qur'an suci yang tidak pernah bohong dan mendusta.

Adapun hakikat zatnya, bentuknya, rupanya, warnanya dan besarnya kita tidak tahu dan kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya menurut hukum syari'at Islam ; Yang diwajibkan ialah mempercayai adanya, lain tidak.

Setiap orang Mu'min wajib iman dan wajib percaya kepada sekalian yang disebutkan Tuhan di dalam al Qur'an dan Sunnah Nabi, tidak boleh ditawar-tawar.

Misalnya lagi, kita percaya atas adanya Bulan dan Matahari, selain dapat dilihat dengan mata kepala, juga Tuhan menerangkan pula dalam al Qur'an.

Kita mempercayai hal ini, tetapi kita tidak diwajibkan mengetahui hakikat tubuh bulan atau tubuh matahari.

Apakah tubuh matahari itu api ?

Kalau api maka timbul pertanyaan lagi:

1. Di mana letaknya, apa sumbu yang dibakarnya ?
2. Apa yang dibakarnya sebagai minyak, minyak gas atau minyak tanah ?
3. Sudah sekian lama bernyala kenapa tidak habis minyaknya ?
4. Kenapa tidak pernah padam ?

Hal ini semua tidak diwajibkan bagi kita untuk mengetahuinya.

Apakah tubuh bulan batu, tanah liat, lumpur, kayu-kayuan dan gunung-gunungan, semuanya itu tidak diwajibkan bagi kita untuk mengetahui dan mengi'itiqadkannya.

Kalau ada orang mengatakan bahwa 'arsy dan kursi tak pernah dilihat oleh mata kepala dan juga tak pernah dilihat oleh ilmu pengetahuan modern secara exact, karena hal itu tak wajib dipercaya.

Nah kalau begitu, maka orang yang bertanya ini sudah merusak sendi utama Agama dalam cara berpikirnya.

Ummat Islam wajib percaya kepada yang gaib. Tuhan tak pernah dilihat oleh manusia di dunia ini, kecuali oleh Nabi Muhammad pada malam mi'raj, tetapi kita seluruhnya wajib percaya atas adanya Tuhan Yang Maha Esa itu.

Surga dan neraka tidak pernah dilihat oleh manusia biasa tetapi wajib percaya atas adanya surga dan neraka pada hari akhirat.

Begitu juga kita tak pernah melihat malaikat, tetapi kita wajib percaya atas adanya malaikat-malaikat itu, karena Tuhan mengabarkannya dalam al Qur'an.

Di sinilah perbedaan yang tajam antara ummat yang beragama dengan kaum atheis yang tidak beragama. Orang beragama percaya kepada yang gaib sedang kaum atheis tak percaya kepada yang gaib, mereka hanya mempercayai benda yang ada.

Bertalian dengan ini baik pula kita singgung sebahagian kecil dari guru sekolah di Indonesia yang mengajarkan kepada muridnya, bahwa langit tidak ada.

Paham ini bukan paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini bahwa langit itu ada, bukan tidak ada.

Tuhan berfirman :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ. الأعراف: ٥٤

Artinya:

"Bahwasanya Tuhanmu ialah Allah yang menjadikan langit dan bumi" (Al A'raf : 54).

Di dalam ayat ini dinyatakan dengan tegas, bahwa langit dan bumi sudah dijadikan.

Kalau langit tidak ada – sebagai paham kaum modern Barat sekarang –, maka Tuhan telah menjadikan barang yang tidak ada. Ini mustahil, karena kalau sudah dijadikan oleh Tuhan maka itu suatu bukti bahwa ia ada.

Ditegaskan sekali lagi, kalau Tuhan sudah mengatakan "Kami menciptakan langit dan bumi", maka sudah pasti ada yang diciptakan-Nya itu. Tidak mungkin Ia menciptakan yang tidak ada.

Apakah hakikat bumi, apa hakikat zat tubuh langit, itu tidak menjadi soal dan kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya. Apakah langit itu suatu benda ataukah langit itu "apa" yang di atas kita, itu bukan soal.

Ada orang berpendapat bahwa "apa yang di atas" itulah langit dan pula ada yang mengatakan bahwa langit itu adalah bintang-bintang yang ada di atas.

Baiklah, terserahlah, tetapi *pokoknya ada.*

Anak-anak ummat Islam tidak boleh diajar dan beri'itiqad bahwa langit itu tidak ada.

Kalau masih ada yang mengatakan bahwa adanya langit itu tidak masuk akal, maka bertanyalah kita:

Menurut akal siapa ?

Kalau menurut akal kaum Ahlussunnah wal Jama'ah adanya langit itu masuk akal, karena alam raya ruang angkasa sangat luas, tidak terukur luasnya oleh manusia.

Profesor-profesor di Eropa dan Amerika sekarang yang mengatakan bahwa mereka pandai-pandai, tokh ilmunya masih terbatas. Paling tinggi sekarang mereka baru mengetahui zat bulan, yaitu bintang yang paling dekat kepada bumi. Adapun bintang-bintang yang beribu-ribu, bermilyun-milyun di ruang angkasa, mereka mengakui belum mengetahui.

Nah, siapa tahu, mungkin dan masuk akal, bahwa langit yang diadakan Tuhan itu terletak di ruang angkasa yang paling atas, yang belum sampai ilmu manusia sekarang mengetahui dan menganalisanya.

Oleh karena itu, bagi orang mu'min wajib iman dan percaya kepada Allah yang mengetahui dan yang menjadikan ruang angkasa yang luas itu dan yang menjadikan sekalian isinya.

Tuhan mengatakan bahwa langit itu ada, sudah dijadikan-Nya. Kita percaya dan kita iman pada-Nya.

9. Malaikat Kiraman Katibin

Kaum Mu'tazilah tidak mengakui adanya Malaikat "Kiraman Katibin" yang bernama Raqib dan 'Atid yang bertugas menuliskan amalan manusia sehari-hari.

Mereka mengatakan bahwa ilmu Tuhan meliputi sesuatunya, tak ada yang tersembunyi bagi Tuhan dan karena itu Ia tidak membutuhkan penulis-penulis yang akan menuliskan amal manusia sehari-hari.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berkeyakinan, bahwa malaikat yang bernama Raqib dan 'Atid berada di kanan kiri setiap manusia, tiap hari, yang bertugas menuliskan amal-amal manusia. Yang baik ditulis oleh Raqib dan yang buruk oleh 'Atid.

Walaupun Tuhan mengetahui sekalian pekerjaan manusia tetapi penulis-penulis itu perlu untuk dijadikan saksi di akhirat di hadapan Allah apabila soal-soal amalan manusia itu ditimbang.

Tuhan menyatakan hal ini dalam Quran :

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ . كِرَامًا كَاتِبِينَ . الانفطار : ١٠-١١

Artinya :

"Sesungguhnya untuk kamu ada penjaga-penjaga, penulis-penulis yang mulia" (Al Infithar: 10-11).

Dan firman-Nya:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَى
وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ . الزخرف : ٨٠

Artinya:

"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan pembicaraan dalam sidang rahasia tertutup mereka ? Sebenarnya utusan-utusan Kami didekatnya menuliskan" (Az Zukhruf: 80).

Dan lagi firman-Nya:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا
يَلْقَاهُ مَنْشُورًا . الاسراء : ١٣

Artinya:

"Dan kepada setiap manusia Kami ikatkan perbuatannya dikuduknya dan Kami keluarkan kepadanya di hari qiyamat, kitab yang didapatnya terkembang. Bacalah kitabmu, cukuplah pada hari ini engkau membuat perhitungan atas diri sendiri" (Al Isra': 13).

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah percaya, kepada nash-nash ayat ini, tidak ragu-ragu dan meyakini bahwasanya di samping setiap manusia ada dua orang malaikat yang menuliskan sekalian pekerjaannya.

Dan firman Tuhan lagi yang lebih jelas :

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ
قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ . ق : ١٧-١٨

Artinya :

"Ingatlah, ketika bertemu dua yang bertemu, yang duduk di kanan dan kiri. Tiada suatu perkataan yang di ucapkan manusia, melainkan didekatnya ada Raqib dan 'Atid" (Qaf : 17-18).

Dan hal ini, bagi orang yang benar-benar mu'min, tidaklah bertentangan dengan akal karena tidak ada salahnya kalau kita ini diiringkan terus menerus oleh dua orang malaikat yang diperintah oleh Tuhan untuk menuliskan amal ibadat kita, bukan saja pekerjaan kita yang buruk tetapi yang baik juga dituliskan.

Apakah hal ini bertentangan dengan akal yang sehat ? Tidak, tak ada pertentangannya. Hanya kaum Mu'tazilah terlalu jauh memakai akalnya, sehingga kadang-kadang meleset dari jalan lurus.

10. Yang Kekal

I'itiqad yang ganjil dari sebabagian kaum Mu'tazilah ialah tentang penduduk neraka.

Umar bin al Bahar al Jahizh (meninggal 255 H.), Imam kaum Mu'tazilah, memfatwakan:

a. Manusia yang dimasukkan ke dalam neraka tidak kekal dalam neraka, tetapi menjadi bersatu dalam neraka dengan neraka, sehingga ia pada akhirnya tak merasa lagi siksaan neraka, karena ia sudah menjadi neraka.
b. Manusia yang masuk neraka bukan dimasukkan ke dalam neraka, tetapi neraka yang menariknya ke dalam, seperti besi berani menarik jarum ke dekatnya.

c. Sebahagian lagi kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa penduduk surga dan neraka tidak kekal, tetapi setelah lama mereka menerima upah atau menerima hukuman maka mereka dilenyapkan dan surga nerakapun dilenyapkan. Pada akhirnya yang kekal hanya Tuhan sendiri.

Demikian diantaranya kepercayaan kaum Mu'tazilah.

Kesalahan pokok bagi mereka ialah karena terlalu memutar akalnya dalam menimbang sesuatu, sehingga kesasar ke sana ke sini.

Mereka tidak atau jarang mempergunakan Qur'an dan Hadits sebagai ukuran pokok. Maka karena itu mereka kesasar.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa surga dan neraka bersama penghuninya akan dikekalkan Tuhan buat selama-lamanya bukan kekal dengan sendirinya tetapi dikekalkan Tuhan. Yang kekal dengan sendirinya hanyalah Tuhan.

Bukan saja surga dan neraka tetapi benda-benda yang lain yang di kekalkan Tuhan, yaitu 1. 'Arsy. 2. Kursi. 3. Luh Mahfuzh. 4. Qalam. 5. Surga dan penghuninya. 6. Neraka dan penghuninya dan 7. Arwah manusia.

Inilah 7 macam makhluk yang dikekalkan Tuhan buat selama-lamanya.

Perhatikanlah firman Tuhan :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ. أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ. الاحقاق : ١٣ - ١٤

Artinya :

"Bahwasanya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami itu Allah kemudian mereka berdiri teguh dalam pendiriannya itu, mereka tidak akan merasa takut dan tidak merasa dukacita. Merekalah yang menempati surga sebagai balasan dari perbuatan mereka dan kekal di sana selama-lamanya" (Al Ahqaf : 13 - 14).

Jelas dalam ayat ini bahwa penghuni surga kekal di dalamnya buat selama-lamanya.

Tentang orang kafir dikatakan Tuhan :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. آل عمران : ١١٦

Artinya:

"Bahwasanya orang-orang yang kafir tiadalah akan menolong sedikit juga harta dan anak-anak mereka terhadap Tuhan. Mereka isi neraka kekal di dalamnya selama-lamanya" (Ali Imran : 116).

Banyak sekali ayat Qur'an yang menerangkan bahwa penghuni surga dan neraka akan kekal di dialamnya selama-lamanya. Maka heranlah kita melihat jalan pikiran al Jahizh yang meartikan "kekal" dengan menjadi "satu", sehingga tak terasa siksaan atau nikmat lagi.

Perhatikan lagi firman Tuhan :

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ. الزخرف ٧٧

Artinya:

Mereka menyeru: Hai Malik! Dapatlah kiranya Tuhan engkau itu! mengakhiri hal kami ini! Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal selamanya begitu" (Az Zukhruf: 77).

Nah, perhatikanlah ayat ini. Orang-orang dalam neraka memohon kepada malaikat Malik (penjaga neraka) agar Tuhan mengakhiri siksaan yang dijalankannya, maka Malik menjawab bahwa hal itu tidak mungkin, mereka akan dihukum buat selama-lamanya.

Teranglah dalam ayat ini bahwa siksaan itu tidak berhenti.

Adapun keyakinan Jahizh yang mengatakan bahwa manusia bukan dimasukkan ke dalam neraka, tetapi neraka yang menarik dia karena antara

neraka dan pendurhaka bersatu tabi'atnya, maka kepercayaan ini ditolak oleh ayat Qur'an suci :

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ . الدخان: ٤٧

Artinya :

"Diperintahkan : tangkaplah orang itu dan hela sampai ke tengah api yang menyala" (Ad Dukhan: 47).

Jadi orang-orang durhaka itu dihalau masuk neraka, bukan ditarik oleh neraka seperti kepercayaan Jahizd dari Mu'tazilah.

Dan firman Tuhan :

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا . الطور: ١٣

Artinya:

"Dihari mereka ditolakkan dengan kekerasan ke dalam neraka jahannam" (Thur: 13).

Terang dalam ayat ini bahwa mereka dihalau dan ditolak untuk masuk neraka Jahannam, bukan ditarik.

Banyak sekali ayat dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa orang-orang kafir itu dihalau masuk neraka, bukan ditarik sebagaimana kepercayaan kaum Mu'tazilah.

Di antaranya terdapat pada ayat 71 dalam Surat Az Zumar, bunyinya sebagai berikut :

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ
أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ

آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ
كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ . الزمر ٧١

Artinya:

"Dan dihalau orang-orang yang kafir ke-neraka Jahannam berbondong-bondongan, sehingga ketika mereka sampai di sana dibuka pintu neraka itu dan penjaga-penjaga bertanya kepada mereka : "Belum pernah-kah datang kepadamu utusan Tuhan dari golongan kamu juga (sama-sama manusia) yang membacakan kitab-kitab Tuhan kepadamu dan yang memberikan peringatan bahwa kamu akan menemui hari kamu ini ?" Mereka menjawab: "Ada".

Tetapi – ya begitulah – siksa Tuhan akan diberikan kepada orang-orang yang tidak beriman". (Az Zumar: 71).

Jelas bahwa orang-orang itu dihalau, bukan ditarik.

Begitu juga tentang kekalnya ahli syurga atau ahli neraka, banyak sekali ayat-ayat suci dalam al Qur'an yang mengatakan begitu, diantaranya terdapat pada surat an Ni-sa : 13 - 92, at Taubah : 64 - 18, al Hisyar: 17 - 5 dan banyak lagi ayat-ayat suci yang menerangkan bahwa orang-orang yang kafir akan dimasukkan, ke dalam neraka jahannam dan kekal tetap tinggal selama-lamanya merasai hukuman dari Tuhan.

Dalam satu ayat diterangkan bahwa siksa itu selalu tak putus-putusnya, mereka dibakar dalam api dan setelah mengelupas kulitnya karena terbakar, diganti lagi dengan kulit baru supaya dirasainya benar siksaan Tuhan.

Tuhan berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ
بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا
النساء ٥٦

Artinya:

"Bahwasanya orang-orang yang engkar dengan ayat-ayat Kami akan Kami masukkan ke dalam neraka. Tiap-tiap mengelupas kulit mereka, Kami ganti dengan kulit lain, supaya mereka merasa benar siksaan, bahwasanya Allah adalah Mulia dan Hakim" (An Nisa': 56).

Kesimpulannya: kaum Ahlussunnah wal Jama'ah beri'itiqad bahwa surga dan neraka bersama penghuninya kekal buat selama-lamanya dan ahli-ahli neraka bukan ditarik masuk ke dalam, tetapi dihalau.

11. Tidak Ada Timbangan, Hisab, Titian, Kolam, Dan Syafa'at

Sebagian kaum Mu'tazilah itu keterlaluan. Mereka mengatakan bahwa di akhirat nanti *tidak ada*. Timbangan (Mizan), tidak ada Perhitungan (Hisab), tidak ada Titian (Shiratalmustaqim), tidak ada Kolam (Haudh) dan tidak ada Syafa'at Nabi.

Kalau ada dalam Qur'an yang menyebut-nyebut Timbangan dan Hisab maka maksudnya adalah "ke Adilan Tuhan", kata mereka.

Jadi mereka menta'wilkan seluruh ayat yang bersangkutan dengan Timbangan dan Hisab dengan "ke Adilan Tuhan".

Mereka mengemukakan dalil aqal, bahwa Tuhan mengetahui semua pekerjaan - buruk baik - yang diperbuat oleh manusia. Maka karena itu tak perlu ada semuanya itu ; yang saleh dimasukkan ke dalam surga dan yang jahat dimasukkan ke dalam neraka, habis perkara.

Semua ayat yang menyebutkan Timbangan, Hisab, Titian, Kolam dan Syafa'at ditakwilkan menurut akalnya. Bagi mereka akal lebih berkuasa dari syari'at.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai bahwa nanti seluruh amal manusia akan ditimbang, mana yang berat pahala, atau dosa.

Tuhan menerangkan hal ini dalam Qur'an :

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.
الأعراف : ٨

Artinya:

"Dan neraca (timbangan) pada hari itu berjalan betul, siapa berat timbangan kebaikannya itulah orang-orang yang beruntung" (Al A'araf : 8).

Teranglah dalam ayat ini bahwa akan ada "wazan." (timbangan).

Kalau "wazan" di sini diartikan dengan "keadilan Tuhan sebagai paham Mu'tazilah maka arti ayat ini kacau balau.

Cobalah kita ikuti takwil Mu'tazilah : "Dan keadilan Tuhan pada hari ini berjalan betul, maka barangsiapa yang berat keadilan Tuhannya maka ialah yang menang".

Apakah jadinya arti ayat ini kalau ditakwilkan begitu ?

Selain dari pada itu, walaupun ditimbang dengan akal sekalipun, hal ini tidak berlawanan dengan akal yang sehat. Apa salahnya kalau nanti di akhirat diadakan timbangan untuk menimbang dosa dan pahala ?

Tidak ada suatu yang mendorong agar kita mentakwilkan ayat ini pada arti yang lain dari asalnya.

Tentang Hisab, Tuhan berfirman :

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ . الغاشية : ٢٥-٢٦

Artinya:

"Sesungguhnya kepada Kami mereka kembali, kemudian adalah urusan Kami untuk menghisab mereka" (Al Ghasyi'ah : 25- 26).

Kenapa kaum Mu'tazilah tidak menerima arti ayat ini dengan lurus sebagaimana diturunkan Tuhan, pada hal tak ada suatupun yang bertentangan dengan akal kalau ayat ini diartikan menurut lafazhnya yang nyata ini.

يُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهُ وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya:

"Diletakkan titian di atas punggung neraka jahannam, maka saya dan ummat saya yang mula-mula melaluinya. Tidak ada yang sanggup bicara ketika itu selain Rasul-rasul. Do'a Rasul-rasul ketika itu ialah: Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah ! (Hadits Riwayat Imam Muslim. Syarah Muslim juzu' III pagina 20).

Jelas dalam hadits ini diterangkan bahwa akan ada titian di tas punggung neraka jahannam yang akan dilalui oleh setiap orang dan Rasul-rasul pun melalui titian itu.

Tentang "Kolam" Tuhan berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ . الكوثر : ١

Artinya :

"Saya memberimu hai Muhammad telaga (Kolam) Kautsar" (Al Kautsar: 1).

Di dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Kautsar dalam ayat ini ialah telaga dalam surga yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Orang-orang mu'min yang beramal saleh akan dapat minum dari telaga itu.

Kalau kita mempercayai akan adanya kolam "Kautsar" dalam surga maka hal itu tidak bertentangan dengan akal yang murni, tetapi orang-orang

Mu'tazilah berkeras kepala mengatakan bahwa hal itu bertentangan dengan akal mereka.

Tentang syafa'at Nabi Muhammad Saw. banyak sekali terdapat hadits-hadits yang sahib, seperti dalam kitab Hadits Bukhari, Hadits Muslim dan lain-lainnya. Hadits-hadits itu – kata ulama-ulama Hadits – adalah hadits-hadits yang sampai kederajat mutawatir maknanya, hampir sederajat madlulnya dengan al Qur'an.

Diantara Hadits-hadits itu tersebut :

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي .

رواه الترمذى . سنن الترمذى . ج ٩ ص ٢٦٦

Artinya :

Syafa'at aku untuk umat-umatku yang membuat dosa besar (HS dirawikan Tirmidzi - Shahih Tirmidzi Juz 9 hal. 266).

Di dalam suatu hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim diterangkan bahwa pada hari kiyamat berkumpullah orang-orang di padang mahsyar yang panas itu. Orang-orang ketika itu sangat gelisah, sehingga setiapnya mencari bantuan untuk meringankan kesusahan yang dideritanya.

Mula-mula mereka datang kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Nuh, kemudian kepada Nabi Ibrahim, kemudian kepada Nabi Musa, kemudian kepada Nabi Isa, tetapi semuanya Nabi-nabi itu tidak dapat memberi bantuan, karena beliau-beliau itu sibuk dengan halnya masing-masing.

Akhirnya mereka datang berbondong-bondong kepada Nabi Muhammad Saw. untuk minta "syafa'at" (bantuan) itu, maka Nabi Muhammad Saw. sujud kepada Tuhan, lalu difirmankan oleh Tuhan kepada beliau:

ارْفَعْ رَأْسَكَ سَلْ تُعْطَهْ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِي ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا ثُمَّ

أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ حَتَّى مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ . رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Angkatlah kepadamu, mintalah apa saja akan diberi, katakanlah apa saja akan didengar, bantulah orang lain akan diterima bantuan itu !"
Maka saya angkat kepala saya – kata Nabi Muhammad Saw. –, maka saya puji Tuhan dengan perkataan pujian yang diajarkan kepada saya, kemudian saya beri bantuan kepada orang. Maka diberi garis kepada saya, kemudian saya keluarkan orang-orang dan neraka dan saya masukkan ke dalam syurga, kemudian saya ulangi sujud serupa itu ketiga kali dan keempat kali sehingga tak ada lagi yang tinggal dalam neraka kecuali orang-orang yang telah ditetapkan Qur'an akan menjadi penghuni neraka selama-lamanya" (Riwayat Imam Bukhari dan Muslim. Lihat Sahih Bukhari juzu' IV pagina 98).

Nah, nyatalah bahwa akan ada syafa'at dari Nabi Muhammad Saw. kepada orang-orang yang disukainya, sehingga banyaklah penduduk neraka yang dikeluarkan beliau.

Kalau ada, orang membantah tentang syafa'at ini, maka sesungguhnya mereka adalah orang yang tersesat, karena mereka menantang hadits yang sahih ini yang diriwayatkan oleh dua orang Imam Hadits yang termasyhur, yaitu Imam Bukhari dan Muslim.

Kaum Mu'tazilah yang mengengkari adanya syafa'at, memang kaum yang tersesat terlalu jauh.

Tersebut dalam kitab "Tanwirul Qulub", karangan Syeikh Mohammad Amin al Kurdi, pada pagina 78 - 79, bahwa syafa'at Nabi itu banyak sekali diakhirat, di antaranya:

1. Syafa'at Nabi Muhammad Saw. dalam menyegerakan berhisab dipadang mahsyar. Ini khusus bagi Nabi Muhammad Saw.
2. Syafa'at Nabi Muhammad Saw. untuk memasukkan orang ke syurga tanpa dihisab lebih dahulu. Ini juga khusus bagi Nabi Muhammad Saw.
3. Syafa'at untuk meringankan siksaan orang yang kekal dalam neraka. Ini juga khusus bagi Nabi Muhammad Saw.
4. Syafa'at untuk tidak menjadikan orang masuk ke neraka bagi orang yang telah berhak masuk neraka.
5. Syafa'at untuk mengeluarkan orang mu'min yang berada dalam neraka karena membuat dosa.
6. Syafa'at menambah tinggi derajat orang yang sudah ada dalam syurga (No. 4, 5 dan 6 tidak khusus bagi Nabi Muhammad Saw.).

Pendeknya, kaum Ahlussunnah. wal Jama'ah meyakinkan adanya syafa'at diakhirat, khususnya dari Nabi Muhammad Saw.

Mudah-mudahan kita termasuk ke dalam golongan orang yang mendapat syafa'at dari junjungan kita. Nabi Muhammad Saw.

12. Azab Kubur.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa azab kubur tidak ada, karena bertentangan dengan akal, kata mereka.

Selanjutnya kaum Mu'tazilah berfilsafat : Kalau ada siksa (azab) kubur lantas timbul pertanyaan, apakah yang disiksa itu tubuh saja, atau ruh saja atau keduanya ? Kalau tubuh saja tanpa ruh maka tubuh itu tak merasa apa-apa, kalau ruh saja tanpa tubuh ruh itu tak ada dalam kubur dan kalau kedua-duanya apakah mereka bisa hidup, duduk tegak dalam kubur ?

Kaum Ahlussunnah wal Jarma'ah, yang di-Imami oleh Imam Abu Hasan al Asy'ari yang berpegang teguh kepada sunnah-sunnah Nabi, meyakini bahwa azab kubur itu ada, karena dalam hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. banyak sekali dijumpai keterangan-keterangan tentang azab kubur itu.

Tuhan berfirman dalam soal ini:

سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ. التوبة: ١٠١

Artinya:

"Nanti mereka (kaum Munafik) akan Kami siksa dua kali, sesudah itu mereka akan dikembalikan kepada hukuman yang berat" (At Taubah : 101).

"Dua, kali" yang tersebut dalam ayat ini ialah : 1. Azab di dunia dan 2. 'Azab kubur, demikian dikatakan dalam Tafsir Khazen jilid III, pagina 115.

Imam Abu Hanifah pernah ditanya oleh anaknya bernama Humad tentang azab kubur, maka beliau menjawab bahwa azab kubur itu ada. Anak beliau, bertanya: "Apakah dalilnya?"

Beliau menjawab dengan firman Tuhan :

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
الطور، ٤٧

Artinya:

"Dan sesungguhnya orang-orang yang aniaya memperoleh hukuman selain itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (At Thur: 47)

Artinya, bahwa orang-orang yang durhaka akan dihukum dengan suatu siksaan lain dari siksaan jahanam. Yang lain itu ialah azab kubur, kata Imam Abu Hanifah.

Di dalam Hadits Bukhari diterangkan sebagai berikut:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُ أَصْحَابُهُ أَتَاهُ مَلَكَانِ
فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَٰذَا النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ
وَرَسُولُهُ. فَيُقَالُ لَهُ أُنْظُرْ إِلَىٰ مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ
اللهُ بِهِ مَقْعَدًا فِي الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا. وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ
فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُهُ النَّاسُ فَيُقَالُ لَهُ لَا دَرَيْتَ
وَلَا تَلَيْتَ. فَيُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً يَصِيحُ مِنْهَا
صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

Dari Anas Rda. dari Nabi Muhammad Saw. beliau berkata: Apabila hamba Allah telah diletakkan dalam kuburnya dan ia telah ditinggalkan, dan sahabat-sahabatnya telah kembali pulang sehingga ia mendengar derap sandal mereka, datanglah ketika itu dua orang malaekat lalu keduanya memerintahkan supaya mayat ini duduk.

Keduanya bertanya: Apa pendapatmu tentang Muhammad? Adapun orang mu'min maka ia menjawab : Saya akui bahwa beliau hamba Allah dan RasulNya.

Maka kedua malaekat itu berkata : Lihatlah tempatmu yang mulanya dalam neraka sudah ditukar dengan tempat dalam syurga. Semuanya melihat kejurusan itu.

Adapun orang kafir dan munafik ketika ditanya serupa itu lantas menjawab : Saya tidak tahu. Saya hanya mengikuti kata orang.

Lalu malaekat-malaekat berkata kepadanya : Wah, engkau tidak tahu dan engkau tidak membaca ? Kemudian ia dipukul dengan palu besi antara

dua: telinganya, sehingga ia menjerit dan memekik kesakitan, yang mana pekiknya itu terdengar oleh sekalian makhluk kecuali oleh manusia dan Jin (H.S. Riwayat Imam Bukhari - lihat Shahih Bukhari, Juz I hal. 169 dan Fathul Bari Juz III, hal. 449).

Jelas dalam hadits ini bahwa siksa kubur itu ada.

Dan lagi Nabi Muhammad Saw. pernah mendo'a :

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ. رواه البخاري

Artinya:

"*Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari siksaan neraka, siksa kubur dan siksaan azab kubur*" (H. Riwayat Imam Bukhari, Fathul Bari jilid 13, pagina 436)

Dalam do'a Nabi Muhammad ini terang bahwa siksa dan azab kubur akan ada, kalau tidak apakah gunanya Nabi mendo'a menjauhkan diri dari itu.

Nampaknya kaum Mu'tazilah tidak mengindahkan hadits-hadits yang sahih yang termaktub dalam kitab-kitab Bukhari dan Muslim ini.

13. Soal Shilah Wal Ashlah

Imam kaum Mu'tazilah Abu 'Ali Al Jubai menfatwakan bahwa Tuhan tidak membuat dan tidak mentakdirkan sekalian yang jahat, tetapi wajib *bagi Tuhan membuat* yang shilah (yang baik) atau yang ashlah (yang lebih baik). Kalau Tuhan membuat atau mentakdirkan yang buruk bagi seseorang dan sesudah itu menghukum orang itu pula, maka hilanglah keadilan Tuhan dan bisa, dianggap Tuhan itu aniaya, katanya.

Pendeknya Jubai meng'itiqadkan bahwa yang dibuat Tuhan hanya yang baik atau yang lebih baik ; Yang buruk sama sekali tidak dijadikan Tuhan. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mengi'itiqadkan bahwa, sekalian yang terjadi pada alam raya ini semuanya ditakdirkan dan diciptakan oleh Tuhan, baik yang buruk atau yang baik. Tidak ada, seorang pencipta selain Allah.

Tuhan memperbuat sekehendak hati-Nya pada milik-Nya, dan tidak dapat dikatakan Tuhan itu aniaya kalau Ia membuat apa yang Ia sukai pada milik-Nya dan kepunyaan-Nya.

Sepanjang sejarah telah terjadi perdebatan antara Abul Hasan Al Asy'ari, Imam Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Al Jubai, imam kaum Mu'tazilah, tentang shilah (yang baik) dan Ashlah (yang lebih baik) ini.

Asy'ari : Bagaimana pendapat tuan, tentang tiga, orang yang wafat yang berlainan keadaannya.
a. seorang dewasa wafat dalam tha'at.
b. seorang dewasa wafat dalam durhaka.
c. seorang anak wafat dalam usia kecil ?

Juba-i : Yang tha'at dimasukan Tuhan ke dalam surga, yang durhaka dimasukan Tuhan ke neraka dan yang kecil tidak masuk surga dan tidak masuk neraka.

Asy'ari : Andaikata yang kecil itu mau masuk surga, bisakah ?

Juba-i : Tidak, tetapi dikatakan kepadanya, bahwa surga itu dapat dicapai dengan amalan tha'at, sedang engkau belum beramal.

Asy'ari : Andaikata anak kecil itu bertanya : Kenapa Engkau hai Tuhan mewafatkan saya diwaktu kecil, apakah tidak lebih baik saya dimatikan setelah dewasa, sehingga saya dapat beramal saleh dan bisa masuk surga ?

Juba-i : Tuhan menjawab: Aku tahu, bahwa engkau sampai dewasa akan mendurhakai Tuhan. Oleh karena itu *yang lebih baik* engkau diwafatkan pada ketika, usia kecil.

Asy'ari : Kalau yang dewasa yang mati kafir bertanya : Hai Tuhan, kenapa, Engkau tidak mewafatkan saya pada ketika masih kecil sehingga saya tidak masuk ke neraka sebagai sekarang ini ; yang *lebih baik* Engkau wafatkan saya ketika kecil, apa jawab Tuhan ?

Juba-i : Diam, tidak menjawab.

(perdebatan ini dinukil dari kitab "Tarikh Al Madzahibul Islamiyah, karangan Muhammad Abu Zahrab, Juz I, halaman 193-194).

Inilah sebabnya maka Abu Hasan keluar dari lingkungan al Jubai, karena gurunya itu tak sanggup mempertahankan fatwanya bahwa *Tuhan wajib membuat yang baik atau yang lebih baik saja.*

Beliau mendirikan madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah dan menentang sekalian fatwa kaurn M.u,'tazilah.

14. Dan Lain-Lain

Dan lain-lain banyak lagi fatwa-fatwa kaum Mu'tazilah yang salah yang tidak sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, karena banyak bertentangan dengan syari'at Islamiyah.

Kalau satu persatu fatwa-fatwa dan paham Mu'tazilah dikupas dalam buku ini maka buku ini akan menjadi tebal dan habislah waktu hanya untuk memperkatakan paham, Mu'tazilah saja.

Dan bagi yang ingin mendalami persoalan ini lebih dalarn dan luas dipersilakan membaca kitab "Daeratul Ma'arif", karangan Farid wajdi, Juzu' VI dari halaman 423 s/d halaman 433, di mana di dalamnya dikutip penuh kitab "Al Fishal" karangan Ibnu Hazm, az Zhari.

Juga baik sekali dibaca, kitab "Al Milal wan Nihal", karangan Syahrastani pada Juz I dari halaman 43 s/d halaman 85.

Dan dianjurkan kepada pembaca yang ingin selamat dunia akhirat akan terus menerus memperhatikan mana fatwa Mu'tazilah dan mana pula fatwa Ahlussunnah wal Jama'ah. Yang pertama untuk dijauhi dan yang kedua (Ahlussunnah wal Jama'ah) untuk diikuti.

Di Indonesia nampaknya, menyusup juga paham-paham Mu'tazilah pada waktu ini.

Waspadalah

XII
SEJARAH RINGKAS PAHAM QADARIYAH

Paham Qadariyah pada hakikatnya adalah sebahagian dari paham Mu'tazilah, karena imam-imamnya terdiri dari orang-orang Mu'tazilah.

Akan tetapi paham ini dibicarakan dalam suatu pasal tersendiri karena sepanjang sejarah persoalan Qadariyah ini suatu soal yang besar juga, yang harus menjadi perhatian.

Dalam buku-buku Tauhid (Ilmu Kalam) banyak dijumpai perkataan "Qadariyah" ini.

Sebagai dimaksud dalam uraian kita pada pasal yang lalu, hampir seluruh orang Mu'tazilah memfatwakan bahwa sekalian perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Allah Subhanahu wata'ala.

Tuhan Allah, kata mereka, tidak sangkut-paut dengan pekerjaan manusia dan apa yang diperbuat manusia tidak diketahui oleh Allah sebelumnya, tetapi Tuhan mengetahui setelah diperbuat oleh manusia.

Jadi, Tuhan Allah pada waktu sekarang, tidak bekerja lagi karena kodrat-Nya telah diberikan-Nya kepada manusia dan Ia hanya melihat dan memperhatikan saja.

Kalau manusia mengerjakan perbuatan yang baik maka ia akan diberi pahala oleh Tuban karena ia telah memakai kodrat yang diberikan Tuhan sebaik-baiknya tetapi ia akan dihukum kalau kodrat yang diberikan Tuhan kepadanya tidak dipakai menurut mestinya.

Golongan ini diberi nama tambahan khusus dari namanya Mu'tazilah, yaitu QADARIYAH, artinya orang-orang yang berkata bahwa ia "kuasa sendirinya". Arti perkataan "Qadariyah" ialah kuasa.

Jadi kaum ini boleh dinamakan kaum Mu'tazilah-Qadariyah.

Ada sebagian orang Qadariyah yang memfatwakan bahwa sekalian pekerjaan manusia yang baik adalah Tuhan yang menciptakan, tetapi pekerjaan manusia yang buruk dan yang ma'siat maka orang itu sendirilah yang menciptakannya, tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan.

Sebagai mu'jizat, Nabi Muhammad Saw. telah mengatakan dalam sebuah hadits, jauh sebelum kaum Qadariyah muncul, yaitu:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوْسٌ وَمَجُوْسُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ لَا قَدَرَ، مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ فَلَا تَشْهَدُوْا جَنَازَتَهُ، وَمَنْ مَرِضَ مِنْهُمْ فَلَا تَعُوْدُوْهُمْ وَهُمْ شِيْعَةُ الدَّجَّالِ وَحَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ يُلْحِقَهُمْ بِالدَّجَّالِ. رواه أبو داود، سنن أبي داود، ج ٤ ص ٢٢٢

Artinya :

Dari Hudzaifah, beliau berkata : Berkata Rasullulah Saw. : Bagi tiap-tiap umat ada majusinya. Majusi umat ini ialah mereka yang tidak percaya kepada takdir. Kalau mereka kematian jangan diziarahi, kalau mereka sakit tangan di jenguk, mereka adalah "partai dajal", memang ada hak bagi Tuhan mengaitkan mereka dengan dajal. (HR. Abu Daud – Sunan Abi Daud IV hal. 222).

Dalam memberi komentar hadits ini, Imam Nawawi berkata dalam Syarah Muslim: Sebabnya mereka dicap majusi, karena mereka menetapkan ada dua Khaliq (yang menjadikan). Yang baik dijadikan Allah dan yang buruk dijadikan manusia, sebagai keadaan orang Majusi berkata, bahwa yang baik dibuat oleh cahaya dan yang buruk diciptakan oleh Kegelapan (Syarah

Muslim Juz I halaman 154).

Orang yang mula-mula memfatwakan hal ini ialah *Ma'bad al Jubani* dan *Gailan ad Dimasyqi* (Lihat Hadits Muslim pada, Kitab Iman, Juz I hal. 22).

Ma'bad al Juhani adalah seorang tabi'in, yaitu generasi yang kedua sesudah Nabi Muhammad Saw. Ia pernah belajar dengan Wahsil bin 'Atha (Imam kaum Mut'azilah) kepada Syeikh Hasan Basri di Basrah.

Ia dihukum mati oleh al Hajaj seorang penguasa di Basrah ketika itu, karena fatwa-fatwanya yang salah ini.

Sampai sekarang, walaupun Ma'bad sudah dihukum mati pada sekitar permulaan abad ke II H. tetapi pahamnya masih ada yang menganutnya, juga di Indonesia ada gejala-gejala penganut paham Qadariyah ini.

Adapun Gailan ad Dimasyqi adalah penduduk kota Dimsyaq (Syiria). Bapaknya seorang yang pernah bekerja pada Khalifah Utsman bin 'Affan. Ia datang ke Dimsyaq pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Muluk, salah seorang Khalifah Bani Umayyah yang berkuasa dari tahun 105 H. sampai 125 H.

Kedua-duanya, Ma'bad al Juhani dan Gailan ad Dimasyqi di hukum mati karena menganut paham yang salah itu.

Tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa yang mula-mula mengembangkan paham Qadariyah bukan orang yang berdua ini.

Ibnu Nabatah, mengarang buku "Syahrul 'Uyun", menerangkan bahwa orang yang mula-mula mengembangkan paham Qadariyah adalah seorang penduduk Iraq, pada mulanya ia Nasrani kemudian masuk Islam dan kemudian menjadi Nasrani lagi. Dari orang inilah Ma'bad al Juhani dan Gailan ad Dimasyqi mengambil paham Qadariyah itu.

Ada dua pendapat tentang tempat (markas) bergolaknya paham Qadariyah ini pada mulanya. Ada yang mengatakan di Iraq, ada yang mengatakan di Damaskus, tetapi melihat jalannya sejarah maka kemungkinan pada kedua-dua kota itu ada, karena Bagdad dan Damsyik dulunya pada abad-abad ke I, II dan III penuh dengan pergolakan-pergolakan paham.

Imam paham Qadariyah ini yang besar ialah Imam Mu'tazilah Ibrahim bin Sayar an Nazham (meninggal 211 H.), yang menfatwakan juga bahwa "Ijma" sahabat atau "ijma"' Imam-imam Mujtahid tidak dapat menjadi dalil

dan Qur'an suci dipandang dari segi susunannya, lafazhnya, hurufnya, tidaklah mujizat Nabi, tetapi mu'jizatnya terletak karena Qur'an itu banyak mengabarkan hal-hal yang gaib.

Demikianlah secara ringkas diungkapkan sejarah paham. Qadariyah.

Gejala-gejala paham Qadariyah ini di Indonesia sekarang banyak kelihatan, umpamanya ada orang berkata:

1. "Bagaimana jugapun yang menentukan pada akhirnya tokh manusia". Ini adalah paham dan i'itiqad kaum Qadariyah.
2. "Tuhan Allah *tidak bisa* merubah nasib manusia kalau tidak manusia itu sendiri merubah nasibnya".

Ini adalah paham dan I'itiqad kaum Oadariyah.

XIII
I'TIQAD KAUM QADARIYAH YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Sebagai dimaklumi pada pasal yang lalu, kaum Qadariyah beri'itiqad bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri dengan qodrat yang telah diberikan Tuhan kepadanya sedari mereka lahir ke dunia.

Tuhan sama sekali tidak ada hubungannya dengan manusia sekarang, dan bahkan Tuhan tidak tahu sebelumnya apa yang akan dikerjakan oleh manusia.

Hanya setelah manusia mengerjakan perbuatannya barulah Tuhan mengetahui apa yang dikerjakan manusia itu.

Tetapi Tuhan akan memberi pahala kepada manusia atas perbuatannya yang baik karena manusia itu memakai kodrat yang diberikan Tuhan kepadanya dengan baik, dan sebaliknya akan menghukum manusia kalau terbuat dosa karena memakai kodrat yang diberikan Tuhan kepadanya dengan cara yang tidak baik.

Jadi, seluruh perbuatan manusia, buruk dan baik, diciptakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Tuhan, demikian paham Kaum Qadariyah.

Mereka – kaum Qadariyah – mengemukakan dalil-dalil 'akal dan dalil-da-lil naqal (Qur'an dan Hadits) untuk memperkuat pendirian mereka.

Mereka memajukan dalil, kalau perbuatan manusia sekarang dijadikan oleh Tuhan juga kenapakah mereka diberi pahala kalau berbuat baik dan disiksa kalau berbuat ma'siyat pada hal yang membuat atau menciptakan hal itu adalah Allah Ta'ala.

Kalau begitu Tuhan tidak adil, kata mereka.

Dikemukakan pula dalil dari ayat-ayat Qur'an yang ditafsirkan sendiri oleh kaum Qadariyah sesuai dengan madzhabnya, tanpa memperhatikan tafsir-tafsir dari Nabi dan sahabat Nabi ahli tafsir.

Misalnya mereka kemukakan ayat:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. الرعد : ١١

Artinya:

"Bahwasanya Allah tidak bisa merubah nasib sesuatu kaum, kalau tidak mereka sendiri merubahnya." (Ar Ra'd : 11).

Perhatikanlah ayat ini, kata mereka. Tuhan *tidak bisa* atau *tidak kuasa* merubah nasib manusia kecuali kalau mereka sendiri merubah nasibnya. Kekuasaan Tuhan dalam soal ini tak ada lagi, karena sudah dikasikannya kepada manusia, kata mereka.

Dikemukakan lagi sebuah dalil:

فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَآءَ فَلْيَكْفُرْ. الكهف : ٢٩

Artinya :

"Maka barangsiapa yang menyukai iman maka hendak imanlah ia dan barangsiapa yang menyukai kafir maka hendak kafirlah ia" (Al Kahfi 29).

Jelas dalam ayat ini kata mereka, bahwa iman dan kafir dari seseorang tergantung saja kepada orang itu, bukan lagi kepada Tuhan. Ini suatu bukti bahwa manusialah yang menentukan, bukan Tuhan.

Dikemukakannya lagi sebuah ayat :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا. النسآء : ١١٠

Artinya:

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia minta ampun kepada Tuhan, niscaya akan diperolehnya, bahwasanya Tuhan itu pengampun dan penyayang" (An Nisa' : 110).

Terang dalam ayat ini, kata mereka, bahwa orang-orang itu sendirilah yang membuat dosanya, bukan Tuhan. Kalau Tuhan yang memperbuat dosa hamba-Nya tentulah Ia menganiaya hamba-Nya itu, ini mustahil karena Tuhan tidak menganiaya hamba-Nya.

Dikemukakan lagi ayat :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيْلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُوْرًا. الدهر : ٣

Artinya :

"Sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan kepadanya, adakalanya ia menjadi orang syukur dan adakalanya ia menjadi orang yang kufur (kafir)" (Ad Dahr : 3).

Ayat ini, kata mereka, menjelaskan bahwa syukur atau kufur dari seseorang tergantung kepada orang itu sendiri, tak ada sangkut paut dengan Tuhan.

Demikianlah diantaranya hujah-hujah mereka.

Nampaklah, sebagai yang sudah kami terangkan tadi, bahwa kepercayaan kaum Qadariyah ini sama dengan kaum Mu'tazilah, hanya perlainannya dengan sebagian kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa pekerjaan manusia yang baik dijadikan Tuhan, dan yang buruk tidak dijadikan oleh Tuhan,

sedang bagi kaum Qadariyah buruk dan baik *tidak dijadikan oleh Tuhan.*

Karena itu dalam kitab-kitab Usuluddin, kaum Qadariyah ini disenafaskan saja menyebutnya dengan kaum Mu'tazilah.

Fatwa kaum Qadariyah Mu'tazilah ini tidak sesuai dan ditentang oleh Ahlussunnah wal Jama'ah, yang di- Imami oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari, karena paham ini bertentangan dengan banyak Hadits dan Qur'an dan pula tersalah dalam mengambil logika tentang Keadilan Tuhan, pula sangat keliru dalam mentafsirkan ayat-ayat Qur'an di atas tadi.

Kaum Ahlussunnah mengemukakan beberapa, dalil, diantaranya:

Pertama :

Tuhan berfirman dalam Qur'an begini:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ . الصافات : ٩٦

Artinya :

"Dan Tuhan yang menjadikan kamu dan apa-apa yang kamu kerjakan" (As Shaffat : 96).

Terang dalam ayat ini bahwa yang menjadikan manusia dan yang menjadikan pekerjaan manusia adalah Tuhan, bukan manusia.

Kedua.

Tuhan berfirman :

وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُوْلُوْا هٰذِهِ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ
سَيِّئَةٌ يَقُوْلُوْا هٰذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ فَمَالِ هٰؤُلَاءِ
الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا . النساء : ٧٨

Artinya:

"Dan kalau mereka mendapat kebaikan mereka katakan ini dari Tuhan, dan kalau mereka mendapat bahaya dikatakannya ini dari engkau (hai Muhammad). Katakanlah (kepada mereka) : "semuanya dari Tuhan, tetapi kenapa mereka tidak mengerti sesuatu kejadian" (An Nisa' 78).

Nyata dalam ayat ini bahwa semuanya – buruk baik – dari Tuhan atau sudah dalam takdir Tuhan.

Ketiga.

Tuhan berfirman :

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ . الذاريات : ٩

Artinya:

"Dipalingkan daripadanya (Qur'an) orang yang telah dipalingkan juga (dalam azal)" (Az Zarijaat: 9).

Arti ayat ini ialah, bahwa orang-orang kafir yang dibuat tidak mau mendengar al Qur'an ialah orang-orang yang tertulis dalam azal bahwa ia akan berpaling juga dari al Qur'an itu.

Jadi takdir sudah tertulis dalam azal sebelum manusia dilahirkan.

Ke-empat.

Tuhan berfirman :

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْ إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ
أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ . هود : ٣٤

Artinya:

"Dan tiadalah berguna semua nasehatku kepada kamu kalau aku suka memberi nasehat itu, jika Tuhan hendak menyesatkan kamu. Dialah Tuhanmu dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan" (Hud : 34).

Terang dan nyata dalam ayat ini bahwa setiap orang yang ditakdirkan Tuhan akan sesat atau sudah tertulis dalam azal bahwa ia akan menjadi

orang sesat, niscaya tak berfaedah nasehat itu lagi kepadanya.

Kelima.

Firman Tuhan

قُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ . الرعد ١٦

Artinya :

"Allah yang menjadikan segala sesuatu dan Dia Maha Esa dan Maha Perkasa" (Ar. Ra'd: 16).

Nyata dalam ayat ini bahwa yang menjadikan tiap-tiap suatu hanyalah Tuhan. Manusia tak sanggup menciptakan sesuatu, walaupun yang mereka kerjakan.

Ke-enam.

Firman Tuhan:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيرٌ . الحديد ٢٢

Artinya:

"Tiada suatu bencana yang terjadi di bumi dan pada diri kamu sendiri melainkan hal itu telah tertulis dalam kitab (azal) sebelum kamu laksanakan terjadinya, sesungguhnya hal demikian bagi Allah mudah belaka" (Al Hadid: 22).

Melihat ayat ini nyatalah bahwa sesuatu yang terjadi di dunia ini semuanya sudah tertulis dalam azal sebelum dilaksanakan terjadinya.

Ini suatu hal yang terang benderang, bahwa apa yang kita kerjakan itu telah tertulis sebelumnya dalam azal, pada luh mahfuzh sebelumnya yakni sebelum kita laksanakan di dunia ini.

Dengan ini terbukalah kebohongan i'itiqad kaum Qadariyah yang

mengatakan bahwa semua yang dikerjakan manusia itu. Tuhan Allah tak mengetahui sebelumnya.

Ketujuh.

Tuhan berfirman :

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ . يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ
ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ . إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ . القمر ٤٧، ٤٨، ٤٩

Artinya :

"Sesungguhnya orang yang berdosa itu berada dalam kesesatan dan berada dalam api. Pada hari dihela mereka dalam neraka menyerempet pada mukanya. (Dikatakan kepadanya) : "Rasailah olehmu singgungan api neraka" Sesungguhnya segala sesuatu telah Kami jadikan sesuai dengan takdir sebelumnya" (Al Qamar: 47-48-49).

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dinyatakan bahwa sekumpulan orang-orang kafir datang kepada Nabi Muhammad Saw. membantah soal takdir Ilahi ini, maka turunlah ayat ini. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir pagina 267, jilid 4).

Kedelapan.

Lebih tegas lagi Tuhan berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ . الانسان ٣٠

Artinya :

Dan tidak bisa kamu menghendaki, kecuali kalau Tuhan menghendaki (Ali Imran : 30).

Pendeknya, manusia sama sekali tidak bisa berbuat sendiri, kalau Tuhan tidak menghendakinya.

Kesembilan :

Tersebut dalam kitab Hadits :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمٰنِ : عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ
حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ
الْمَصْدُوْقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا
نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ،
ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ:
بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ » رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Abdirrabman Abdullab bin Mas'ud Rda., beliau berkata "Mengabarkan akan kami Rasulullab Saw. dan ia orang yang benar lagi dibenarkan, "babwasanya kamu dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibumu 40 bari masib nutb-fab (air), 40 bari lagi a'laqab (darab), 40 hari lagi mudgab (daging), kemudian diutus malaikat dan ditiupkannya ruh dan ia disurub menuliskan 4 soal, yaitu : Rezkinya, ajalnya, pekerjaannya dan untung jabat atau baiknya" (Hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim Sahih Bukhari Juz IV hal. 101 dan Sahih Muslim Juz II hal. 451).

Nah, dalam hadits ini dinyatakan bahwa nasib baik dan nasib buruk sekalian manusia telah dituliskan dalam azal sebelum mereka dilahirkan ke dunia.

Jadi, manusia sekarang hanyalah menjalani takdir Ilahi yang telah dituliskan sebelumnya untuk setiap orang.

Begitulah I'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jamaah.

Takdir Ilahi itu — menurut Ahlussunnah wal Jama'ah — ada 4, yaitu :

1. Takdir dalam ilmu Tuhan. Ini tidak berubah-rubah lagi.

2. Takdir Yang dituliskan pada Luh mahfuzh. Ini bisa berubah, kalau Tuhan menghendaki.
3. Takdir dalam rahim ibu. Ini sesuai dengan luh mahfuzh.
4. Takdir Ilahi dalam kenyataan, yakni dijadikan sesuatu dalam kenyataannya menurut takdir yang telah ditetapkan.

Sekali lagi ditegaskan bahwa ummat Islam, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, mempercayai takdir Ilahi, akan tetapi manusia disuruh oleh Tuhan supaya bekerja rajin dan berusaha sekuat-kuatnya. Maka apa saja kerja yang dimudahkan Tuhan bagi kita maka itulah suatu pertanda bagi takdir yang telah ditetapkan untuk kita.

Hal ini diterangkan dalam hadits Nabi :

اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ . رواه ابن ماجه، سنن ابن ماجه
صحيفة ٤١

Artinya :

Bekerjalab kamu! Setiap orang dilempangkan jalannya, sesuai dengan takdir yang telab ditetapkan (Hadits sahih riwayat Imam Ibnu Majah Juzu' I halaman 41).

Hadits, ini dirawikan juga oleh:

1. Bukhari – Sahih Bukhari juz IV hal. 102.
2. Muslim – Sahih Muslim Juz II hal. 453.
3. Abu Daud - Sunan Abu Daud Juz IV hal. 220.
4. Ahmad bin Hambal – Musnad IV hal. 427.

Kesepuluh.

Tersebut dalam Kitab Hadits Muslim:

عَنْ يَحْيَى ابْنِ يَعْمَرَ قَالَ: كَانَ اَوَّلُ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ
مَعْبَدُ الْجُهَنِيُّ فَانْطَلَقْتُ اَنَا وَحُمَيْدُ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ
اَوْ مُعْتَمِرَيْنِ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا اَحَدًا مِنْ اَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هٰؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ
اللهِ ابْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاكْتَنَفْتُهُ اَنَا وَصَاحِبِي
اَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ اَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ
الْكَلَامَ اِلَيَّ فَقُلْتُ: اَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ اِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ
يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَاَنَّهُمْ
يَزْعُمُونَ اَنْ لَا قَدَرَ وَاَنَّ الْاَمْرَ اُنُفٌ قَالَ فَاِذَا لَقِيتَ اُولٰئِكَ
فَاَخْبِرْهُمْ اَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَاَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ
اللهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ اَنَّ لِاَحَدِهِمْ مِثْلَ اُحُدٍ ذَهَبًا فَاَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللهُ
مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ. رواه مسلم. الجزء الأول صحيفة ١٥٠-١٥٦

Dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: Adalah orang mula memfatwakan "qadar" (maksudnya barang sesuatu tidak ditakdirkan Tuhan) adalah di Basrah adalah Ma'bad al Juhanu maka saya dan Hamid bin Abdurrahman pergi haji (umrah) ke Makkah. Kami bercakap-cakap, kiranya kita bisa menemui salah seorang sahabat Nabi di sana, sehingga kita boleh menanyakan persoalan ini kepadanya. Kebetulan kami berjumpa dengan sahabat Nabi Abdullah bin Umar bin Khatbab ketika beliau akan masuk

mesjid. Kami berjalan seorang di kanan dan seorang di kirinya dan kami katakan kepada beliau, bahwa di Basrah ada orang-orang yang pandai juga membaca Qur'an dan mencari ilmu, tetapi mereka memfatwakan bahwa taqdir itu tidak ada dan bahwa pekerjaan seseorang dimulai olehnya sendiri. Lalu Abdullah bin Umar berkata: Kalau engkau berjumpa kembali dengan orang itu maka katakanlah kepadanya, bahwasanya aku berlepas diri dari orang itu dan mereka berlepas diri dari aku; Saya bersumpah, bahwa kalau seseorang mendermakan emasnya sebesar bukit Uhud, Tuhan tidak akan menerima sedekahnya, sebelum ia percaya bahwa semuanya yang terjadi adalah sudah menurut taqdir Tuhan" (H.S. Riwayat Imam Muslim. Syarah Muslim 1, pagina 150 - 156).

Ternyatalah menurut riwayat ini bahwa Sahabat Nabi berlepas tangan dari i'itiqad kaum Qadariyah, yang mengatakan bahwa pekerjaan manusia dibuat oleh manusia sendiri, tanpa takdir Tuhan lebih dahulu.

Adapun dalil-dalil ayat Qur'an yang dimajukan oleh kaum Qadariyah tadi tidaklah tepat dipakai untuk menjadi dalil pembuktian bahwa manusialah yang menciptakan pekerjaannya.

Arti yang dikemukakan kaum Qadariyah pada ayat ke 11 dalam surat ar Ra'd itu, yaitu:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. الرعد : ١١

,,Bahwasanya Allah tidak bisa merubah nasib sesuatu kaum kalau tidak mereka sendiri merubah nasibnya" (Ar Ra'ad: 11).

adalah salah.

Artinya dari ayat ini yang sebenarnya menurut tafsir-tafsir yang mu'tabar ialah :

"Bahwasanya Tuhan tidak mengambil ni'mat yang telah diberikan-Nya kepada manusia, kecuali kalau mereka sudah merubah, yakni dari tha'at menjadi durhaka".

Misalnya:

1. Tuhan telah memberi nikmat kepada kita kemerdekaan negara. Kalau dengan nikmat ini kita berfoya-foya, membuat segala macam dosa maka. anugerah ini akan diambil-Nya kembali.
Inilah janji Tuhan.

2. Tuhan telah memberi ni'mat harta-benda dan kekayaan kepada kita. Kalau harta benda dan kekayaan itu dipakai tidak menurut semestinya atau dipakai untuk mendurhakai Tuhan, maka Tuhan berjanji akan mencabutnya kembali.

3. Tuhan memberi kita ilmu agama.
Kalau ilmu agama ini tidak dipakai menurut semestinya atau kalau terus menerus durhaka kepada Tuhan dengan segala macam maksiat, maka Tuhan berjanji akan mencabut ilmu itu kembali.

Inilah arti ayat pada Surat Ar Ra'd ayat 11 itu.

Ayat ini sama artinya atau ditafsirkan oleh ayat lain yang hampir sama bunyinya, yang tersebut dalam surat Al Anfal ayat 53 :

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ . الأنفال : ٥٣

Artinya:

"Hal itu (terjadi) disebabkan karena Allah tidak merubah nikmat yang telah diberikan-Nya kepada sesuatu kaum, kecuali kalau kaum itu merubah diri mereka sendiri (dari tha'at menjadi durhaka)" (Al Anfal: 53).

Begitulah artinya yang sebenarnya, sesuai dengan tafsir Khazen jilid 4, pagina 8, tafsir Jalaein jilid II, pagina 249, tafsir Shawi (idem). Dan Thabari Juz XIII halaman 121.

Adapun dalil yang dikemukakan oleh kaum Qadariyah yaitu ayat suci pada surat al. Kahfi 29 tidak tepat juga.

Ayat ini tidak menyuruh manusia membuat iman dan membuat kafir, tetapi ayat ini dimaksudkan sebagai tahdid sebagai ancaman.

Tuhan seolah-olah berkata:

"Awaslah kamu semuanya, buatlah apa yang kamu sukai, imankah, kafirkah, cobalah – tetapi awas, Tuhan akan menghukum siapa yang memperbuat dosa".

Kalau kita artikan ayat ini sebagai paham kaum Qadariyah, yakni barangsiapa yang suka iman boleh iman dan yang suka kafir boleh kafir, sudah barang tentu kita dibolehkan menjadi kafir dan bahkan disuruh.

Tafsir yang macam itu salah. Mustabil Qur'an Suci menyuruh ummat Islam menjadi kafir. Na'uzubilillah !

Adapun dalil yang dikemukakan kaum Qadariyah yaitu pada surat An Nisa' ayat 110, maka artinya ialah "menurut lahirnya".

Menurut lahirnya memang manusia yang mengerjakan kejahatan atau yang menganiaya dirinya tetapi pada *hakikatnya* semuanya dijadikan Tuhan.

Memang pada lahirnya kalau kita sudah makan menjadi kenyang, kalau bersentuh dengan api menjadi terbakar, kalau orang sakit diberi obat menjadi sehat. Tetapi pada hakikatnya yang mengenyangkan, yang membakar dan yang menyehatkan adalah Tuhan, tidak ada yang lain.

Ada sebuah firman Tuhan yang lebih menjelaskan soal ini yaitu:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللّٰهَ رَمَىٰ . الأنفال : ١٧

Artinya:

"Sebenarnya bukan engkau yang membunuh mereka, tetapi Tuhan yang membunuhnya, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Tuhan yang melempar" (Al Anfal: 17).

Tuhan menjelaskan dalam ayat ini ketika terjadi pembunuhan yang dilakukan dalam peperangan dan lain-lain, ketika kelihatan pada lahirnya

si Folan membunuh si Ana, maka yang membunuh itu pada hakikatnya ialah Tuhan dan ketika kelihatan seseorang melempar panah maka yang melemparkan panah pada hakikatnya adalah Tuhan.

Jadi, sekalian pekerjaan manusia pada lahirnya dikerjakan oleh manusia, tetapi pada hakikatnya Tuhan yang menjadikan dan manusia itu adalah sebagai sebab terjadinya saja.

Begitulah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dalam soal ini.

Oleh karena itu kalau umpamanya seorang Muslim pergi minta obat kepada dokter dan terus meminum obat itu, maka ia harus memohon kepada Tuhan yang menjadikan sesuatu agar Ia menganugerahkan kesehatan kepadanya, karena yang menciptakan kesehatan hanyalah Tuhan.

Kalau makan nasi, maka haruslah kita memohon kepada Tuhan supaya Ia mengenyangkan dan memuaskan kita dengan sebab makanan itu, karena yang mengenyangkan dan memuaskan hanya Ia saja.

Kalau kita, berusaha, berdagang, bertani dan bertukang, maka haruslah kita mendo'a kepada Tuhan agar Ia menurunkan rahmat-Nya kepada kita sehingga tersebab usaha itu kita diberi-Nya apa yang kita cita-citakan, karena yang memberi itu pada hakikatnya hanyalah Ia saja.

Kalau kita kawin dan bergaul dengan isteri kita haruslah kita mendo'a kepada Tuhan agar Ia memberi kurnia kepada kita dengan anak yang baik, yang saleh, yang bermanfa'at bagi ibu bapak dan sesama manusia.

Dan begitulah seterusnya i'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah.

Adapun paham Qadariyah dalam soal "keadilan Tuhan", mereka sudah tersalah dari pangkalnya. Mereka menyamakan arti "keadilan Tuhan" sama seperti dengan keadilan manusia.

Memang kalau dilihat dalam masyarakat manusia, adalah aniaya kalau seseorang memaksakan seseorang lain untuk membuat sesuatu, kemudian dihukum pula orang yang membuat itu.

Kaum Qadariyah terlalu menyamakan Tuhan dengan manusia.

Adapun yang dikatakan 'adil dipandang dari segi Ketuhanan ialah bahwa Ia boleh membuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan hikmah-hikmah yang telah ditetapkan- Nya. Ia berkuasa menetapkan apa

saja dalam lingkungan milik-Nya, tak seorangpun yang dapat mengatakan bahwa Ia tidak adil.

Adapun manusia tak dapat berbuat begitu karena, manusia diikat oleh norma-norma atau hukum-hukum yang ditetapkan manusia, sehingga kalau manusia membuat sesuatu yang menyalahi hukum maka manusia itu dianggap aniaya, tetapi Tuhan tidak begitu, Ia dapat membuat apa yang Ia sukai.

Jadi apa yang dinamakan "keadilan" dalam masyarakat manusia, tidak dapat dipasangkan kepada "keadilan" dari Tuhan.

Dalam bab yang lain dalam buku ini kami sudah terangkan hikayat seorang yang tidur-tidur bernaung di bawah pohon beringin yang besar. Ia, berpikir tentang keadilan Tuhan, ia merasa hati dan masygul ketika melihat buah beringin kecil-kecil tetapi pohonnya, sangat besar, sedang labu yang pohonnya kecil buahnya besar. Rupanya Tuhan ini tak adil, katanya.

Orang ini tertidur. Ketika itu ia kejatuhan buah beringin di kepalanya, terkejutlah ia dan terbangun, tapi tak apa-apa.

Kemudian pendapatnya berubah, sehingga dikatakannya bahwa Tuhan memang adil. Ia tahu bahwa di bawah beringin akan ada orang berlindung tidur-tiduran dan karena itu buahnya dibuat kecil supaya jangan membunuh manusia yang sedang tidur-tiduran berlindung di bawahnya. Adapun di bawahnya pohon labu tak ada orang berteduh tidur-tiduran, dan karena itu dijadikan-Nya buahnya jauh lebih besar dari pohonnya, demi kepentingan manusia yang banyak yang membutuhkan itu.

Memang Tuhan sangat adil, katanya menutup pendapatnya.

Nah, di situlah terletak kesalahan paham Qadariyah, karena sudah salah dari pangkalnya, yaitu mengukur keadilan Tuhan dengan keadilan dalam masyarakat manusia.

Tuhan memperbuat semua apa yang disukai-Nya.

Inilah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dan barangsiapa yang ingin mendalami persoalan Qadar ini lebih jauh bacalah buku "40 Masalah Agama" jilid IV bahagian masalah ke IX, dimana di situ diuraikan lebar sampai lk. 40 halaman.

XIV
SEJARAH RINGKAS PAHAM JABARIYAH

Ada seorang bernama Jaham bin Safwan, berasal dari Khurasan.

Mulanya ia menjadi jurutulis dari seorang pemimpin bernama Harits bin Sureih yang memberontak terhadap kerajaan Bani Umayyah di Khurasan. Kemudian nama Jaham bin Safwan menjadi terkenal karena ia adalah seorang yang sangat sungguh dan rajin bertabligh, menyeru manusia kepada jalan Allah dan berbakti kepadaNya.

Tetapi ada satu fatwanya yang keliru, yang bertentangan dengan ulama-ulama Islam yang lain, yaitu fatwa yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya dan tidak mempunyai upaya, tidak ada ikhtiar dan tiada ada kasab. Sekalian perbuatan manusia itu hanya majbur (terpaksa) di luar kemauannya, sebagai keadaan bulu ayam yang diterbangkan angin di udara atau sebagai sepotong kayu ditengah lautan yang dihempaskan ombak ke sana ke mari.

Madzhabnya ini dinamai madzhab Jabariyah, yakni madzhab orang orang yang berpaham tidak ada ikhtiar bagi manusia.

I'itiqadnya pada mulanya hampir sama dengan i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, yakni berpendapat bahwa sekalian yang terjadi dalam alam ini pada hakikatnya semuanya dijadikan Tuhan, tetapi kaum Jabariyah yang dikepalai oleh Jaham bin Safwan ini sangat radikal, sangat keterlaluan, sehingga sampai kepada i'itiqad bahwa kalau kita meninggalkan sembahyang atau berbuat kejahatan maka semuanya tidak apa-apa, karena hal itu dijadikan oleh Tuhan.

Fatwa ini biasa ditariknya jauh-jauh, umpamanya dikatakan bahwa manusia tidak apa-apa kalau mencuri, kalau berzina, kalau membunuh orang karena yang menjadikan semuanya itu adalah Allah, kata mereka.

Madzhab ini dinamai madzhab Jabariyah, karena mereka beri'itiqad bahwa sekalian gerak manusia dipaksa adanya oleh Tuhan.

Kadang-kadang dalam kitab Usuluddin dinamai juga madzhab Jahmiyah, karena Jaham inilah yang mula-mula menyiarkannya. Fatwa Jaham ini dalam banyak hal sama dengan Mu'tazilah, umpamanya ia memfatwakan bahwa Sifat Tuhan tidak ada, bahwa syurga dan neraka tidak kekal, Tuhan tak dapat dilihat dalam syurga, Qur'an itu makhluk, dan lain-lain.

Tetapi sangat bertentangan dengan paham Qadariyah yang juga dianut oleh banyak kaum Mu'tazilah.

Jaham bin Safwan akhirnya mati terbunuh dalam pertempuran dengan tentara Khalifah Bani Umayyah yang penghabisan pada tahun 131 H.

Tetapi kemudian kaum Jabariyah ini berpecah menjadi 3 firqah, yaitu :

1. Bernama Jahmiyah yang dikepalai oleh Jaham bin Safwan.
2. Najjariyah yang dikepalai oleh Husein bin Muhammad an Najjar.
3. Dlirariyah yang dikepalai oleh Dlirar bin Umar.

Ketiga aliran Jabariyah berkembang sekitar akhir abad ke II dan separuh yang pertama abad ke III H.

Baik juga diketahui bahwa Jaham bin Safwan, Imam Kaum Jabariyah ini adalah murid Ja'ad bin Dirham, yaitu pelopor fatwa yang mengatakan bahwa Qur'an itu makhluk dan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.

Ja'ad bin Dirham ini dihukum mati oleh penguasa pada tahun 124 H. tersebab fatwa-fatwanya yang sangat ilhad dan zendiq (Al Milal wan Nihal I hal. 82).

XV
I'TIQAD KAUM JABARIYAH YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSUNA WAL JAMA'AH

1. Tidak Ada Usaha Dan Ikhtiar Manusia.

Sebagai diterangkan dalam pasal yang lalu bahwa kaum Jabariyah yang dikepalai oleh Jaham bin Safwan beri'itiqad bahwa manusia itu "majbur" (terpaksa) dalam gerak-geriknya, seperti bulu ayam diudara yang di permainkan angin atau kayu dalam laut yang dipermainkan ombak.

Manusia tidak mempunyai daya, upaya, ikhtiar atau, "kasab".

Sekalian hasil perbuatan manusia dijadikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia.

Dasar fatwa ini sama dengan dasar paham Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai yang diterangkan pada bab Qadariyah, yakni i'itiqad bahwa sekalian yang terjadi adalah dijadikan oleh Tuhan semata.

Akan tetapi, celakanya, paham ini ditarik-tarik menjadi panjang keluar dari batas, sehingga di i'itiqadkan oleh mereka bahwa tiada dosa kalau memperbuat kejahatan karena yang memperbuat itu pada hakikatnya adalah Tuhan.

Ditariknya lebih panjang lagi, bahwa kalau mereka mencuri maka Tuhan yang mencuri, kalau berzina maka Tuhan yang berzina, begitu juga sebaliknya kalau ia sembahyang maka Tuhan yang sembahyang, kalau mereka naik haji maka Tuhan yang naik haji dan begitulah seterusnya.

Sebahagian mereka menarik lebih jauh lagi, sehingga disatukannya dirinya dengan Tuhan, wujudnya dan wujud Tuhan satu, katanya.

Di sinilah pangkalnya paham "Wahdatul Wujad", yakni paham bahwa yang ada hanya satu, yaitu DIA.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat; bahwa memang semuanya dijadikan oleh Tuhan, tetapi Tuhan pula yang menjadikan adanya "ikhtiar" atau "kasab" bagi manusia.

Manusia berikhtiar dan manusia berusaha.

Sebagai contoh di kemukakan tentang gerak orang yang jatuh dengan gerak orang yang melompat ke bawah. Yang satu adalah "majbur" (terpaksa) sedang yang kedua jatuh bersama ikhtiar. Hasilnya berlainan juga.

Kelanjutannya bagi paham Ahlussunnah, bahwa sesuatu yang di-perbuat oleh manusia adalah pertemuan ikhtiar manusia dengan takdir Tuhan atau dengan kata lain "pertemuan usaha dengan takdir".

Ikhtiar dan usaha itu hanya sebagai sebab saja, bukanlah ia mengadakan atau menciptakan sesuatu. Soal mencipta adalah hak tunggal Tuhan.

Umpamanya, kalau bersentuh api dengan sesuatu maka terbakarlah ia, kalau bersentuh makanan dengan mulut maka kenyanglah perut, kalau bersentuh pisau tajam dengan daging, lukalah ia dan begitulah seterusnya.

Tetapi, bukan nasi yang menciptakan kenyang, bukan api yang menciptakan terbakar, bukan pisau yang menciptakan luka, bukan obat yang menciptakan sembuh, tidak, tidak yang, menciptakan itu semuanya adalah Tuhan semata-mata.

Kadang-kadang bisa terjadi sebaliknya, kalau Tuhan menghendaki.

Berapa banyaknya orang yang makan obat tetapi ia tidak senang, berapa banyaknya benda yang bersentuh dengan api tetapi tidak terbakar, berapa banyaknya orang berusaha ini dan itu tetapi tak mendapat rizki, dan begitulah seterusnya.

Kalau umpamanya obat dapat menyembuhkan orang sakit, sudah barang tentu tak akan ada orang yang mati di dunia sekarang ini, karena bermacam-macam obat untuk bermacam-macam penyakit sudah ada.

Yang lucunya anak seorang dokter yang dikasihinya atau isteri seorang dokter yang disayanginya mati juga, walaupun diobati sebanyak mungkin sesuai dengan ilmu pengetahuan si Dokter tadi.

Pendeknya:

لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya :

"Tiada daya dan tiada upaya, kecuali dengan daya dan upaya Tuhan yang Tinggi lagi Besar".

Dan lagi kalau kita ikuti paham Jabariyah tadi, maka tidak ada gunanya Syari'at Nabi, tidak ada gunanya, lagi hukum-hukum fiqhi dan bahkan tidak ada gunanya Rasul-rasul diutus Tuhan.

Manusia harus dihukum kalau berbuat kesalahan dan harus diberi upah oleh Tuhan kalau berbuat kebaikan. Mencuri, berzina, meninggalkan sembahyang dan puasa terlarang sama sekali.

I'itiqad persatuan antara Khalik dan Makhluk adalah i'itiqad yang keliru. Tuhan tidak serupa dengan sekalian yang ada dalam alam ini.

Paham "Wahdatul Wujud" yang berasal dan berpangkal dari kaum Jabariyah adalah paham yang sesat lagi menyesatkan, harus dijauhi oleh seluruh orang Mu'min dan Muslim.

Manusia akan dapat hukuman – menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah – dengan keadilan Tuhan karena ikhtiar atau usahanya yang tidak baik dan akan diberi pahala dengan kurnia Tuhan atas ikhtiar dan usahanya yang baik.

Tuhan menyatakan hal ini dengan firman-Nya:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ . البقرة : ٢٨٦

Artinya:

"Bagi manusia (upah) apa yang diusahakannya dan atas manusia (hukuman) apa yang diusahakannya" (Al Baqarah: 286).

Maksudnya: Manusia akan dapat pahala kalau ia mengusahakan pekerjaan yang baik dan akan diberi azab (hukuman) kalau ia mengusahakan yang buruk (keduniaan).

Dan lagi Tuhan berfirman:

اَلْيَوْمَ تُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ . المؤمن : ١٧

Artinya:

"Pada hari itu (hari akhirat) setiap diri menerima balasan menurut yang diusahakannya. Tidak ada ketidak adilan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhan amat cepat membuat perhitungan" (At Mu'min: 17).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ . الروم : ٤١

Artinya:

"Telah kelihatan kebinasaan di darat dan di laut disebabkan usaha tangan manusia" (Ar Rum : 41).

Sesuai dengan ayat ini maka menurut i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah adalah tidak baik menyandarkan sesuatu pekerjaan yang buruk bagi Tuhan, umpamanya dikatakan "Tuhan mencuri" walaupun pada hakikatnya semua, yang terjadi di dunia adalah dijadikan Tuhan.

Perkataan macam itu sangat kurang sopan untuk dialamatkan kepada Tuhan Azza wa Jalla yang sangat Tinggi dan sangat Mulia.

Selain daripada itu, walaupun Tuhan yang menjadikan sesuatu, *tetapi Ia bukan ikut mengerjakan sesuatu.* Ibarat seorang tukang membuat rumah, apakah situkang itu ikut menjadi rumah, ibarat seorang wanita membuat kue, apakah wanita itu ikut menjadi kue, tidak, tidak.

2. Iman Dalam Hati Saja

Kaum Jabariyah berfatwa bahwa "iman" itu cukup kalau sudah mengakui dalam hati saja, walaupun tidak diikrarkan dengan lisan.

Hal ini tidak sesuai dengan paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang berpendapat bahwa iman itu ialah membenarkan dalam hati dan mengakui dengan lisan.

Adalah tidak cukup — menurut Ahlussunnah — pengakuan dalam hati saja, tetapi harus diucapkan dengan lisan :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

(Saya mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu Rasulnya).

Juga — menurut Ahlussunnah — tidak cukup kalau hanya mengakui adanya Tuhan saja, tetapi tidak mengakui ke-Esaan-Nya. Yang penting selain mengakui adaNya, juga, ke-Esaan-Nya.

Tiada, Tuhan selain Ia.

Di sini terbayang perbedaan, antara orang-orang Islam dan Nasrani.

Orang Nasrani biasanya, mengatakan "Tuhan Yang Maha Kuasa" sedang orang Islam biasanya, menyebut "Tuhan Yang Maha Esa".

XVI
SEJARAH RINGKAS PAHAM NAJARIYAH

Sebagai diterangkan di atas bahwa menurut kitab Bugyatul Mustarsyidin madzhab-madzhab dalam i'itiqad yang sesat, di antaranya juga ialah madzhab Najariyah.

Pembangun madzhab ini adalah seorang yang bernama *Abu Abdillah Husein bin Muhammad an Najar.*

Abu Abdillah an Najar ini hidup pada masa Khalifah al Ma'mun sekitar tahun 198 H. sampai 218 H. Ia pada mulanya murid dari seorang Mu'tazilah namanya *Basyar al Marisi,* tetapi kemudian ia menjadi "bajing loncat", sekali menganut paham Mu'tazilah, besok paham Jabariyah, lusa menganut paham Ahlussunnah dan akhirnya membuat "Madzhab" sendiri.

Beliau ini berusaha hendak mempersatukan di antara paham-paham itu; satu kali fatwanya sama dengan Mu'tazilah, satu kali sama dengan Jabariyah, satu kali sama dengan Ahlussunnah satu kali sama dengan Syi'ah, satu kali sama dengan Marjiah.

Paham Najariyah ini agak serupa dengan paham "Bahaiyah" yang pada mulanya ia Syi'ah tetapi kemudian berusaha mempersatukan seluruh agama di dunia.

Madzhab Najariyah ini pada mulanya agak berkembang juga sehingga mereka kemudian terbagi atas 3 aliran, yaitu aliran Margatsiyah, aliran Za'faraniyah dan aliran Mustadrikah, dibangsakan kepada ulamanya masing-masing.

Tetapi fatwa Najariyah ini akhirnya hilang lenyap dihanyutkan zaman karena tidak mendapat banyak pengikut. Sekarang hampir tak kedengaran

lagi kaum Najariyah ini, kecuali hanya tersebut dalam buku-buku Usuluddin dan buku-buku sejarah kaum Mutakallimiin.

Dalam buku kita ini dicantumkan juga dengan maksud hanya untuk diketahui saja, bukan untuk diikuti.

XVII
I'TIQAD KAUM NAJARIYAH YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSNNAH WAL JAMA'AH

1. Tuhan Tidak Punya Sifat

Diantara fatwa-fatwa kaum Najariyah ialah bahwa Tuhan Allah tidak mempunyai sifat. Ia berkuasa dengan Zat- Nya, Ia berkata dengan Zat-Nya, Ia mendengar dengan Zat-Nya; katanya.

Fatwa ini sama dengan paham kaum Mu'tazilah dan bertentangan dengan kepercayaan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang meyakini bahwa Tuhan Allah itu mempunyai sifat yang qadim yang berdiri di atas Zat-Nya yang qadim.

Lebih jauh baca kembali bab Mu'tazilah dalam buku ini!

2. Mu'min Yang Membuat Dosa Pasti Masuk Neraka.

Kaum Najariyah memfatwakan bahwa setiap orang mu'min yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum taubat maka ia *pasti* masuk neraka, tetapi tidak kekal selama-lamanya.

Fatwa ini pada mulanya sama dengan paham Mu'tazilah tetapi tentang "tidak kekal" berlawanan dengan Mu'tazilah.

Juga paham ini berlawanan dengan paham Ahlussunnah yang mengatakan bahwa orang mu'min yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum taubat maka ia *belum* pasti masuk neraka, karena mungkin diampuni saja dosanya oleh Tuhan.

Baca kembali uraian pada bab Mu'tazilah dalam buku ini!

3. Tuhan Tidak Bisa Dilihat.

Kaum Najariyah memfatwakan bahwa Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata-kepala walaupun dalam syurga.

Fatwa ini sama dengan paham Mu'tazilah.

Fatwa ini tidak sesuai dengan paham kaum Ahlussunnah yang berpendapat bahwa Tuhan bisa dilihat dengan mata-kepala di akhirat nanti, sesuai dengan petunjuk al Qur'an pada surat al Qiyamah ayat 22 dan 23.

Lebih jauh baca bab Mu'tazilah dalam buku ini.

Kaum Najariyah ini boleh digolongkan kedalam kaum Mu'tazilah, karena prinsip fatwanya hampir sama walaupun di sana sini terdapat juga sedikit-sedikit perbedaan.

Syukurlah, bahwa kaum Najariyah ini sudah hilang ditelan zaman karena tidak mendapat banyak pengikut.

XVIII
SEJARAH RINGKAS PAHAM MUSYABBIHAH (MUJASSIMAH)

Musyabbihah artinya menyerupakan.

Kaum Musyabbihah artinya kaum yang menyerupakan.

Kaum Musyabbihah digelari kaum Musybih (menyerupakan) karena mereka menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Mereka mengatakan bahwa Tuhan Allah bertangan, bermuka, berkaki, bertubuh *seperti manusia.*

Ada juga orang yang menamakan kaum ini dengan "kaum Mujassimah", yakni kaum yang menubuhkan, karena mereka menumbuhkan Tuhan, mengatakan Tuhan bertubuh yang terdiri dari darah daging, bermuka, bermata, bertangan, berkaki, dan bahkan ada yang mengatakan, bahwa Tuhan itu berkelamin dan kelaminnya itu laki-laki. (lihat Syarah Nahjul Balagah Juz III, hal. 225).

Ada juga orang yang menamai mereka dengan kaum Hasyawiyah'.

"Hasyawiyah" artinya percakapan omong kosong, percakapan di luar batas, percakapan hina-dina. Jadi, mereka itu adalah "Kaum Omong Kosong

Kebanyakan kaum Musyabbihah atau Mujassimah ini berasal dari orang-orang yang menganut madzhab Hanbali, tetapi Imam Ahmad bin Hanbal tidak berkeyakinan dan tidak beri'itiqad sebagaimana mereka. Imam-imam dan Guru-guru Besar kaum Musyabbihah di antaranya adalah:

1. Abu Abdillah bin Hamid bin 'Ali al Bogdadi al Warraq (meninggal 403 H.). Beliau ini pengarang buku Usuluddin yang bernama "Syarah Usuluddin",

dimana diuraikan banyak tentang tasybih, yaitu keserupaan Tuhan dengan manusia.

2. Qadhi Abu Ja'la Muhammad bin Husein bin Khalaf bin Farra' al. Hanbali (meninggal 458 H.).
   Beliau ini banyak mengarang kitab Usuluddin yang banyak memperkatakan tentang tasybih.
   Ada ulama Islam mengatakan ; bahwa: "Aib yang dibuat Abu Ja'la ini tidak dapat dibersihkan dengan air sebanyak air laut sekalipun".
   Rupanya cacat pahamnya terlalu besar.
3. Abu Hasan Ali bin Ubaidillah bin Nashar az Zugwani al Hanbali (meninggal 527 H.). Beliau ini pengarang *sebuah buku* dalam Usuluddin yang bernama "al Idah", dimana banyak diterangkan soal tasybih dan tajsim.
4. Ja'd bin Dirham.
5. Bayan bin Isma'il.
6. Muhammad bin Kiram (meninggal 256 H.).
7. Hisyam al Juwaliqi.
8. Yunus bin Abdirrahman.
9. 'Ali bin Manshur.
   (Nomor 6 sampai 9 ini memfatwakan bahwa Tuhan itu bertempat, dan tempatnya di atas boleh ditunjuk dengan telunjuk ke atas).
10. Ma'adz al Anbari yang memfatwakan bahwa Tuhan laki-laki.
11. Daud al Jawaribi yang memfatwakan bahwa Tuhan itu mempunyai anggota serupa dengan anggota manusia seluruhnya.
12. dan banyak lagi.

Seorang ulama Islam dari kaum Ahlussunnah wal Jama'ah bernama Jamaluddin Ibnu al Jazi al Hanbali (ini bukan Ibnul Qaim al Jauzi), telah mengarang sebuah kitab untuk menolak paham kaum Musyabbihah ini yang diberi nama "Dafu syubahit tasybith war rad 'alal mujassimah" (Penolak syubdhat tasybih dan penentang kaum Mujassimah).

XIX

I'TIQAD KAUM MUSYABBIHAH (MUJASSIMAH) YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

1. Tuhan Allah Bermuka Dan Bertangan

Kaum Musyabbihah memfatwakan bahwa Tuhan Allah bermuka dan bertangan.

Mereka mengemukakan dua dalil dari ayat al Qur'an, yaitu:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ . الرحمن : ٢٧

Artinya:

"Dan yang kekal muka Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (Ar Rahman: 27).

Dan firman Tuhan lagi:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ . الفتح : ١٠

Artinya:

"Tangan Tuhan di atas tangan mereka" (Al Fath: 10).

Kaum Musyabbihah mengatakan bahwa dalam ayat-ayat ini nyata benar bahwa Tuhan mempunyai muka dan itulah yang kekal dan mempunyai tangan yang lebih tinggi dari tangan manusia.

Kaum Musyabbihah mengartikan ayat-ayat ini menurut lahirnya saja.

Kaum Ahlussunnah wal Jamaah menolak paham ini, karena dalam ayat Qur'an yang lain (As Syura: 11) bahwasanya "tiada yang menyerupai Tuhan suatu juga".

Kalau Ia bermuka dan bertangan maka serupalah dengan makhluk Nya, yaitu manusia.

Kaum Ahlussunnah menta'wilkan perkataan "wajhu" di sini dengan "Dan yang kekal adalah Zat-Nya yang qadim" yang "mempunyai kebesaran dan kemuliaan".

Ayat yang kedua – menurut Ahlussunnah – berarti: "Kekuasaan Tuhan di atas dari kekuasaan manusia".

Perkataan "Yaddu" di sini diartikan kekuasaan.

Dengan menta'wilkan ayat-ayat ini semacam itu maka sesuailah pahamnya dengan ayat Syura : 11 tadi, yang mengatakan bahwa tiada yang menyerupai Tuhan suatu juga.

2. Tuhan Allah Duduk Bersela Di Atas 'Arsy.

Kaum Musyabbihah berpendapat bahwa Tuhan itu duduk bersela di atas 'Arsy.

Dalil yang dikemukakannya ialah:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى . طه : ٥

Artinya:

"Ar Rahman itu duduk bersela di atas 'arsy" (Thaha : 5).

Mereka mengartikan perkataan "istawa" dengan duduk bersela serupa selanya manusia.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mengartikan perkataan istawa di sini dengan menguasai atau memerintahi.

Jadi arti ayat ini menurut kaum Ahlussunnah wal Jama'ah :

"Tuhan yang Rahman menguasai 'Arsy".

Hal ini akan dibicarakan panjang lebar nanti pada bab berikutnya, dalam mengupas paham Ibnu Taimiyah.

3. Tuhan Di Atas Langit

Kaum Mujassimah atau kaum Musyabbihah mengatakan bahwa Tuhan Allah di atas, di atas langit.

Mereka mengemukakan dua, ayat sebagai dalilnya, yaitu :

Firman Tuhan:

بَلْ رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ . النساء : ١٥٨

Artinya:

"Tetapi Tuhan mengangkat (Nabi Isa) kepadaNya" (An Nisa: 158).

Dalam ayat ini – kata kaum Musyabbihah – dinyatakan bahwa Nabi Isa diangkat oleh Tuhan kepada-Nya, yang berarti bahwa Tuhan itu di atas, karena ada perkataan "rafa'a" yang berarti mengangkat ke atas.

Dan lagi firman Tuhan:

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ .
الملك : ١٦

Artinya:

"Adakah kamu merasa aman dengan yang ada di langit, bahwa kamu akan ditenggelamkan ke dalam bumi ketika ia bergoncang dengan kerasnya" (Al Mulk: 16).

Dalam ayat ini dinyatakan – kata kaum Musyabbihah – bahwa Tuhan itu di langit, – di atas – karena langit itu di atas.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mengartikan ayat ini dengan tempat yang mulia", jadi Nabi Isa diangkat ketempat yang mulia dan ia berada ditempat yang mulia. Pada ayat-ayat ini memang disebutkan di atas atau di langit, tetapi yang dimaksudkan ialah tempat yang mulia karena perkataan

"di atas" atau "di langit" biasa juga dipakai oleh orang Arab pada arti *tempat yang mulia.*

4. Tuhan Allah Bertubuh Serupa Nur

Kaum Musyabbihah mengatakan bahwa Tuhan itu bertubuh seperti makhluk-Nya dan tubuh-Nya itu berkilau-kilauan serupa nur, serupa cahaya.

Dalilnya – kata mereka – firman Tuhan :

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ . النور : ٣٥

Artinya:

"Tuhan Allah itu Nur langit dan bumi?" (An Nur 35).

Kalau begitu, maka Tuhan menurut kaum Musyabbihah serupa dengan cahaya matahari yang memancar kesana kesini yang meliputi alam yang luas ini.

I'itiqad ini ditentang keras oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena arti ayat ini ialah "memberi cahaya pada langit dan bumi".

Jadi arti ayat ini ialah :

"Tuhan yang memberi cahaya pada langit dan bumi".

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid III, pagina 289 diterangkan arti ayat pada surat Nur 35 :

"Allah memberi petunjuk di langit dan di bumi".

Perkataan "nur" dalam ayat ini diartikan "pemberi cahaya atau pemberi petunjuk dengan cahaya" bukan "cahaya".

Dalam Tafsir Janial Jalalein, jilid III, pagina 223 tersebut arti ayat itu adalah :

"Allah yang menerangi langit dan bumi dengan matahari dan bulan".

Demikian tafsir-tafsir yang mu'tabar.

I'itiqad kaum Musyabbihah yang mengatakan bahwa Tuhan itu Cahaya adalah sesat lagi menyesatkan, karena kalau Tuhan itu cahaya tentulah tak

akan ada siang dan malam, karena Tuhan itu ada pada waktu siang dan waktu malam, dan bersama siang malam.

Dan lagi – kata kaum Ahlussunnah wal Jama'ah – Tuhan telah menjelaskan dalam Qur'an bahwa Tuhan tidak serupa dan tidak menyerupai sekalian yang ada.

Firman-Nya:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا
وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ
السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ . الشورى : ١١

Artinya:

"Dia yang menjadikan langit dan bumi, Dia yang menjadikan jodoh perempuan daripadamu, begitu juga Dia menjadikan hewan berjodoh-jodohan, supaya kamu menjadi banyak. Tiada suatu juga yang serupa dengan Dia dan Dia mendengar dan melihat" (As Syura: 11).

Ayat pada surat Syura 11 inilah yang selalu dipegang teguh oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah baik Aliran Salaf maupun Aliran Khalaf yang beri'itiqad bahwa Tuhan mempunyai sifat "mukhalafatuhu Wala ta'ala hawaditsi" (Tuhan berlainan dari sekalian alam ini).

Ayat ini jugalah yang dijadikan pedoman dalam mengartikan ayat-ayat yang kira-kira, menunjukkan bahwa Tuhan serupa dengan alam, supaya dita'wilkan sesuai dengan kebesaran dan ke-Esaan Tuhan yang Tunggal itu.

Lebih jauh bacalah uraian yang lebih lengkap dalam bahagian bab Ibnu Taimiyah.

Tetapi dapat ditegaskan bahwa pokok dari kesalahan kaum Musyabbihah ialah karena mereka mengartikan ayat-ayat mitasyabih dalam al Qur'an menurut lahirnya saja.

Kalau tersebut bertangan – bertangan, kalau tersebut bermuka – ya bermuka, kalau tersebut bersela, – ya bersela, kalau tersebut di langit – ya

di langit, kalau tersebut berkaki – ya berkaki.

Inilah pokok pangkal kesalahan yang menyesatkan mereka.

Mereka boleh juga dinamakan "kaum Zhahiriyah" dalam i'tiqad.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa ayat Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih, yang tinggi, yang dalam dan luas sekali artinya.

Kalau kita mengartikan Qur'an itu menurut yang lahir saja maka, kita akan tersalah dan bisa membawa kita kepada kafir.

Umpamanya, dengan ayat :

اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ. حم السجدة : ٤٠

Artinya :

"Buatlah apa yang kamu sukai" (Hamim as Sajadah : 40).

Kalau ayat ini diartikan secara yang tersurat saja, maka Tuhan memberi izin dan bahkan menyuruh kita membuat apa saja yang kita sukai.

Alangkah salahnya paham ini, kalau kita berpaham begitu ?

Dan lagi dalam surat Al Kah-fi ayat ke 29 tersebut yaitu:

فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَآءَ فَلْيَكْفُرْ. الكهف : ٢٩

Artinya:

"Maka berangsiapa yang menyukai iman ia boleh iman dan barangsiapa yang suka kafir maka ia boleh kafir" (At Kahfi: 29).

Kalau ayat ini diartikan secara lahir atau secara tersurat saja tanpa memperhatikan yang tersirat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tuhan telah mengizinkan kita menjadi kafir sebagaimana Ia mengizinkan kita menjadi orang Islam. Alangkah salahnya paham ini !

Kaum Musyabbihah mengartikan ayat-ayat secara yang tersurat saja, tanpa memperhatikan yang tersirat dalam arti ayat-ayat itu.

Inilah pangkal kesalahan kaum Mugyabbihah atau Mujassimah.

Kalau anda ingin mengetahui persoalan ini lebih mendalam bacalah buku karangan kami juga, yaitu buku "40 Masalah Agama jilid IV" tentang "Madzhab Salaf dan Khalat", dimana di situ diuraikan hal ini panjang lebar, lebih dari 70 halaman.

XX
SEJARAH RINGKAS PAHAM IBNU TAIMIYAH

Ada seorang ulama bernama *IBNU TAIMIYAH*.

Nama lengkapnya *Ahmad Taqiyuddin*, Abu Abbas bin Syihabuddin Abdul Mahasin Abdul Halim bin Syeikh Majduddin Abil Barakat Adussalam bin Abi Muhammad Abdillah bin Abi Qasim al Khadar bin Muhammad bin Al Khadhar bin Ali bin Abdillah.

Famili ini dinamai *Famili Ibnu Taimiyah*.

Sepanjang sejarah bahwa asal perkataan Taimiyah adalah dari neneknya yang bernama Muhammad bin Al Khadhar. Beliau ketika pergi naik haji ke Mekkah melalui jalan Taima'.

Setelah ia kembali dari haji ia dapati isterinya melahirkan seorang anak wanita, yang kemudian diberi nama Taimiyah dan keturunannya dinamai keturunan Ibnu Taimiyah, sebagai peringatan bagi jalan yang dilalui oleh neneknya ketika mengerjakan haji itu.

Ahmad Taqiyuddin yang kita perkatakan sekarang ini lahir di desa Heran, sebuah desa kecil di Palestina pada tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H.

Daerah Heran ini terkenal sedari dulu sebagai daerah Kristen Shabiin dan pola daerah orang pandai-pandai, ahli filsafat yang selalu mempertuhankan akal.

Ahmad Taqiyuddin tinggal di desa Heran sampai usia, 7 tahun.

Desa ini didiami bukan oleh suku 'Arab tetapi oleh suku Kurdi, maka karena itu Ahmad Taqiyuddin bukanlah dari bangsa Arab tetapi dari suku Kurdi.

Ketika desanya akan diserang oleh kaum Tatari ia lari bersama-sama bapaknya dan keluarganya mengungsi ke Damsyik (Syiria). Dengan susah payah mereka sampai kekota Damsyik bersama kitab yang dipunyainya, karena bapaknya adalah seorang ulama Islam dari Madzhab Hanbali.

Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah ini tetap tinggal di Damsyik sedari berusia 7 tahun sampai meninggalnya tahun 724 H. dan hanya satu atau dua kali datang ke Mesir.

Kalau dilihat tahunnya, yaitu tahun lahirnya 661 H. sampai wafatnya tahun 724 H. maka beliau ini sezaman dengan Imam Nawawi, seorang ulama fikih terbesar dalam Madzhab Syafi'i. Imam Nawawi lahir disebuah desa namanya Nawa, dekat Damsyik pada tahun 630 H., hanya 31 tahun, lebih tua dari Ibnu Taimiyah.

Ibnu Hajar al Haitami seorang ulama besar dalam Madzhab Syafi'i terkemudian dari Ibnu Taimiyah, karena Ibnu Hajar lahir di Mesir pada tahun 983 H., yaitu 222 tahun terkemudian dari Ibnu Taimiyah.

Karena itu tidak heran, kalau Ibnu Hajar al Haitami banyak mengarang kitab-kitab untuk membetulkan kesalahan-kesalahan Ibnu Taimiyah, seperti kitab Assawa'iqul Muhriqah firraddi alaz zindiqah (Petir yang membakar untuk menolak kaum Zendiq).

Ibnu Hajar al Haitami – sebagai dikatakan di atas – adalah seorang ulama besar dalam Madzhab Syafi'i, pengarang kitab "Tohfatul Muhtaj fi Syarhil Minhaj", sebuah kitab fikih besar, 10 jilid yang terkenal di Indonesia.

Ibnu Taimiyah dalam sejarahnya kemudian menjadi orang yang alim besar, banyak pengetahuannya dalam fikih Madzhab Hanbali dan juga dalam ilmu Usuluddin. Beliau biasa mengajar dan bertabligh di Mesjid Bani Umayyah di Damsyik dan mempunyai banyak murid.

Akan tetapi sangat disayangkan, bahwa beliau terpengaruh dengan paham-paham kaum Musyabbihah dan Mujassimah yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk dan juga banyak mengeluarkan fatwa-fatwa dalam fikih yang berbeda jauh dengan fatwa-fatwa dalam madzhab Hanbali sendiri dan juga dari Madzhab-madzhab Hanafi, Maliki dan Syafi'i.

Dalam buku-buku karangannya seperti dalam "Al Munazharah fil 'Aqidah Al Wasithiyah" dan "Al Aqidah al Hamiwiyah al Kubra" ia terangkan bahwa dasar madzhabnya ialah "mengartikan ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi yang bertalian, dengan sifat Tuhan menurut arti lafadnya yang lahir yakni secara harfiyah saja.

Bagi Ibnu Taimiyah Tuhan mempunyai muka, tangan, mata, rusuk, duduk bersela, datang dan pergi dan Cahaya langit dan bumi, karena hal itu semuanya tersebut dalam Al Quran, katanya.

Tuhan berada di atas langit, boleh ditunjuk dengan anak jari ke atas. Tuhan mempunyai anak jari, mempunyai tumit kaki, mempunyai tangan kanan, mempunyai nafas, turun-naik, dan Tuhan itu "masa", karena semuanya itu tersebut dalam Hadits yang sahih-sahih, kata Ibnu Taimiyah.

Jadi beliau sebenarnya harus dimasukkan dalam Bab kaum Mujassimah atau Musyabbihah, karena ada persamaannya dalam I'itiqad.

Tetapi dalam buku ini dibicarakan secara khusus dalam suatu pasal karena paham Ibnu Taimiyah ini baik dalam Usuluddin maupun dalam fikih sudah agak banyak pula menjalar ke Indonesia ini.

Dalam ucapan-ucapannya dan tulisan-tulisannya Ibnu Taimiyah ini banyak mengeluarkan perkataan-perkataan yang menentang Imam-Imam Mujtahid yang berempat. Dikatakannya dengan sombong bahwa ia akan memperbaharui pengajian ulama-ulama yang dulu, akan mengembalikan mereka pada kitab Allah dan Sunnah Rasul, yang seolah-olah mengatakan bahwa ulama-ulama Madzhab yang empat itu tidak berpegang kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul.

Dikatakannya pula, bahwa ia akan memerangi khurafat dan bid'ah yang dikerjakan oleh ulama-ulama dan kaum muslimin yang dulu-dulu, yang seolah-olah ia mengatakan bahwa ia sajalah yang berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul, sedang ulama-ulama yang terdahulu daripadanya dianggapnya penganut khurafat dan bid'ah.

Beliau memaklumkan perlawanan kepada orang-orang Islam yang menganut dan bertaqlid dalam furu' syari'at kepada Madzhab yang empat dan ia menganjurkan agar setiap orang berijtihad sendiri, yang seolah-olah

ia lupa bahwa neneknya, bapaknya dan ia sendiri adalah pada mulanya penganut Madzhab Hanbali.

Memang sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang sesat mengatakan bahwa ia akan memerangi Bid'ah dan Khurafat, bahwa ia akan mengembalikan orang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul, bahwa ia akan mengadakan pembersihan, dan lain-lain omongan.

Itulah simbol mereka dari dulu sampai seakarang. Pada hal kalau dilihat kenyataannya, mereka sendirilah yang mengerjakan bid'ah-bid'ah, mereka sendirilah yang mengajak orang taqlid, sekurangaya kepada gurunya atau kepadanya sendiri. Ia melarang orang bertaklid kepada Imam yang berempat yang telah diterima dunia Islam, tetapi ia sendiri menarik orang supaya taqlid kepadanya.

Begitu juga dengan keadaan Ibnu Taimiyah al Herrani ini.

Misalnya, pada suatu kali ia berkhotbah di mesjid Damsyik. Ia menerangkan sebuah hadits bahwa Tuhan turun kelangit dunia tiap-tiap malam.

Jangan ragu-ragu – katanya – Tuhan turun serupa saja turun dari mimbar ini lalu ia turun ke bawah –

Nah, apakah ini tidak ahli bid'ah yang sebesar-besarnya, yang menyerupakan turunnya Tuhan dengan turunnya dia dari mimbar?? Apakah tidak ada ayat yang mengatakan bahwasanya, tiada yang menyerupai Tuhan suatu juga??" (As Syura: 11).

Ibnu Taimiyah memfatwakan bahwa Tuhan Allah di atas, di atas langit, serupa dengan fatwa kaum Musyabbihah.

Ia menfatwakan bahwa Tuhan duduk di jihat atas, dengan arti bahwa Tuhan Allah itu di jihat atas, boleh ditunjuk dengan jari ke atas.

Ia memfatwakan bahwa Tuhan itu di jihat atas, bukan di bawah, bukan di kanan dan bukan di kiri, tetapi dibahagian atas. Jadi kalau begitu ia menetapkan bahwa Tuhan Allah mempunyai tempat, yaitu *DI ATAS*.

Dalam buku yang bernama "Ibnu Taimiyah", karangan Muhammad Abdu Zahrah, pada pagina 269 dinukilkan perkataan Ibnu Taimiyah dalam kitab "Hamawiyatul Kubra", pada pagina 419, 420 dan 421 di antaranya ia

berkata : "Tiada satu hurufpun dari Qur'an dan Hadits yang melarang kita menunjuk Tuhan ke atas dengan jari".

Melihat gelagatnya nyatalah bahwa Ibnu Taimiyah termasuk kaum Mujassimah atau kaum Musyabbihah yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk dan yang menyerupakan Tuhan bertubuh seperti manusia.

Ia mengatakan :

> "duduknya Tuhan di atas Arsy sama dengan duduknya Ibnu Taimiyah di atas kursinya dan turunnya Tuhan dari langit sama dengan turunnya Ibnu Taimiyah dari mimbarnya dan Tuhan itu di jihat atas boleh ditunjuk dengan anak jari ke atas"

Memang benar-benar Ibnu Taimiyah ini seorang ulama yang tersesat yang tidak patut diambil jadi ikutan.

Ia memfatwakan bahwa pergi ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw adalah perbuatan ma'syiat, pada hal sudah 600 tahun sebelum Ibnu Taimiyah lahir ummat Islam diseluruh dunia berbondong-bondong datang ke Madinah untuk menziarahi makam Nabi Muhammad Saw. yang mulia itu. Dari seluruh penjuru dunia ulama-ulama Islam, yang ahli-ahli Qur'an dan Hadits, Raja-raja Islam dan ummat Islam datang ziarah ke makam Nabi di Madinah, tetapi Ibnu Taimiyah seenaknya saja mengatakan bahwa perjalanan pergi ziarah ke makam itu adalah perjalanan maksiat.

Jadi, tidaklah heran, kalau pengembara dunia pada abad ke VII H yang bernama IBNU **BATHUTHAH,** berasal dari Tanjah mengatakan dalam bukunya yang bernama "Rahlah Ibnu Bathuthah", bahwa ia melihat Ibnu Taimiyah itu seorang alim, tetapi "fi aqlihi syaiun" (otaknya sedikit goncang)

Pada tahun 705 H. yakni ketika Ibnu Taimiyah berusia 44 tahun, ia dipanggil oleh Sultan yang berkuasa di Mesir ketika itu untuk datang ke Mesir.

Syria (Damsyik) ketika itu dibawah pemerintahan Mesir.

Setibanya di Mesir ia dimajukan ke muka mahkamah dengan tuduhan bahwa ia memfatwakan dihadapan orang banyak pengajian yang sesat, yaitu, Tuhan Allah benar-benar duduk bersela di atas 'Arsy, bahwasanya

Tuhan berbicara dengan huruf dan suara, serupa pembicaraan manusia.

Sebagai jaksa penuntut bertindak Syeikh Zainuddin bin Makhluf, seorang Ali hukum dalam Madzhab Hanbali.

Tetapi Ibnu Taimiyah ketika itu tidak mau diadili, karena yang bertindak sebagai hakim adalah musuh-musuhnya, katanya.

Akhirnya ia ditahan saja dan dimasukkan ke dalam penjara selama 18 bulan bersama dua orang saudaranya yang datang ke Mesir ketika itu yaitu Syarafuddin dan Zainuddin.

Sesudah ia keluar dari tahanan dengan bantuan familinya ia melanjutkan fatwa-fatwanya di Mesir, yaitu memfatwakan bahwa Tuhan duduk di atas 'Arsy, bahwa Tuhan bertempat, bahwa Tuhan turun ke langit dunia dan lain-lain fatwa yang tidak sesuai dengan paham yang umum dalam Islam, yaitu paham Ahlussunnah wal Jam-a'ah.

Tidak lama sesudah itu Ibnu Taimiyah menghantam pula pengajian-pengajian tasauf dan mencaci maki guru-guru sufi, yang waktu itu di Mesir sedang banyak.

Kemudian ia dimajukan lagi ke mahkamah dengan tuduhan menghina pelajaran tasauf dan ia ditahan dalam sebuah tempat tahanan kelas satu yang diberi pelayan untuk melayaninya.

Tidak lama ia dikeluarkan lagi.

Jadi, Ibnu Taimiyah bukan saja memfatwakan bahwa Tuhan duduk bersela, di atas 'arsy tetapi juga menghantam pengajian-pengajian tasauf, tidak menyukai thariqat-thariqat, yang di Mesir ketika itu dan sampai kini sedang berkembang.

Pada tahun 709 H. ia dibuang lagi ke Iskandariyah oleh Sultan Muzaffar Klaun dan tinggal disitu selama 7 bulan. Sebabnya tidak lain ialah karena menyiarkan fatwa yang ganjil-ganjil dalam agama dengan semboyan "kembali kepada Allah dan Rasul". Ia menganggap bahwa ulama-ulama Islam yang terkumpul dalam 4 madzhab, begitu juga, ulama-ulama Usulluddin Ahlussunnah wal Jama'ah semuanya dianggapnya tukang bid'ah. Yang tidak tukang bid'ah hanyalah ia seorang.

Pada tahun 712 H. ia kembali ke Damsyik.

Di Damsyik pada ketika itu ia mengeluarkan bukan saja fatwa-fatwa dalam Usuluddin tetapi juga dalam hukum- hukum fikih yang berlainan dan bahkan yang bertentangan dengan madzhab yang empat, sehingga boleh dikatakan ia sudah ke luar dari lingkungan madzhab yang 4 itu, khususnya telah keluar dari Madzhab Hanbali yang dianutnya sebelumnya.

Pada tahun 718 H. keluar lagi perintah dari Sultan yang berkuasa di Damsyik ketika itu untuk melarang Ibnu Taimiyah berfatwa, karena ia mengulangi lagi fatwa-fatwanya yang ganjil-ganjil yang berlainan dari fatwa ulama-ulama Islam yang banyak waktu itu.

Tetapi perintah ini dilanggarnya.

Maka pengadilan Agama yang terdiri dari ulama-ulama, ahli hukum yang bersidang tanggal 22 Rajab tahun 720 H. ia dimasukkan lagi ke dalam tahanan sampai tahun 721H.

Tahun 721 H. ia dikeluarkan lagi dari tahanan.

Akhirnya riwayat Ibnu Taimiyah sangat menyedihkan. Beliau meninggal dalam penjara benteng Damsyik pada tanggal 27 Syawal tahun 728 Hijrah, sesudah mengalami penahanan beberapa tahun.

Ibnu Bathuthah, seorang pengembara dari Tangger, Al Jazair pada akhir abad ke VII dan permulaan abad ke VIII H. menerangkan dalam bukunya yang bernama, "Rahlah Ibnu Bathutbah", pada jilid I, pagina 57 yaitu :

> "Adalah di kota Damsyik, Syria, seorang ahli fikih yang besar dalam Madzhab Hanbali namanya Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Ia banyak membicarakan soal-soal ilmu pengetahuan, tetapi sayang sekali *otaknya sedikit goncang.*"

Penduduk kota Damsyik sangat menghormati orang itu. Pada suatu hari ia mengajar di atas mimbar mesjid Damsyik. Ia mengeluarkan beberapa ucapan atau fatwa yang berlainan dari fatwa ahli-ahli fikih yang lain, sehingga ia akhirnya diadukan orang kepada Raja Naser di Kairo.

Ia dibawa ke Kairo dan kepadanya dihadapkan beberapa tuduhan dihadapan pengadilan yang memeriksa perkaranya.

Ibnu Taimiyah tidak memberi jawaban apa yang ditanyakan Hakim tetapi sekalian pertanyaan dijawabnya dengan "La Ilaha illallah".

Akhirnya ia dimasukkan ke penjara dan ditahan beberapa tahun.

Di dalam penjara ia mengarang sebuah kitab tafsir yang diberinya nama "Al Bahrul Muhith". Kemudian ibunya memajukan permohonan kepada. Raja Naser untuk membebaskan anaknya. Raja Naser memperkenankan permohonan ibu ini.

Tetapi – kata Ibnu Bathuthah – kemudian terjadi lagi hal yang serupa:

وَكُنْتُ إِذْ ذَاكَ بِدِمَشْقَ فَحَضَرْتُهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
وَهُوَ يَعِظُ النَّاسَ عَلَى مِنْبَرِ الْجَامِعِ وَيُذَكِّرُهُمْ فَكَانَ
مِنْ جُمْلَةِ كَلَامِهِ أَنْ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ
الدُّنْيَا كَنُزُولِي هٰذَا وَنَزَلَ دَرَجَةً مِنْ دَرَجِ الْمِنْبَرِ
فَعَارَضَهُ فَقِيهٌ مَالِكِيٌّ يُعْرَفُ بِابْنِ الزَّهْرَاءِ وَأَنْكَرَ
مَا تَكَلَّمَ بِهِ إِلَخ . رحلة ابن بطوطة ج ١ ص ٥٧ -
كتاب طبعة الأزهرية ١٩٢٨ ميلادية

Artinya:

Saya ketika itu sedang berada di Damsyiq. Saya hadir di mesjid mendengar dia memberi pelajaran dihadapan umum dimimbar mesjid kami". Banyak pelajaran diucapkan. Di antara perkataannya: "Tuhan Allah turun ke langit dunia serupa turunnya dengan turun saya ini", lalu ia turun satu tingkat di jenjang mimbar. Pada ketika itu seorang ulama ahli fiqih Madzhab Maliki bernama Anus Zahra' membantah dia dan melawan ucapan-ucapan Ibnu Taimiyah (Lihat Rahlah Ibnu Bathuthah, juz I, halaman 57, buku cetakan Azhariyah, Kairo 1928 M).

Ibnu Bathuthah melanjulkan laporannya: Murid-murid Ibnu Taimiyah marah kepada Ibnu Zahra', lalu mereka berpukulan.

Raja ini orang baik, beliau memerintahkan pada Raja Mesir namanya Nasser supaya Ibnu Taimiyah dibawa ke pengadilan Tinggi, karena fatwanya dalam agama banyak yang salah-salah.

Di antaranya fatwa yang salah itu, kata Ibnu Bathuthah, ialah bahwa, thalaq tiga yang dijatuhkan sekaligus dianggap jatuh satu, bepergian ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. di Madinah dianggap ma'syiat dan lain-lain.

Sesudah diadakan persidangan maka diambillah putusan bahwa Ibnu Taimiyah ditetapkan telah melakukan kesalahan-kesalahan karena banyak fatwanya dalam fikih dan dalam Usuluddin yang menyeleweng, tidak sesuai dengan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Nabi dan sahabat-sahabat Nabi dan tidak sesuai pula dengan ajaran-ajaran Agama, yang biasa diajarkan oleh ulama-ulama Islam.

Karena itu ia dihukum penjara di Benteng Damsyik.

Ia ditahan dan mati dalam penjara Benteng Damsyik pada tanggal 27 Syawal tahun 728 H.

Demikian keterangan Ibnu Bathuthuh dalam buku "Rahlah" nya.

Teranglah bahwa Ibnu Taimiyah ini boleh dikatakan seorang ulama besar, tetapi otak-nya sedikit geger, sekali ia katakan dan ia fatwakan dengan lancang, bahwa Tuhan duduk serupa saya duduk ini, dan Tuhan turun serupa turun saya ini, dan diwaktu yang lain ia fatwakan bahwa walaupun Tuhan bertangan dan bermuka, tetapi mukanya tidak serupa dengan muka kita, Tuhan Allah tak serupa dengan makhluk, katanya.

Tersebut dalam kitab "Daf'us Syubah man tasyabbah wa tamarrad" (Penolak syubahat yang membikin syubahat dan penyelewengan), karangan Mufti dan Syailkhul Islam *Taqiyuddin al Husaini ad Dimsyaqi* (meninggal di Damsyik tahun 829H.), pada pagina 41 yaitu :

> "Mengabarkan Abu Hasan 'Ali ad Dimsyaqi, ia terima dari bapaknya bahwa bapaknya menghadiri majlis Ibnu Taimiyah di Mesjid Damsyik".

Ibnu Taimiyah memberi pelajaran dihadapan umum. Ketika ia sampai kepada pengajian ayat "Tuhan istawa di atas Arsy" maka ia (Ibnu Taimiyah) mengatakan bahwa Tuhan duduk bersela serupa sela saya ini.

Pada ketika itu pendengar jadi ribut dan marah sehingga ia dilempari dengan sepatu dan sandal, diturunkan dari kursi duduknya, ditampar dan diperpukulkan bersama-sama.

Perkara ini sampai kepada polisi dan hakim yang kemudian mengadakan persidangan untuk mengadili Ibnu Taimiyah itu. Mendengar jawaban-jawaban Ibnu Taimiyah dalam pengadilan, hakim-hakim menjadi geli melihat kedangkalan ilmu Ibnu Taimiyah itu.".

Demikian tersebut dalam Buku. "Dar'us Syubah man tasyabbah wa tamarrad", karangan Taqiyuddin al Husaini, orang Damsyik yang meninggal 99 tahun terkemudian dari Ibnu Taimiyah.

Kabar ini didengarnya dari bapaknya yang menghadiri Majlis Ibnu Taimiyah.

Teranglah dalam kedua keterangan itu, yakni keterangan-keterangan Ibnu Baithuthah dan Taqiyuddin al Husaini, bahwa Ibnu Taimiyah termasuk golongan orang yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk, golongan Musyabbibah, karena ia mengatakan bahwa Tuhan turun dari langit tiap malam seperti turunnya ia dari mimbar dan Tuhan duduk bersela di atas 'arsy seperti ia duduk di atas kursi, walaupun ia banyak kali pula mengatakan bahwa Tuhan tidak serupa dengan makhluk.

Tetapi, ya, sejarah telah berjalan, walaupun fatwanya, itu tersesat namun pengikutnya ada saja, sesuai dengan peribahasa Arab : "likulli saqith laqith" (Tiap-tiap yang jatuh ada pemungutnya).

Di antara penganut dan penerus paham Ibnu Taimiyah adalah muridnya Ibnul Hadi dan Ibnul Qayim al Jauzi, pengarang kitab "Zadul Ma'ad".

XXI
FATWA-FATWA IBNU TAIMIYAH YANG BERTENTANGAN DENGAN FATWA KAUM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

1. Tuhan Duduk Di Atas 'Arsy Serupa Duduknya.

Ibnu Taimiyah memfatwakan bahwa Tuhan duduk bersela di atas 'Arsy, serupa dengan duduk berselanya Ibnu Taimiyah sendiri. Faham ini beberapa kali diulangnya di atas mimbar Mesjid Bani Ummayah di Damsyik Syria dan di Mesir.

Ia mengemukakan dalil ayat Qur'an yang diartikannya semuanya saja, dan sebagai yang *tersurat saja*, tanpa memperhatikan yang tersirat dari ayat-ayat itu.

Jadi, Ibnu Taimiyah boleh digolongkan kepada kaum Zahirriyah, yaitu "kaum lahir", yang mengartikan ayat-ayat Qur'an dan Hadits Nabi secara lahirnya saja.

Misalnya firman Tuhan:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى . طه : ٥

Artinya:

(menurut Ibnu Taimiyah): "Ar Rahman duduk bersela di atas 'Arsy" (Thaha: 5).

Dan firman-Nya:

ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ . الاعراف : ٥٤

Artinya :

(menurut Ibnu Taimiyah): "Kemudian Ia duduk bersela di atas 'Arsy" (Al 'Araf : 54).

Dan ayat-ayat Qur'an suci yang serupa dengan ini, yang tersebut dalam 7 buah surat dalam al Qur'an, yaitu pada surat-surat: Thaha : 5, al A'raf 54, Yunus : 3, Ar Ra'd : 2, Al Furqan : 59, As Sajadah : 4 dan Al Hadid: 4.

Ibnu Taimiyah mengartikan perkataan-perkataan "istana" yang ada dalam ayat-ayat itu dengan "duduk bersela serupa duduknya" sendiri.

Fatwa dan i'itiqad Ibnu Taimiyah semacam itu ditolak oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah bukan saja ditolak dengan lisan dan tulisan tetapi juga sampai dibawa ke muka pengadilan dan akhirnya dihukum sampai mati dalam penjara.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, baik kaum Salaf atau Khalaf, tidak mengartikan perkataan "istawa" dalam ayat-ayat itu dengan "duduk bersela serupa duduknya manusia", – tidak, tidak.!

Ada dua aliran dalam kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dalam mengartikan (menafsirkan) ayat-ayat istawa itu, yaitu:

1. *Aliran Salaf*, atau ulama-ulama Islam yang hidup dalam 300 tahun sesudah tahun Hijrah.
2. *Aliran Khalaf*, yaitu ulama Islam yang hidup di muka 300 tahun sesudah Hijrah sampai sekarang.

Ulama-ulama Salaf menyerahkan arti yang hakiki dari perkataan "istawa" itu kepada Allah. Memang dalam bahasa 'Arab, "istawa" artinya duduk, tetapi ayat-ayat sifat "istawa" lebih baik dan lebih aman bagi kita tidak diartikan, hanya diserahkan artinya kepada Tuhan sambil kita i'itiqadkan bahwa Tuhan tidak serupa dengan makhluk.

Ulama-ulama Khalaf mentakwilkan perkataan "istawa" itu dengan "istaula", yakni "menguasai" atau "memerintah".

Tetapi kedua aliran itu menentang cara-cara Ibnu Taimiyah Yang menyerupakan duduknya Tuhan dengan duduknya sendiri.

Karena itu Ibnu Taimiyah, bukan pengikut ulama-ulama Salaf dan juga bukan pengikut ulama-ulama Khalaf. Ini harus dicamkan benar-benar, karena di Indonesia terdengar desas-desus, bahwa Ibnu Taimiyah itu penganut paham Salaf.

Kalau diteliti secara mendalam, maka cara-cara ulama Salaf dan ulama Khalaf tidak berbeda, kedua-duanya sama-sama mentakwilkan ayat-ayat Mutasyabih, tetapi cara mentakwilkan berlain-lain.

Ulama-ulama salaf mengakui, memang arti istawa dalam bahasa Arab adalah duduk, dan perkataan "tangan" memang tangan, tetapi duduknya Tuhan dan tangannya Tuhan tidak serupa dengan duduk dan tangan makhluk-Nya. Jadi perkataan "istawa" dan "yadun" tidak dipakai menurut artinya yang asli.

Ulama-ulama Khalaf juga begitu, mereka mengakui bahwa arti "istawa" dalam bahasa Arab memamg duduk dan arti "yadun" memang tangan, tetapi dalam ayat ini arti istawa adalah "menguasai" dan arti "Yadun" ialah "kekuasaan". Jadi tidak dipakai menurut artinya yang asli lagi.

Sepanjang riwayat sejarah, bahwa pada suatu hari Imam Malik bin Anas ditanya tentang arti ayat pada surat Thaha 5 itu, maka beliau menjawab:

الاستواء معلوم، والكيفية مجهول، والسؤال عنه بدعة .

Artinya :

"Perkataan Istawa sudah diketahui oleh setiap orang artinya, tetapi caranya tidak diketahui bertanya-tanya dalam soal ini adalah bid'ah".

Demikian penjawaban seorang ulama Salaf yaitu Imam Malik bin Anas pembangun Madzhab Maliki (93 H. - 179 H.).

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah aliran Khalaf mengartikan ayat istawa itu dengan "istaula" yang berarti menguasai atau memerintahi

Tersebut dalam kitab-kitab Tafsir yang mu'tabar :

1. Dalam Tafsir Jalalein jilid III, pagina 82 :
   "Yang dimaksud ialah menguasai dan memerintahi".
2. Dalam kitab Tafsir Farid Wajdi, pagina 412 :
   "Istawa artinya, memerintah dan menguasai".
3. Dalam Tafsir Ruhul Bayan, ji-lid V, pagina 363 :
   "Yang dimaksud dengan istawa ialah menguasai".

Ulama Khalaf menganggap bahwa mentakwilkan Istawa dengan istaula adalah lebih aman buat i'tiqad, karena tidak akan ada sedikit juga lagi bertentangan dengan ayal dalam surat Syura, yaitu :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ . الشورى ١١

Artinya:

"Tiada yang menyerupai DIA suatu juga" (As Syura: 11).

Kalau dikatakan Tuhan bersela serupa selanya, Ibnu Taimiyah maka Tuhan sudah serupa dengan makhluk. – Subhanahah – Sudah bertentangan dengan ayat ini.

Pengertian macam ini bagi perkataan "istawa" terpakai dalam bahasa Arab.

Dalam suatu sya'ir klassik disebutkan :

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ ، بِغَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مُهْرَاقِ .

Artinya:

"Telah istawa (menguasai) manusia atas negeri Iraq tanpa darah yang tertumpah".

Dan lagi dalam al Qur'an banyak perkataan "aitawa" yang artinya bukan

"duduk bersela", seperti dalam firman Tuhan:

وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ . هود : ٤٤

Artinya:

"Dan perahu Nabi Nuh berlabuh di Judi' (Hud: 44)

Arti "istawa" dalam ayat ini berlabuh, bukan bersela karena perahu tak pandai bersela.

Dan lagi firman Tuhan:

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ . البقرة، ٢٩

Artinya:

"Kemudian Tuhan menyengaja langit, lalu dibuat-Nya langit" (Al Baqarah: 29).

Arti istawa, dalam ayat ini "menyengaja" (Qashada) membuat, bukan bersela.

Kalau diartikan duduk bersela dalam ayat ini sebagai paham Ibnu Taimiyah, maka terdapatlah arti yang pincang, yaitu Tuhan duduk bersela, di atas langit yang sedang dijadikan-Nya. Subhanallah !

Dan lagi firman Tuhan :

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا . القصص، ١٤

Artinya :

"Dan setelah dia dewasa dan cukup usianya, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu" (Al Qashash: 14).

Arti istawa dalam ayat ini cukup umur, bukan duduk bersela.

Dan lagi firman Tuhan:

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ
الفتح، ٢٩

Artinya:

"Sebagai tawanan yang mengeluarkan tunasnya yang lembut, kemudian bertambah kuat dan bertambah besar, dapat tegak di atas batangnya" (Al Fath: 29).

Perkataan Istawa dalam ayat ini ialah "tegak" bukan duduk bersela.

Nampaklah bahwa dalam ayat-ayat suci banyak perkataan istawa yang tidak berarti "duduk bersela". Maka heranlah kita kepada Ibnu Taimiyah yang memaksa dirinya untuk mengartikan "istawa" dalam surat Thaha 5 dan lain-lain itu, dengan dudak bersela serupa ia bersela sehingga menjatuhkan dirinya ke dalam golongan Musyabbihah yaitu orang yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya.

Andai kata diterima paham Ibnu Taimiyah, yang berpendapat bahwa Tuhan duduk bersela di atas 'arsy maka bagaimana artinya lagi ayat Qur'an

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ . الحديد : ٤

Artinya:

"Dan Ia (Tuhan) bersama kamu dimana juga kamu berada" (Al Hadid: 4).

Paham Ibnu Taimiyah ini menimbulkan kesan seolah-olah Tuhan dua atau banyak, karena yang satu duduk bersela di atas 'arsy dan yang lain berjalan-jalan bersama manusia.

Alangkah kelirunya paham ini ?

Pendeknya dapat diambil kesimpulan, bahwa paham yang mengatakan Tuhan duduk bersela di atas 'arsy serupa duduknya Ibnu Taimiyah itu atau serupa duduknya siapa jugapun, adalah paham yang sesat lagi menyesatkan,

karena, bertentangan dengan sifat Tuhan: Makhalafatuhu ta'ala lil hawad-itsi (berlainan dari sekalian makhluk).

2. Tuhan Turun Dari Langit Tiap-tiap Malam Serupa Turunnya Ibnu Taimiyah dari Mimbar

Ibnu Taimiyah memfatwakan bahwa Tuhan tiap-tiap malam turun ke langit dunia seperti turunnya ia ke bawah dari mimbarnya.

Memang dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. tersebut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : يَنْزِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حَتَّى يَبْقَى ثُلُثُ
اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي
فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَسْتَغْفِرَ لَهُ. صحيح رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Abu Hurairah Rda., beliau berkata: Bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: "Tuhan Allah turun tiap-tiap malam ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam penghabisan, maka Ia berkata: Siapa-siapa yang akan mendo'a kepada Saya akan Saya perkenankan, siapa yang meminta akan Saya beri, siapa yang minta ampun kepada Saya akan Saya ampuni" (Hadits Sahih diriwayatkan Imam Baihaqi). Hadits ini dirawikan juga oleh Imam Bukhari, (Sahih Bukhari IV, halaman 72).

Ketika menerangkan hadits ini Ibnu Taimiyah mencobakan bagaimana turunnya Tuhan dari langit, yaitu seperti ia turun dari mimbar.

Menurut i'itiqad kaum Ah-lussunnah wal Jama'ah Tuhan Allah tidak turun sebagai dikatakan Ibnu Taimiyah, apalagi sebagai turunnya Ibnu Taimiyah melangkah dari atas mimbarnya ke bawah.

Maksud hadits ini – menurut Ahlussunnah – bahwasanya pintu rahmat Tuhan terbuka malam hari seluas-luasnya, khusus pada akhir-akhir malam. Sekalian do'a dan permohonan diterima ketika itu.

Oleh karena, itu hendaklah mendoa banyak-banyak setiap malam. Inilah maksudnya hadits ini.

Fatwa Ibnu Taimiyah ini kalau dibuka, pada abad sekarang maka orang semua akan mentertawakannya.

Sebagai dimaklumi bahwa dunia ini bundar. Malam disesuatu tempat, siang ditempat yang lain. Kalau di Indonesia-matahari sudah terbenam dan sudah malam maka di Makkah baru pukul 12 siang. Kalau di Indonesia siang bolong, umpamanya pukul 10 pagi maka di negeri Belanda, betul-betul pukul 2 malam, dan begitulah seterusnya.

Nah, kalau Tuhan Allah turun ke bawah sepertiga malam terakhir sebagai turunnya Ibnu Taimiyah, maka pekerjaan Tuhan Allah hanya turun-turun saja setiap waktu bagi seluruh penduduk dunia, karena, waktu sepertiga terakhir dari suatu malam bergantian diseluruh dunia, sedang Tuhan hanya satu.

Yang benar, ialah tafsirannya kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, bahwa pintu rahmat Tuhan lebih terbuka pada sepertiga malam terakhir menurut waktu setempat. Karena itu mendo'alah pada waktu itu! Hal ini dapat dirasakan, bahwa mendo'a malam-malam buta serupa itu sangatlah berkesan dan sangat terasa dekatnya kita kepada Tuhan.

3. Bepergian Ziarah Kemakam Nabi Di Madinah Haram.

Ibnu Taimiyah mengharamkan orang pergi ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. di Madinah. Dan perjalanan itu –kalau dilakukan – dianggap maksiat, menurut Ibnu Taimiyah.

Fatwa Ibnu Taimiyah ini ditentang dalam praktek oleh ummat Islam, khusus oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena sudah 14 abad ummat Islam berbondong-bondong datang menziarahi makam Nabi Muhammad Saw. terutama sesudah mengerjakan haji di Makkah.

Ummat Islam keseluruhannya, terkecuali yang telah tertutup mata hatinya, berkeyakinan bahwa bepergian ke Madinah untuk menziarah makam Nabi Muhammad Saw. adalah perbuatan yang diakui oleh Syari'at Islam, diberi pahala kalau dikerjakan.

Jadi fatwa, Ibnu Taimiyah berlawanan 180 derajat dengan keyakinan ummat Islam di seluruh dunia.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah beri'itiqad bahwa ziarah ke makam Nabi di Madinah adalah sebesar-besar ibadat yang menghampirkan diri kita kepada Allah Sabhanahu wata'ala.

Orang yang mengharamkan pergi ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw., langsung atau tidak langsung telah berusaha dengan sengaja untuk menyepikan kota Madinah, suatu kota dimana dulu pada permulaan Islam pernah dipancarkan ajaran Islam keseluruh pelosok dunia.

Dan langsung atau tidak langsung orang itu juga telah memperkecil peranan Nabi Muhammad Saw., sebagai pembawa wahyu Ilahi yang menyelamatkan manusia dunia akhirat, karena bagi orang itu sedikit demi sedikit, Nabi Muhammad Saw. sudah jauh dari hati sanubarinya.

Ramainya kota Madinah sekarang adalah tersebab karena banyaknya orang ziarah ke makam Nabi, bukan karena banyaknya orang ziarah ke mesjid Nabi.

Dalam suatu hadits memang disebutkan bahwa ada 3 buah mesjid yang dibolehkan berkunjung ke sana untuk sembahyang, yaitu Mesjid Madinah, Mesjid Makkah dan Mesjid Baitul Maqdis di Palestina, tetapi ummat Islam di seluruh dunia, kalau ditanya maksud mereka datang ke Madinah bukan untuk sembahyang di mesjid Madinah tetapi untuk menziarahi makam Nabi Muhammad Saw.

Lihatlah ! Walaupun ada hadits yang membolehkan datang ke mesjid Baitul Maqdis di Palestina, tetapi ummat Islam tidak ada yang datang ke situ buat sembahyang di mesjid, tidak ada yang mau menghabiskan hartanya untuk datang, ke situ. Paling-paling yang datang ke Palestina hanya pelancong-pelancong saja.

Nah, kalau dilarang datang ke Madinah untuk ziarah ke makam Nabi, maka tidaklah ada orang Islam yang akan datang ke Madinah lagi dan Madinah itu akan sepi. Kalau Madinah sepi itu berarti agama Islam sudah berangsur lenyap dari dada manusia.

Hal ini barang kali tak terpikir oleh Ibnu Taimiyah.

Tetapi syukurlah, ummat Islam di dunia tidak mengikut fatwa Ibnu Taimiyah. Beribu-ribu, berpuluh ribu dan beratus ribu setiap tahun mereka berbondong-bondong pergi ke Madinah uatuk menziarahi makam Nabi Muhammad Saw.

Pengarang buku ini – K.H. Sirajuddin Abbas – acap kali datang ziarah di Madinah itu, sudah 6 kali :

1. Tahun 1927 M. tidak musim haji.
2. Tahun 1954 M. musim haji.
3. Tahun 1958 M. tidak musim haji.
4. Tahun 1959 M. tidak musim ha ii.
5. Tahun 1961 M. tidak musim haji.
6. Tahun 1963 M. tidak musim haji.

Saya melihat dengan mata kepala, bahwa orang-orang Islam yang datang ke Makam Nabi Muhammad Saw. sama saja banyaknya, baik pada musim haji atau tidak musim haji. Makam Nabi Muhammad Saw. tak pernah sepi dari penziarah-penziarah, pemberi-pemberi salam kepada beliau, walaupun Ibnu Taimiyah cs telah lebih dari 700 tabun memfatwakan bahwa pergi ziarah itu haram hukumnya.

Walaupun kebanyakan ummat Islam tidak mau mengikut, tapi sejarah Islam telah mencatat bahwa ada seorang ulama Islam di Damsyik pada abad ke VIII Hijriah yang mengharamkan ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw., yaitu Ibnu Taimiyah.

Karena itu, tidaklah salah kalau banyak dari ulama-ulama Islam sejak abad ke IX H. itu mengarang buku menolak paham Ibnu Taimiyah dan mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah itu "Dhallun mudhillun" (sesat lagi menyesatkan).

Ibnu Hajar al Haitami, seorang ulama besar dalam abad ke X H. mengarang suatu kitab bernama "Al Jauharul Munazham fi ziaratil Qubris syarif an Nabi-il mukarram" (Jaubar yang teratur untuk menerangkan ziarah kubur Nabi Yang Mulia).

Begitu juga ulama-ulama besar yang terdahulu abadnya dari Ibnu Taimiyah banyak sekali di antara mereka yang mengarang buku-buku yang menyatakan bahwa ziarah Nabi adalah sunnat hukumnya.

Imam Ghazali, seorang ulama besar yang terkenal, telah menulis kitabnya Ihya Ulumuddin pada abad ke VII, dimana beliau menyatakan pada bahagian Adab Safar, bahwa ziarah ke makam. Nabi itu adalah diberi pahala, orang yang mengerjakannya.

Seorang ulama Islam bernama Ibnu Hubairah menerangkan dalam kitabnya bernama "Ittifaqul Aimah", bahwa telah sepakat Imam-imam Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali memfatwakan bahwa ziarah ke makam Nabi adalah sunnat hukumnya.

Teranglan bahwa ulama-ulama Islam ikutan ummat sejak dulu sampai sekarang banyak sekali yang beri'itiqad bahwa menziarahi makam Nabi itu sunnat, bukan bid'ah sebagai fatwa Ibnu Taimiyah cs. Sepanjang sejarah memang Ibnu Taimiyah tak pernah naik haji, begitu juga pengikutnya Muhammad Abduh dari Mesir tidak pernah naik haji.

Benar-benar, kalau fatwa Ibnu Taimiyah. cs ini diikuti maka kota Madinah, kota Rasulullah, akan menjadi sepi, na'uzu billah!

Mari kita selidiki dalil-dalil Ibnu Taimiyah:

Kesatu.
Nabi Muhammad Saw. bersabda:

لَاتُشَدُّ الرِّحَالُ اِلَّااِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُوْلِ وَمَسْجِدِ الْاَقْصٰى . رواه البخارى

Artinya:

"Janganlah kamu berkemas-kemas (membawa bekal-bekal perjalanan) kecuali untuk 3 mesjid. Mesjidil Haram (di Mekkah). Mesjidil Rasul (di Madinah) dan Mesjidil Aqsha (di Palestina) (Hadits sahih, riwayat Imam Bukhari dan Muslim).

Nah, lihatlah – kata Ibnu Taimiyah – ummat Islam dilarang bepergian dengan membawa bekal-bekal untuk perjalanan, kecuali hanya untuk 3 perjalanan, yaitu ke mesjid Madinah, ke mesjid Makkah dan ke mesjid Palestina, lain dari itu tidak boleh bepergian.

Dengan sendirinya berkemas-kemas/bepergian ziarah kubur adalah haram, kata Ibnu Taimiyah.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menjawab, bahwa yang dilarang menurut hadits ini berkemas-kemas bepergian untuk dengan sengaja pergi sembahyang ke mesjid-mesjid khusus.

Umpamanya kita bepergian dari jauh datang ke mesjid Aya Sofia di Turki, atau ke mesjid Syuhada' di Yogyakarta, atau ke mesjid Demak di Jawa Tengah atau ke mesjid Banda Aceh di Aceh, dengan sengaja hanya untuk sembahyang di mesjid-mesjid itu.

Hal ini terlarang dalam agama, karena derajat mesjid itu semuanya sama, boleh sembahyang dimana-mana dan tak perlu membuang harta untuk menziarahi mesjid-mesjid itu.

Tetapi hal ini dikecualikan untuk 3 buah mesjid, yaitu mesjid Madinah, mesjid Makkah dan mesjid Palestina.

Bepergian jauh-jauh untuk menuntut ilmu, untuk mencari nafkah, untuk berusaha, untuk naik haji, untuk ziarah makam-makam, khususnya makam Nabi Muhammad Saw. di Madinah tidaklah terlarang dengan hadits ini.

Kalau terlarang – sebagai diartikan oleh Ibnu Taimiyah maka terlaranglah bepergian untuk mencari ilmu, untuk perang, untuk haji dan lain-lain sebagainya.

Pendeknya dalil ini tak kena kalau dipakai untuk melarang bepergian ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. di Madinah.

Kedua.

Ibnu Taimiyah memajukan dalil lagi :

Bersabda Nabi Muhammad Saw. :

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Mengutuk Tuhan kepada orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur Nabi-nabi menjadi mesjid" (Hadits sahih riwayat Imam Bukhari dan Muslim).

Lihatlah – kata Ibnu Taimiyah – orang-orang Yahudi dan Nasrani dikutuk oleh Tuhan karena menjadikan makam-makam Nabi menjadi mesjid, serupa orang Madinah yang membuat mesjid dekat makam Nabi dan serupa orang-orang yang ziarah kepada Nabi dan sembahyang dekat makam Nabi.

Kaum Ahlussunnah menjawab, bahwa Hadits ini tidak dapat dimajukan sebagai dalil pelarang orang ziarah ke makam Nabi, karena yang dikatakan di sini ialah larangan menjadikan kubur menjadi mesjid, *bukan ziarah kubur,* dan bukan pula larangan untuk "bepergian" menziarahi kubur.

Yang kedua, hadits ini diuraikan artinya oleh hadits yang lain:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا ذُكِرَتْ لَهُ كَنِيسَةٌ بِالْحَبَشَةِ إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ فَأُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Bersabda Nabi Muhammad Saw., tatkala dikabarkan kepada beliau situasi gereja di Haabsyi : Mereka apabila meninggal seorang yang saleh di antara mereka lantas dibuatnya di atas pekuburannya mesjid, kemudian ia bikin patung-patung (gambar-gambar) orang-orang itu. Itulah makhluk yang paling buruk pada sisi Allah pada hari qiamat" (H. Riwayat Imam Bukhari dan Muslim).

Di dalam kitab Fathul Bari, syarah Bukhari pada jilid ke 11 pagina 71 diterangkan bahwa gambar itu akhirnya mereka sembah.

Ternyatalah bahwa yang dilarang itu ialah membuat mesjid di atas pekuburan dan membuat gambar orang yang mati itu di dalamnya untuk disembah.

Inilah maksud hadits yang dua ini.

Adapun orang-orang yang ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw., yang sudah dikerjakan oleh orang Islam selama 14 abad, bukanlah membuat patung Nabi Muhammad, bukan pula menyembah patung-patung, bukan, bukan, tetapi hanyalah semata-mata menziarahi makam Nabi Muhammad Saw. dan memberi salam kepada beliau, lain daripada itu tidak ada.

Kecemasan Ibnu Taimiyah, kecemasan Muhammad bin Abdul Wahab dan kecemasan siapa juga pun, bahwa orang-orang yang datang ziarah ke makam. Nabi di Madinah akan menyembah Nabi Muhammad adalah kecemasan yang dibuat-buat, tidak beralasan, karena yang datang ziarah ke sana adalah orang-orang Islam yang tauhidnya sudah kokoh dan keimanannya sudah patent yang tak perlu dikhawatirkan lagi.

Dan bahkan, ziarah ke makam Nabi itu dapat dirasakan untuk menambah ketinggian dan kebesaran tauhid, karena kita menziarahi dan langsung memberi salam kepada Imam dan Pemimpin Tauhid yang besar, telah menyapu bersih kemusyrikan dan kepatungan di seluruh tanah Arab ketika itu.

Dan bahkan ziarah ke makam Nabi pada waktu sekarang lebih mempertebal iman kita, lebih mempertinggi perjuangan kita dalam mengikis syirik, sehingga kita yang ziarah mendapat semangat baru untuk menghapuskan syirik sesudah ziarah itu.

Baiklah kami tegaskan bahwa kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpaham dan beri'itiqad, bahwa *bepergian ziarah* ke makam Nabi dari tempat jauh, dari Indonesia, dari Tiongkok, dari Al Jazair adalah sunnat, diberi pahala dan bahkan adalah suatu ibadat paling besar.

Begitu jaga ziarah ke makam ibu, bapa, makam ulama-ulama, makam orang-orang mati syahid, makam pahlawan-pahlawan Islam semuanya adalah sunnat, berfaedah untuk dikerjakan.

Dalil-dalilnya adalah

Kesatu

Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا - وَفِي رِوَايَةٍ: فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ. رواه مسلم صحيح مسلم ج ١ ص ٣٨٩

Artinya:

Bersabda Nabi Muhammad Saw: (Dulu) saya melarang menziarahi kubur, (sekarang) ziarahlah.

Dalam satu riwayat: Maka ziarahilah kubur, karena ziarah itu mengingatkan kepada mati (HSR Muslim - Sahih Muslim I halaman 389).

Demikianlah hadits yang tersebut dalam kitab Muslim.

Memang pada mulanya, yaitu pada Permulaan Islam, Nabi melarang ziarah kubur, karena pada waktu itu tauhidnya ummat Islam sangat lemah, karena baru saja ke luar dari kemusyrikan.

Tetapi kemudian setelah keimanan dan ketauhidan ummat Islam telah kuat dan sudah berakar dalam hati masing-masing, maka seluruh orang Islam dianjurkan dan dikerahkan supaya menziarahi kubur, karena menziarahi kubur itu, terutama kubur Nabi, mengingatkan manusia kepada mati dan kampung yang akan didiami selamanya, yaitu kampung akhirat.

Bagi orang yang beragama mengingat-ingat kampung akhirat itu berfaedah besar dapat mendorong berbuat ibadat untuk bekal yang akan dibawa ke kampung akhirat itu.

Kedua :

Dalam sebuah hadits tersebut:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ. رواه مسلم

Artinya:

"Adalah Rasulullah Saw. mengajarkan kepada mereka (sahabat-sahabat Nabi) apabila mereka datang ke pekuburan harus dikatakan: "Salam atasmu hai orang mu'min laki-laki dan perempuan, bahwasanya kami Insya Allah akan menghubungi kamu" (Hadits sahih riwayat Imam Muslim - Shahih Muslim I pagina 388-389).

Kelihatan dalam hadits ini bahwa Nabi Muhammad Saw menganjurkan kepada ummatnya, supaya kalau datang ziarah ke pekuburan haruslah baca do'a yang tersebut itu.

Ini suatu, bukti bahwa ziarah kabur itu dianjurkan oleh syari'at Islam sehingga Nabi kita menyuruh dan mengajarkan do'a yang akan dibaca ketika menghadapi makam pekuburan itu.

Maka heranlah kita kepada orang-orang Islam yang mengharamkan ziarah kubur, apakah mereka tidak membaca hadits ini ataukah memang alam pikiran mereka sudah berubah dari orang-orang yang percaya kepada yang gaib menjadi orang-orang materialis yang sama sekali tak percaya kepada yang gaib ?

Ketiga :

Dari Sitti 'Aisyah Ummul Mu'minin, beliau berkata:

كَيْفَ أَقُوْلُ يَارَسُوْلَ اللهِ إِذَا زُرْتُ الْقُبُوْرَ قَالَ قُوْلِي، اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ . رواه مسلم .

Artinya:

"Apa ucapan saya – Hai Rasulullah – kalau saya menziarahi kubur? Nabi menjawab: "Katakantah, Salam atasmu hai orang-orang mu'min penduduk kampung itu" (Hadits Riwayat Imam Muslim - Shahih Muslim I halaman 388).

Dengan hadits ini diambil dua kesimpulan, yaitu:

1. Nabi Muhammad Saw. tidak melarang ziarah kubur.
2. Nabi Muhammad Saw. tidak melarang wanita ziarah kubur, tetapi menganjurkan dan mengajarkan doa-do'a yang akan dibaca.

Nah, kalau menziarahi sembarang kubur saja sudah sunnat, apalagi menziarahi kubur Nabi Muhammad Saw. yang tentu lebih baik, lebih afdhal dan lebih besar pahalanya.

Ke-empat:

Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرِي بَعْدَ مَوْتِي كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِي .
رواه الدارقطني .

Artinya :

"Barangsiapa menziarahi kubur saya sesudah saya meninggal, maka ia seolah-olah sudah menziarahi saya pada ketika hidup saya" (Hadits Riwayat Imam Daruqidhni).

Dengan hadits ini Nabi kita menyatakan bahwa ziarah kepada beliau sesudah beliau berpulang kerahmatullah seolah-olah menziarahi beliau pada ketika hidup beliau juga.

Memang Nabi-nabi hidup di dalam kuburnya dan mendengar sekalian salam yang diucapkan kepadanya. Alangkah berbahagianya orang-orang yang sempat datang menziarahi makam Nabi Muhammad Saw. di Madinah?

Kelima:

Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي . رواه الدارقطني

Artinya :

"Barangsiapa menziarahi makam saya, ia pasti mendapat syafa'at saya" (Hadits Riwayat Imam Daruquthni).

Hadits yang dua ini yang diriwayatkan oleh Imam Daruquthni banyak sekali ahli-ahli haditts yang mengatakan bahwa hadits-hadits ini adalah sahih, di antaranya Imam Daruquthni sendiri, Ibnus Sakan, Imam Subki dan lain-lain (Lihat Syawahidul Haq halaman 77).

Demikianlah persoalan ziarah kubur ini.

Kalau direntang panjang kita dapat menahskan satu buku hadits Nabi yang menjudi dalil atas sunnatnya ziarah, makam Nabi Muhammad Saw., tetapi yang di atas ini cukuplah bagi orang yang beriman, karena dalil itu-menurut istilah ulama usul fikih tidak disyaratkan berbilang banyak; Satu hadits sudah cukup untuk menjadi dalil.

Heran dan ta'ajublah kita melihat pengajian Ibnu Taimiyah cs. Kalau dilihat sejarah ummat Islam pada sebelum zaman Ibnu Taimiyah, ataupun sesudah zaman Ibnu Taimiyah, baik mereka kaum Syi'ah, kaum Mu'tazilah, kaum Ahlussunnah, semuanya datang menziarahi makam Nabi ke Madinah, tetapi hanyalah Ibnu Taimiyah dan pengikutnya saja yang mengatakan bahwa bepergian ziarah makam Nabi ke Madinah adalah pekerjaan maksiyat. Na'uzubillah.

4. Mendo'a Dengan Bertawassul

Suatu fatwa yang menghebohkan dunia Islam dari Ibnu Taimiyah ialah menghukum kafir atau syirik sekalian orang Islam yang mendo'a dengan bertawassul, pada hal mendo'a dengan bertawassul itu sudah dikerjakan oleh Dunia Islam sedari abad-abad permulaan Islam, sedari zaman Nabi, zaman sahabat dan zaman tabi'in.

Marilah kita tinjau soal ini secara tenang dan ilmiyah.

"Tawassul" artinya mengerjakan sesuatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan

Di dalam al Qur'an ada tersebut perkataan "wasilah" dalam dua tempat, yaitu :

1. Pada surat al Maidah ayat ke 35 bunyinya sebagai berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. المائدة : ٣٥

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman ! Patuhlah kepada Allah dan carilah jalan – yang mendekatkan kepadaNya – dan berjuanglah di jalan Allah, supaya kamu jadi beruntung" (Al Maidah: 35).

Di dalam ayat ini ada 3 hukum yang dikeluarkan, yaitu.

1. Kita wajib patuh (tha'at) kepada Tuhan.
2. Kita disuruh mencari jalan yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan.
3. Kita disuruh berjuang (perang) di jalan Allah.

Kalau yang tiga ini dikerjakan maka kita ada jaminan untuk mendapat kemenangan di dunia, dan di akhirat.

2. Pada surat Isra' begini bunyinya

يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ . الاسراء : ٥٧

Artinya:

"Mereka mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. (Al Isra': 57).

Demikian arti wasilah dalam al Qur'an.

Maka mendo'a dengan bertawassul ialah *mendoa kepada Tuhan,* sekali lagi *mendo'a kepada Tuhan* dengan wasilah yaitu memperingatkan sesuatu yang dikasihi Tuhan.

Kalau dicontohkan kepada situasi keduniaan, umpamanya kita akan meminta pekerjaan kepada sesuatu jawatan, tetapi kita tidak begitu dikenal oleh kepala kantor itu, maka kita lalu mencari jalan, yaitu menghubungi sahabat kita yang bekerja pada kantor itu dan dengan pertolongannya permintaan kita untuk bekerja menjadi terkabul.

Ini permohonan dengan "wasilah" namanya.

Atau dalam soal ini kita langsung menemui kepala Kantor dan langsung memohon kepadanya untuk minta bekerja, dengan memperingatkan kepadanya bahwa kita yang bermohon ini adalah teman dari anaknya.

Ini juga minta "dengan wasilah" namanya.

Wasilah macam im hanya sekedar untuk lebih memudahkan terkabulnya permintaan yang memang pada dasarnya juga dapat dikabulkan.

Jangan keliru paham. Kita memohon hanya kepada kepala kantor, tidak kepada kawan kita tadi dan bukan pula kepada anaknya itu, tetapi kawan kita atau anaknya itu sekedar membuka jalan untuk mendapatkan fasilitas.

Begitu juga mendo'a dengan wasilah atau tawassul kepada Tuhan.

Contoh-contohnya do'a itu adalah :

1. Kita datang kepada seorang Nabi atau seorang ulama yang kita anggap mulia dan dikasihi Tuhan, lalu kita katakan kepada beliau: "saya akan mendo'a memohonkan sesuatu kepada Tuhan, tetapi saya harap pula

Tuan Guru mendo'akan kepada Allah bersama saya, supaya permintaan saya ini dikabulkanNya. Lalu kedua orang itu mendo'a.
Ini namanya mendo'a dengan bertawassul.

2. Kita datang ziarah kepada Nabi, pada ketika beliau hidup atau pada ketika beliau telah meninggal, maka kita mendoa di situ dan kita harapkan agar Nabi Muhammad Saw. mendo'akan kita kepada Allah.
Ini namanya mendo'a dengan tawassul, dengan orang yang masih hidup atau orang yang telah wafat.

3. Kita datang ziarah ke makam Tuan Syekh Abdul Qadir al Jailani, seorang ulama tasauf yang besar di Bagdad, lantas kita mendo'a di situ kepada Tuhan begini bunyinya:
"Ya Allah, Ya Tuhan yang Pengasih dan Penyayang, saya mohon keampunan dan keredhaan-Mu berkah beliau yang bermakam disini, karena beliau ini saya tahu seorang ulama besar yang Engkau kasihi. Berilah permohonan saya, Ya Allah yang Rahman dan Rahim!
Do'a macam ini namanya do'a dengan tawassul.

4. Kita mendo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut: Ya Allah, berkat "jah" (tuah) Nabi Besar Muhammad Saw. berilah permohonan saya.
Ini namanya do'a dengan tawassul dengan "jah" (tuah) Nabi.

5. Kita mendo'a umpamanya :
"Ya Allah, saya ada mengerjakan amalan yang baik yaitu saya tetap hormat kepada ibu-bapak saya, tak pernah saya durhaka. Engkau Ya Allah tahu hal saya. Kalau amal itu diterima olehMu, maka berilah permohonan saya ini.
Ini namanya do'a bertawassul dengan amal ibadat.

6. Kita mendo'a kepada Tuhan yaitu :
"Ya Allah, berkat nama-Mu yang Besar, berilah saya ini dan itu."
Ini mendo'a dengan bertawassul dengan nama Tuhan.

Itulah contoh-contoh do'a bertawassul.

Do'a macam ini dihukum syirik atau kafir oleh Ibnu Taimiyah cs, tetapi

ulama-ulama kaum Ah-lussunnah wal Jama'ah memfatwakan bahwa do'a macam itu adalah baik, sunnat, berpahala kalau dikerjakan.

Jadi antara Ibnu Taimiyah cs dengan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah bertentangan dalam soal ini 180 derajat.

Ibnu Taimiyah mengemukakan satu-satunya dalil :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ
إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى . الزمر : ٣

Artinya:

"Ketahuilah, bahwa agama yang bersih itu kepunyaan Tuhan. Dan orang-orang yang mengambil auliya-auliya (pelindung) selain dari Tuhan mengatakan: Kami tidak menyembahnya, melainkan untuk mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya" (Az Zumar: 3).

Inilah satu-satunya dalil Ibnu Taimiyah, di mana dikatakannya bahwa orang-orang kafir yang menyembah orang-orang dulu mengatakan bahwa ia menyembahnya karena akan mendekatkan dirinya kepada Allah.

Halnya orang yang mendo'a dengan tawassul sama dengan orang-orang kafir karena membawa nama-nama Nabi, nama wali untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Karena itu orang yang mendo'a dengan bertawassul adalah musyrik, kata Ibnu Taimiyah cs.

Pendeknya Ibnu Taimiyah berfatwa bahwa orang-orang Islam yang mendo'a dengan bertawassul, baik kepada orang yang hidup atau kepada orang yang telah mati adalah kafir, *sama dengan orang* kafir yang menyembah berhala dengan i'itiqadnya agar menghampirkan diri kepada Allah, sebagai tersebut dalam surat az Zumar : 3 ini.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menolak fatwa Ibnu Taimiyah dan mengatakan bahwa mendo'a dengan bertawassul ***tidak sama dengan orang-orang kafir*** yang menyembah berhala itu.

Orang-orang Islam yang mendo'a dengan bertawassul tidak menyembah

kepada Nabi-nabi atau Wali-wali atau ulama-ulama pada ketika ia mendo'a dengan tawassul tetapi semata-mata membawa nama-nama itu ke hadapan Tuhan, karena Tuhan kasih kepadanya. Ia mengharap mudah-mudahan dengan membawa, nama orang-orang itu permohonannya akan segera dikabulkan Tuhan, karena Tuhan kasih kepada Nabi-nabi, wali-wali dan ulama-ulama yang namanya disebutkan itu.

Jadi harus digaris bawahi perkataan *"ma na'buduhum illa"*, tidak kami sembah mereka kecuali maka kami sembah ialah karena hendak mendekatkan diri kami kepada Tuhan.

Yang Syirik ialah karena, ia si kafir itu menyembah berhala dengan tujuan mendekatkan dirinya kepada Allah.

Mereka kafir *karena menyembah berhala,* bukan karena mencari sesuatu jalan yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Jadi, dalil yang dipasang oleh Ibnu Tamiyah untuk melarang orang Islam bertawassul yaitu ayat 3 dalam surat az Zumar ini *tidak kena,* berjauhan panggang dari api.

Dalil-dalil Ahlussunnah wal Jama'ah untuk membolehkan mendo'a dengan bertawassul itu adalah :

Kesatu :

Tuhan berfirman dalam al Qur'an:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا . النساء : ٦٤

Artinya:

"Dan kalau mereka ketika telah menganiaya dirinya (dengan berbuat dosa) datang kepada engkau (Hai Muhammad), lalu mereka memohon ampun kepada Tuhan dan Rasul minta ampunkan mereka pula kepada Allah, maka barang tentulah mereka dapat ampunan Allah itu, bahwasanya Tuhan penerima taubat dan penyayang" (An Nisa': 64).

Dengan perkataan lain ayat ini dapat diartikan, bahwa setiap orang

yang telah membuat dosa, kalau mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw. (pada ketika beliau masih hidup atau sesudah beliau wafat), dan minta ampun ia kepada Tuhan *dihadapan Nabi* dan Nabi meminta ampunkan pula untuk orang itu, niscaya permohonannya dikabulkan Tuhan.

Inilah yang dinamakan mendo'a dengan tawassul, yaitu datang kepada *Nabi dan mendoa dihadapan Nabi,* sedang Nabi meminta ampunkan ia pula, sudah pasti Tuhan menerima do'anya itu.

Timbul pertanyaan : Baiklah pada ketika Nabi hidup kita datang kepada beliau, mendo'a dihadapan beliau, dan beliau mendo'akan pula, tetapi Nabi sudah wafat apakah masih dapat juga beliau mendo'akan kita ? Dengan tegas kaum Ahlussunnah menjawab: Dapat, karena Nabi hidup di dalam kuburnya.

Lagi pertanyaan : Apa salahnya kalau mendo'a langsung saja kepada Tuhan tanpa mendatangi Nabi lebih dahulu, apakah do'a kita tidak akan diterima Tuhan ?

Jawabnya: Mendo'a langsung boleh dan diterima Tuhan juga tetapi mendo'a dihadapan Nabi lebih banyak kans untuk dikabulkan, sesuai dengan ayat pada surat Nisa' 64 ini.

Ayat ini mempunyai hikmah yang tinggi, supaya orang berbondong-bondong ke Madinah mendatangi Nabi, supaya mereka lebih mencintai Nabi, supaya mereka tambah gigih mengikuti perjuangan Nabi dan supaya mereka bertauhid sedalam-dalamnya sebagaimana tauhid Nabi.

Apakah orang yang mendo'a serupa itu menyembah Nabi ? ?

Tidak, tidak sama sekali. Kalau semacam itu dinamakan menyembah Nabi tentu tidak dianjurkan oleh al Qur'an berbuat begitu.

Tuduhan Ibnu Taimiyah ini sangat palsu, bohong besar.

Kedua:

Dalam kitab Hadits Bukhari tentang sembahyang Istisqa' tersebut:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قُحِطُوا اسْتَسْقَى
بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللّٰهُمَّ كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ
بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيَنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا فَيُسْقَوْنَ.
رواه البخارى

Artinya :

"Dari Anas (bin Malik, sahabat Nabi), berkata: "Bahwasanya Saidina 'Umar bin Khathab Rda. adalah, apabila terjadi kemarau beliau mendo'a bertawassul dengan Abbas bin Abdul Muthalib (paman Nabi). 'Umar bin Khathab mendoa: "Ya Allah! Bahwasanya kami pernah mendo'a dengan bertawassul kepada Engkau dengan Nabi maka Engkau turunkan hujan, dan sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi kami maka Ya Allah turunkanlah hujan! Berkata Anas : "Maka turunlah hujan kepada kami" (hadits sahih, Riwayat Imam Bukhari, lihat Fathul Bari jilid III, pagina 150).

Dapat diambil kesimpulan dalam hadits, ini:

1. Saidina 'Umar bin Khathab, sahabat Nabi dan Khalifah Rasyidin yang ke II, pernah mendo'a bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mohon diturunkan hujan pada musim kemarau.
2. Saidina 'Umar bin Khathab pernah mendo'a bertawassul dengan paman Nabi, Abbas bin Abdul Muthalib untuk mohon hujan.
3. Do'a bertawassul itu dikabulkan Tuhan dan hujan pun turunlah
4. Saidina, 'Umar mendo'a kepada Tuhan, bukan meminta ke pada, Nabi atau kepada Abbas, tetapi nama beliau-beliau ini dikemukakan saja kepada Tuhan.

5. Saidina 'Umar bin Khathab mendo'a dengan tawassul kepada paman Nabi membuktikan bahwa boleh bertawassul kepada orang yang lebih rendah walaupun ada orang yang tinggi.

Apakah mendoa dengan bertawassul semacam ini syirik, kafir atau bid'ah ? Tidak, tidak. Kalau syirik sudah barang tentu sahabat-sahabat Nabi, khususnya Saidina 'Umar bin Khathab tak akan berbuat begitu.

Jadi harus dibalikkan, orang yang memfatwakan do'a semacam ini bid'ah maka itulah orang yang membuat bid'ah dalam i'itiqad.

Ketiga :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ جَآءَ رَجُلٌ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
يَارَسُولَ اللهِ أَتَيْنَاكَ وَمَالَنَا بَعِيرٌ يَئِطُّ وَصَبِيٌّ يَغِطُّ ثُمَّ أَنْشَدَ
شِعْرًا يَقُولُ فِيهِ:
وَلَيْسَ لَنَا إِلَّا إِلَيْكَ فِرَارُنَا ❊ وَأَيْنَ فِرَارُ النَّاسِ إِلَّا إِلَى الرُّسُلِ
فَقَامَ يَجُرُّ رِدَآءَهُ حَتَّى صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ ....
.... رواه البيهقى.

Artinya:

"Dari Anas (bin Malik) ia berkata: "Datang seorang laki-laki badui kepada Nabi Muhammad Saw., maka ia berkata: "Hai Rasulullah, kami datang kepada engkau karena tidak ada lagi onta yang meringis, tidak ada lagi bayi yang mendengkul, kemudian ia membacakan sebuah saja': "kecuali kepada engkau tak kemana kami akan pergi, kemanakah manusia akan minta bantuan kalau tidak kepada Rasul Ilahi" Mendengar permintaan itu Nabi lantas berdiri, menarik selimut beliau dan lantas naik mimbar, lalu mendoa: "Ya Allah, turunkanlah hujan!" (Hadits riwayat Imam Baihaqi dalam kitab Dalail" - Hadits ini dinukil dari kitab Fathul Bari Syarah Bukhart pada juz III halman 148).

Dapat diambil pengertian dari hadits ini:

1. Pada ketika terjadi musim kemarau, sahabat-sahabat datang kepada Nabi untuk meminta hujan. Mereka tidak langsung meminta kepada Tuhan untuk menurunkan hujan.
   Rupanya hal ini tidak terlarang dalam syari'at Islam, yakni kalau terjadi musibah apa-apa orang datang bersama-sama kepada Nabi dan sekarang kepada ulama-ulama yang dipercayai.
2. Nabi Muhammad Saw. tidak marah ketika, orang datang kepada beliau itu, tetapi membenarkan.
3. Nabi juga tidak marah mendengar sajak (syair) itu, di mana dikatakan bahwa pada ketika susah tidak ada tempat kembali melainkan kepada Rasulullah.
   Tentu datangnya orang kepada Nabi adalah sebagai sebab saja, sedang pada hakikatnya yang menurunkan hujan hanya Tuhan.
4. Ini suatu bukti yang nyata bahwa mendo'a dengan tawassul itu adalah sunnat, bukan bid'ah sebagai dikatakan Ibnu Taimiyah.
5. Dalam hadits ini dapat pula diambil kesimpulan bahwa boleh "istigatsah" (minta tolong kepada manusia), umpamanya kalau kita dapat kesulitan maka kita datang kepada sahabat kita dan kita minta tolong, umpamanya dengan mengatakan: "Hai sahabat yang mulia, tolonglah saya, bebaskanlah saya dari kesulitan ini".
   Khusus kepada Rasul boleh istigatsah, sebagai saja' yang dibacakan di hadapan Nabi ini:

   > "kecuali kepada, engkau ke mana kami akan pergi, ke manakah manusia akan minta bantuan kalau tidak kepada Rasul Ilahi?"

Jadi, tidaklah terlarang kalau seseorang Muslimin mengatakan dalam ucapannya setiap hari: "Ya Allah, Ya Rasulullah", asal ia tetap berkeyakinan bahwa yang memberi pada hakikatnya adalah Allah, tetapi meminta kepada manusia hanyalah sebagai sebab saja.

Ke-empat:

Tersebut dalam kitab Hadits:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ
قَالَ يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ إِلَّا مَا غَفَرْتَ لِي، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى:
يَا آدَمُ كَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ قَالَ يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي
رَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ،
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ
الْخَلْقِ إِلَيْكَ. فَقَالَ اللهُ صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ
فَإِذَا سَأَلْتَنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ. رَوَاهُ الْبَيْهَقِي بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

Artinya:

"Berkata Nabi Muhammad Saw.: "Tatkala Nabi Adam 'alaihissalam membuat kesalahan lalu beliau mendo'a kepada Tuhan: Ya Tuhanku, saya mohon ampun kepada-Mu dengan "hak" Muhammad, supaya diampuni saya. Maka Tuhan bertanya: "Hai Adam, darimana engkau tahu tentang Muhammad pada hal ia belum dilahirkan?"
Menjawab Adam: "Hai Tuhanku, setelah Engkau menjadikan saya dengan kekuasaan Engkau, maka saya angkat kepala saya, lantas saya lihat tertulis di atas tiang arsy perkataan "La Ilaaha illa Ilah" Muhammadur Rasulullah". Ketika itu tahulah saya bahwa Engkau tak akan meleretkan nama Engkau kecuali dengan orang yang Engkau kasihi. Kelika itu Tuhan menjawab : Itu benar, hai Adam, dia-lah makhluk yang paling saya sayangi, kalau engkau mohon kepada Saya dengan "haq"nya, maka Saya mengampuni engkau. (Hadits riwayat Imam Baihaqi dan beliau katakan bahwa hadits ini sahih).

Maksud "haq" di sini ialah "derajat"-nya pada sisi Allah.

Jelas dalam hadits ini bahwa Nabi Adam mendoa dengan bertawassul dengan Nabi Muhammad Saw. yang belum lahir ketika itu.

Pekerjaan Nabi Adam 'alaihissalam dan caranya mendo'a diterangkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada ummatnya supaya ummat Islam meniru dan menauladaninya, karena do'a semacam itu dikabulkan Tuhan.

Kelima:

Tersebut dalam kitab Hadits begini:

عَنْ عُثْمَانَ ابْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى
النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ، أُدْعُ اللهَ أَنْ
يُعَافِيَنِي. فَقَالَ، إِنْ شِئْتَ دَعَوْتَ وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ
فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. فَقَالَ، فَادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ
وُضُوءَهُ وَيَدْعُوَ بِهٰذَا الدُّعَاءِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ
بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هٰذِهِ لِتُقْضَى لِي اَللّٰهُمَّ
فَشَفِّعْهُ فِيَّ. رواه الترمذى. صحيح الترمذى ج ١٣ ص ٨١

Artinya:

Dari Utsman bin Hunaif, bahwasanya seorang laki-laki bercacat buta mata datang kepada Nabi Muhammad Saw., maka ia berkata: Hai Rasulullah tolonglah mintakan kepada Tuhan agar Ia menyehatkan saya. Maka Nabi menjawab: Kalau engkau suka boleh mendo'a, kalau engkau suka boleh sabar dan itulah yang baik. Orang itu mendesak supaya dido'akan, lalu Nabi Muhammad Saw. menyuruh ia berwudhu' dengan baik dan mendoa dengan do'a ini: "Ya Allah saya mohon kepada Engkau dan saya menghadap kepada Engkau dengan Nabi Engkau, Muhammad Saw., Nabi rahmat. (Hai Muhammad) Saya menghadap dengan engkau kepada Tuhanku untuk supaya Ia menerima permohonanku. Ya Allah, beri syafa'atlah beliau pada saya". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah – Shahih Tirmidzi XIII halaman 80-81 – Sunan Ibnu Majah I halaman 418 - 419).

Nampak dalam hadits ini bahwa mendo'a dengan tawassul lebih dekat kepada dikabulkan Tuhan.

Kalau hal ini terlarang sebagai fatwa Ibnu Taimiyah, sudah barang tentu dilarang oleh Nabi kita, tetapi yang terjadi sebaliknya yaitu beliau, menganjurkan dan mengajarkan do'a yang akan dibaca.

Ke-enam :

Tersebut dalam kitab Hadits :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي دُعَائِهِ، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ
مِنْ قَبْلِي. رواه الطبرنى وقال حديث حسن.

Artinya:

"Bahwasanya Nabi Muhammad Saw. pernah mendo'a dengan mengatakan: "Dengan hak Nabi-Nabi engkau dan Nabi-Nabi sebelum aku" (Hadits riwayat Imam Thabrani).

Jadi, Nabi Muhammad Saw. pernah mendo'a dengan bertawassul dengan Nabi-Nabi sebelumnya.

Ini adalah tawassul kepada, orang-orang yang mulia pada sisi Allah yang telah meninggal.

Ketujuh :

Tersebut dalam kitab Hadits :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ
خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ فَيَدْعُو : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ
إِلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هٰذَا فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً
وَلٰكِنْ خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سُخْطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ أَنْ تُنْقِذَنِي
مِنَ النَّارِ وَأَنْ تُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ . غَفَرْتُ لَهُ . رواه ابن ماجه وقال حديث
صحيح .

Artinya:

"Berkata Nabi Muhammad Saw. "Barang siapa keluar dari rumahnya hendak pergi sembahyang, lalu ia mendo'a: Ya Allah, saya minta kepada-Mu dengan "haq" seluruh orang yang mendo'a kepada-Mu, dan saya mohon dengan "haq" perjalanan saya ini kepada-Mu, saya tidak keluar karena bermegah diri, tidak pula karena sombong, tidak pula karena hendak ria dan hendak dipuji, saya keluar karena takut kepada marah-Mu dan hendak menuntut keredhaan-Mu, saya mohon dijauhkan saja dari neraka dan diampuni dosa-dosa saya, karena tidak ada yang sanggup mengampuni melainkan Engkau.

Lalu Nabi menyatakan: bahwa Tuhan mengatakan "Saya ampuni baginya" (Hadits Riwayat Ibnu Majah).

Ternyata dalam do'a yang diajarkan Nabi ini ialah agar yang mendo'a bertawassul dengan do'a sekalian orang yang mendo'a dan dengan perjalanannya ke tempat sembahyang.

Ini namanya tawassul dengan amal ibadat.

Kedelapan :

Baik sekali dalam mendo'a bertawassul dengan amal saleh yang telah dikerjakan. Di dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim diceritakan oleh Nabi Muhammad Saw. kisah ahli gula yang terkurung dalam gua kemudian sesudah mereka mendo'a kepada Tuhan dengan bertawassul dengan amal saleh yang mereka telah kerjakan mereka dibuka oleh Tahan tutup guanya itu.

Cerita ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw. menyukai mendo'a dengan bertawassul.

Hadits itu panjang tapi pada permulaannya adalah :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَرَجَ ثَلَاثَةٌ
يَمْشُونَ فَأَصَابَهُمُ الْمَطَرُ فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي جَبَلٍ فَانْحَطَّتْ
عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ قَالَ : فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ادْعُوا اللهَ بِأَفْضَلِ
عَمَلٍ عَمِلْتُمُوهُ فَقَالَ أَحَدُهُمْ : إِنِّي كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ
فَكُنْتُ فَأَرْعَى ثُمَّ أَجِيءُ فَأَحْلُبُ فَأَجِيءُ بِالْحِلَابِ فَآتِي بِهِ أَبَوَيَّ
فَيَشْرَبَانِ ثُمَّ أَسْقِي الصِّبْيَةَ وَأَهْلِي وَامْرَأَتِي فَاحْتَبَسْتُ
لَيْلَةً فَجِئْتُ فَإِذَا هُمَا نَائِمَانِ قَالَ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا
وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ رِجْلَيَّ فَلَمْ يَزَلْ ذٰلِكَ دَأْبِي وَدَأْبَهُمَا
حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ
وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ قَالَ : فَفُرِجَ عَنْهُمْ .
رواه البخاري ومسلم .

Artinya:

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi Muhammad Saw., beliau berkata : "Adalah

dulu kala 3 orang dalam perjalanan. Tiba,tiba mereka kehujanan. Mereka masuk berteduh ke dalam sebuah gua pada suatu bukit. Kebetulan runtuh batubatu dan menutupi gua mereka. Salah seorang dari mereka berkata kepada kawannya: mendo'alah kepada Tuhan dengan berkat amal saleh yang pernah engkau kerjakan. Lalu salah seorang mendo'a: "Ya Allah dulu ada dua orang ibu-bapak saya yang sudah tua. Saya keluar menggembala dan saya perah susu gembalaku, lalu saya bawa susunya pulang. Saya beri minum ibu bapakku, anak-anakku, familiku dan isteriku dengan susu itu. Pada suatu hari saya terlambat pulang, saya dapati ibu bapakku sudah tidur, saya tidak suka mengganggu mereka dengan membangunkannya, pada hal anak-anak sudah bertangisan meminta susu di bawah kakiku, begitulah saya tunggu sampai pagi. Ya Allah! Kalau Engkau tahu bahwa saya memperbuat amal itu karena semata-mata menuntut keredhaan Engkau, maka bukalah pintu gua ini,sehingga kami dapat melihat langit. Nabi Muhammad Saw. menjelaskan lebih lanjut bahwa pintu gua itu dibuka oleh Tuhan.

Yang berdua lagi mendo'a pula dengan bertawassul dengan amal saleh mereka masing-masing (H. Riwayat imam Bukhari dan Muslim - Shahih Bukhari Juz 11 halaman 24 dan Shahih Muslim Juz 2 halaman 488. Lafazh Hadits ini dinuqil dari kitab "Al Lu'lu wal Marjan fima Ittafaqa 'Alaihis Syaikhan" Juz III halaman 305 - 306).

Dapat diambil kesimpulan dari hadits ini bahwa:

1. Ini adalah bertawassul dengan amal saleh.
   Kisah ini diceriterakan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan supaya ummatnya memperbuat serupa yang diperbuat oleh ahli gua itu apabila mendapat kesusahan.
2. Ahli gua ini bertawassul dengan amal saleh yang telah mereka kerjakan, tidak langsung mereka menyebut: "Ya Allah bukalah pintu gua ini !" tetapi dengan mengatakan: Ya Allah berkat amal saleh yang telah saya kerjakan, bukakanlah pintu gua ini.
3. Bertawassul itu rupanya boleh dengan Ulama-ulama, dengan Nabi-nabi

dan dengan amal saleh yang pernah kita kerjakan.

Kesembilan

Di dalam al Qur'an ada tersebut ayat yang bunyinya:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ
قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا
بِهِ فَلَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْكَافِرِينَ . البقرة : ٨٩

Artinya: "Dan setelah datang kepada mereka kitab (Qur'an) dari Tuhan, dimana kitab itu membenarkan kitab yang ada pada mereka (Taurat), yang mereka pada masa dulunya (sebelum datang Nabi Muhammad) minta pertolongan kemenangan dengan dia untuk mengalahkan orang-orang kafir tetapi manakala telah datang apa yang mereka telah ketahui mereka engkar pula kepadanya, maka kutuk Tuhan atas orang yang kafir itu". (At Baqarah: 89).

Ayat ini menceriterakan halnya orang Yahudi yang tidak mau iman kepada Nabi Muhammad Saw., pada hal dahulu sebelum Nabi Muhammad lahir ke dunia, selalu mereka mendo'a kepada Tuhan dengan bertawassul dengan Nabi Muhammad untuk mengalahkan orang kafir dalam peperangan, tetapi setelah Nabi Muhammad benar-benar datang mereka tak mau iman dengan beliau. Orang ini dikutuk oleh Tuhan, karena tidak mau iman itu.

Dalam menafsirkan ayat ini Syekh Abdul Jalil 'Isa, bekas guru Kulliyah Usuluddin dan bahasa Arab pada Universitas Al Azhar di Kairo menerangkan:

يَطْلُبُونَ مِنَ اللهِ الْفَتْحَ أَيِ النَّصْرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ بِالنَّبِيِّ الْمُنْتَظَرِ .

Artinya:

"Mereka minta kemenangan dari Allah melawan kaum Musyrik dengan berkat Nabi yang ditunggu" (Mas-haf al Muyassar pagina 17).

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa tawassul itu telah dikerjakan juga oleh ummat-ummat yang dulu dan doa mereka dengan tawassul dikabulkan Tuhan, tetapi sayang mereka kemudian tidak mau iman dengan orang yang dulunya tempat mereka bertawassul itu.

Berkata Syeikh Husein bin Makhluf al 'Adawi, bekas wakil Direktur Al Azhar Kairo:

> "Ayat ini turun mengabarkan hal ihwal orang Yahudi keturunan Kitab, yaitu Bani Quraizhah dan Bani Nadhir, yang ketika itu berperang melawan Aus dan Khazraj yang kafir. Mereka membuka Kitab Taurat dan meletakan) tangannya di atas kalimat *"Nabi yang akan lahir di akhir zaman"* dalam Taurat itu. Mereka mendo'a: "Ya Allah! Dengan berkat haq Nabi Engkau yang Engkau janjikan akan lahir pada akhir zaman, menangkanlah peperangan kami ini".
> Kemudian mereka beroleh kemenangan dalam peperangan itu. Hanya disayangkan pada ketika Nabi datang kemudian orang-orang Yahudi sebagiannya tidak mau iman dengan Nabi".
> (Lihat buku Hukum Tawassul dengan Nabi-nabi dan Wali-wali, pagina 165).

KESIMPULAN.

Untuk menutup dalil-dalil ini baiklah kita ambil kesimpulannya.

Dalam hal ini akan dikutip ucapan seorang ulama Islam, yaitu Syeikh Sayid Ahmad Zaini Dahlan. Mufi Syafi'i di Mekkah Mukarramah pada abad yang lalu.

Diantaranya beliau berkata:

وَالْحَاصِلُ أَنَّ مَذْهَبَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ صِحَّةُ التَّوَسُّلِ وَجَوَازُهُ
بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ وَفَاتِهِ وَكَذَا بِغَيْرِهِ مِنَ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيثُ
السَّابِقَةُ. لِأَنَّا مَعَاشِرَ أَهْلِ السُّنَّةِ لَا نَعْتَقِدُ تَأْثِيرًا وَلَا خَلْقًا وَلَا إِيجَادًا
وَلَا إِعْدَامًا وَلَا نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. فَلَا نَعْتَقِدُ
تَأْثِيرًا وَلَا نَفْعًا وَلَا ضَرًّا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاعْتِبَارِ الْخَلْقِ
وَالْإِيجَادِ وَالتَّأْثِيرِ وَلَا لِغَيْرِهِ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ. فَلَا فَرْقَ
فِي التَّوَسُّلِ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ. وَكَذَا بِالْأَوْلِيَاءِ
الصَّالِحِينَ لَا فَرْقَ بَيْنَ كَوْنِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا لِأَنَّهُمْ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا
وَلَيْسَ لَهُمْ تَأْثِيرٌ فِي شَيْءٍ. وَإِنَّمَا يُتَبَرَّكُ بِهِمْ لِكَوْنِهِمْ أَحِبَّاءَ اللهِ تَعَالَى
وَالْخَلْقُ وَالْإِيجَادُ وَالتَّأْثِيرُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

وَأَمَّا الَّذِينَ يُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ فَإِنَّهُمْ يَعْتَقِدُونَ
التَّأْثِيرَ لِلْأَحْيَاءِ دُونَ الْأَمْوَاتِ وَنَحْنُ نَقُولُ (اَللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ.
وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.) فَهٰؤُلَاءِ الْمُجَوِّزُونَ التَّوَسُّلَ بِالْأَحْيَاءِ
دُونَ الْأَمْوَاتِ هُمُ الَّذِينَ دَخَلَ الشِّرْكُ فِي تَوْحِيدِهِمْ لِكَوْنِهِمْ اعْتَقَدُوا
تَأْثِيرَ الْأَحْيَاءِ دُونَ الْأَمْوَاتِ. فَهُمُ الَّذِينَ اعْتَقَدُوا تَأْثِيرَ غَيْرِ اللهِ
فَكَيْفَ يَدَّعُونَ الْمُحَافَظَةَ عَلَى التَّوْحِيدِ وَيَنْسُبُونَ غَيْرَهُمْ إِلَى الْإِشْرَاكِ
سُبْحَانَكَ هٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ (شواهد الحق للنبهاني صحيفة ١٥٨-١٥٩)

Inilah perkataan Mufti Syafi'i di Mekkah pada abad yang lalu yaitu Syeikh Sayid Ahmad Zaini Dahlan yang terkenal seorang Ulama Besar yang jarang tandingannya.

Sengaja kami salinkan selengkapaya dari aslinya dengan bahasa dan huruf 'Arab dengan tujuan agar sekalian peminat yang pandai berbahasa 'Arab akan lebih dalam meresapkan perkataan beliau ini.

Dan kami akan menterjemahkan juga ke dalam bahasa Indonesia secara terjemahan bebas supaya dapat mudah dipahamkan.

Terjemahannya :

"Kesimpulannya, bahwa menurut paham, Ahlussunnah wal Jama'ah adalah harus dan sah bertawassul dengan Nabi Muhammad Saw., baik ketika hidup beliau, maupun sesudah beliau meninggal.

Begitu juga boleh bertawassul dengan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang lain, dengan auliya-auliya dan orang-orang saleh sebagaimana dianjurkan oleh hadits-hadits yang telah kami terangkan terdahulu.

Kita kaum Ahlussunnah wal Jama'ah me-'itiqadkan bahwa tiada seorangpun yang dapat mengadakan bekas, mengadakan, menjadikan, meniadakan, memberi manfaatnya, memberi mudharat, kecuali hanya Allah yang Maha Esa saja, tidak bersekutu bagi-Nya..

Kita tidak mempercayai Nabi mengadakan ta'sir, Nabi memberi manfa'at pada hakikat, memberi mudharat dengan jalan mengadakan, memberi bekas dan juga tidak bagi lain Nabi, baik orang yang telah mati maupun yang masih hidup.

Maka tidak ada perbedaan dalam soal ini dan dalam soal tawassul ini antara Nabi dan Nabi-nabi yang lain, Rasul-Rasul Wali-wali dan orang-orang saleh, tidak ada perbedaannya hidup atau mati, karena mereka tidak menciptakan suatu juga, mereka tidak berkuasa sama sekali, hanya berkat mereka diambil karena mereka kekasih Allah, mencipta dan mengadakan hanya milik Allah, Tunggal dan tidak bersekutu. Orang-orang yang memperbedakan antara orang yang hidup dengan orang mati, maka orang itu me-i'itiqadkan bahwa orang hidup bisa mencipta apa-apa dan orang mati tidak bisa lagi.

Kita berkeyakinan dan ber-iitiqad bahwa yang menjadikan tiap-tiap suatu adalah Allah dan Allah itu menjadikan kita dan menjadikan pekerjaan kita.

Orang-orang yang membolehkan tawassul dengan orang yang masih hidup tetapi melarang tawassul dengan orang yang telah wafat maka orang itu pada hakikatnya telah masuk syirik dalam i'itiqad dan tauhid mereka, karena mereka me-i'itiqadkan bahwa yang hidup bisa mencipta, sedang orang yang telah wafat tidak bisa lagi.

Orang-orang ber-i'itiqad macam itu, bagaimana pula mereka mengatakan bahwa mereka memelihara tauhid dan orang dikatakannya telah masuk pada syirik sedang pada hakikatnya merekalah yang kemasukan syirik.

Amat suci Engkau, hai Tuhan! itulah bohong mereka yang besar". Demikian terjemahan bebas dari perkataan Sayid Zaini Dahlan. (Dikutip dari kitab "Syawahidul Haq". karangan Syeikh Yusuf bin Isma'il an Nabbani, pada pagina 159).

5. Lekas-Lekas Menghukum Kafir

Fatwa Ibnu Taimiyah menghukum kafir kepada orang-orang Islam yang tidak mau menurut pahamnya. *Orang yang menziarahi makam Nabi Muhammad Saw. ke Madinah, kafir.* Kalau kita ikuti fatwa dan paham Ibnu Taimiyah ini, maka ziarah ke makam-makam Pahlawan Nasional yang biasa dikerjakan di negeri kita tentu juga "kafir".

Orang-orang yang mendo'a bertawassul dengan Nabi atau Wali-wali, hukumnya kafir, kata Ibnu Taimiyah. Mengucapkan "dengan berkat Nabi Muhammad", atau "dengan jah Nabi Muhammad" atau orang yang beristigatsah semuanya kafir, kata Ibnu Taimiyah.

Ayat-ayat yang khusus turun untuk mencela orang-orang kafir dipasang kan oleh Ibnu Taimiyah untuk orang islam yang menziarahi kubur, untuk orang Islam yang mendo'a dengan tawassul, untuk orang Islam yang

menyebut "Ya Rasulullah", untuk orang-orang Islam yang bepergian untuk ziarah kubur.

Inilah sikap dan paham yang radikal dari Ibnu Taimiyah.

Sikap Ibnu Taimiyah ini sama dengan sikap kaum Khawarij, yang mengafirkan Saidina Mu'awiyah cs dan mengafirkan Saidina 'Ali cs dan mengafirkan Saidina Utsman pada akhir pemerintahannya dan mengafirkan Sitti 'Aisyah, Thalhah dan Zuber yang berani melawan Saidina 'Ali dalam peperangan Jamal.

Pendeknya, setiap orang Islam yang tidak sesuai dengan pahamnya adalah kafir, halal darah dan hartanya.

Paham yang semacam ini tidak sesuai dengan paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, tidak sesuai dengan paham Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabat beliau, tidak sesuai dengan paham Imam-imam Madzhab yang empat.

Andai kata – sekali lagi – andai kata, orang-orang itu bersalah maka tidak boleh lekas-lekas dianggap kafir, tetapi mereka adalah orang Islam yang durhaka.

Manusia menurut paham kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, apabila telah mengucap syahadat, telah mengakui dalam hatinya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasul-Nya maka orang itu sudah mu'min dan ia tidak menjadi kafir dengan berbuat dosa, walaupun dosa besar, selain syirik.

Paham yang mengatakan babwa si pembuat dosa besar adalah kafir, itu adalah paham kaum Khawarij (lihat pasal kaum Khawarij dalam buku ini).

Imam Syafi'i Rhl. berkata dalam kitab Risalah :

"Saya tidak menghukum kafir seorang juga dari ahli qiblat dengan karena dosanya".

Yang dimaksud oleh Imam Syafi'i dengan ahli qiblat ialah ummat Tauhid. Jadi artinya: Bahwa sekalian orang yang sudah mengEsakan Tuhan dan me-Nabikan Nabi Muhammad Saw. tidak dihukum kafir dengan sebab dosa-dosanya.

Masalah kafir adalah masalah yang besar, suatu hal yang menentukan nasib manusia berabad-abad di akhirat dan pula suatu hal yang menjadi garis

besar dalam masyarakat, maka karena itu tidak boleh dijadikan permainan lidah, sedikit-sedikit kafir.

Orang yang kafir itu berlaku hukum kafir kepadanya, yaitu ia harus cerai dari isterinya yang mu'minat, ia wajib diperangi dan halal darahnya, ia tidak boleh dikubur dalam pekuburan orang Islam dll.

Jadi tak boleh dipakai perkataan: "kafir" kepada seseorang dengan serampangan.

Tersebut dalam kitab Hadits Bukhari :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ
يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا. رواه البخارى.

صحيح البخارى ج ٤ ص ٤٧

Artinya:

Dari Abu Hurairah Rda. beliau berkata.: Rasulullah Saw. bersabda : Apabila seseorang berkata kepada saudaranya "hai kafir", maka jadilah salah seorang dari orang itu menjadi kafir (HSR Bukhari - Shahih Bukhari Juz IV halaman 47).

Dan tersebut dalam Hadits Muslim

ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ
بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

رواه مسلم. صحيح مسلم ج ١ ص ٤٤

Artinya:

Sahabat Nabi Ibnu 'Umar Rda. berkata: Bersabda Rasulullah Saw:

Manakala berkata seseorang kepada saudaranya "hai kafir", maka ia telah menetapkan (dengan ucapannya itu) salah seorang di antaranya menjadi kafir. Kalau orang memang kafir (pada hakikatnya) ialah begitu, tetapi kalau orang itu (pada hakikatnya tidak kafir, maka kembali "kafir" itu kepada yang berkata (HSR Muslim – Shahih Muslim Juz I halaman 44).

Teranglah dari Hadits Bukhari dan Muslim ini, bahwa tidak mudah menuduh orang Islam dengan kafir, karena tuduhan itu bisa berbalik kepada yang menuduh.

Sikap Ibnu Taimiyah sangat lancang menuduh orang dengan "kafir" kalau orang itu tidak sepaham dengan dia.

6. Tariqat-Tariqat Sufiyah Haram

Ibnu Taimiyah memfatwakan bahwa sekalian Tariqat-tariqat Sufiyah yang banyak diamalkan oleh ummat Islam pada zamannya *itu adalah haram.*

Ibnu Taimiyah menentang sekeras-kerasnya ulama tasauf yang besar, yang semasa dengan beliau, yaitu *Ibnu 'Abdillah al Iskandari* (meninggal 709 H.), pengarang kitab Tasauf "Alhikam" yang populer di Indonesia.

Tariqat-tariqat Sufiyah pada zaman Ibnu Taimiyah sangat maju. Sulthan-Sulthan Islam yang terdahulu dari Ibnu Taimiyah, seperti Sulthan-Sulthan Silabuddin al Ayubi dan Raja-raja Mamalik sesudah dinasti Ayubiyah, banyak mendirikan rumah-rumah di Mesir, tempat suluk, tempat zikir, tempat-tempat khalawat kaum Sufi untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Sampai sekarang di Mesir dan Pakistan, begitu juga di Indonesia banyak sekali tempat-tempat suluk itu.

Hal ini semuanya disapu bersih oleh Ibnu Taimiyah dan semuanya dianggap salah, haram dan kadang-kadang syirik!

Di Indonesia pun ada diterbitkan sebuah buku yang ikut-ikutan paham Ibnu Taimiyah yang mengapirkan ahli-ahli tasauf.

دَوَامُ الْعُبُوْدِيَّةِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

"tetap selalu menghambakan diri kepada Tuhan lahir batin".

Yaitu dengan jalan memperbanyak "dzikir", memperbanyak membaca nama Tuhan dan mengingati Tuhan, baik dengan lisan atau dalam hati saja (dzikrul-qalbi = dzikir hati).

Cara-cara dzikir itu macam-macam, ada sebagai yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir al Jailani yang kemudian dinamai Thariqat Qadiriyah, ada sebagai cara yang diajarkan oleh Syeikh Bahauddin Naqsyabandi yang kemudian dinamai Thariqat Naqsyabandi, dll.

Di Mesir, baik pada zaman Ibnu Taimiyah atau pada masa sekarang banyak sekali nama Thariqat-thariqat itu, yaitu menyesuaikan diri dengan nama gurunya masing-masing.

Ibnu Taimiyah menfatwakan bahwa semuanya itu haram, tidak boleh dikerjakan, sedang sebahagian besar ulama-ulama Ahlussunnah memfatwakan bahwa amal thariqat-thariqat itu adalah baik dan bahkan ada yang mengatakan sangat baik, karena amal-amal dalam thariqat itu dikerjakan oleh Nabi dan sahabat-sahabat beliau, juga dituntut oleh Allah dalam al Qur'an dan banyak termaktub dalam hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.

Ada ahlli-ahli thariqat yang beribadat membaca dzikir:

اَللّٰهُ اَللّٰهُ اَللّٰهُ .

beribu-ribu kali atau berjuta-juta kali, berdalilkan firman Tuhan.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلٰى جُنُوْبِكُمْ . النساء ١٠٣

Artinya :

"Apabila kamu telah selesai mengerjakan sembahyang maka ingatlah Tuhan diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan ketika berbaring" (An. Nisa' 103).

Dan firman Tuhan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا الأحزاب : ٤١

Artinya:

"Hai orang yang beriman! Ingatlah Allah sebanyak-banyaknya" (Al Ahzab: 41).

Dan banyak lagi ayat-ayat suci, dan hadits-hadits Nabi yang mengancam agar setiap orang Islam mengingati Tuhan banyak-banyak dan menyebut nama Allah banyak-banyak

Dan Nabi bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

رواه مسلم. صحيح مسلم ج٢ ص ٤٦٧

Artinya:

Terdahulu (masuk Surga) orang-orang "Mujarridun". Sahabat bertanya: Siapakah Mujarridun itu ya Rasulullah ? Nabi menjawab: Orang-orang yang banyak dzikir Allah, laki-laki atau wanita (HSR Muslim - Shahih Muslim II halaman 467).

Ada sebagian orang, Thariqat yang ber'ibadat dengan membaca :

لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ، لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ، لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ.

Beratus-ratus, beribu-ribu dan berjuta-juta kali.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ. رواه الترمذى وابن ماجه

Artinya:

"Dzikir yang paling baik ialah kalimah La ilaha illallah". (Hadits riwayat Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah – Shahih Tirmidzi juz 12 hal. 274, dan Sunan Ibnu Majah II hal. 420).

Ada sebahaggian orang Thariqat yang membiasakan dzikir:

يَا لَطِيفُ - يَا لَطِيفُ - يَا حَيُّ - يَا قَيُّومُ - يَا رَحْمٰنُ - يَا رَحِيمُ.

Dalil yang dipakai adalah firman Tuhan :

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ. الإسراء : ١١٠

Artinya:

"Katakanlah! Serulah Allah atau serulah Rahman. Mana saja nama Tuhan yang kamu seru (itu sudah baik) dan Ia mempunyai nama-nama yang baik" (Al Isra: 110).

Lathif, Hayyu, Qayyum, Rahman, Rahim adalah nama-nama Tuhan yang diperbolehkan dan dianjurkan kepada sekalian orang Islam membacanya banyak-banyak.

Lebih jauh lihat kembali halaman 46, 47 dan 48 dalam buku ini tentang nama Tuhan yang 99.

Dan Nabi Muhammad Saw. bersabda :

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ
الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللّٰهُ تَعَالَى فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya:

"Orang-orang yang duduk berkumpul-kumpul membaca dzikrullah (mengingati Tuhan), memeluk malaikat rahmat bagi mereka. Mereka ditutupi dengan rahmat Tuhan dan turunlah sakinah kepada mereka dan Tuhan mengingati mereka pula" (Hadits Sahib riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah - lihat Syarah Muslim juz 17 halaman 22).

Jelas dalam hadits ini bahwa berkumpul-kumpul duduk dzikir adalah suatu amal ibadat yang sangat terpuji dan sangat dituntut oleh syari'at Islam.

Orang-orang Tashauf Thariqat membiarkan diri untuk duduk berkumpul-kumpul membaca dzikir memenuhi seruan Tuhan dan seruan Nabi Muhammad Saw. akan tetapi Ibnu Taimiyah mengharamkan semuanya itu.

Inilah fatwa Ibnu Taimiyah yang sangat tersesat!

7. Fatwa-fatwa Fikih Dari Ibnu Taimiyah Yang Keliru

Ibnu Taimiyah memfatwakan bahwa thalak 3 sekali jatuh hanya jatuh satu dan thalak dengan sumpah tidak jatuh.

Fatwa semacam ini sama dengan fatwa kaum Syi'ah Imamiyah di Iran, bahwa thalak tiga sekaligus hanya jatuh satu.

Fatwa semacam ini ditolak oleh ke-empat madzhab, yaitu oleh Madzhab-madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Ke-empat madzhab itu mengatakan bahwa talak 3 sekaligus *jatuh tiga.*

Menurut kitab "Fashlul Aqwaal", pada pagina 32, Ibnu Taimiyah telah melanggar dan merongrong 16 (enam belas) ijma', yaitu kesepakatan Imam-imam Mujtahid dalam suatu masa.

Fatwa-fatwanya yang melanggar ijima' itu adalah:

1. Bersumpah dengan thalak tidak membikin jatuh thalak, tetapi hanya suami diwajibkan membayar kafarat sumpah.
2. Thalak ketika isteri membawa haidh tidak jatuh.
3. Thalak diwaktu suci yang disetubuhi tidak jatuh.
4. Sembahyang yang ditinggalkan dengan sengaja tidak diqadha.
5. Thalak tiga sekaligus hanya jatuh satu.
6. Orang yang junub (habis bersetubuh dengan isterinya) boleh melakukan sembahyang sunat malam tanpa mandi lebih dahulu.
7. Syarat si waqif tidak diperdulikan.
8. Orang yang mengingkari ijma' bukan kafir dan bukan fasiq.
9. Tuhan itu tempat yang hadits (yang baru), dengan arti Tuhan menjadi tempat bagi sifatnya yang baru.
10. Zat Tuhan tersusun, yang satu berkehendak dari yang lain.
11. Qur'an itu baru, bukan qadim.
12. Alam itu qadim.
13. Tuhan bertubuh, berjihat dan pindah-pindah tempat.
14. Neraka akan lenyap, bukan kekal.
15. Tuhan sama besar dengan 'Arsy.
16. Nabi-nabi tidak ma'shum.

Nah, Ibnu Taimiyah telah melakukan penyelewengan dari 3 jurusan, yaitu dari pihak i'itiqad, dari pihak tasauf dan dari pihak hukum fikih.

Barangsiapa yang ingin mendalami tentang Ibnu Taimiyah dan "Madzhab Salafnya" dipersilakan membaca buku "40 Masalah Agama" jilid IV, karangan kami juga.

XXII
SEJARAH RINGKAS PAHAM WAHABI

Pembangun paham ini Muhammad bin Abdul Wahab.

Oleh karena itu orang menamakan gerakannya/pahamnya dengan Wahabiyah, dibangsakan kepada Abdul Wahab, bapak Muhammad bin Abdul Wahab.

Sebenarnya menamakan gerakan ini dengan "Wahabiyah" adalah salah, karena pembangunnya bernama Muhammad, bukan Abdul Wahab. Tersebut dalam kamus Munjid pagina 568 bagian Adab, yang artinya.

> "Wahabiyah adalah suatu bahagian dari firqah Islamiyah, dibangun oleh Muhammad bin Abdulwahab (1702 M. - 1787 M.). Lawannya menamainya Wahabiyah tapi pengikutnya menamakan dirinya "Al Muwah-hidun" dan thariqat mereka dinamainya "Al Muhammadiyah". Dalam fiqih mereka berpegang kepada Madzhab Hanbali, disesuaikan dengan tafsir Ibnu Taimiyah".

Demikian tersebut dalam Munjid.

Keterangan Kamus Munjid ini tidak semuanya benar. Ulama-ulama Wahabi tidak marah kalau mereka dipanggil dengan kalimat "Wahabi", dan bahkan ada sebuah buku yang dikarang oleh mereka, berjudul "Al Hijatussaniyah wat Tuhfatul Wahabiyah an Nijdiyah", dicetak oleh percetakan "Ummulqura" di Makkah tahun 1344 H.

Saudara dari Muhammad bin Abdulwahab ini bernama Sulaiman bin Abdul Wahab mengarang sebuah buku dengan judul "Ash Shawa'iqul Ilahiyah firraddi alal Wahabiyah" (Petir Tuhan untuk menolak paham Wahabi).

Dengan judul buku ini saja jelaslah bahwa pada masa hidup Muhammad bin Abdul Wahab nama "Wahabiyah" sudah ada juga.

Seorang ulama besar Mufti Syafi'i di Makkah, Syeikh Sayid Ahmad Zaini Dahlan (wafat: 1304 H.) menulis sebuah buku untuk menolak paham Wahabi dengan judul "Ad Durarus Saniyah firraddi alal Wahabiyah" (Permata yang bertatah untuk menolak paham Wahabi). Teranglah bahwa nama, "Wahabi" itu sudah lama adanya.

Dari keterangan "Munj'd" tadi ternyatalah bahwa paham Wahabi itu adalah penerus paham Ibnu Taimiyah dan bahkan lebih fanatik dan lebih radikal dari Ibnu Taimiyah – Ini benar.

Dalam buku "Kasfus Syubahat" karangan ulama-ulama Wahabi, cetakan "An Nur" Nejdi, dapat diambil sejarah paham Wahabi ini ialah :

Muhammad bin Abdul Wahab berasal dari qabilah Banu Tamim, lahir 1115 H., wafat tahun 1206 H. Kalau sekarang ini tahun 1386, maka Muhammad bin Abdul Wahab wafat sudah 180 tahun yang lalu.

Mula-mula ia belajar agama di Makkah dan di Madinah. Di antara gurunya di Makkah terdapat nama Syeikh Muhammad Sulaiman al Kurdi, Syeikh Abdul Wahab (bapaknya sendiri) dan kakaknya Syeikh Sulaiman bin Abdul Wahab.

Guru-gurunya semua termasuk bapak dan kakaknya adalah ulama-ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini dapat dibaca dalam, buku "As Shawa'iqul Ilahiyah firraddi al Wahabiyah" (Petir yang membakar untuk menolak paham Wahabi), karangan kakaknya. Sulaiman bin Abdul Wahab.

Menurut Ustadz Hasan Khazbyk dalam suatu karangannya dikatakan, bahwa Muhammad bin Abdul Wahab pada ketika mudanya banyak membaca, buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan lain-lain pemuka yang tersesat.

Perantaraan tahun wafat Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab adalah 478 tahun. Ibnu Taimiyah meninggal di Syria sedang Muhammad bin Abdul Wahab meninggal di Nejdi.

Menurut buku "Kasyfus Syubahat" tersebut, yang berasal dari tulisan cucu-cucu dari keluarga Muhammad bin Abdul Wahab, yaitu Abdul Lathif bin Ibrahim Ali Syeikh, bahwa Muhammad bin Abdul Wahab lahir di suatu

desa bernama "Ainiyah" pada tahun 1115 H. Ia belajar agama kepada bapaknya, karena bapaknya, adalah ulama/Qadhi di negeri 'Ainiyah itu.

Setelah ia mencapai usia dewasa ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali ke 'Ainiyah sesudah mengerjakan haji.

Hal ini berbeda dengan Muhammad Abduh di Mesir, penganut paham Ibnu Taimiyah juga yang tidak pernah naik haji walaupun ia berulang kali pergi ke Paris.

Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab datang lagi ke Makkah dan Madinah yang kedua kali. Lama ia tinggal menuntut ilmu di Makkah dan Madinah.

Katanya, pada kali yang kedua inilah ia banyak melihat di Madinah amal-amal/ibadat-ibadat orang Islam di hadapan makam Nabi Yang berlainan dari Syari'at Islam, "menurut kacamatanya.

Kemudian ia pindah ke Basrah dan menyiarkan fatwanya yang ganjil-ganjil tetapi ia segera diusir oleh penguasa dan dikeluarkan dari kota Basrah.

Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab pergi ke Hassa dan berguru lagi di situ dengan Syeikh Abdullah bin Abdul Lathif, seorang ulama di Hassa. ketika itu.

Kemudian ia pindah ke Huraimalah, suatu desa kecil di negeri Nejdi.

Mula-mula ia menyiarkan fatwanya yang ganjil-ganjil di negerinya sendiri, yaitu di 'Ain yah. Tetapi Raja di negeri itu namanya Utsman bin Ahmad bin Ma'mar yang mulanya menolong tetapi setelah mendengar fatwa- fatwanya lalu mengusir dan bahkan berusaha membunuhnya.

Kemudian ia pindah ke Dur'iyah. Raja Dur'iyah bernama Muhammad bin Sa'ud menolong Muhammad bin Abdul Wahab dalam penyiaran paham-pahamnya. Maka bersatulah dua orang "Muhammad", yang berlain kepentingan, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Sa'ud.

Muhammad bin Abdul Wahab membutuhkan seorang penguasa untuk menolong penyiaran pahamnya yang baru dan Muhammad bin Sa'ud membutuhkan seorang ulama yang dapat mengisi rakyatnya dengan ideologi yang keras, demi untuk memperkokoh pemerintahan dan kekuasaannya.

Maka bersatulah antara paham agama dengan raja, sebagai bersatunya paham Syi'ah di Iran dengan Syah Iran dan bersatunya paham Syi'ah Imamiyah di Yaman dengan "Imam" yang menguasai Yaman (sebelum Republik).

Demikian tersebut dalam buku "Kasfus Syubahat" cetakan percetakan "An Nur" Riyadh.

Jelas dari uraian ini bahwa paham Muhammad bin Abdul Wahab tidak diterima di Basrah juga tidak diterima di 'Ainiyah, sehingga ia diusir dari kedua tempat itu oleh penguasa.

Tetapi dengan pertolongan Muhammad bin Sa'ud di kota Dur'iyah banyak jugalah pengikut-pengikut Muhammad bin Abdul Wahab yang terdiri dari orang-orang padang pasir, sehingga menjadi kekuasaan yang tidak dapat diabaikan oleh Turki dan Syarif-Syarif di Makkah ketika itu.

Pada suatu ketika mereka mengirim delegasinya ke Makkah menemui Syarif Makkah, yaitu Syazif Mas'ud sambil mengerjakan haji. Delegasi ini menyiarkan fatwa-fatwa Wahabiyah yang ganjil-ganjil, di Makkah.

Syarif Mas'ud menangkapi orang-orang ini dan bahkan membunuh sebahagiannya, tetapi sebagiannya lolos dan pulang memberikan laporan kepada Muhammad bin Sa'ud.

Dari mulai tanggal ini berkobarlah pemusuhan antara kaum Wahabi di Nejdi dengan Syarif-Syarif (penguasa-penguasa di Makkah).

Dalam hal ini Syarif Mas'ud membuat suatu kesalahan karena ia menangkap orang haji dan membunuh mereka, pada hal Tuhan telah berfirman dalam al Qur'an, bahwa barangsiapa masuk Makkah adalah aman (Surat Ali Imran: 97). Seharusnya kalau ia tidak sesuai dengan paham Wahabi ia boleh mengusir saja orang tanpa membunuh.

Tetapi dalam sejarah ini dapat diambil pula, bahwa Raja Makkah ketika itu tidak menyukai paham Wahabi, serupa dengan Raja-raja di Basrah dan di 'Ainiyah.

Muhammad bin Abdul Wahab biasa memfatwakan bahwa orang-orang di Makkah itu banyak yang kafir, karena mereka membolehkan mendo'a dengan tawassul di hadapan makam Nabi, membolehkan berkunjung dari

jauh menziarahi makam Nabi, mendo'a menghadap ke makam Nabi, memuji-muji Nabi dengan membaca nazhasn Burdah "Amin Tadza", membaca shalawat Dalailul Khairat yang berlebih-lebihan memuji Nabi, membaca kisah-kisah Maulud Barzanji dan akhirnya mereka dikafirkan karena tidak mau mengikut Muhammad bin Abdul Wahab.

Terebut dalam sejarah, bahwa suatu kali terjadi perdebatan antara Muhammad bin Abdul Wahab dengan saudaranya Sulaiman bin Abdul Wahab, dalam soal kafir-mengafirkan ini.

Sulaiman bertanya kepada adiknya: "Berapa, rukun Islam"

Muhammad menjawab: "lima".

Sulaiman : Tetapi kamu menjadikan 6!

Muhammad : Apa, ?

Sulaiman : Kamu memfatwakan bahwa siapa, yang mengikutmu adalah mu'min dan yang tidak sesuai dengan fatwamu adalah kafir .

Muhammad : Terdiam dan marah.

Sesudah itu ia berusaha menangkap kakaknya dan akan membunuhnya, tetapi Sulaiman dapat lolos ke Makkah dan setibanya di Makkah ia mengarang buku "As Shawa'iqul Ilahiyah firraddi 'alal Wahabiyah" yang tersebut di atas tadi.

Dari buku ini kita dapat melihat fatwa-fatwa Muhammad bin Abdul Wahab yang ganjil-ganjil dan baru-baru.

Tertulis juga dalam buku ini sejarah perdebatan seorang laki-laki dengan Muhammad bin Abdul Wahab.

Seorang laki-laki bertanya : "Berapa orang yang dibebaskan Tuhan dalam bulan Ramadhan?"

Muhammad bin Abdul Wahab: "Seratus ribu".

Laki-laki itu bertanya lagi: "Pada akhir malam bulan Ramadhan berapa?"

Muhammad bin Abdul Wahab menjawab: "Pada akhir bulan Ramadhan dibebaskan Tuhan sebanyak yang telah dibebaskannya tiap-tiap malam

Ramadhan". (Jawaban ini sesuai dengan sebuah hadits Nabi).

Laki-laki ini bertanya lagi : "dari mana diambil orang Islam sebanyak itu pada hal murid kamu tidak sampai sebanyak itu?" Muhammad bin Abdul Wahab marah dan berusaha menangkap orang itu.

Dari riwayat ini dapat dipetik suatu hal, yaitu bahwa Muhammad bin Abdul Wahab pada permulaan fatwa-fatwanya banyak sekali mengafirkan orang-orang yang tidak mau menerima fatwanya.

Muhammad bin Abdul Wahab sejak membuka fatwanya di Dur'iyah tidak mau ke Makkah dan Madinah lagi, karena ia tidak sudi melihat orang-orang membuat "ma'shiat" di Makkah dan di Madinah, katanya.

Yang dikatakannya "makshiat" itu ialah berbondong-bondong pergi ziarah ke makam Nabi, mendo'a dengan bertawassul dengan "jah" Nabi, mendo'a dengan menghadap ke makam Nabi (bukan ke Qiblat), adanya kubbah-kubbah di atas pekuburan Mu'ala di Mekkah, di Baqi'i di Madinah, di pekuburan Uhud di Madinah juga dan ditempat maulud Nabi di Suq al leil di Mekkah ini semua menurut Muhammad bin Abdul Wahab; amalan syirik atau sekurangnya membawa kepada syirik.

Kaum Wahalbi sudah dua kali menguasai Hijaz. Yang pertama pada tahun 1803 M. sampai dengan 1813 M. dan yang kedua pada tahun 1925 M. sampai sekarang.

Kami, penulis buku ini pada ketika naik haji yang pertama tanggal 1 Januari 1927, yaitu dua tahun sesudah kaum Wahabi memasuki Makkah, kemudian selama tujuh tahun kami bermukim di Makkah dan baru pulang ke Indonesia pada bulan April 1933, sudah melihat dengan mata kepala sendiri pelaksanaan dan praktek-praktek yang dilakukan oleh orang-orang Wahabi di Makkah dan Madinah pada ketika mereka menguasai Hijaz dalam ronde kedua.

Yang kami lihat dengan mata. kepala adalah:

1. Sekalian rakyat dilarang merokok baik merokok sigaret atau merokok dengan syisya, karena merokok itu pekerjaan syetan, katanya. Tembakau dan rokok yang kedapatan dikedai-kedai dibakar semuanya.

2. Tidak boleh dan dilarang melagukan adzan. Sebelum Wahabi masuk Makkah, di atas ketujuh menara Mesjid el Haram bilal melakukan adzan dengan lagu suara-suara yang indah.
3. Tidak boleh membunyikan radio, tidak boleh membunyikan gramopon. Gramopon-gramopon yang, dapat ditangkap dirusakkan semuanya.
4. Tidak boleh dan dilarang keras melagu "qasidah".
5. Tidak boleh melagukan bacaan al Qur'an dengan lagu "fuqaha" sebagai yang banyak kedengaran di Mesir.
6. Tidak boleh membaca kitab shalawat Dalailul-khairat dan lebih-lebih lagi tidak boleh membaca "Burdah", yaitu qasidah 'Amin Tadza" yang ada dalam kitab Dalailul khairat itu, karena di dalamnya terlalu banyak memuji-muji Nabi Muhammad Saw.
7. Tidak boleh mengaji "sifat duapuluh" sebagai yang tertulis dalam kitab-kitab Kifayatul 'Awam, Matan Jauharatut Tauhid, Sanusi dan kitab-kitab Tauhid Asy'ari/kitab-kitab kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. Tauhid kaum Wahabi berkisar sekeliling Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah saja.
8. Imam-imam di Mesjid al Haram disatukan dibelakang seorang ulama mereka bernama Abi Samah, sedang sebelum Wahabi datang ke Makkah Imam-imam sembahyang di Mesjid al Haram adalah 4 yaitu Imam-imam Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali. Nampaknya penguasa di Makkah hendak menyatukan ke empatnya di bawah dan di belakang Imam yang menganut Madzhab Wahabi.
   Tetapi Qadhi-qadhi di Mahkamah-mahkamah Syar'iyah ketika itu masih ada Qadhi-Qadhi Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali.
9. Sembahyang berkaum-kaum diwajibkan.
   Apabila adzan sudah kedengaran maka sekumpulan lasykar bertebar di kota Makkah dengan tongkat rotan menyuruh orang-orang sembahyang ke mesjid. Manakala ia melihat seorang yang tidak pergi shalat jama'ah kontan ketika itu dipukul dengan tongkat rotan, kadang-kadang sebanyak 24 kali.

10. Kubbah-kubbah di atas pekuburan sahabat-sahabat Nabi, yang berada di Mu'ala (Makkah), di Baqi'i dae Uhud (Madinah) semuanya di-runtuhkan, diratakan dengan tanah. Kabarnya meruntuhkannya dengan memakai alat meriam.
    Tetapi kubbah hijau, al qubbatul khadra', di atas makam Nabi Muhammad Saw. di mesjid Madinah tidak diruntuhkan, karena sangat banyak reaksi dari kaum Muslim di seluruh dunia ketika itu.
11. Kubbah (gedung besar) di atas tanah dimana Nabi Muhammad Saw. dilahirkan, yaitu di Suq al Leil, diruntuhkan, didatarkan dengan tanah, dengan memakai meriam juga. Kemudian tempat itu dijadikan tempat menambatkan onta.
    Pada waktu yang akhir kabarnya, atas desakan ummat Islam seluruh dunia di atas maulud Nabi itu dibangun gedung perpustakaan.
12. Perayaan Maulid Nabi bulan Rabi'ul Awal tiap-tiap tahun dilarang, karena itu pekerjaan bid'ah, katanya.
13. Perayaan Mi'raj yang biasanya dilakukan pada malam 27 Rajab dilarang keras, karena hal itu bid'ah, katanya.
14. Bepergian dengan maksud ziarah makam Nabi ke Madinah terlarang. Yang dibolehkan kepergian ke Madinah dengan maksud untuk menziarahi dan sembahyang di Mesjid Madinah.
15. Mendo'a menghadap ke makam Nabi dilarang. Boleh ziarah, tetapi ketika membacakan do'a harus menghadap kiblat dan membelakangi makam Nabi. Pada ketika ziarah harus menjauhkan diri lk. 2 meter dari terali yang melingkari makam Nabi.
16. Mendo'a dengan bertawassul dilarang keras, syirik, katanya.
17. Dan lain-lain.
    Inilah yang dapat dilihat dengan mata kepala dan didengar dengan telinga pada ketika itu. Kemudian pada tahun 1959 M. kami datang, lagi ke Makkah, tidak dalam musim haji.
    Kami melihat sendiri.
18. Ada usaha hendak memindahkan dan menggeser kedudukan batu

makam Ibrahim kira-kira 20 meter ke belakang, juga ada usaha hendak memindahkan telaga Zamzam lk. 10 meter ke belakang. Kami melihat sendiri penggalian-penggalian dan persiapan untuk itu. Pada tahun 1961 M. kami datang ke Makkah. Ternyata bahwa maksud-maksud ini tidak kesampaian, mungkin dihadangi oleh dunia Islam.

19. Tempat Sa'i antara Safa dan Marwa sudah diperlebar 2 x lipat. Dulu ditaksir hanya seluas 8 meter, tetapi sekarang sudah begitu luas, sudah 2 x lipat nampaknya.
20. Amal-amail Thariqat, umpamanya Thariqat-thariqat Naqsyabandi, Qadiri, Shathari, Samani dan lain-lain sebagai yang banyak terdapat di Mesir, dilarang keras.
21. Membaca zikir "La Ilaaha illallah" bersama-sama sesudah sembahyang, sebagai banyak terlihat di Indonesia dan lain-lain dunia Islam, terlarang.
22. Imam tidak membaca "bismillah" pada permulaan fatihah dan juga tidak membaca "qunut" dalam sembahyang subuh, tetapi sembahyang tarawihnya 20 raka'at.
23. Dan lain-lain.

XXIII
I'TIQAD KAUM WAHABI YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

1. Mendo'a Dengan Bertawassul Syirik

Ulama-ulama Wahabi selalu memfatwakan bahwa mendo'a dengan tawassul adalah syirik/haram. Hal ini tidak heran karena paham Wahabi itu adalah penerus yang fanatik dari fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah.

Pendirian kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dalam soal "tawassul" sudah dibentangkan dalam pasal yang terdahulu yang membicarakan fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah. Pada pasal itu telah kami kemukakan dalil-dalil al Qur'an dan hadits-hadits yang bertalian dengan tawassul itu. Bacalah kembali.

2. Istigatsar Syirik

Tersebut dalam kitab karangan ulama Wahabi, berjudul "At Hidayatus Saniyah wat Tuhfatul Wahabiyah", pada pagina 66 yaitu:

"Barang siapa menjadikan Malaikat, Nabi-Nabi, Ibnu Abbas, Ibnu Abi Thalib atau Mahjub perantara antara mereka dengan Allah, karena mereka dekat kepada Allah, seperti yang banyak diperbuat orang di hadapan raja-raja, maka orang itu kafir, musyrik, halal darahnya dan hartanya, walaupun ia mengucapkan dua kalimah syahadat, walaupun ia sembahyang, puasa dan menda'wakan dirinya muslim".

Terang menurut buku Wahabi ini bahwa kaum Wahabi mengafirkan sekalian orang Islam yang sudah membaca syahadat kalau orang Islam itu

menjadikan Malaikat, Nabi-Nabi, Ibnu Abas, Ibnu Abi Thalib (maksudnya Saidina 'Ali Kw.) atau Mahjub *menjadi perantara mereka dengan Allah.*

Arti "menjadi perantara" yang dilarang itu – menurut paham Wahabi ialah ber-istigatsah dengan mereka.

Tegasnya: "Siapa yang ber-istigatsah menjadi syirik".

Apa yang dimaksud dengan istigatsah ?

Contohnya ialah: seorang Muslim datang menziarahi kuburan (makam) Nabi di Madinah, lantas di situ ia berkata menghadapkan pembicaraan kepada Nabi: "Hai Rasulullah hai habiballah, hai penghulu kami Muhammad Nabi akhir zaman, berilah kami syafa'at engkau diakhirat, mintakanlah kepada Tuhan supaya kami ini selamat dunia-akhirat".

Inilah ucapan orang yang ber-istigatsah.

Cara ini syirik menurut kaum Wahabi, karena terdapat beberapa unsur kemusyrikan, yaitu:

a. Memanggil dan menghadapkan pembicaraan kepada orang yang telah mati, sedang orang itu sudah menjadi bangkai.
b. Meminta atau memohon pertolongan kepada orang mati, kepada makhluk, sedang yang boleh dijadikan tempat memohon pertolongan itu hanyalah Allah saja.
c. Menjadikan Nabi ini sebagai perantara antara ia dengan Allah, pada hal setiap orang Islam boleh mendo'a langsung saja kepada Tuhan, sedangkan Tuhan itu dekat kepada sekalian hamba-Nya.

Inilah unsur-unsur kemusyrikan dalam istigatsah itu dan karenanya orang itu menjadi musyrik kalau mengerjakan ini.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang beri'itiqad sebagai i'itiqad Nabi Muhammad Saw. yang dikepalai oleh Imam Abu Hassan al Asy'ari tidak sepaham dengan Wahabi dalam soal ini.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat:

a. Memanggil dan menghadapkan pembicaraan kepada orang yang telah mati boleh saja, tidak terlarang, dan bahkan dikerjakan oleh Nabi dan sahabat belum, juga oleh ummat Islam diseluruh dunia.

b. Nabi Muhammad Saw. walaupun beliau sudah mati, tetapi beliau hidup dalam kubur dan mendengar sekalian salam orang dan sekalian permintaan orang sebagai keadaannya sewaktu belum hidup di dunia.
c. Minta tolong kepada makhluk, kepada lain Allah, kepada Nabi dan kepada manusia boleh saja, tidak terlarang dalam agama.

Inilah perbedaan paham yang prinsipil antara Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Wahabiyah.

Paham Ahlussunnah wal Jama'ah ini berdasarkan dalil-dalil, di antaranya kami kemukakan sebagai di bawah ini:

Pertama :

Tersebut dalam Kitab Hadits :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنَ اللَّيْلِ بِبِئْرِ بَدْرٍ وَرَسُوْلُ اللّٰهِ قَائِمٌ يُنَادِي: يَا أَبَا جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ وَيَا شَيْبَةُ ابْنُ رَبِيْعَةَ وَيَا أُمَيَّةُ ابْنُ خَلَفٍ! هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَوَتُنَادِي قَوْمًا قَدْ جَيَّفُوا فَقَالَ: مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ وَلٰكِنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ يُجِيْبُوا. رواه النسائى، سنن النسائى الجزء الرابع صحيفة ١١٠

Artinya:

"Dari Anas Rda. beliau berkata: Pada suatu malam kaum Muslimin mendengar Rasulullah menyeru dekat telaga Badar: Hai Abu Jahil bin Hisyam, hai Syaibah bin Rabiah, hai Umaiyah bin Khalaf! Adakah kamu menerima ganjaran siksa yang telah dijanjikan Tuhan kepadamu sekalian? Saya sudah menerima apa yang dijanjikan Tuhan kepada saya. Sahabat-sahabat ketika itu bertanya kepada Nabi : "kenapakah tuan memanggil orang-orang yang sudah menjadi bangkai? Maka Nabi men-

jawab : Mereka mendengar apa yang aku ucapkan melebihi dari pendengaran kamu, tetapi mereka tak kuasa menjawabnya" (H. Riwayat Nisai – Sunan Nisai, juzu' 4, pagina 110).

Terang dalam hadits ini bahwa Nabi pernah dan ada memanggil orang-orang yang sudah mati, yang sudah menjadi mayat.

Hadits ini dengan panjang lebar diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari (lihat Sahih Bukhari pada Kitab al Magazi dan Fathul Bari juzu' VIII pagina 302 s/d. 305).

Kejadian yang diterangkan hadits ini ialah sesudah peperangan Badar, dimana banyak orang-orang kafir Kuresy yang mati bergelimpangan mayatnya dalam kali Badar yang di antara namanya dipanggil oleh Nabi itu.

Tak berapa lama sesudah peperangan Badar, Nabi Muhammad Saw. bersama sahabat beliau datang ke kali itu dan mengucapkan perkataan yang tersebut di atas.

Apa yang dapat dipetik dari hadits ini:

a. Nabi ada memanggil dan menghadapkan pembicaraan kepada orang-orang yang telah mati.

b. Orang-orang yang telah mati itu, walaupun ia sudah mati dan dikuburkan, mereka dihidupkan kembali dengan secara hidup dalam alam berzakh, sehingga mereka mendengar kembali seruan orang hidup yang, menyerunya.

c. Menyeru orang mati tidak terlarang. Sedangkan orang kafir yang sudah mati boleh dipanggil, apalagi Nabi-nabi dan ulama-ulama Islam.

Kedua:

Tersebut dalam Hadits Bukhari (lihat Fathul Bari, juzu' 3 hal. 449) yaitu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ. رواه البخارى

Artinya:

dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad Saw. beliau berkata: "Hamba-hamba Tuhan apabila diletakkan dalam kuburnya dan orang-orang pengantarnya sudah mulai kembali pulang, maka mayat itu mendengar detak-detik sandal mereka" (H. Riwayat Bukhari - Sahih Bukhari I Hal. 169).

Ternyata dalam hadits ini bahwa orang mati itu mendengar sampai kepada detak detik sandal, apalagi kalau dipanggil.

Jadi, adalah tidak benar fatwa sebagian orang yang tidak bertanggung jawab yang mengatakan bahwa orang-orang mati setelah diletakkan dalam kubur tak mendengar apa-apa lagi.

Ini adalah hadits sahih dari Imam Bukhari yang tidak diragukan lagi kesahihannya.

Ketiga :

Tersebut dalam Hadits Muslim bahwa Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada ummatnya apabila mereka menziarahi kubur supaya membaca salam:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَآءَ اللّٰهُ لَلَاحِقُوْنَ وَأَسْأَلُ اللّٰهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ. رواه مسلم

Artinya:

"Salam atasmu hai penduduk kampung ini Mu'minin dan Muslimin, dan kami insya Allah akan mengikuti kamu, kami memohon 'afiyat untuk kami dan untuk kamu" (Hadits riwayat Imam Muslim - Syarah Muzlim Juz VII halaman 45).

Jelas, dalam hadits ini, bahwa dalam hukum syari'at Islam boleh menghadapkan pembicaraan kepada orang yang telah mati, seolah-olah kita bercakap-cakap dengan orang-orang yang masih hidup.

Dalam hadits ini ada kalimat "salam untukmu", "kami akan mengikuti kamu" dan "kami mohon 'afiyat untuk kami dan untuk-mu".

Nah, kalau ada paham, yang mengharamkan menghadapkan pembicaraan kepada orang yang telah mati maka fatwa itu bertentangan dengan hadits ini.

Ke-empat:

Tersebut dalam, hadits Bukhari :

فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ
اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Maka apabila seorang dari kamu sembahyang maka hendaklah baca: Tahiyat itu untuk Allah juga sembahyang dan sekalian ucapan yang baik. Salam atasmu hai Nabi (Muhammad Saw.) dan rahmat Tuhan dan berkahNya" (H. Riwayat Imam Bukhari – Fathut Bari Syarah Bukhari juz II hal. 456- 458).

Nyatalah dalam hadits ini bahwa setiap orang Islam dalam sembahyang lima waktu sehari semalam tetap mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad Saw. dengan menghadapkan perkataan langsung, yaitu dengan ucapan "salam atas tuan hai Nabi".

Ini membuktikan bahwa Nabi itu hidup dalam kubur dan kita boleh menghadapkan pembicaraan kepada beliau.

Kelima:

Tersebut dalam Hadits :

كَانَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ
فَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ
يُسْأَلُ. رواه ابو داود

Artinya:

Adalah Nabi Muhammad Saw. apabila selesai menguburkan mayat, beliau berhenti sejenak dan berkata kepada sahabat-sahabat beliau : "minta ampunkanlah saudaramu karena ia sekarang sedang ditanya" (H. Riwayat Abu Daud - Sunan Abi Daud Juz III hal. 215).

Terang dalam hadits ini bahwa orang mati itu dihidupkan dalam kuburnya dan ditanya tentang ini dan itu.

Dari dalil-dalil yang 5 ini dapat diambil kesimpulan:

a. Memanggil dan menghadapkan pembicaraan kepada orang mati boleh saja. Boleh kita ucapkan: Ya Rasulullah! dihadapan makam Nabi di Madinah atau di tempat lain.
b. Orang yang sudah mati dikembalikan alat pendengar dan alat perasa oleh Tuhan kepada mereka, sehingga mereka mendengar ucapan kita dan mendengar detak-detik sandal kita di atas pekuburan mereka.

Dan, khusus bagi Nabi-nabi, kaum Ah-lussunnah wal Jama'ah mempercayai bahwa beliau-beliau hidup dalam kubur, mendengar salam dan mendengar ucapan yang diucapkan kepada beliau.

Dalil-dalil kepercayaan ini :

Ke-enam :

Tersebut dalam Hadits Baihaqi, :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْأَنْبِيَآءُ أَحْيَآءٌ
فِي قُبُوْرِهِمْ يُصَلُّوْنَ. رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi Muhammad Saw. berkata Nabi-nabi itu hidup dalam kubur mereka dan mereka sembahyang" (H. Riwayat Imam Baihaqi – Zarqani Juz V hal. 332).

Nah, Nabi-nabi hidup dalam kubur.

Ketujuh :

Tersebut dalam, Zarqani juga:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَرَرْتُ عَلَى مُوْسٰى عِنْدَ
الْكَثِيْبِ الْأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ. رواه احمد ومسلم والنسائى

Artinya:

"Bahwasanya Nabi Muhammad Saw. berkata: Pada malam Isra' saya melalui Nabi Musa di Katib Ahmar, beliau berdiri sembahyang dikuburnya" (Hadits ini dirawikan oleh Imam Ahmad, Nisai dan Muslim. Syarah Muslim Juz XVI hat. 133).

Menurut hadits ini Nabi-nabi hidup dalam kuburnya masing-masing dan mengerjakan sembahyang.

Dan khusus bagi Nabi kita, Nabi Muhammad Saw., beliau berkata tentang diri beliau :

Kedelapan :

Tersebut dalam kita hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ
أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.
رواه ابوداود. سنن ابى داود الجزء الثانى صحيفة ٢١٨

Artinya:

"Dari Abu Hurairah beliau berkata: Berkata Rasulullah Saw. : "pada setiap orang Islam memberi salam pada saya niscaya Tuhan mengembalikan kepada saya ruh saya, sehingga aku menjawab salamnya" (Hadits riwayat Imam Abu Daud, Sahih Abu Daud juzu' 2, pagina 218).

Berkata Imam Zarqani dalam menafsirkan hadits ini, bahwa hadits ini suatu bukti bahwa Nabi hidup terus menerus dalam kubur beliau karena pada setiap sa'at ada orang salawat kepada Nabi Muhammad Saw. di atas dunia yang luas ini. (Lihat Zarqani syarah Mawahib, juzu' 5, pagina 335).

Kesembilan:

Tersebut dalam kitab Hadits Bukhari suatu hadits yang panjang menyatakan keadaan orang-orang di padang mahsyar, dimana mereka berbondong-bondong ber-istigatsah, minta bantuan kepada Nabi-nabi untuk mohon supaya Nabi-nabi memintakan kepada Allah, agar lekas di-adakan hari ber-hisab.

Pangkal hadits itu berbunyi :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجْمَعُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَيَقُوْلُوْنَ، لَوِاسْتَشْفَعْنَا إِلٰى رَبِّنَا حَتّٰى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا فَيَأْتُوْنَ
آدَمَ .... اَلْحَدِيْثَ . رواه البخارى. الجزء الرابع صحيفة ٩٨

Artinya:

"Berkata Rasulullah Saw. Tuhan menghimpunkan manusia pada hari qiyamat, maka manusia itu berkata sesama mereka: kiranya kita minta syafa'at, minta bantuan untuk menyampaikan permohonan kita kepada Tuhan supaya kita mendapat kesenangan, maka mereka datang kepada Nabi Adam ... dan lain-lain (Hadits riwayat Imam Bukhari Sahih Bukhari, juzu' 4, pagina 98).

Di dalam hadits ini dinyatakan dengan terang bahwa orang-orang di akhirat ber-istigatsah (minta bantuan) kepada Nabi-nabi, kepada Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa, dan akhirnya kepada Nabi Muhammad Saw.

Sampai-sampai di akhirat manusia ber-istigatsah kepada Nabi-nabi.

Lebih jauh baca kembali hadits-hadits Tawassul dalam buku ini, bahagian Bab Ibnu Taimiyah.

Kesepuluh:

Tersebut dalam kitab "Syawahidul Haq", karangan Syeikh Yusuf bin Isma'il an Nabhani, pada halaman 138 :

وَقَدْ صَحَّ فِي حَدِيثٍ طَوِيلٍ: اِنَّ النَّاسَ اَصَابَهُمْ قَحْطٌ فِي
زَمَنِ اَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَجَاءَ رَجُلٌ اِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ اسْتَسْقِ لِاُمَّتِكَ فَاِنَّهُمْ
هَلَكُوا. فَاَتَاهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ فَاَخْبَرَهُ اَنَّهُمْ
يُسْقَوْنَ فَكَانَ كَذٰلِكَ وَفِيهِ ائْتِ عُمَرَ فَاَقْرَأْهُ السَّلَامَ وَاَخْبِرْهُ
اَنَّهُمْ يُسْقَوْنَ. شواهد الحق صحيفة ١٣٨

Artinya:

"Dan menurut hadits yang sahih, dalam suatu hadits yang panjang, bahwasanya kemarau menimpa manusia pada zaman Saidina Umar bin

Chathab memerintah, maka datang seorang laki-laki kemakam Nabi Muhammad Saw. maka ia berkata: Hai Rasulullah ! Mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka hampir binasa. Kemudian laki-laki itu bermimpi kedatangan Nabi dan Nabi mengatakan, bahwa hujan akan turun. Memang sesudah itu hujan turun. Dalam hadits itu disebutkan juga suruhan Nabi kepada laki-laki itu supaya ia menyampaikan salam Nabi kepada Saidina Umar dan mengabarkan bahwa hujan akan datang" (Syawahidul Haq pagina 138)

Kita kemukakan dalil ini bukan maksudnya supaya mimpi dijadikan dalil, tetapi seorang sahabat Nabi di zaman Khalifah ke II datang kemakam Nabi ber-istigatsah (minta tolong).

Kesebelas :

Dalam soal minta pertolongan kepada lain Allah, kaum Ahlussunah wal Jama'ah beri'itiqad bahwa hal itu tidak apa-apa kalau kita mengi'itiqadkan bahwa yang menolong pada hakikatnya adalah Allah dan manusia tempat minta tolong itu hanya sekedar pada lahir saja.

Kita boleh minta tolong kepada sembahyang dan kepada sabar, apalagi kepada Nabi Muhammad Saw.

Firman Tuhan

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ. النساء: ٤٥

Artinya:

"Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan sembahyang" (Al Baqarah: 45).

Sabar dan sembahyang itu bukan Tuhan.

Keduabelas :

Umat Islam disuruh bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan yang berarti disuruh juga minta-meminta pertolongan.

Firman Tuhan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى . المائدة : ٢

Artinya :

"Dan bertolong-tolonganlah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa" (Al Maidah: 3).

Sultan Iskandar Zulqarnaini yang dipuji oleh Tuhan dalam al Qur'an pernah minta tolong kepada manusia. Tuhan menyatakan hal ini dalam firman-Nya:

مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ . الكهف : ٩٥

Artinya:

"Apa yang ditetapkan oleh Tuhan buatku lebih baik (dari pemberianmu), sebab itu tolonglah saya dengan (pekerja-pekerja) yang kuat" (Al Kahfi : 95).

Sesudah menguraikan dalil-dalil yang di atas diambil kesimpulan tentang istigatsah dengan Nabi sebagai berikut:

1. Boleh menghadapkan pembicaraan dan seruan kepada orang yang telah mati, umpama dikatakan: Ya, Rasulallah!
2. Boleh meminta pertolongan kepada Rasulullah yang sudah mati, karena beliau itu hidup dalam kuburnya, sembahyang dan mendo'a.
3. Boleh minta pertolongan kepada makhluk kalau dibutuhkan pertolongan itu.
4. Yang syirik dan kafir hanyalah menyembah makhluk atau meng-i'itiqadkan bahwa makhluk itu Tuhan yang disembah atau manusia yang berkuasa menciptakan sesuatu seperti Allah.

Inilah i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. Ini bertentangan dengan

i'itiqad Ibnu Taimiyah dan Wahabi yang berpendapat bahwa minta tolong kepada lain Allah adalah syirik dan ber-istigatsah, yakni minta kepada Nabi yang sudah mati adalah syirik.

Berbeda 180 derajat !

Barang siapa yang hendak memperdalam soal istigatsah ini lebih lanjut baca dan perhatikanlah kitab-kitab yang di bawah ini:

1. Kitab "Syawahidul Haq" karangan 'allamah Syeikh Yusuf bin Isma'il an Nabhani.
2. Kitab "as Shawa'iqul Ilahiyah firaddi ala Hahabiyah", karangan Syeikh Sulaiman bin Abdul Wahab, saudara kandung Muhammad bin Abdil Wahab.
3. Gautsul Ibad bin Bayanirrasyad, karangan Syeikh Mustafa Abu Seif al Hamami.
4. Ad Durarus Saniyah firraddi alal Wahabiyah, karangan Mufti Syafi'i di Makkah, Sayid Ahmad Zaini Dahlan.
5. Dan lain-lain, dan lain-lain, banyak lagi.

3. Bepergian Ziarah Kubur Haram

Suatu ciri khusus dari paham Wahabi ialah mengharamkan pergi ziarah kubur. Kalau dilakukan maka perjalanan itu dianggap ma'siyat yang wajib dilarang.

Kaum Ahlussunnah seluruhnya memfatwakan bahwa perjalanan ke Madinah untuk menziarahi makam Nabi adalah perjalanan yang dituntut oleh Syari'at Islam. Sunnat-muakkad yang baik sekali untuk dikerjakan.

Kaum Wahabi selanjutnya mengatakan bahwa tidak boleh mengqasar atau menjama' sembahyang dalam perjalanan untuk ziarah itu, karena perjalanan itu adalah perjalanan ma'siyat.

Tetapi fatwa ini pada waktu sekarang sudah tinggal di atas kertas saja. Kaum Wahabi yang berkuasa di Makkah sekarang tidak sanggup atau tidak berani melawan ummat Islam sedunia, yang datang berbondong-

bondong menziarahi makam Nabi ke Madinah tiap-tiap tahun atau diluar musim-musim haji.

Kita melihat dengan mata kepala bahwa keberangkatan orang haji ziarah ke Madinah atau kembalinya dari Madinah ke Makkah diurus oleh petugas-petugas kaum Wahabi. Jadi resmi sudah dibolehkan.

Kaum Wahabi tahu, kalau ziarah ke Madinah dilarang - sebagai fatwa Muhammad bin Abdul Wahab - -maka ummat Islam di seluruh dunia akan memprotesnya.

Dalil-dalil kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dalam soal ziarah kubur ini sudah dikupas dalam bab i'itiqad Ibnu Taimiyah. Bacalah kembali !

4. Qubbah Diatas Kubur Haram

Sejalan dengan fatwa tidak boleh menziarahi makam-makam, kaum Wahabi berpendapat bahwa membuat qubbah di atas makam perkuburan adalah haram dan karena itu semuanya harus diruntuhi, kalau ada.

Hal ini dilaksanakan oleh mereka pada ketika memasuki Hijaz pada gelombang yang pertama tahun 1803 M. dan pada gelombang kedua tahun 1924 M. Qubbah-qubbah makam Sitti Khadijah di Mu'ala Mekkah dan sahabat-sahabat lain, begitu juga qubbah Saidina Hamzah dekat bukit Uhud begitu juga qubbah-qubbah di makam Baqi'i di Madinah semuanya diruntuhi.

Bukan saja qubbah kubur, tetapi juga qubbah peringatan Maulud Nabi di Suq al Leil juga diruntuhi dengan meriam.

Pada bekas-bekas pekuburan itu ditambatkan onta-onta, seolah-olah tak ada penghargaan sama sekali kepada orang-orang yang telah meninggal.

Andaikata kaum Wahabi misalnya berkuasa di Indonesia, sudah pasti mereka akan mendatarkan sama dengan tanah bangunan-bangunan makam ulama-ulama, makam Wali Songo, makam prajurit-prajurit nasional, makam- makam pahlawan semuanya akan dihapus dan akan diruntuhi.

Di seluruh dunia Islam — selain yang dikuasai oleh Wahabi – kita melihat qubbah ini seperti di Palestina, di Iraq, di Marokko, di Mesir, di Al Jazair, di Turki (Istambul), di Afganistan, di Pakistan, di Philipina, di India

dan Indonesia didirikan qubbah-qubbah di atas makam-makam ulama-ulama atau pahlawan-pahlawan.

Bagi kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menganggap qubbah-qubbah pada makam-makam itu tak apa-apa, bahkan hal itu baik sekali untuk dibangun sebagai tanda bagi ulama-ulama dan auliya-auliya yang bermakam di situ, sehingga memudahkan bagi sekalian orang yang hendak datang berziarah.

Di situlah perbedaan paham antara kaum Wahabi dengan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tetapi kaum Wahabi sendiri tidak berani meruntuhi qubbah yang ada di atas makam junjungan kita Nabi Muhammad Saw. di Madinah, karena takut akan reaksi dunia Islam seluruhnya.

5. Mengisap Rokok Haram Dan Syirik

Pada tahun 1927 M. penulis buku ini sedang berada di Makkah. Pada ketika itu banyak sekali orang naik haji ke Makkah. Dari Indonesia saja lk. sebanyak 90.000 orang. Lasykar-lasykar Wahabi dari Nejdi yang bernama "Guth-guth" banyak pula naik haji.

Baik ulamanya, baik laskarnya, semuanya melarang orang-orang merokok sigaret. Kalau kedapatan orang haji mengisap rokok sigaret di jalan raya lantas dipukuli dengan rotan ketika itu juga dan dikatakan kepadanya bahwa hal itu syirik (kafir).

Saya membaca sebuah buku kecil dari mereka yang menerangkan bahwa rokok itu adalah tahi syethan.

Kemudian setelah diselidiki ternyatalah bahwa lasykar-lasykar Wahabi sebelum merebut Madinah dicangkoki dengan pengajaran agama bahwa mengisap sigaret atau mengisap rokok adalah perbuatan syethan sedang orang-orang yang mengisap rokok itu banyak di Makkah, menduduki kota Suci, karena itu kita harus mengalahkan mereka. Inilah pangkalnya pengajian mengisap rokok syirik.

Tetapi lama kelamaan fatwa melarang mengisap rokok hilang sendiri, sehingga pada tahun 1963M. saya datang ke Makkah dan melihat bahwa di

jalan-jalan raya sudah banyak orang mengisap sigaret.

Rupanya fatwa kaum Wahabi tidak tahan juga.

Bagi kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mengisap rokok itu harus saja, hanya kalau membikin mudarat bagi tubuh barulah hukumnya haram. Kalau tidaknya tidak apa-apa. Merokok sama dengan makan buah-buahan saja, kalau mau ya boleh dan kalau tidak ya boleh juga. Jadi termasuk mubah (harus).

6. Qubbah Maulid Nabi Diruntuhi

Lasykar-lasykar Wahabi setelah memasuki Mekkah lantas meruntuhkan qubbah di atas tempat di mana Nabi dilahirkan, yaitu di Suq al Leil Makkah. Tempat itu kami lihat hanya dipakai untuk menambatkan onta-onta.

Bangunan itu dianggap oleh dunia Islam sebagai bangunan sejarah, sebagai "tugu kemerdekaan", yang mana setiap orang haji yang datang ke Mekkah memerlukan datang melihat-lihat tempat di mana Nabi dilahirkan itu.

Memang luka hati kita melihat, bahwa tempat yang mengandung sejarah kebesaran Islam itu dijadikan tempat tambatan onta yang seolah-olah dihinakan saja.

Alasan peruntuhannya, kata mereka, karena gedung itu membawa orang kepada syirik, dikhawatirkan orang Islam akan menyembah "gedung sejarah" itu, karena banyak yang datang ke Mekkah memegang-megang dinding gedung itu dan bahkan ada yang menciumnya, katanya.

Semuanya itu adalah syirik kata ulama-ulama Wahabi.

Rupanya alam pikiran kaum Wahabi ini menganggap bahwa orang haji yang datang ke Makkah itu adalah bodoh-bodoh, orang yang mula-mula masuk Islam, orang yang lemah iman dan tauhidnya dan orang yang belum tahu membedakan nama yang syirik dan mana yang tauhid.

Orang haji nampaknya diukurnya dengan orang-orang Badui dari padang pasir yang memang sangat primitif, yang sangat bodoh-bodoh kelihatannya.

Mereka selalu khawatir saja kalau-kalau orang yang menziarahi kubur, yang menziarahi gedung yang bersejarah, yang menziarahi tempat-tempat bersejarah dalam Islam seperti bukit Uhud, padang Badar dan lain-lain akan menjadi syirik karena menyembah tempat-tempat itu.

Karena itu semua bangun-bangunan itu diruntuhi, disapu bersih, tidak perduli apakah gedung-gedung itu mempunyai sejarah atau tidak.

Kami yakin, andai kata kaum Wahabi menguasai Mesir, maka tentulah mereka akan meruntuhi pula makam Imam Syafi'i, mesjid-mesjid dan tempat-tempat suluk ahli Thariqat yang banyak di Mesir. Begitulah paham Wahabi terhadap tugu-tugu dan qubbah-qubbah.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, atau katakanlah dunia Islam yang banyak, tidak berpaham begitu. Mereka berpendapat bahwa makam Nabi-nabi, auliya-auliya, ulama-ulama dan orang-orang mati syahid lebih baik dibuatkan qubbahnya, sehingga mudah diketahui oleh orang yang hendak datang ziarah, sebagai keadaannya dengan "Qubbatul Khadra" (Kubah Hijau) pada makam Saidina Muhammad Saw. di kota Madinah.

Kaum Ahlussunnah yakin bahwa pada masa ini orang Islam sudah kuat imannya, sudah kuat tauhidnya, sudah mengerti hukum-hukum agama, sehingga tak akan ada seorang juga lagi yang akan menyembah batu, akan menyembah tugu, akan menyembah kubur. Kita tak boleh menganggap terlalu rendah pada tauhidnya ummat Islam.

Orang-orang haji yang datang ke Makkah pada waktu sekarang sudah banyak ulama-ulama, sudah banyak kaum cerdik pandai, sudah banyak ahli fikih dan ahli sejarah, sudah banyak intelektuil, tak perlu begitu dikhawatiri oleh kaum Wahabi.

Mungkin ilmu agamanya sudah banyak yang melebihi dari ilmunya kaum Wahabi.

7. Tauhid Rububiyah Dan Tauhid Uluhiyah.

Kaum Wahabi melarang orang-orang mengaji sifat Dua Puluh sedang hal ini dianjurkan oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka menciptakan suatu pengajian tauhid secara baru, yang tidak ada dari dulu, baik pada

zaman Nabi Muhammad atau pada zaman sahabat-sahabat beliau.

Pengajian baru itu apa yang dinamakan oleh mereka dengan *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyah.*

Tauhid itu dua macam kata mereka, yaitu:

1. Tauhid Rububiyah, yaitu tauhidnya orang kafir, tauhidnya orang musyrik yang menyembah berhala, atau dengan kata lain "Tauhidnya orang syirik.".
2. Tauhid Uluhiyah, yaitu tauhidnya orang mu'min, tauhidnya orang Islam, serupa iman dan Islamnya kaum Wahabi.

Mereka mengatakan, bahwa dalam Qur'an tersebut adalah :

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ
قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . المؤمنون : ٨٤ - ٨٥

Artinya:

"Katakanlah (Hai Muhammad): Kepunyaan siapakah langit dan bumi dan semua isinya kalau kamu mengetahui ? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakan lagi kepada mereka: Mengapa kamu tidak mengambil pengertian" (Al Mu'minun : 84 - 85).

Nah, dengan ayat ini kaum Wahabi mengatakan bahwa orang-orang kafir yang menyembah berhala percaya juga kepada adanya Tuhan, tetapi imannya tidak sah, karena mereka menyembah berhala di samping pengakuannya kepada adanya Tuhan.

Dalil yang lain yang biasa dimajukan mereka:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ . العنكبوت : ٦١

Artinya:

"Dan kalau engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menjadikan matahari dan bulan, mereka akan menjawab Allah. Maka bagaimana kamu berputar dari kebenaran ?" (Ankabut: 61).

Ini lagi kata kaum Wahabi, orang kafir mengakui adanya Allah, tetapi mereka menyembah lain Allah.

Jadi kesimpulannya – kata mereka – ada orang yang mengakui ada Tuhan, tetapi menyembah lain Tuhan. Ini namanya Tauhid Rububiyah, yaitu tauhidnya orang yang mempersekutukan Tuhan.

Adapun tauhid Uluhiyah - menurut mereka - ialah tauhid sebenar-benarnya, yaitu me-Esakan Tuhan, sehingga tak ada yang disembah selain Tuhan. Inilah tauhidnya orang mu'min sejati, kata mereka.

Demikian pengajian kaum Wahabi.

Pengajian macam ini tak pernah ada sedari dulu, tidak pernah disebut oleh kaum Ahlussunnah, begitu juga oleh kaum Mu'tazilah dan Syi'ah.

Pengajian macam ini khusus bagi kaum Wahabi.

Heran kita melihat falsafahnya. Orang kafir yang mempersekutukan Tuhan dinamainya kaum tauhid. Adakah sahabat-sahabat Nabi sedari dahulu menamai orang musyrik dengan ummat tauhid ? Tidak ada.

Syirik dan tauhid tidak bisa bersatu. Hal itu dua yang berlawanan.

Bisakah bersatu siang dengan malam, bisakah bersatu dua yang bertentangan?

Kaum Wahabi menciptakan pengajian baru ini ialah dengan maksud untuk menggolongkan orang-orang yang datang menziarahi makam Nabi ke Madinah, orang-orang yang mendo'a dengan bertawassul, orang yang minta syafa'at Nabi serupa dengan orang kafir yang bertauhid "rububiyah" itu.

Keterlaluan paham Wahabi ini.

Orang-orang yang datang zaiarah ke Madinah itu bukanlah menyembah Nabi, tidak, tetapi pada hakikatnya hanya menghormati Nabi, memuliakan Nabi, apakah tidak boleh menurut hukum Syari'at Islam menghormati atau memuliakan Nabi, walaupun beliau sudah meninggal ?

Orang-orang yang ziarah kemakam Nabi bukanlah menyembah kepada

Nabi, bukan berlutut kepada Nabi, *hanyalah* semata-mata ziarah kemakam Nabi, yaitu Nabi yang membawa panji-panji Tauhid, yang membebaskan manusia dari syirik.

Dengan ziarah kemakam Nabi Muhammad Saw. akan bertambahlah tauhid kita, akan bertambahlah kasih sayang kita kepada Nabi yang membawa tauhid itu, akan bertambah tinggilah semangat ke-Islaman kita, akan bertambah kuatlah semangat juang kita untuk menegakkan agama Islam, agama tauhid ini.

Dengan memberi salam berhadap-hadapan ketika ziarah ke makam Nabi, seolah-olah kita sudah bercakap-cakap dengan beliau pada ketika hidupnya.

Kita mengatakan ketika itu

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ الرَّسُوْلُ الْعَظِيْمُ الرَّءُوْفُ الرَّحِيْمُ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Artinya:

"Salam untuk tuan, hai Nabi, Rasul yang besar, yang penyantun dan penyayang. Rahmat Tuhan dan Berkahnya atas tuan".

Apakah dengan mengucapkan salam serupa ini kita menjadi syirik, apakah Nabi Muhammad Saw. itu tidak seorang Rasul Besar yang Penyantun dan Penyayang ?

Kita bercakap-cakap dengan Nabi, kita berhadapan dengan Nabi, seolah-olah beliau hidup di muka kita. Alangkah enaknya, alangkah lazatnya ketika itu! Hanya orang yang dalam imannya kepada Allah dan Rasul yang dapat merasakan lezatnya itu.

Ini tidak dirasakan oleh kaum Wahabi, yang tidak menghormati sama sekali orang-orang yang sudah mati, walaupun wali-wali atau Nabi-nabi.

Na'uzhu billah,

لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّابِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

XXIV
SEJARAH RINGKAS PAHAM BAHAIYAH

Kepercayaan Bahaiyah timbul dalam kalangan kaum Syi'ah Imamiyah di Iran pada abad ke XIX

Ada seorang Syi'ah namanya *Mirza 'Ali Muhammad* (meninggal tahun 1853 M.). Ia mendakwakan dirinya "Al Bab".

Arti Al Bab ialah "pintu".

Dalam istilah kaum Syi'ah, "pintu" ialah pintu yang menghubungkan manusia dengan "Imam yang lenyap" yang akan keluar akhir zaman.

Jadi, Mirza Ali Muhammad mendakwakan dirinya bahwa ialah yang menjadi pintu bagi kaum Syi'ah atau bagi seluruh umat Islam yang akan menghubungkan mereka dengan Imam yang lenyap yang ditunggu kedatangannya pada akhir zaman.

Perkataan "al Bab" diambil dari sabda Nabi Muhammad Saw.:

اَنَامَدِيْنَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا.

Artinya:

"Akulah kota ilmu dan 'Ali pintunya".

Jadi pintu yang sebenarnya adalah 'Ali, menurut paham Syi'ah.

Lantas Mirza Ali Muhammad yang dilahirkan di Sirazi, (Persia) menda'wakan dirinya "al Bab", dan pengajarannya dinamainya "Babbiyah".

Didakwakannya bahwa ia selain Imam Mahdi yang ditunggu (oleh kaum Syi'ah) juga adalah sebagai Khalifah dari Musa, Isa dan Muhammad Saw.

Kelanjutan dari dakwanya ini ia menerangkan bahwa agama yang tiga semuanya benar, semuanya datang dari Allah. Karena itu ketiganya harus

disatukan, tidak ada Yahudi, tidak ada Nasrani dan tidak ada Islam. Yang ada ialah "Dinullah" (Agama Tuhan).

Ia menyeru manusia kepada memeluk "agama internasional".

Fatwanya itu menimbulkan heboh di Iran, sehingga Mirza Ali Muhammad ini ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Syah di Tibriz pada tahun 1853 M.

Sesudah itu murid dan penganut paham. Mirza Ali Muhammad ini cerai-berai, berserakan lari puntang-panting, ada yang ke Istambul, ke Adernah, ke Cyprus dan ke 'Aka di Palestina.

Murid-muridnya yang cerai berai itu terus mengembangkan paham Mirza Ali Muhammad di mana mereka menetap, sehingga tersiar jugalah pengajiannya disekitar Palestina dan Turki, yang disebut dengan "Madzhab Babiyah".

Diantara penganut paham Babiyah ini ada seorang bernama *Mirza Husein 'Ali Bahaullah* di 'Aka Palestina (lahir 1817 M. dan meninggal 1892 M.). Ia mendakwakan dirinya wakil dari Mirza Ali Muhammad al Bab. Ia mengembangkan ajarannya di 'Aka sampai akhir umurnya.

Wakil atau Khalifah Mirza 'Ali Muhammad itu, yang bernama *Mirza Husein 'Ali Bahaullah* menyempurnakan pelajaran al Bab dan bahkan menukar nama Madzhabnya dengan Bahaiyah, dibangsakan kepada dirinya yang bernama Bahaullah.

Jadi kalau tersebut dalam buku-buku agama ada nama-nama Babiyah, ada nama Bahaiyah maka itu adalah sama.

Sesudah Mirza Husein 'Ali ini meninggal tahun 1892 M., maka ajarannya diperluas oleh anaknya bernama Abdul Baha', dan anaknya ini berjasa mengembangkan paham Bahaiyah ke Eropah dari Amerika sehingga sekarang paham Bahaiyah agak terdengar digelanggang internasional.

Banyak buku-buku dalam bahasa Inggris yang diterbitkan oleh kaum Bahaiyah di London dan di Amerika.

Walaupun paham Bahaiyah ini tidak begitu laku dalam dunia Islam tetapi dalam buku ini dicantumkan juga guna persediaan payung sebelum hujan dan untuk senjata penolaknya kalau kebetulan ia datang.

XXV

I'TIQAD BAHAIYAH YANG BERTENTANGAN DENGAN I'TIQAD KAUM AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

1. Usaha Menyatukan Agama.

Kaum Bahaiyah berusaha menyatukan agama Yahudi, Nasrani dan Islam, dengan alasan bahwa semuanya itu *agama yang datang dari Tuhan.*

Mereka,memajukan rumusan, bahwa agama yang tiga itu lebih baik disatukan benar, sehingga dapat dipeluk oleh orang Yahudi, Nasrani dan Islam, yaitu agama *internasional.*

Dengan jalan begini permusuhan di dunia akan habis dan peperangan tidak akan ada, karena orang semuanya satu agama dan sama-sama ber-Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, demikian kata Bahaiyuh.

Paham macam ini adalah paham yang keliru, sesat lagi menyesatkan, karena kalau hal ini dipraktekkan bisa meruntuhkan atau merusakkan sendi-sendi dari ketiga agama itu.

Di dalam Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyebut-nyebut agama Yahudi, agama Nasrani dan agama Islam, tetapi tak sebuahpun ayat yang menyuruh supaya ketiga agama itu disatukan.

Dalam siaran ummat beragama Bahai Indonesia diterangkan, bahwa Bahai akan menyatukan, bukan saja Islam, Yahudi dan Nasrani, tetapi juga akan disatukan agama Sabean, agama Hindu, agama Zoroastrian, Budha, Al Babiyah. Semuanya disatukan, dijadikan suatu "Agama Internasional".

Ajaran Babiyah ini kalau dipraktekkan bisa membawa kepada hilangnya semua agama itu, karena sendi-sendinya sudah digoncangkan dan ajaran-ajarannya sudah dikacaukan.

Ajaran Islam meminta supaya semuanya masuk Islam, karena agama Islam itulah yang agama akhir zaman.

Tuhan berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ . آل عمران : ١٩

Artinya:

"Bahwasanya Agama pada sisi Allah ialah Islam" (Ali Imran : 19). Dan firman-Nya:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ . آل عمران : ٨٥

Artinya:

"Dan barangsiapa yang memeluk selain agama Islam maka Tuhan tak menerima agamanya itu, dan diakhirat ia termasuk golongan orang yang rugi" (Al Imran: 85).

Kalau ada orang-orang Yahudi atau Nasrani yang tidak mau memasuki Islam maka kita harus mengatakan kepada mereka sebagai dikatakan Tuhan dalam surat "Al Kafirun", yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ . الكافرون : ٦

Artinya:

"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (Al Kafirun : 6).

2. Paham Serba Tuhan

Di dalam majalah "Nurul Islam" yang diterbitkan oleh "Al Azhar" University di Kairo, diterangkan bahwa kaum Bahaiyah juga menganut paham serba Tuhan.

Dalam kitab kaum Bahaiyah yang bernama "Al Bayan", diterangkan sebuah firman Tuhan, entah darimana didapatnya, tidak disebutkan dalam kitab itu. Bunyinya :

اَلْحَقَّ يَا مَخْلُوقَاتِي إِنَّكَ أَنَا

Artinya:

"Yang sebenarnya hai makhluk Saya, bahwasanya engkau adalah Aku".

Jadi, kelihatan dalam ucapan ini bahwa kaum Bahaiyah menganut paham Wahdatul Wujud, yaitu persatuan antara makhluk dan Tuhan sebagai yang dianut oleh Ibnu 'Arabi al Hallaj, Syeikh Siti Jenar dan Hamzah Fansuri.

Tuhan dan makhluk tak mungkin bersatu.

Lebih jauh baca soal ini pada bahagian bab kaum Syi'ah.

3. Rasul Manifestasi Dari Tuhan

Kaum Bahaiyah mengi'itiqadkan bahwa Rasul-rasul Allah adalah manifestasi dari Tuhan, yakni Rasul-rasul itulah yang perwujudan (penjelmaan) Tuhan.

Akan tetapi Al Bab yaitu Mirza Ali Muhammad dan Khalifah Mirza Husein 'Ali adalah perwujudan Tuhan yang lebih sempurna, lebih dari Musa, lebih dari Isa dan lebih dari Muhammad Saw.

Jadi, pada hakekatnya Tuhan dan Mirza 'Ali Muhammad adalah satu, sebagaimana persatuannya antara Tuhan dengan anaknya dan Ruhul Kudus dalam agama Nasrani.

Dalam suatu siarannya, kaum Bahai mengatakan :

"Sekarang kami sampaikan kepada saudara berita yang sangat baik. Bergembiralah bahwa Tuhan telah mengirimkan lagi kepada kita Matahari Kebenaran. Ia telah mewujudkan diri-Nya dalam seorang Besar untuk menyelamatkan kita dari semua kesengsaraan dan duka cita kita. Perwujudan Tuhan zaman ini bernama Bahaullah, yang berarti kemuliaan

atau Cahaya, Tuhan" (Lihat siaran ummat beragama Bahai Indonesia - Jakarta).

Jelas dalam siaran ini bahwa kaum Bahai beri'itiqad bahwa Tuhan menjelma ke dalam tubuh Bahaullah, jadi ia adalah manifestasi dari Tuhan di atas dunia.

Demikian I'itiqad Bahai.

Nampaknya I'itiqadnya diambilnya dari kepercayaan Kristen atau kepercayaan Budha, yang mempercayai ada Tuhan yang batin dan ada bahagiannya yang melahirkan diri.

Paham ini adalah paham yang sangat keliru, yang ditentang oleh paham Islam, karena Tuhan itu menurut paham Islam adalah Esa, Tunggal, tidak berdua dan tidak bertiga. Nabi-nabi, Rasul-rasul adalah hamba-Nya atau makhluk-Nya, yang dititahkan-Nya untuk menyampaikan suruhan atau larangan-Nya.

Barangsiapa yang mempercayai bahwa Tuhan dua, atau tiga, atau melahirkan diri pada seseorang maka keluarlah orang ini dari paham Islam dan keluar pula dari paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Firman Tuhan dalam al Qur'an.

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ

البقرة : ١٦٣

Artinya:

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa, tiada Tuhan selain Ia" (al Baqarah: 163).

Dan firman Tuhan:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ

وَاحِدٌ . المائدة: ٧٣

Artinya :

"Sesunggubnya kafirlah orang yang mengatakan bahwa: Tuhan ialah ketiga dari Tiga, tiada Tuhan selain Allah" (Al Maidah: 73).

Tuhan berfirman lagi:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

المائدة : ٧٥

Artinya :

"Al Masih anak Maryam adalah seorang Rasul, sesungguhnya beberapa: Rasul telah terdahulu daripadanya" (Al Maidah : 75)

Dari ayat-ayat ini ternyata bahwa Tuhan itu Esa, Tunggal, sedang Rasul itu adalah seorang manusia yang diangkat-Nya menjadi Rasul-Nya.

I'itiqad kaum Bahaiyah yang mengatakan bahwa Rasul-rasul dan ia sendiri Mirza 'Ali Muhammad atau Mirza Husein 'Ali, semuanya itu perwujudan Tuhan di atas dunia, adalah i'itiqad yang sesat yang menyesatkan yang harus dijauhi oleh seluruh ummat Islam.

4. Jihad Haram

Kaum Bahaiyah mengharamkan perang dengan senjata, walaupun perang itu untuk mempertahankan diri atau mempertahankan agama. Mereka hanya menganjurkan jihad dengan lisan saja.

Umpama dikatakan kepada kaum Bahaiyah, bahwa Nabi Muhammad Saw. acap kali perang dengan kafir Quraisy dan orang-orang Yahudi, maka mereka menjawab bahwa hal itu dibolehkan pada zaman dulu, zaman kuno, tetapi pada zaman sekarang, pada abad ke XIX – abad sekarang ini – maka perang itu tak dibutuhkan lagi.

Paham inilah yang membawa terkenalnya Paham Bahaiyah di Eropa dan Amerika, karena paham ini sesuai dengan selera kaum imperialis yang menjajah negeri-negeri Asia - Afrika.

Pada ketika itu kaum impelialis Barat sedang menjajah hampir seluruh negeri Islam, dan ummat Islam di dunia sedang mempersiapkan perlawanan senjata dengan kaum imperialis untuk mengusir mereka.

Tiba-tiba datang kaum Bahaiyah di Timur Tengah yang mengharamkan peperangan dengan senjata. Alangkah senangnya hati kaum imperialis ketika itu.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat, bahwa peperangan itu wajib dilakukan kalau kemerdekaan Islam terganggu, kalau orang Muslim dijajah atau disiksa, kalau ummat Islam diusir dari kampungnya, maka ketika itu wajiblah perang yang dinamakan perang sabil, dengan senjata.

Firman Tuhan:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً . التوبة: ٣٦

Artinya:

"Perangilah orang-orang musyrik selurubnya, sebagaimana mereka memerangi kamu pula selurubnya" (At Taubah : 36).

Jadi, berperang dengan senjata untuk mempertahankan diri adalah wajib menurut i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, sesuai dengan ayat suci ini.

5. Hampir Serupa Dengan I'tiqad Syi'ah

Banyak fatwa dan pengajaran-pengajaran kaum Bahaiyah yang serupa dengan paham dan pengajian Syiah. Memang asal mulanya kelahiran Bahaiyah adalah dari kalangan kaum Syi'ah di Iran, walaupun kaum Syi'ah yang berkuasa menghukum mati pembangun yang pertama dari paham Bahaiyah ini, yaitu Mirza 'Ali Muhammad.

Oleh karena itu ummat Islam harus waspada dengan paham Bahaiyah yang sekarang mulai tumbuh dalam kalangan orang-orang kita yang intelektuil, akibat pembacaan buku-buku Bahaiyah yang terbit di Eropa, khususnya dari London.

XXVI
SEJARAH RINGKAS PAHAM AHMADIYAH

Ada satu golongan yang muncul di Qadiyan, India (sekarang daerah Pakistan), bernama *Golongan Ahmadiyah*, atau katakanlah *kaum Ahmadiyah*.

Pendiri dari golongan ini bernama Mirza Gulam Ahmad.

Ia dilahirkan di Qadiyan di sebuah desa daerah Punjab yang sekarang di bawah lingkungan daerah Pakistan, pada tahun 1836 M yaitu 131 tahun yang lalu dan meninggal di situ juga pada tahun 1908, yaitu 63 tahun yang lalu.

Kalau dibanding dengan Mirza 'Ali Muhammad pembangun paham Bahaiyah maka Gulam Ahmad terkemudian lk. 55 tahun dihitung hari meninggalnya masing-masing.

Tempat kelahiran juga berbeda, Mirza 'Ali Muhammad lahir di Sirazi dan dihukum mati di Tibris, daerah Iran, sedang Mirza Gulam Ahmad lahir di daerah Punjab Pakistan, dan juga meninggal di situ.

Tetapi kedua-duanya lahir di tengah-tengah kaum Syi'ah. Mirza 'Ali Muhammad pendiri Bahaiyah lahir di tengah-tengah Syi'ah Imamiyah di Iran sedang Mirza Gulam Ahmad, pembangun paham Ahmadiyah lahir di tengah-tengah Syi'ah Isma'iliyah di Pakistan.

Karena itu antara dua paham ini banyak persamaannya, di samping ada pula perbedaannya.

Setelah ia berusia 54 tahun, yaitu pada tahun 1950 M. Mirza Gulam Ahmad mendakwakan, bahwa ia adalah Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw., dan pula Nabi yang paling akhir. Bukan saja Nabi, tetapi juga Imam Mahdi yang ditunggu, Mujadid dan Juru Selamat.

Sudah terang, bahwa Mirza Gulam Ahmad ini termakan pengajaran Syi'ah Isma'iliyah yang ketika itu banyak di daerah Punjab, yang mempercayai bahwa akan lahir pada akhir zaman Imam Mahdi yang 'ad 1, yang akan membawa keadilan untuk seluruh dunia, yang pangkatnya tidak kalah dari Nabi dan juga menerima wahyu dari Tuhan.

Memang kaum Syi'ah berpaham bahwa ke Nabian dan ke Rasulan belum putus, imam-imam mereka dianggapnya masih menerima wahyu langsung dari Tuhan.

Mirza Gulam Ahmad bertindak lebih jauh, ia bukan lagi Imam, bukan saja Imam Mahdi, tetapi Nabi benar-benar yang mendapat wahyu dari Tuhan.

Tetapi ajaran bahwa ada Nabi sesudah Nabi Muhammad, bertentangan pula dengan kaum Syi'ah. Bagi mereka yang ada ialah Imam, bukan Nabi baru, sedang Imam itu harus dari keturunan Saidina 'Ali Kw.

Karena itu Mirza Gulam Ahmad bukan saja ditentang oleh kaum Ahlussunnah wal Jamaah di seluruh dunia, tetapi juga oleh ulama-ulama Syi'ah yang berada di Pakistan, di Iran dan Yaman.

Maka Mirza Gulam Ahmad akhirnya melawan dan menghantam pula kepada kaum Syi'ah. Dalam buku-bukunya Mirza Gulam Ahmad mengejek-ejek kaum Syi'ah dan mengejek-ejek Hasan dan Husein Rda.

Ulama-ulama di seluruh India pada ketika itu mengeluarkan fatwa bahwa Mirza Gulam Ahmad tidak lagi dalam lingkungan ummat Islam karena ia mendakwakan dirinya jadi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. yang menentang sebuah ayat dalam Qur'an suci yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi paling akhir.

Di antara ulama-ulama yang menolak paham Ahmadiyah itu di India adalah:

1. Maulana Muhammad Anwarullah Khan, Pejabat Urusan Agama Kerajaan Hydarabad, yang mengarang sebuah buku untuk menolak paham Ahmadiyah, yang diberi nama, Hidatul afham bijawabi Izalatul Auham". Dalam buku diterangkan bahwa paham Ahmadiyah Qadiyani di luar lingkungan Agama Islam.

2. Maulana Abul Hasan Gulam Mustafa, ulama besar wilayah Amitsar yang mengatakan bahwa Gulam Ahmad itu sudah menjadi kafir dengan dakwanya bahwa Ia adalah Nabi.
3. Maulana Azizurrahman, mufti Universitas Darul Ulul adalah sesat menyesatkan.
4. Dan banyak lagi ulama-ulama India ketika itu yang menolak paham Ahmadiyah ini.

Akan tetapi, Kerajaan Inggeris yang ketika itu menguasai India menyokong gerakan Ahmadiyah ini, karena di antara fatwanya ada yang sangat disukai oleh penjajah ketika itu yaitu : Jihad dalam Islam itu bukan dengan senjata, tetapi hanya dengan lisan saja.

Sebagai dimaklumi, bahwa fatwa ini sama dengan fatwa kaum. Bahaiyah yang mengatakan juga bahwa jihad itu bukan dengan senjata, tetapi cukup dengan lisan saja.

Fatwa ini juga sama dengan fatwa seorang "pemodernisasi agama" bernama, Sir Sayid Ahmad Khan, Rektor Universitas Aligarh di India (Wafat: 24 Maret 1898 M.), yang memfatwakan bahwa jihad harus dengan lisan dan tulisan saja.

Pada ketika itu, sama halnya dengan ummat Islam diluar India, di mana ummat Islam di India sedang akan berjuang melawan Inggeris, dengan senjata.

Maka fatwa Bahai dan Ahmad Khan ini sangat disukai oleh Inggeris.

Ke Indonesia paham Ahmadiyah itu masuk juga sesudah peperangan dunia pertama, sehingga ada, cabang-cabang gerakan Ahmadiyah di Jakarta, di Medan, di Padang dan lain-lain tempat.

Tetapi paham Ahmadiyah di Indonesia tidak begitu maju, karena terus-menerus ditentang oleh ulama-ulama Islam, khususnya ulama-ulama kaum, Ahlussunnah wal Jama'ah.

Alm. Maulana Syeikh Hohammad Jamil Jaho Padang Panjang, (Sum. Barat) seorang ulama Islam yang terkenal mengarang sebuab buku bernama "Nujumul Hidayah firraddi ala ahlil giwayah" (Bintang Hidayat untuk

menolak kaum yang sesat). Di dalamnya dikupas paham Ahmadiyah ini dan ditolak sekuat-kuatnya.

Paham Ahmadiyah menjadi muram diseluruh dunia, khususnya di Indonesia tidak mendapat pasaran, walaupun propagandisnya berkeliaran kepelosok-pelosok tanah air Indonesia.

XXVII
I'TIQAD KAUM AHMADIYAH YANG BERTENTANGAN DENGAN KAUM AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

1. Ia Seorang Nabi Dan Rasul

Mirza Gulam Ahmad mendakwakan dirinya Nabi dan Rasul.

Dalam buku "Izalatul Auham" pagina 673, ia berkata:

"Sayalah yang dikabarkan Tuhan dengan firman-Nya di dalam al Qur'an:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ
بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ
مُبِينٌ. الصف : ٦

Artinya:

"Dan ketika Isa anak Maryam berkata, Hai Bani Israil! Sesungguhnya aku ini utusan Allah untukmu, membenarkan wahyu yang diturunkan sebelum aku, yaitu Taurat, dan menyampaikan berita gembira akan kedatangan seorang Rasul kemudian namanya Ahmad, tetapi setelah Rasul itu datang kepada mereka dengan bukti yang nyata, mereka berkata : inilah tukang sihir yang nyata" (As Saf : 6).

Disitu diterangkan oleh Nabi 'Isa alaihissalam bahwa akan datang seorang Rasul namanya Ahmad. Sayalah yang dimaksud oleh beliau, kata

Mirza Gulam Ahmad, karena nama saya Ahmad.

Mirza Gulam Ahmad telah merangkul ayat ini untuk dirinya, karena ia bernama Ahmad.

Andai kata boleh menafsirkan Qur'an macam ini maka setiap orang bernama Ahmad berhak untuk menda'wakan dirinya Rasul sesudah Nabi Muhammad Saw.

Tafsir Qur'an itu harus dicari dalam hadits-hadits, bukan tafsiran sendiri atau isapan jempol sendiri.

Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menafsirkan ayat ini dengan hadits Nabi Muhammad Saw. di mana dikatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan "Ahmad" dalam ayat itu ialah Nabi Muhammad sendiri, karena, nama beliau di samping *Muhammad* juga *Ahmad*.

Jadi maksud ayat ini ialah, bahwa Nabi 'Isa alaihissalam memberi kabar suka kepada muridnya akan kedatangan seorang Rasul, yaitu Muhammad yang juga bernama Ahmad.

Di dalam sebuah hadits tersebut :

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِي خَمْسَةُ
أَسْمَاءٍ، أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ
الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا
الْعَاقِبُ. رواه البخاري ومسلم، في مسلم وَالْعَاقِبُ الَّذِي
لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ. صحيح البخاري ج٢ ص١٨٢ - صحيح مسلم
ج٢ ص٣٣٦

Artinya:

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya (Jubair bin Muth'im) Rda., beliau berkata berkata Rasulullah Saw: Bagiku ada 5 nama: Aku Muhammad dan Ahmad, aku Al Mabi, yakni penghapus

kekapiran, aku al Hasyir, yaitu yang dikumpul (pada hari qiyamat) manusia dibelakangku, dan aku al 'Aqib. Hadits ini dirawikan oleh Imam Bukhari dan Muslim, tetapi dalam Muslim ada tambahan : 'Aqib itu ialah Nabi yang tidak ada lagi Nabi sesudahnya (Shahih Bukhari II hal. 183 dan Shahih Muslim II hal. 336).

Hadits ini diletakkan oleh pengarang kitab Tafsir Khazen berkenaan dengan tafsiran ayat tadi (Tafsir Khazin VII hal. 71).

Mirza Gulam Ahmad mengatakan lagi dalam buku "Haqiqatul Wahyu", yaitu:

Diwahyukan kepada saya :

إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Artinya:

"Bahwasanya Saya Rasul Tuhan kepada seluruh manusia" (Haqiqatul wahyu hal. 391).

Dengan ucapan ini teranglah bahwa ia, Mirza Gulam Ahmad mendakwakan dirinya, Nabi dan Rasul, sesudah Nabi Muhammad Saw.

Kepercayaan ini ditentang keras oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah karena menurut i'itiqad mereka, bahwa Nabi dan Rasul yang paling akhir adalah Nabi Muhammad Saw.

Barangsiapa mendakwakan dirinya Nabi dan Rasul sesudah Nabi Muhammad Saw. maka orang itu pembohong, harus ditolak dan dilawan habis-habisan.

Sesudah Nabi Muhammad tidak ada lagi Nabi atau Rasul, yang ada hanyalah Khalifah, Ulama-ulama, Auliya-auliya, Imam-imam Mujtahid, Guru-guru Agama, Ustazd-ustazd dan Syekh-syekh.

Kepercayaan kaum Syi'ah yang mirip-mirip menjadikan Saidina 'Ali atau Imam-imam mereka menjadi Nabi juga ditentang oleh kaum Ahlussunnah, karena "ke-Nabi-an" pun sudah habis sesudah Nabi Muhammad Saw.

Dalil-dalil paham ini adalah :

Kesatu :

Tersebut dalam al Qur'an al Karim :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَسُولَ اللّٰهِ
وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا . الاحزاب ، ٤٠

Artinya:

"Nabi Muhammad itu bukan bapak seorang pun diantara-antara laki-laki diantara kamu, tetapi beliau Rasul Allah dan Nabi penutup. Dan Tuhan maha tahu atas segala sesuatu" (Al Ahzab: 40).

Terang dan nyata dalam ayat ini bahwa Nabi Muhammad Saw, adalah "Khataman Nabiyiin", yakni Nabi penghabisan.

Dalam kitab-kitab tafsir tentang arti "Khataman Nabiyiin" adalah :

1. Dalam Tafsir Khazen, jilid V, pagina 218: "ke-Nabi-an telah tertutup, tak ada lagi sesudah beliau".
2. Dalam Tafsir Nasafi, jilid III, pagina 306: "Akhir Nabi, tiada seorang juga lagi Nabi sesudah beliau".
3. Dalam Tafsir Jalalein, yang dicetak bersama. Tafsir Shawi jilid III, pagina 263 : "Dengan Nabi Muhammad disudah Nabi-nabi".
4. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, pada jilid III, pagina 493. "Ayat ini menyatakan dengan terang, bahwa Nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad Saw. Begitu juga Rasul, lebih-lebih tidak ada lagi".

Kalau dilihat tafsir-tafsir kaum Ahlussunnah wal Jama'ah semuanya berpendapat bahwa ayat "Khataman Nabiyiin" berarti : Tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah Nabi yang penghabisan, Nabi akhir zaman.

Fatwa Mirza Gulam Ahmad, dan fatwa lain-lain orang yang mendakwakan dirinya Nabi bertentangan dengan ayat ini.

Kedua :

Bersabda Nabi Muhammad Saw.

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ
نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي . رواه البخارى
صحيح البخارى ج ٢ ص ١٧٥

Artinya:

"Adalah Bani Israil diperintah oleh Nabi-Nabi, setiap meninggal seorang Nabi lantas digantikan oleh Nabi yang lain, tetapi sesudah saya tak ada Nabi lagi" (Hadits sahih riwayat Bukhari - Shahih Bukhari II hal. 175).

Seperti matahari siang hari begitulah terangnya, hadits ini mengatakan bahwa Nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad Saw.

Mirza Gulam Ahmad sangat berani menentang hadits yang sahih ini.

Ketiga :

Tersebut dalam kitab Hadits:

خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم عليًّا ابن ابى طالب فى غزوة
تبوك فقال: اتخلفنى فى النسيان والصبيان ؟ قال: اما ترضى
ان تكون بمنزلة هارون من موسى ؟ غير انه لا نبى بعدى
رواه مسلم .

Artinya:

"Pada ketika peperangan Tabuk, Rasulullah memerintahkan Saidina 'Ali tinggal di kampung menjaga negeri, maka Saidina 'Ali meradang: "Tuan tinggalkan saya hanya untuk menjaga anak-anak dan wanita-wanita (saya mau ikut perang)". Maka Nabi Muhammad Saw. menjawab: "Tidakkah engkau suka serupa Harun dibanding dengan Nabi Musa, tetapi (awas) : Nabi tak ada lagi sesudah saya" (Hadits Riwayat Imam Muslim - Shahih Muslim II hal. 360).

Jelas dalam hadits ini, bahwa Nabi Muhammad Saw. menitahkan supaya Saidina Ali tidak ikut perang Tabuk, tetapi tinggal di kampung mewakili beliau, sebagai keadaan Nabi Harun yang tinggal di kampung seperginya Nabi Musa As. munajat ke bukit Thurisina.

Beliau, khawatir ketika itu kalau-kalau ucapan ini disalah tafsirkan orang dengan menganggap Saidina 'Ali sebagai Nabi seperti keadaannya Nabi Harun, maka beliau menegaskan: "Tapi kamu bukan Nabi, karena Nabi tidak ada lagi sesudah saya. Engkau hanya pengganti sementara untuk menjaga negeri selama saya pergi perang".

Tegas, tegas sekali Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah beliau.

Ke-empat :

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ
النَّبِيِّينَ وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي . رواه الترمذي . صحيح الترمذي الجزء التاسع صحيفة ٦٣

Artinya :

"Akan ada pendusta 30 orang, sekaliannya mendakwakan dirinya bahwa ia Nabi; Saya adalah kesudah-sudahan Nabi, tak ada lagi Nabi sesudah saya" (H. Riwayat Tirmidzi - Sahih Tirmidzi juzu' IV pagina 63).

Terang, dalam hadits ini dinyatakan bahwa orang-orang, yang menda'wakan dirinya jadi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. adalah pembohong, karena Nabi tak ada lagi sesudah Nabi Muhammad Saw.

Inilah kepercayaan kaum Ahlussunnah wa Jama'ah.

2. Mirza Masih Al Mau'ud.

Menurut kepercayaan Islam, bahwa Nabi 'Isa 'alaihissalam tidak dapat disalib oleh musuh beliau dan yang disalib itu adalah orang yang serupa dengan beliau.

Nabi 'Isa ketika itu diangkat kepada-Nya.

Pada akhir zaman, Nabi 'Isa 'alaihissalam akan turun lagi kedunia. Tersebut dalam Hadits Bukhari :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرُ
الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعُ الْحَرْبَ وَيَفِيضُ
الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ . الحديث رواه البخاري
صحيح البخاري ج ٢ ص ١٧٤

Artinya:

Dari Abu Hurairah Rda. beliau berkata: Berkata Rasulullah Saw.. Demi Tuhan yang diriku ditanganNya, akan turun Isa Ibnu Maryarn kepadamu menjadi hakim 'adil, maka ia memecah salib, membunuh babi, menghentikan peperangan dan melimpahkan harta yang banyak sehingga tak ada lagi yang akan menerimanya. (HSR Bukhari - Shahih Bukhari II hal. 174).

Mirza Gulam Ahmad selain ia mendakwakan dirinya Nabi dan Rasul juga mendakwakan dirinya *Isa al Masih* yang dijanjikan akan datang, yaitu *dia sendiri.*

Aneh betul orang ini!

Ia bukan 'Isa bin Maryam, tetapi dikatakannya bahwa ia adalah Isa yang dijanjikan akan datang pada akhir zaman. Namanya Mirza Gulam Ahmad, bukan Isa bin Maryam.

Dalam hadits dinyatakan bahwa Nabi 'Isa membunuh sekalian babi dan memecah sekalian salib.

Bertanyalah kita, apakah Mirza Gulam Ahmad sudah membunuh sekalian babi dan memecah sekalian salib? Tidak.

Di dalam Hadits dikatakan bahwa Nabi Isa akan melimpahkan harta yang banyak sehingga tidak ada lagi yang akan menerimanya. *Apakah* Mirza Gulam Ahmad ada berbuat begitu? Tidak, ia mati tak pernah ia melimpahkan harta.

Inilah omong kosongnya Mirza Gulam Ahmad!

3. Anak Dan Khalifahnya Mendapat Wahyu Juga.

Bukan saja Mirza Gulam Ahmad yang menda'wakan dirinya menerima wahyu serupa Nabi dari Tuhan, tetapi juga anaknya dan Khalifahnya, yaitu Mirza Basiruddin Mahmud Ahmad Khalifatul Masih II, menda'wakan pula bahwa ia dapat wahyu dari Tuhan.

Basiruddin ini mendongeng dalam bukunya "pengantar untuk mempelajari Qur'an", pada jilid ke III, pagina 76, keluaran Yayasan Wisma Damai Bandung 1968 yaitu:

"Dalam keadaan demikian aku menyetujui menerima bai'at Jema'at sebagai Khalifah ke II dan dalam kedudukan itu mulai mengkhidmati Jema'at, Islam dan ummat manusia. Karena bagian besar dari mereka, yang dipandang sebagai pejabat-pejabat pimpinan Jema'at menentang nizam (peraturan) Khilafat, maka Jema'at menghadapi krisis dan bahaya besar. Orang-orang besar mulai meramalkan, bahwa kehancuran Jema'at dan bubar berantakan hanya soal beberapa hari saja. *Pada saat itu Tuhan menurunkan wahyu kepadaku, bahwa Tuhan akan melindungi dan memeliharaku dan memberikan kepadaku kemenangan dan akan menghancurkan mereka*".

Begitulah dongeng Mirza Basiruddin, anak dan Khalifah yang ke II dari Mirza Gulam Ahmad yang mendirikan gerakan Ahmadiyah.

Dongeng ini bertentangan dengan Agama Islam yang suci, karena Nabi Muhammad Saw. telah menyatakan dengan gamblang, bahwa Nabi dan kenabi-an tidak ada lagi. Kepercayaan bahwa Khalifah-Khalifah menerima wahyu juga sama dengan kepercayaan kaum Syi'ah.

4. Ia Menyempurnakan Syari'at Islam.

Majallah Universitas "Al Azhar" Kairo terbitan tanggal 1 Pebruari 1957 telah membongkar babis-habisan kesesatan Ahmadiyah Qadiyan dan Ahmadiyah Lahore. Di antara uraiannya dikutipkan di bawah ini dan pada pasal 12 berikutnya, tersebut :

I'itiqad kaum Ahmadiyah mempercayai bahwa Mirza Gulam Ahmad diutus Allah untuk menyempurnakan Agama Islam. Agama Islam masih kurang, karena itu ia diutus untuk menyempurnakannya.

Nabi Muhammad kalau dibanding dengan Mirza Gulam Ahmad adalah sebagai hilal (bulan sabit), sedang ia adalah badar (bulan purnama).

Pada lambang bendera kaum Ahmadiyah dicantumkan:

1. Hilal (bulan sabit).
2. Badar (bulan purnama).
3. Menara.

Hilal bagi mereka artinya Muhammad, Badar artinya Mirza Gulam Ahmad dan menara artinya menara Damsyik, di mana Nabi Isa akan turun pada akhir zaman.

Tentang menyempurnakan syari'at Islam ia memfatwakan, bahwa:

1. Rhad dengan senjata tidak ada lagi.
2. Melawan pemerintahan Inggeris yang berkuasa di India ketika itu adalah haram.
3. Jihad yang diakui oleh syari'at ialah jihad bersama-sama Inggeris melawan pemberontak-pemberontak yang terdiri dari orang Islam.

Itulah yang dinamakan menyempurnakan Syari'at Islam oleh Ahmadiyah.

Fatwa semacam ini ditantang keras oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, karena dalam fatwanya ini terselip penghinaan terhadap Islam dan juga terhadap Nabi Muhammad Saw.

Islam dianggapnya belum sempurna dan Nabi Muhammad Saw. dianggapnya lebih rendah dari dia. Nabi Muhammad Saw. hilal dan ia bulan purnama.

Nabi Muhammad Saw. – menurut kepercayaan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah – adalah "Saidul khalaik" (penghulu sekalian makhluk), tiada makhluk yang lebih tinggi pada sisi Tuhan yang melebihi Nabi Muhammad Saw.

Dan agama Islam itu sudah sempurna, tak perlu ditambah atau disempurnakan lagi oleh siapapun, juga oleh Mirza Gulam Ahmad.

Firman Tuhan dalam al Qur'an:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا. المائدة: ٣

Artinya:

"Hari ini (Hari Haji Wada' bulan Zulhijah tahun 10 H.) telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan Aku telah menyukai Islam menjadi agamamu" (Al Maidah: 3).

Jadi agama Islam sudah cukup pada tahun ke 10 H., tidak perlu dicukupkan lagi oleh Mirza Gulam Ahmad yang lahir lebih dari 1200 tahun di belakang Nabi Muhammad Saw.

5. Ia Lebih Mulia Dari Abu Bakar Dan Dari Nabi-Nabi

Mirza Gulam Ahmad dalam bukunya "Mi'yarul Akhyar", berkata begini

اَنَا اَفْضَلُ مِنْ اَبِيْ بَكْرٍ بَلْ اَفْضَلُ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ. معيار الأخيار. صحيفة ١١

Artinya:

"Saya lebih mulia dari Abu Bakar dan dari pada Nabi-Nabi" (Mi'yarul Akhyar hal. 11).

Inipun tidak diterima oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. Makhluk

yang paling mulia pada sisi Allah ialah Nabi Muhammad Saw. sesudah itu Rasul-Rasul yang lain, sesudah itu Nabi-Nabi yang lain, sesudah itu malaikat-malaikat, sesudah itu baru manusia.

Mirza Gulam Ahmad tak ada namanya dalam leretan-leretan Rasul-rasul dan Nabi-nabi yang termaktub dalam Qur'an, karena itu dakwanya tanpa bukti.

6. Ia Mimpi Jadi Teladan

Dalam bukunya "Ayinah Karnalat Islam", diterangkan :

رَأَيْتُنِيْ فِي الْمَنَامِ بِأَنِّيْ اللهُ وَاَيْقَنْتُ اَنِّيْ اَنَا هُوَ اللهُ بِعَيْنِهِ وَخَطَرَ بِبَالِيْ اَنْ اُصْلِحَ الدُّنْيَا وَاَنْظِمَهَا بِنِظَامٍ جَدِيْدٍ اَيْ اَخْلُقُ السَّمَاءَ وَالْاَرْضَ بِدَوْرٍ جَدِيْدٍ.

Artinya:

"Saya mimpi bahwasaya adalah Tuhan, dan meyakini bahwa saya benar-benar Allah, dan terkhatarlah dalam hati saya ketika satu akan memperbaiki dunia ini dengan suatu peraturan baru, akan saya atur dengan Undang-Undang baru artinya saya jadikan langit dan bumi dengan situasi baru" (Ayinah Kamalat Islam pagina 564 - 565).

Inilah dia Mirza Gulam Ahmad, pembangun Ahmadiyah Qadiyan!

7. Ia Mencintai Inggeris Sepenuh Hati

Dalam bukunya "Al Huda", juzu' I, pagina 26 tersebut adalah :

"Tidak tersembunyi lagi, bahwa Kerajaan yang berkah ini (Kerajaan Inggeris) Saya pelayannya dari dulu, bapak saya Mirza Gulam Murthada bin Muza Atha Muhammad Qadiyani adalah adpisur Kerajaan Inggeris Raya. Bapak saya membantu kerajaan ini dengan 50 orang tentara berkuda lengkap dengan kudanya dalam hari yang sulit".

Demikian di antaranya pengakuan Mirza Gulam Ahmad tentang Kerajaan

Inggeris yang menjajah India ketika itu.

Nampaklah bahwa gerakan Ahmadiyah ini adalah sebuah gerakan yang diapi-apikan dan diembus oleh Inggeris, guna kepentingan kolonialnya. Karena itu tidak heran bahwa gerakan ini mendapat pasaran juga di London (Inggeris) sampai ia mendirikan sebuah Mesjid Ahmadiyah di London.

Kita kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menganggap bahwa ia. Dajal yang bohong, yang telah mengkhianati agamanya dan tanah airnya.

Mudah-mudaban Tuhan Yang Maha Fsa menjauhkan kita buat selama-lamanya dari tipu daya kaum Ahmadiyah ini, dan tipu daya firqah yang sesat. Amin, amin Ya Rabbal 'alamin.

XXVIII
JADWAL KESIMPULAN PERBEDAAN I'TIQAD YANG SANGAT PRINSIPAL ANTARA KAUM AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH DAN FIRQAH-FIRQAH LAIN

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
1. Syi'ah	
1. Khalifah yang pertama Saidina Abu Bakar, kedua Saidina Umar, ketiga Utsman bin 'Affan Rda.	1. Ketiga-tiganya terkutuk karena merampas Khalifah dari tangan Saidina 'Ali Kw. Imam yang pertama adalah Saidina Ali Kw
2. Khalifah boleh diangkat dengan musyawarah Ahlul halli wal 'aqdi.	2. Imam harus ditunjuk oleh Nabi Muhammad Saw. dengan wasiat.
3. Khalifah orang biasa, tidak ma'shum tidak menerima wahyu.	3. Khalifah masih menerima wahyu dan juga ma'shum.
4. Tidak mempercayai adanya Khalifah ghaib.	4. Percaya adanya Khalifah gaib yang akan ke luar akhir zaman.
5. Kepercayaan kepada, Khalifah bukan rukun iman.	5. Percaya kepada Imam adalah salah satu rukun iman.
6. Kitab kedua adalah kitab Hadits Bukhari.	6. Kitab yang kedua adalah Al Kafi karangan Ya'qub al Kullni.
7. Mas-haf yang sah ialah Mas-haf Uts-man.	7. Mas-haf yang sah ialah Mas-haf 'Ali.
8. Ard "Ahli Bait" ialah famili-famili, termasuk isteri Nabi.	8. Arti "Ahli Bait" hanyalah keturunan 'Ali dengan Sitti Fathimah Rda.
9. Tidak menganut faham "Wahdatul Wujud". (serba Tuhan).	9. Menganut faham "Wahdatul' Wujud" (serba Tuhan).

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
10. Islam sudah cukup pada waktu Nabi Muhammad saw. wafat.	10. Islam belum cukup ketika itu karena masih ada wahyu-wahyu Ilahi untuk Imam-imam Syi'ah.
11. "Taqiyah" bukan rukun iman.	11. "Taqiyah" juga salah satu rukun iman.
12. Raj'ah tidak ada.	12. Mempercayai adanya raj'ah.
13. Dan lain-lain.	13. Dan lain-lain.

2. Khawarij

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
1. Khalifah 'Ali Kw. sah sesudah "tahkim".	1. Khalifah 'Ali Kw. tidak sah, sesudah "tahkim".
2. Sitti 'Aisyah Rda. adalah Ummul Mu'minin yang dihormati sampai wafatnya.	2. Sitti 'Aisyah terkutuk sebab melakukan "peperangan Jamal" melawan 'Ali Kw.
3. Sekalian orang yang membantahnya belum tentu kafir.	3. Sekalian yang membantahnya, kafir, halal darahnya.
4. Ibadat bukan rukun iman.	4. Ibadat rukun iman.
5. Ada dosa kecil dan ada dosa besar.	5. Sekalian dosa, adalah besar tak ada yang kecil atau yang besar.
6. Anak-anak orang kafir mati kecil tidak masuk neraka.	6. Anak-anak orang kafir yang mati kecil masuk neraka.
7. Dan lain-lain.	7. Dan lain-lain.

3. Murjiah

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
1. Rukun Iman 6.	1. Rukun Iman hanya mengenal Tuhan dan Rasul-rasulnya.
2. Berbuat dosa haram walaupun sudah beriman.	2. Berbuat dosa tak apa-apa kalau sudah mengenal Tuhan dan RasulNya.
3. Orang yang bersalah harus dihukum di dunia ini.	3. Orang yang bersalah harus ditangguhkan sampai kemuka Tuhan.

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
4. Dan lain-lain.	4. Dan lain-lain.

4. Mu'tazilah

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
1. Bentuk dan baik ditentukan oleh Allah dalam al Qur'an dan Sunnah Rasul.	1. Buruk dan baik ditentukan oleh akal manusia.
2. Qur'an dan Hadits di atas akal.	2. Qur'an dan Hadits di bawah akal.
3. Qur'an Kalam Allah yang Qadim.	3. Qur'an adalah makhluk sama dengan makhluk yang banyak.
4. Tuhan boleh dilihat apalagi dalam syurga.	4. Tuhan tidak bisa dan tidak boleh dilihat walaupun dalam syurga.
5. Mi'raj Nabi dengan roh dan tubuh.	5. Mi'raj Nabi dengan tubuh dan roh tidak masuk akal. Miraj hanya mimpi.
6. Pekerjaan manusia dijadikan Tuhan.	6. Pekerjaan manusia dijadikan manusia.
7. 'Arsy dan Kursi ada.	7. 'Arsy dan kursi tidak ada.
8. Ada Malaikat Kiraman Katibin.	8. Malaikat Kiraman Katibin tidak ada.
9. Surga dan neraka kekal selama-lamanya.	9. Syurga dan neraka tidak kekal.
10. Timbangan di akhirat ada.	10. Timbangan di akhirat tidak ada.
11. Hisab di akhirat ada.	11. Hisab di akhirat tidak ada.
12. Titian Shirathal Mustaqim ada.	12. Titian Shirathal Mustaqim tidak ada.
13. Kolam Kautsar ada.	13. Kolam Kautsar tidak ada.
14. Syafa'at ada.	14. Syafa'at tidak ada.
15. Siksa kubur ada.	15. Siksa kubur tidak ada.
16. Tuhan tidak diwajibkan membuat yang baik atau yang lebih baik.	16. Tuhan wajib (mesti) membuat yang baik dan yang lebih baik.

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
17. Tuhan mempunyai sifat.	17. Tuhan tidak mempunyai sifat. Ia mendengar dengan Zat-Nya, Ia melihat dengan Zat-Nya.
18. Ada mujizat Nabi Muhammad Saw. selain Al Qur'an seperti air keluar dari anak jari beliau.	18. Tidak ada mujizat Nabi selain Al Qur'an.
19. Keramat-keramat Wali ada dan orang-orang saleh ada	19. Keramat-keramat tidak ada.
20. Menjauhkan diri dari mencaci maki sahabat-sahabat Nabi.	20. Lancang mulut mencaci maki sahabat-sahabat Nabi yang dianggapnya berbuat salah.
21. Orang mukmin yang wafat dalam membuat dosa besar bukan kafir dan tidak kekal dalam neraka.	21. Orang mukmin yang wafat dalam membuat dosa besar adalah kafir, kekal dalam neraka.
22. Tidak ada, tempat yang lain di akhirat selain syurga dan neraka.	22. Ada tempat yang lain di akhirat selain Syurga dan neraka, yang dinamai "manzilah bainal manzilatain" (tempat di antara dua tempat).
23. Syurga dan neraka sudah tersedia dari sekarang.	23. Syurga dan neraka belum tersedia dari sekarang.
24. Dan lain-lain.	24. Dan lain-lain.

5. Qadariyah

1. Perbuatan manusia dijadikan oleh Tuhan.	1. Perbuatan manusia di jadikan oleh manusia.
2. Dan lain-lain.	2. Dan lain-lain.

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya

6. Jabariah

1. Ada ikhtiar atau usaha dari manusia.	1. Tidak ada ikhtiar atau usaha dari manusia, semuanya dari Tuhan.
2. Iman harus diakui dalam hati dan di-ikrarkan dengan lisan.	2. Iman cukup dalam hati saja.
3. Dan lain-lain.	3. Dan lain-lain.

7. Najariah

1. Tuhan punya sifat.	1. Tuhan tidak mempunyai sifat.
2. Mukmin yang berbuat dosa belum pasti masuki neraka.	2. Mukmin yang berdosa pasti masuk neraka.
3. Tuhan bisa dilihat.	3. Tuhan tidak bisa dilihat.
4. Dan lain-lain.	4. Dan lain-lain.

8. Kaum Musyabbihah

1. Tuhan tidak bermuka dan bertangan seperti manusia.	1. Tuhan bermuka. dan bertangan.
2. Tuhan tidak duduk bersela, di atas 'Arsy.	2. Tuhan duduk bersela di atas 'Arsy.
3. Tuhan bukan di atas langit.	3. Tuhan di atas langit.
4. Tuhan Allah tidak bertubuh serupa, (Nur).	4. Tuhan bertubuh serupa Nur.
5. Dan lain-lain.	5. Dan lain-lain.

9. Ilmu Taimiyah

1. Tuhan tidak duduk bersela, di atas 'Arsy.	1. Tuhan duduk bersela di atas 'Arsy serupa duduknya Ibnu Taimiyah.

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
2. Tuhan tidak turun dari langit pada, separu terakhir dari malam.	2. Tuhan turun dari langit separu terakhir dari malam serupa turunnya Ibnu Taimiyah dari mimbarnya.
3. Berjalan ziarah ke makam Nabi di Madinah adalah perjalanan ibadah.	3. Perjalanan ziarah ke makain Nabi di Madinah adalah perjalanan ma'shiat.
4. Do'a bertawassul adalah, Sunnah.	4. Do'a bertawassul adalah syirik.
5. Thariqat-thariqat Sufiyah adalah Thariqat yang baik sesuai dengan Sunnah Nabi.	5. Thariqat-thariqat Sufiyah adalah bid'ah dan haram.
6. Dan lain-lain.	6. Dan lain-lain.
10. Wahabi	
1. Mendo'a bertawassul adalah menurut Sunnash.	1. Mendo'a bertawassul adalah syirik.
2. Perjalanan dengan maksud ziarah adalah Sunnah.	2. Perjalanan dengan maksud ziarah adalah perjalanan ma'shiyat.
3. Kubbah di atas kubur boleh, apalagi di atas kubur Nabi dan Ulama-ulama.	3. Kubbah di atas kubur haram.
4. Mengisap, rokok boleh.	4. Mengisap rokok haram.
5. Dan lain-lain.	5. Dan lain-lain.
11. Bahaiyah	
1. Agama Islam, agama Nashara, agama Yahudi, masing-masing ada.	1. Agama Islam, agama Nashara, agama Yahudi harus disatukan karena semuanya dari Tuhan.

I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah	I'itiqad Firqah lainnya
2. Paham Wahdatul Wujud (serba Tuhan) paham sesat.	2. Paham Wahdatul Wujud (serba Tuhan) paham yang benar.
3. Rasulullah adalah manusia biasa.	3. Rasulullah manifestasi (perwujudan) Tuhan.
4. Dan lain-lain.	4. Dan lain-laim
12. Ahmadiyah	
1. Nabi Muhammad adalab Nabi yang paling akhir.	1. Mirza Gulam Ahmad Nabi paling akhir.
2. Akan datang di akhir zaman 'Isa al Masih bin Maryam.	2. Mirza Gulam Ahmad adalah 'Isa al Masih yang dijanjikan itu.
3. Syari'at Islam sudah sempurna ketika Nabi Muhammad Saw. wafat.	3. Syari'at islam belum sempurna tetapi disempurnakan oleb syari'at Mirza Gulam Ahmad.
4. Dan lain-lain.	4. Dan lain-lain.

XXIX

KITAB-KITAB PENTING DALAM LINGKUNGAN KAUM AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

Saya mendengar seseorang berkata secara sinis : "Aeh, apa itu paham Ahlussunnah wal Jama'ah, mana buku-bukunya. Mana literaturnya. Apakah tidak cukup kalau kita hanya berpegang kepada Islam saja".

Rupanya orang ini benar-benar tidak tahu, bahwa literatur tentang paham dan kepercayaan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah sudah banyak dikarang oleh ulama-ulama Sunny.

Mungkin orang ini tidak mengerti bahasa 'Arab, sehingga ia tidak pernah membaca buku-buku Ahlussunnah yang banyak dikarang dalam bahasa 'Arab.

Akan tetapi kalau kita tidak mengerti jangan hendaknya dikatakan tidak ada literaturnya tetapi haruslah dikatakan belum membaca.

Kitab-kitab sekitar i'itiqad Ahlussunnah wal Jamaah ini sudah banyak dikarang dari dulu sampai sekarang oleh Ulama-ulama Sunny, di antaranya untuk diketahui baik kami buatkan daftarnya, di bawah ini :

1. Kitabul Asma' was Shifaat, karangan Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thaher al Bagdadi.
2. Kitabus Sunnah, karangan Imam Abdul Qasim Hibatullah bin Hasan at Thabarai Allakai.
3. Kitab Tadzkiratul Qusyaairiyah, karangan Imam Abu Nashar Abdurrahim bin Abdul Kariim al Qusyairi.
4. Kitab al Madkhalul Ausath ila ilmil Kalam, karangan Imam Abu Bakar Muhammad bin Hasan bin Faurak.
5. Kitab al Iqdus Shafi, karangan Imam Abdul Qasim Abdurrahman bin

Abdus Shamad Al Iskafi an Nisaburi.

6. Kitab Umdtul 'Aqaid wal Fawaid, karangan Imam Yusuf bin Dzu Nas Al Fondlai al Maliki.
7. I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah, karangan Imam Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al Juwaini.
8. I'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah, karangan Imam Abdul Qasim Abdul Karim dan Hazin al Qusyairi.
9. Lam'ul Adillah fi Qawa'id 'Aqa'id Ahlussunnah, karangan Imamul Haramain.
10. Kitab Syarhil Kubra, karangan Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf as Sanusi.
11. Hidayatul Murid syerah Jauhartut Tauhid, karangan Burhan al Laqani.
12. Hasyiah Ummil Bartahin, karangan Syihab Ahmad bin Muhammad Alganimi.
13. Kitab al 'Aqidah, karangan Imam Abi Ishak as Sirazi.
14. Kitab al 'Aqidah, karangan 'Izzuddin bin Abdussalam.
15. Kitab Asrarut Tanzil, karangan Fakhrur Razi.
16. Tabyiin Kazbul Muftari, karangan Ibnu 'Asakir.
17. Ta'wilul Musytabihaat, karangan Syamsuddin Ibnul Luban.
18. Ihya Ulummuddin, bhg Qawaidul 'Aqaid, karangan Imam Ghozali
19. Syarah 'Aqidah Ibnul Hajib, karangan As Subki.
20. Syarah Tijanuddari, kazangan Syeikh Ibrahim al Bajuri.
21. 'Aqidatun Najiin fi ilmi Usuliddin, karangan Syeikh Zainal 'Abidin al Fathari.
22. Tuhfatul Murid syarah Jauhartut Tauhid, karangan Syeikh Ibrahim al Bajuri.
23. Kitab Sakaki syarah Huda-Huda, karangan Imam Starqawi.
24. Kitab al I'itiqad, karangan Imam Baihaqi.

25. Kitab Kifayatul 'Awam, karangan Syeikh Mohammad al Fadhali.
26. Kitab al Bajuri pensyarah Kitab Sanusi, karangan Ibrahim Al Bajuri.
27. Ummul Baraahim, karya Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf as Sanusi.
28. Jauhartut Tauhid, karya Burhanuddin Ibrahim, bin Harun Al Aqani.
29. Badul Amali, karya Sirajuddin Ali bin Utsman Al Usyi.
30. Al Aqaidun Nasafiyah, karangan Syeikh Namar bin Muhammadan Nasafi.
31. Risalah fi Ilmiltauhid, karangan Imam Ibrahim al Bajuri.
32. Hushunul Hamidiyah, karangan Hasan Muhammad At Tharabilisi.
33. Rahrul Kadam, karangan Abu Mu'in an Nasafi.
34. Syarqawi syarah Sanusi, karangan Syeikhul Islam as Syarqawi.
35. Kitabul Arba'in fi Usuliddin, karangan Imam Ghazab.
36. Dan lain-lain.

Demikianlah kitab-kitab Usuluddin' dalam lingkungan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yang dapat kita catatan disamping itu tentu banyak lagi yang tidak dapat kita catat.

Dan seharusnya bagi setiap Muslim, apalagi yang Ulama-ulamanya supaya mengetahui sedalam-dalamnya bahasa Arab, karena kitab-kitab itu kebanyakan dikarang dalam bahasa Arab.

XXX
KHATIMAH (PENUTUP)

Pada hari ini, Senen tanggal 9 Deesember 1968 M., bersetuju dengan 17 Ramadhan tahun 1388 H. selesailah buku ini saya karangan yang memakan waktu lk. 2 tahun 5 bulan, yaitu dari bulan Juni 1966 sampai permulaan bulan Desember 1968.

Walaupun saya sudah berusaha sehabis tenaga untuk melengkapkan buku ini selengkap-lengkapnya, akan tetapi hanya sekedar inilah yang dapat saya majukan ke tengah-tengah masyarakat.

Saya mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dari lubuk hati saya, supaya buku ini memberi faedah kepada saya dan kepada sekalian pembacanya atau pendengarnya, berfaedah di dunia ini dan berfaedah pula di akhirat nanti, amin-amin Ya Rabbal 'alamin.

Demikian juga, kalau ada kekhilafan dalam buku ini saya mohon ampun kepada Tuban, karena kesalahan itu tak ada yang saya sengaja membuatnya.

Isi dari buku ini saya usahakan sebaik-baiknya dapat dibaca dengan terang, dapat dilihat i'itiqad yang salah dari firqah-firqah yang saya yakini salahnya, di samping saya jelaskan i'itiqad kaum Ahlussunnah wal Jama'ah, yang i'itiqad dan kepercayaan yang saya anut, yang saya yakini seyakin-yakinnya akan kebenerannya.

Mudah-mudahan berkat "jah" Nabi Besar kita, penghulu dan junjungan kita Nabi Muhammad Saw., buku ini berfaedah untuk kita bersama dan diterima Tuhan sebagai amal saleh bagi saya sebagai penulisnya dan bagi saudara-saudara sebagai pembacanya.

Amin-amin Ya Rabbal Alamin!!

Untuk penutup karangan ini saya sudahi dengan ayat suci pada surat Yusuf ke 108 :

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ
اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . يوسف : ١٠٨

Artinya:

"Katakanlah! Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikuti aku mengajakmu kepada jalan Tuhan, dengan pemandangan yang terang. Maha suci Tuhan, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mempersekutukan.

وَاللهُ أَعْلَمُ

TAMMAT

BUKU-BUKU BACAAN

Dalam mengarang buku ini kami membaca, meneliti, dan kadang kadang menukil kitab-kitab tembut di bawah ini:

A. *QUR'AN dan TAFSIR.*

1. Al Qur'an, Mashaf Utsman dari pelbagai cetakan.
2. Tafsir Thabari Ibnu Jarir 10 jilid, cetakan kedua, Mustafa Babil Halaby, Kairo – 1954 M – 1373 H.
3. Tafsir Ibnu Katsir, Ismail Ibnu Katsir 4 jilid, cetakan Isa al Halaby - Kairo. (tanpa tahun).
4. Tafsir Khazein, Alauddin Ali bin Muhammad 4 jilid, cetakan Mustafa Muhammad – Kairo, (tanpa tahun).
5. Tafsir Jalalein, Jalaluddin Syuyuthi dan Jalaluddin Mahalli, Jaya Murni – Jakarta (tanpa tahun).
6. Tafsir al Manar, Rasyid Redha 12 jilid, cetakan Hiyazi – Kairo, 1373 H.
7. Tafsir al Lathaif, Qusyairi 4 jilid, cetakan Darul – Kutub, Kairo, (tanpa tahun).
8. Tafsir Al Kasyaf, Zamakhyari, 4 jilid, cetakan Tijariyah al Kubra, Kairo 1354 H.
9. Tafsir Zhilul Qur'an, Sayid Quthub, 8 jilid. Cetakan 1967 M, tanpa negeri tempat pencetak.
10. Tafsir Shawi, Ahmad As Shawi Al Maliki, 4 jilid, cet. Isa. Babil Halabi, Kairo tanpa tahun.
11. Tafsir Al Qasimi, Yamaluddin, 17 jilid, cet. Isa Babil. Halabi, Kairo 1957.

12. Tafsir Al Baidlawi, Nashiruddin, 2 jilid, cet. Mustafa Babil Halabi, Kairo 1939.
13. Tafsir Almunir, Syeikh Nawawi Bantan, 2 jilid, cet. Isa Babil Halabi, Kairo tanpa tahun.
14. Tafsir Nasafi, Abul Barakatan Nasafi, 4 jilid cet. Isa. Babil Halabi, Kairo tanpa tahun.
15. Tafsir Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad, bin Ahmad Al Anshari al Qurthubi, 20 jilid, cetakan Darul Qalam, Kairo 1966.
16. Tafsir Jamal, Sulaiman al. Ujaili, 4 jilid, cet. Mustafa Babil Halabi, Kairo 1937.
17. Al Itqan fi Ulumil Qur'an, Jalaluddin Suyuthi, 2 jilid, cetakan Mustafa Babil Halabi, Kairo 1951.
18. Talkhishul Bayan fi Majazaatil Qur'an, Syarif Radhi, 1 jilid, cet. Isa. Babil Halabi, Kairo 1955.
19. Tanwilul Miqbas min Tafsir Ibnu 'Abbas, Firuzabadi, 1 jilid, cet. Mustafa Babil Halabi, Kairo 1951.
20. Ahkamul Qur'an, Ibnul Arabi al Maliki 4 jilid, cetakan Isa al Halaby – Kairo, 1376 H.
21. Al Burhan, Zarkasyi 4 jilid, cetakan Isa Bibil Halaby – Kairo, 1376 H.
22. Qur'an dan Terjemahannya, Dep. Agama RI cetakan Jamunu Jakarta, 1965 M (bahasa Indonesia).
23. Tafsir Qur'an H. Zainuddin Hamidy cs cetakan Wijaya Jakarta, 1959 M – 1378 H. (bahasa Indonesia).

B. *HADITS-HADITS dan SYARAHNA.*

1. Shabih Bukhari, Ismail al Bukhari 2 jilid – 4 juzu', cetakan Mustafa Babil Halaby – Kairo 1936 M – 1355 H.
2. Fathul Bari, Syarah Bukhari, Ibnu Hajar al Asqalani, 17 jilid, cetakan Mustafa Babil Halaby – Kairo, 1959M – 1387 H.

3. Syarah Muslim, Imam Nawawi, 8 jilid, cetakan Masriyah – Kairo, 1349 H.
4. Sahih Tirmidzi, 7 jilid, 13 juzu', cetakan Masriyah – Kairo 1931
5. Sunan Abi Daud, Abu Daud as Sajastani, 2 jilid – 4 juzu', cetakan Tijariyah – Kubra, Kairo 1354 H. – 1935 M
6. Sunan Nisai, an Nisai, 4 jilid – 7 juzu', cetakan Tijariyah Kubra – Kairo, (tanpa tahun).
7. Sunan Ibnu Majah, Ibnu Majah, 2 jilid, cetakan Taziyah – Kairo (tanpa tahun).
8. Al Muwatha', Imam Malik, 1 jilid, cetakan Ihyaul Kutubil Arabiyah – Kairo. (tanpa tahun).
9. Musnad Ahmad bin Hanbal, 6 jilid, cetakan Beirut, tanpa tahun.
10. Daliful Falihin, Imam Nawawi, 4 jilid cetakan Ihyaul Kutubil Arabiyah Kairo, 1966 M - 1385 H.
11. Faidhul Qadir – Syarah Jami'ussaghir, al Manawi, 6 juzu', cetakan Tijariyah Kubra, Kairo, 1938 M – 1356 H.
12. As Sunnah Qablat Tadiwin, Mhd. Ajaj al Khatib, 1 jilid, cetakan Wahbah – Kairo, 1385 H – 1963 M.
13. Mizzanul (I'itidal, Dzahabi, 4 jilid, cetakan Isa Babil Halaby Kairo, 1963 - 1382 H.
14. Sahih Muslim, 2 jilid, cet. Dahlan Bandung tanpa tahun.
15. Syarah Muwatha' Imam Malik, Zarqani, 6 jilid, Mustafa Babil Halaby, Kairo 1961 M – 1381 H.

C. *USHULUDDIN.*

1. Al Milal wan Nihal, Syaharstani, 2 jilid, cetakan Al-Halaby – Kairo, 1968 M – 1387 H.
2. Aqidul Islamiyah, Sayid Sabiq, 1 jilid, cetakan Darul Kutub – Kairo, 1964 M. – 1383 H.

3. Syarah Ushulul Khamsah, Oadli Abdul Jabbar (Ushuluddin Mutazdah), 1 jilid (829 halaman), cetakan Maktabah – Kairo, 1384 H.
4. Kifayatul Awam fi Ilmilkalam, Al Fadhali, 1 jilid, cetakan Babil Halaby – Kairo, 1341 H.
5. Matan Sanusi dengan Hasyiyah Ibrahim al Bajuri, 1 jilid, cetakan Salim Nabhan – Surabaya (tanpa tahun).
6. Aqidatun Najiin, Mohammad al Fathani, 1 jilid, cetakan Isa Babil Halaby – Kairo. (tanpa tahun).
7. Al Janibul Ilaahi minat Takfir al Islami, Dr. Mohd. Bahi, 1 jilid cetakan Maktabah Wahbah – Kairo, 1962 M.
8. Tuhafatul Murid - Hasyiyah, Jauharatut Taubid, Ibrahim al Bajuri, 1 jilid cetakan Isa Babil Halaby – Kairo, (tanpa tahun).
9. Tarikh Al Madzahbul Islamiyah, Muhammad Abu Zahrah, cetakan Darul Fikril Arabi, Kairo (tanpa tahun).
10. Majmu'atut Tauhid an Najdiyah, Mubammad bin Abdil Wahab, cetakan Al Manar, Kairo 1346 H.
11. Al Majmu'atul Kubra, Ibu Taimiyah, cetakan Muhd. Ali Shabih, Kairo 1385 H.
12. Kitabul Arba'in, Imam Ghazali, cetakan Kurdistan, Kairo 1328 H.
14. As Shawaiqul Muhriqah fir raddi 'ala Ahlil bida' waz Zindiqah, Ibnu Hajar Alhaitami, Mustafa Babil Halaby, Kairo (tanpa tahun).
15. Al Haqiqah fi Nazhril Ghazali, Ustadz Sulaiman Dunya, Isa Babil Halaby, Kairo (tanpa tahun).
16. Dan lain-lain.

D. *UMUM.*

1. Fajarul Islam, Ahmad Amin, 1 jilid, cetakan Nahdhah – Kairo, 1965 M.
2. Dhuhal Islam, Ahmad Amin, 3 jilid, cetakan ke VII Nahdhah Masriyah – Kairo. (tanpa tahun).

3. Dzuhrul Islam, Ahmad Amin, 4 jilid, cetakan ke III Nahdhah Masriyah – Kairo, 1964 M.
4. Nahjul Balaghah, Ibnu Abil Hadid (Syi'ah), 18 jilid, cetakan Isa Babil Halaby - Kairo 1965 M – 1385 H.
5. Daeratul Marif al Islamiyah, Orientalisten, cetakan As Sya'ab, 5 jilid, Kairo, 1969 M.
6. Al Mash-haf al Murattal, Labib as Sa'id, cetakan Darul Kitab al Arabi – Kairo, 1387 H – 1967 M.
7. 'Aqidatus Sy'ah, Orientalist, 1 jilid, cetakan Sa'adah, Kairo (tanpa tahun).
8. Zarqani, Abdul Baqi az Zarqani, 8 jilid cetakan Azhariyah – Kairo, 1325 H.
9. Syawahidul Haq, Yusuf Nabhani, 1 jilid, cetakan ke III Mustafa Bahil Halaby – Kairo, 1965 M – 1385 H.
10. Rahlah Ibnu Batutah, cetakan "Azhariyah", Kairo 1928 M.
11. Nurul Islam, majalah Universitas Al Azhar, bahagian "Penerangan tentang Agama Bahaiyah".
12. Dunia Baru Islam, terjemahan "The New World of Islam", L. Stoddar, cetakan Jakarta 1966.
13. Al Imamah was Siyasah, Ibnu Qutaibah, cetakan Halaby, Kairo 1378 H.
14. Dan lain-lain.

Dari Penerbit :

SEKELUMIT CATATAN PENERBIT TENTANG PENGARANG, DAN PERLAWATAN BELIAU KE DAERAH-DAERAH ISLAM.

1. Nama : K. H. SIRADJUDDIN ABBAS.
2. Lahir tgl. 5 Mei 1905 di Bengkawas-Bukittinggi (Sumatera Barat).
3. 1912 - 1924 belajar agama diberbagai pesantren.
4. 1927 - 1933 belajar agama di Makkah (7 x haji).
5. 1952 berkunjung ke Mesjid Aqasha (Palestina), Yordan, Damaskus dan Mesir.
6. 1954 berkunjung ke Makkah dan Madinah.
   Tanggal 23 Agustus 1954 bersama isteri (Ummi H Salima) mendapat kesempatan memasuki Ka'bah dan melakukan sembahyang sunat dua raka'at di dalamnya.
7. 1956 berkunjung ke Kazachstan, Turkistan, Turkmenistan, Tasykend, Libanon, Damaskus, Bagdad dan Pakistan.
8. 1956 berkunjung ke Urumsyi Singkiang.
9. 1957 berkunjung ke Mesir, Makkah dan Madinah.
10. 1959 berkunjung ke Bagdad, Mesir, Makkah dan Madinah.
11. 1961 berkunjung ke Mesir, Makkah dan Madinah.
12. 1963 berkunjung ke Adan, Makkah, Madinah dan Mesir.
13. 1964 berkunjung ke Aljazair.
14. 1965 berkunjung ke Rawal Pendi, Karakhi, Mesir Al Jazair dan Maroko. (Dalam Rangka KIAA).

PUSTAKA TARBIYAH